Titi Sanaria

Garis Darah

Blurb:

Yashica akhirnya berhasil menemukan jejak ayah yang tidak pernah ditemuinya seumur hidup. Untuk mencari tahu orang seperti apa yang sudah menelantarkannya dan membuat ibunya meninggal dunia dalam keadaan patah hati, Yashica melamar dan bekerja sebagai office girl di kantor ayahnya. Tapi sebelum bertemu dan mengonfrontasi ayahnya, Yashica malah menemukan berbagai fakta mengejutkan. Ayahnya ternyata punya anak laki-laki yang lebih tua darinya. Anak yang sangat penasaran dan berusaha menyingkap jati diri Yashica sebenarnya.

DAFTAR ISI

GARIS DARAH – TITI SANARIA

Blurb: ii
GARIS DARAH – TITI SANARIA iii
PROLOG 1
SATU 5
DUA 11
TIGA 19
EMPAT 26
LIMA 34
ENAM 41
TUJUH 50
DELAPAN 56
SEMBILAN 66
SEPULUH 73
SEBELAS 80
DUA BELAS 90
TIGA BELAS 98
EMPAT BELAS 107
LIMA BELAS 115
LIMA BELAS 122
ENAM BELAS 128
TUJUH BELAS 133
DELAPAN BELAS 143
SEMBILAN BELAS 150

DUA PULUH..... 158
DUA PULUH SATU 165
DUA PULUH DUA 172
DUA PULUH TIGA..... 178
DUA PULUH EMPAT 184
DUA PULUH LIMA 191
DUA PULUH ENAM..... 197
DUA PULUH TUJUH 205
DUA PULUH DELAPAN 214
DUA PULUH SEMBILAN..... 220
TIGA PULUH 228
TIGA PULUH SATU 235
TIGA PULUH DUA..... 241
TIGA PULUH TIGA..... 247
TIGA PULUH LIMA 253
TIGA PULUH ENAM..... 260
TIGA PULUH TUJUH 267
TIGA PULUH DELAPAN..... 275
TIGA PULUH SEMBILAN..... 282
EMPAT PULUH 290
EMPAT PULUH SATU 296
EMPAT PULUH DUA 306
EMPAT PULUH TIGA..... 313
EMPAT PULUH EMPAT 319

EMPAT PULUH LIMA 326

EMPAT PULUH ENAM..... 335

EMPAT PULUH TUJUH 341

EMPAT PULUH DELAPAN..... 347

PROLOG

MALAM belum sepenuhnya menebarkan gelap, tetapi sebagian besar barisan gedung sudah menyalakan lampu, mencoba menggantikan sinar matahari yang kelelahan. Langit sengit membara, seperti ketumpahan cat merah, jingga, abu-abu, dan hitam yang bercampur aduk tak merata. Sebagian menyala, tetapi sisi lain tampak muram. Dari ketinggian, semua pemandangan itu tertangkap jelas.

Perempuan yang sedari tadi berdiri mematung memandangi langit mengalihkan tatapan pada tembok rendah yang dibangun sebagai pembatas sekaligus perlindungan bagi orang yang berada di tempat itu. Tanpa ragu, dia mendekati tembok itu. Tubuhnya ramping, cenderung kurus sehingga dia tidak kesulitan saat memanjat tembok pembatas itu dan berdiri di atasnya.

Berdiri di atap salah satu gedung tertinggi di Jakarta terasa seperti superhero, pikirnya. Dalam film-film superhero buatan Hollywood, puncak gedung adalah tempat para pahlawan super itu biasa bertengger, entah untuk merenung, atau sekadar menunggu panggilan kaum tertindas yang minta diselamatkan. Spiderman, Batman, Superman, dan kawanan mereka yang lain, semuanya mencintai ketinggian. Mungkin karena puncak gedung tertinggi memberi sensasi tak terkalahkan. Tidak semua orang punya akses untuk menikmati pemandangan dari puncak gedung. Semakin kecil

sumber daya yang dimiliki seseorang, semakin dekat jaraknya dengan tanah, dasar segala pijakan di muka bumi. Ketinggian hanya untuk kalangan tertentu. Pemandangan yang bisa mengakses seluruh kota hanya bisa ditukar dengan uang berlimpah.

Perempuan itu melongok ke bawah. Jalan raya terlihat padat. Mobil yang tampak sekecil kotak korek api bergerak semalas kura-kura yang baru bangun dari tidur. Berapa ketinggian gedung ini? Dia bertanya dalam hati, walaupun tahu tidak akan mendapat jawaban pasti. Satu yang yang tak terbantahkan, orang yang terjatuh dari tempat ini mustahil selamat. Pasti itu yang ada di pikiran orang-orang yang memilih gedung-gedung tinggi untuk mengakhiri hidup. Hanya butuh beberapa detik setelah melompat, maka kehidupan di dunia fana yang memuakkan ini akan berakhir.

Perempuan itu tersenyum miris. Tidak, tentu saja dia tidak ingin menguji teori tentang persentase kematian yang mutlak ketika seseorang melompat dari gedung pencakar langit, seperti yang baru melintas di benaknya. Setidaknya, bukan sekarang.

Dia baru saja berhasil menelusuri garis darah yang mengalir dalam tubuhnya. Obsesi yang menghantui pikirannya sejak dia mulai paham arti sakit hati, kecewa, dan marah harus dituntaskan. Dia butuh mendengar jawaban untuk semua pertanyaan yang sudah mengendap dan berkarat dalam benaknya. Ada berjuta mengapa yang perlu dimuntahkan.

Tanggapan yang akan didapatkannya mungkin tidak akan memuaskan dan tak bisa memadamkan bara abadi yang menggelegak di dadanya, tapi dia harus mendengar alasan untuk kepahitan hidup yang dijalaninya.

"Masalah kamu mungkin terasa sangat berat, tapi melompat dari situ tidak akan jadi pemecahannya."

Pijakan perempuan itu goyah saat dia berbalik untuk melihat siapa yang bicara padanya. Tubuhnya yang oleng nyaris kehilangan pijakan, tapi dia akhirnya bisa mendapatkan keseimbangannya kembali. Dadanya berdegup kencang. Hampir saja, pikirnya. Hampir saja semua kemarahannya ikut terkubur bersama jasadnya sebelum terlampiaskan. Sial, dia tidak menyangka ada orang lain yang berada di atap karena jam kerja sudah selesai.

"Semua masalah pasti ada jalan keluarnya," kata laki-laki yang wajahnya tidak tampak jelas karena penerangan yang seadanya. "Pikirkan juga perasaan keluarga dan orang-orang yang menyayangi kamu saat tahu kamu bunuh diri."

Keluarga dan orang-orang yang menyayangimu. Perempuan itu mengulangi kata-kata itu dalam hati. Orang lain mungkin punya itu, tapi dirinya tidak. Kematiannya tidak akan menumpahkan air mata siapa pun. Tapi nasibnya yang menyedihkan tidak perlu diberitakan ke seluruh dunia.

Dengan tangkas, dia kemudian melompat turun dari pagar pembatas. Dia melangkah menuju pintu

yang menghubungkan atap dan bangunan gedung. Saat berada dua langkah di depan laki-laki itu, dia mengangguk sejenak, lalu kembali mengayun langkah, tidak menoleh lagi.

Laki-laki itu mengawasi sampai perempuan itu menghilang di balik pintu. Itu adalah ekspresi terdingin yang pernah dilihatnya dari seorang perempuan semuda itu. Masalahnya pasti sangat berat. Tapi apa pun itu, syukurlah dia tidak terjun bunuh diri dari atap gedung ini. Bisa jadi publisitas buruk.

SATU

RUANGAN yang hening adalah pertanda bahwa semua karyawan sedang dalam mode produktif. Kalaupun ada yang terdengar, itu adalah bunyi printer yang mencetak dokumen. Atau derit kaki kursi yang bergeser ketika posisi tubuh orang yang berada di atasnya berubah. Hanya sesaat lalu kembali hening.

Yashica mulai hafal ritme kerja karyawan tempat dia bertugas selama dua minggu terakhir sebagai office girl. Dua minggu yang sia-sia karena dia tidak semakin dekat dengan tujuannya berada di kantor ini. Rasanya seperti jalan di tempat karena tidak satu pun dari rencananya menampakkan titik terang akan terwujud.

Alih-alih bertemu dengan orang yang menjadi alasannya berada di tempat ini di hari pertama kerja, selama dua minggu, Yashica malah mendapati dirinya pontang-panting dilempar ke sana kemari melakukan berbagai pekerjaan yang diperintahkan sesama office girl lain yang lebih senior atas nama orientasi. Ternyata perploncoan terjadi juga di kasta terbawah karyawan kantor.

Yashica tidak mengeluhkan tumpukan pekerjaan yang dibebankan seniornya. Bolak-balik membelikan makanan untuk pegawai yang kastanya lebih di atas, menggandakan dokumen, menyiapkan ruangan rapat, mencuci piring dan gelas bekas makan minum bukanlah pekerjaan yang menguras energi. Dia pernah melakukan pekerjaan yang lebih

berat, yang membuatnya harus terjaga semalaman tanpa bisa menyentuh makanan yang sudah dia buka kemasannya. Waktu itu, sering kali mi instan yang dia seduh akhirnya harus masuk tempat sampah karena sudah lembek dan dingin sebelum sempat dia makan. Dibandingkan semua itu, pekerjaan sebagai office girl tidaklah terlalu berat.

Yang membuat Yashica sebal bukanlah pekerjaan, tetapi kenyataan bahwa jangka waktu satu bulan yang menjadi targetnya bekerja di kantor ini sepertinya akan molor, padahal dia tidak berencana membuang banyak waktu. Dia hanya ingin melalui fase ini lalu meninggalkan masa lalu selamanya. Sakit hati, amarah, dan kekecewaan yang sudah terlalu lama diperamnya akan dicampakkannya. Dia akan melanjutkan hidup, tanpa menoleh. Tapi sebelum itu, dia perlu penutup. Bukankah semua orang membutuhkan penutup untuk setiap masalah sehingga bisa melangkah dengan mantap menyongsong masa depan?

Penutup bukan berarti mendapatkan penyelesaian yang memuaskan karena tidak semua orang mendapatkan apa yang diinginkannya. Yashica sudah paham tentang hal itu sejak lama. Yang sebenarnya dia butuhkan sebagai penutup hanyalah untuk menambal lubang yang selama ini menganga dalam hatinya. Dia ingin mengatakan dengan bangga kepada orang itu bahwa Yashica tidak butuh dirinya untuk bisa hidup dan terus menjalani kehidupan.

Orang lain mungkin butuh ayah sebagai

panutan, pegangan, atau pelengkap yang bisa dipamerkan sebagai keluarga yang sempurna, tapi Yashica tidak perlu itu. Dia bahkan tidak membutuhkan laki-laki yang dipanggil sebagai ayah. Tidak dulu, sekarang, apalagi nanti. Yashica sudah terbiasa melalui lembar waktu tanpa laki-laki dewasa sebagai pelindung. Dia belajar dengan cara yang paling getir bahwa laki-laki yang menyumbang kromosom dalam tubuhnya pun tidak bisa diandalkan.

Yashica membutuhkan penutup ini untuk ibunya. Perempuan pengabdi cinta yang selalu menemukan pembenaran mengapa dia ditinggalkan. Yang setia menunggu walaupun lubuk hatinya yang paling dalam pasti tahu bahwa semakin lama dari jarak perpisahan, kemungkinan laki-laki yang memunggunginya itu kembali akan kian tipis. Tapi ibunya menunggu dan terus menunggu, sampai akhirnya dia sendiri pergi meninggalkan dunia dalam keadaan patah hati.

Yashica ada di sini untuk mendengarkan alasan mengapa ibunya ditinggalkan tanpa penutup, padahal apa sulitnya mengurus perceraian? Mengapa ibunya dibiarkan memelihara harapan kosong, padahal akan lebih mudah melanjutkan hidup seandainya tahu dia sudah tidak diinginkan.

Yashica tahu ibunya memang bodoh karena tidak punya kekuatan untuk melepaskan masa lalu, tapi sebagai anak, dia merasa berkewajiban mencari jawaban yang tidak pernah didapatkan ibunya secara langsung sampai akhirnya berpulang.

Atau mungkin Yashica melakukan ini untuk memuaskan ego karena ingin melihat laki-laki itu menyesal sudah menelantarkannya, dan dia menggunakan ibunya sebagai alasan. Entahlah. Yang jelas Yashica ingin melihat ekspresi laki-laki tidak bertanggung jawab itu saat berhadapan dengannya.

"Kalau hanya mau ketemu, mengonfrontasi, dan menumpahkan kemarahan, kamu nggak perlu melamar dan kerja sebagai OG di kantornya, Ca," kata Ikram saat mengetahui niat Yashica. "Kamu cukup datangin dia di kantornya aja. Atau kalau mau dramatis kayak di sinetron-sinetron, kamu sekalian ke rumahnya, ngamuk-ngamuk di depan anak dan istrinya. Kamu kayak orang kurang kerjaan saja mau kerja jadi OG."

Yashica tahu apa yang dikatakan Ikram itu masuk akal, tapi kemarahan yang sudah disimpannya sekian lama tidak bisa hanya dituntaskan melalui satu kali pertemuan yang mungkin saja tidak akan sampai setengah jam.

"Aku harus tahu dia orang seperti apa," jawab Yashica. "Aku ingin tahu bagaimana keseharian monster yang sudah bikin ibuku merana sampai meninggal dunia."

"Kalau kamu sudah tahu terus bagaimana?" kejar Ikram. "Seandainya dia nggak sejahat seperti yang selama ini kamu pikir, apa kemarahanmu akan hilang? Pasti tidak, kan? Jadi kenapa harus menghabiskan waktu padahal ujung-ujungnya kamu akan tetap ngamuk juga? Kalau ada cara

ringkas dan cepat, kenapa harus menyiksa diri lebih lama? Kamu nggak pernah mencuci piring bekas makan orang lain, Ca. Kamu nggak pernah pegang sapu dan diperintah orang lain untuk mengerjakan pekerjaan kasar, jadi kenapa harus melakukan itu hanya untuk mengamati ong yang jelas-jelas kamu benci? Kamu nggak berpikir kalau itu bodoh?"

"Hanya sebulan," Yashica bertahan. "Aku yakin dengan melihat dia setiap hari bisa jadi tambahan bahan bakar untuk kemarahanku."

"Bodoh," ulang Ikram.

Yashica memilih mengabaikan apa pun yang dikatakan Ikram untuk membatalkan niatnya menghabiskan waktu untuk mengamati laki-laki yang sudah menyakiti ibunya. Yashica enggan menyebutnya ayah. Untuk apa mengakui orang yang tidak pernah peduli padanya?

Sekarang, setelah dua minggu berlalu dan sasarannya tidak sekali pun tampak batang hidungnya, Yashica mulai mengakui jika dia memang bodoh. Tapi sudah telanjur. Dia tidak pernah setengah-setengah dalam melakukan sesuatu. Segala yang sudah dimulai pantang diakhiri sebelum tuntas.

Yashica hanya perlu bersabar. Laki-laki itu adalah pemilik dan pemegang pucuk tertinggi perusahaan ini, jadi dia pasti akan datang. Dia mungkin sedang berlibur keliling dunia untuk menikmati kesuksesannya, tapi dia akan segera kembali. Pasti.

Meskipun sebal, tapi Yashica bisa menunggu. Dia sudah menantikan pertemuan ini selama lebih dari dua puluh tahun, jadi menahan diri selama beberapa minggu tidak akan terlalu sulit.

DUA

ITU dia! Sakti segera mengenali raut perempuan itu saat melihatnya di lobi. Dia ternyata seorang office girl. Ketika mereka bertemu di atap lebih dari seminggu yang lalu, perempuan itu memakai jaket, sehingga seragamnya tidak terlihat jelas.

Perempuan itu melangkah tergesa melintasi lobi menuju lift. Tangannya penuh dengan kantung plastik berisi kemasan makanan. Pasti pesanan pegawai divisi tempatnya bertugas. Ekspresinya tak terbaca. Tidak sedingin waktu itu, tapi juga tidak bisa dibilang ramah. Pasti sudah karakternya karena karakter sulit diubah oleh training sekalipun.

“Ada apa, Pak?”

Teguran Fahry, stafnya, membuat Sakti tersadar jika dia ternyata menghentikan langkah untuk mengamati perempuan itu. Bukan karena dia terpesona, tapi karena tidak mudah melupakan wajah orang yang hampir saja mengakhiri hidup di depan matanya. Seandainya dia tidak ada di sana di waktu yang tepat, Sakti yakin perempuan itu sudah mengurangi jumlah populasi manusia di dunia dengan mencabut nyawanya sendiri.

“Nggak apa-apa. Yuk!” Sakti kembali meneruskan langkah. Ketika sekali lagi menoleh ke arah perempuan tadi, sosok itu sudah tidak ada. Pasti sudah masuk ke dalam lift.

Semoga saja masalahnya sudah terselesaikan.

Tapi Sakti juga tahu jika seseorang yang punya kecenderungan untuk suicidal rentan mengulangi percobaan bunuh diri. Sakti hanya bisa berharap jika perempuan itu hendak melakukannya lagi, dia akan memilih tempat lain, bukan gedung ini untuk mengakhiri hidup. Humas kantor ini tidak perlu pekerjaan tambahan menghadapi kerumunan media untuk memberi keterangan tentang karyawan mereka yang memutuskan bunuh diri di kantor.

"Apakah asuransi kesehatan di kantor kita juga bisa dipakai untuk konsultasi ke psikolog atau psikiater?" Hal itu tiba-tiba saja melintas dalam benak Sakti.

"Saya kurang tahu juga, Pak," jawab Fahry. "Tapi kalau untuk psikiater, harusnya sih bisa kalau pakai sistem rujukan. Kalau Bapak mau tahu, nanti akan saya tanyakan."

"Nggak usah." Geleng Sakti. "Hanya tiba-tiba kepikiran aja. Mungkin aja ada karyawan kita yang butuh jasa itu, tapi nggak sanggup kalau harus bayar sendiri. Konsultasi ke psikolog, apalagi ke psikiater itu kan mahal. Nggak mungkin terjangkau sama semua karyawan kita, terutama yang gajinya hanya sedikit di atas UMR." Seperti office girl itu, misalnya. Mencari pertolongan ahli jiwa pasti tidak ada dalam prioritasnya dengan gaji seadanya.

Deringan ponsel mengalihkan perhatian Sakti. Senyumnya mengembang saat melihat layar. Ayahnya. Tiga minggu lalu ayahnya berangkat ke

Singapura untuk menjalani laparoskopi pengangkatan polip usus yang ukurannya lumayan besar. Tapi karena hasil pemeriksaan laboratorium menunjukkan gula darahnya tinggi, operasi tidak bisa segera dilakukan. Operasi baru dilakukan seminggu kemudian setelah kadar gula darah ayahnya normal.

Sekarang kondisi ayah Sakti sudah baik, tapi beliau belum pulang karena sekalian kontrol pascabedah supaya tidak bolak-balik. Sakti merasa jika tinggal di Singapura lebih lama lebih baik untuk ayahnya karena menjauhkan beliau dari pekerjaan untuk sementara sehingga bisa beristirahat. Toh perusahaan baik-baik saja berada di bawah kendali paman Sakti yang menggantikan ayahnya sebagai pengambil keputusan tertinggi.

Sakti menyayangi dan menghormati ayahnya, tetapi dalam soal pekerjaan, dia merasa lebih cocok dengan pamannya yang lebih gampang menerima masukan dibandingkan ayahnya. Paman Sakti jauh lebih muda daripada ayahnya sehingga lebih terbuka mengadaptasi dan mengadopsi sistem digital dalam menjalankan usaha.

Usaha mereka memang bergerak di bidang pupuk yang sepertinya bisa tetap hidup jika dijalankan dengan cara konvensional seperti yang sekian puluh tahun dilakukan ayahnya, tetapi zaman sudah berubah, dan Sakti merasa sudah saatnya pengelolaan usaha disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Bukan hanya peremajaan alat demi meningkatkan produktivitas, tetapi juga

pemanfaatan internet sebagai media promosi untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Berpuas diri dengan keadaan sekarang hanya akan mengundang kemunduran di kemudian hari.

Suatu hari nanti, tongkat estafet usaha akan jatuh ke tangan Sakti setelah ayah dan pamannya pensiun, dan jika rekstrukturisasi perusahaan tidak dilaksanakan sejak sekarang, kelak mereka sudah digilas habis oleh pesaing. Sakti tidak ingin usaha keluarga berakhir di tangannya karena keterlambatan melakukan berbagai penyesuaian.

"Kantor baik-baik aja, Yah," Sakti menjawab pertanyaan ayahnya setelah berbasa-basi menanyakan kabar. "Masa Ayah nggak percaya sama Om Bathra sih? Ayah istirahat saja di situ. Sekalian liburan dan bulan madu lagi. Jarang-jarang kan Ayah dan Ibu pergi berdua lama-lama." Sakti tertawa mendengar gerutuan ayahnya. "Kalau udah pulang pun, Ayah sebaiknya jangan langsung masuk kantor. Tinggal di Puncak dulu sampai beneran sehat dan segar baru mulai dengan rutinitas yang bikin bosan dan stres lagi."

**

Sakti segera melihat sosok Petra saat masuk di dalam kafe. Dia mengarahkan langkah menuju meja sahabatnya itu.

Kafe ini sudah menjadi tempat nongkrong favorit mereka sejak menemukannya beberapa tahun silam. Baristanya tahu meracik kopi yang enak. Jadi meskipun kafe lain tumbuh layaknya

jamur yang menikmati kelembapan yang dibawa musim hujan, Sakti dan Petra tidak tertarik untuk pindah tempat. Apalagi tempat ini terletak di tengah-tengah, antara kantor Sakti dan rumah sakit tempat Petra bekerja.

"Gue yang telat atau lo yang terlalu cepat datang?" Sakti mengambil tempat di depan Petra yang menyesap minumannya. Aroma kopinya menguar mengundang selera. Wangi kopi yang sebenarnya, bukan aroma kopi yang sudah dicampur susu atau krim dengan aneka topping.

"Gue yang kecepetan," jawab Petra setelah meletakkan cangkir di atas meja. "Pasien gue yang terakhir membatalkan janji."

"Pasien apa?" Sakti lantas melambaikan tangan menganulir pertanyaannya. "Nggak usah dijawab, gue nggak bakal ngerti juga. Gue lebih familier dengan penyakit yang ditanganin internis daripada jenis penyakit pasien lo."

Petra tertawa. "Menyelami pikiran orang itu menyenangkan. Kebanyakan orang awam mungkin beranggapan kalau psikiater itu adalah dokter spesialis yang paling nggak populer, tapi ilmunya beneran menarik kok. Setidaknya, menurut gue sih begitu. Dulu psikiater mungkin identik dengan rumah sakit jiwa aja karena orang belum aware dengan kesehatan mental. Biasanya udah parah dulu baru dibawa ke dokter jiwa, dan akhirnya memang harus dirawat inap di rumah sakit jiwa. Sekarang zamannya udah beda. Orang udah ke

psikiater untuk gangguan kesehatan mental yang ringan sekalipun. Pasien ansietas yang gue tanganin lumayan banyak. Mereka udah nggak nunggu sampai kecemasannya mengambil alih hidup baru cari psikiater."

Sakti mendadak teringat OG di kantornya. "Minggu lalu gue hampir aja jadi saksi mata orang bunuh diri," katanya bergidik ngeri. "Kalau gue telat semenit aja, dia pasti udah game over. Untung gue bisa bujukin dia untuk ngurungin niatnya bunuh diri. Kalau dia beneran terjun dari atap di depan mata gue, gue mungkin aja harus jadi pasien lo untuk ngatasin trauma."

"Orang di kantor lo?" Petra mendorong gelasnya menjauh. Tubuhnya condong ke depan, mendekati Sakti. Gestur tertariknya tidak bisa ditutupi.

Sakti mengangguk. "Iya, office girl di kantor gue."

"Udah ke psikiater?"

Sakti mengangkat bahu. "Nggak tahu, tapi kayaknya psikiater bukan prioritas untuk orang seperti mereka, kan? Bukan maksud gue meremehkan, tapi lo tahu sendiri tarif psikiater seperti elo itu mahal. Nggak semua orang bisa menjangkaunya."

"Pakai BPJS kan bisa. Cuman memang nggak bisa milih psikiaternya. Tapi dasar ilmu kan sama, jadi seharusnya nggak masalah. Lo harus bicara

sama dia dan minta dia bertemu psikolog atau psikiater."

"Gue?" Sakti menunjuk dadanya sendiri. Tawa kecilnya menyembur tak tertahan. Bukan menertawakan situasi office girl itu tentu saja. Tidak ada yang lucu dengan niat orang mengakhiri hidup. Sakti hanya tidak percaya dengan apa yang disarankan Petra. "Kenapa harus gue? Kenal aja enggak! Masa gue tiba-tiba harus ngajak dia bicara dan menyuruh dia cari pertolongan untuk masalah kejiwaan dia? Yang bener aja!"

"Masalah kesehatan itu, mau kesehatan fisik atau kesehatan mental sangat sensitif dan personal, bro. Nggak semua orang mau berbagi kondisi kesehatannya sama orang lain. Kalau lo minta orang lain yang menyuruh si OG itu untuk berobat, itu sama saja dengan menyebarkan kondisinya sama orang lain. Iya, lo bisa bilang supaya orang yang lo suruh ke OG itu untuk tutup mulut dan nggak menceritakan kondisi kesehatan jiwa si OG sama orang lain, tapi apa jaminannya dia akan bisa menjaga rahasia? Orang itu, semakin disuruh tutup mulut, semakin ingin dia berbagi informasi sama orang lain. Terus, kalau kondisinya tersebar, orang yang niatnya mau lo tolong akan makin tertekan. Belum semua orang paham tentang kesehatan mental. Saat tahu kondisi si OG, orang di kantor lo akan meragukan kemampuannya bekerja. Kalau sudah begitu, dia akan terkesan nggak produktif dan bisa-bisa malah di PHK. Akhirnya, lo bukan nolong dia, tapi malah nambah masalah dan mungkin saja

dia akan beneran mengakhiri hidup. Kalau itu terjadi, lo belum tentu ada di sana untuk menahannya lagi."

Sakti melongo mendengar penjelasan Petra yang panjang lebar itu. "Kenapa lo jadi nakut-nakutin gue kayak gitu sih?"

Petra tertawa. "Gue nggak nakut-nakutin. Gue hanya mau bilang kalau lo mau nolongin orang, jangan setengah-setengah. Nyawa manusia, siapa pun dia, sangat berharga. Dalam data statistik kependudukan, kita semua hanyalah deretan angka, Tapi secara individu, kita penting. Kita adalah anak, saudara, paman, keponakan, atau sahabat seseorang. Jadi kalau lo berhasil menolong OG di kantor lo itu, secara nggak langsung, lo sudah menghemat air mata dan mencegah kehilangan yang akan dirasakan orang lain karena kematian dia."

Kedengarannya masuk akal, tapi Sakti tidak bisa membayangkan bertemu dengan OG itu dan memulai percakapan tentang pengobatannya. Rasanya seperti ikut campur urusan orang lain, padahal dia tidak pernah tertarik melibatkan diri dalam kehidupan orang lain. Apalagi orang yang sama sekali asing!

TIGA

Yashica memasuki lobi dengan menenteng beberapa paper bag Starbucks di kedua belah tangannya. Tadi, Meiske, salah seorang staf di divisi tempatnya bertugas tampak skeptis saat Yashica tidak mencatat pesanan yang banyak itu.

Kebanyakan orang memang pasti memilih mencatat pesanan yang akan dibelinya kalau sudah di atas empat item dengan jenis yang berbeda. Tapi Yashica bukan orang-orang itu. Dia sudah terbiasa dengan hafalan yang bikin telinga orang awam akan keriting saat mendengarnya. Apa susahnya menghafal 3 Frappuccino Nebula Cosmic berukuran 1 grande, 2 venti; 1 Asian Dolce Latte ukuran grande; 2 Macchiato Caramel ukuran 1grande, 1 venti; 1 Ice Caffe Mocha; 2 Vanilla Sweet Cream Cold Brew berukuran 2 grande, 1 venti, dan 1 Tavana Chamomile. Tambah 3 buah panini dan 2 potong cinnamon chocolate marble cake.

Sangat mudah menyumpalkan pesanan itu di kepala Yashica yang sudah terbiasa dengan hafalan. Tapi dia tidak mungkin mengatakannya pada Meiske dan orang-orang yang tampaknya tidak sabar melihatnya gagal membawa pesanan dengan benar saat tahu Yashica tidak mencatat.

Yashica mendaftar sebagai sebagai OG dengan ijazah SMA, dan dia berusaha se-low profile mungkin supaya tingkat pendidikannya tidak dicurigai. Karena itulah selama ini dia tidak akan bicara kalau tidak ditanya. Dia tidak datang ke

tempat ini untuk ngobrol dan mencari teman. Dia tidak perlu teman di tempat yang hanya menjadi persinggahannya. Kelak, bagian hidupnya yang melibatkan tempat ini akan masuk dalam kotak ingatan yang akan dikubur dalam-dalam, lalu terlupakan.

"Hei… tunggu…!"

Yashica menghentikan langkah setelah seruan itu terdengar dua kali dan semakin mendekatinya. Mungkin saja salah seorang staf yang tadi memesan kopi kebetulan turun di lobi dan ingin mengambil kopinya sekarang.

Yashica tertegun saat melihat orang yang bergegas menghampirinya. Itu adalah orang yang ditemuinya di atap tempo hari. Orang yang salah paham dan mengira Yashica akan bunuh diri. Orang yang sok tahu.

Yashica tahu jika orang itu bekerja di gedung ini juga karena punya akses ke atap. Tapi karena pegawai di gedung ini sangat banyak, dan fokus Yashica hanya pada satu orang yang terkesan sebagai hantu karena punya nama dan jabatan paling tinggi, tetapi belum pernah dilihatnya, Yashica tidak terlalu orang lain di kantor ini. Dia malah sudah melupakan laki-laki ini kalau mereka tidak bertemu lagi sekarang. Yashica tidak berminat dan enggan membuang waktu untuk mengamati orang yang bukan sasarannya.

"Ehm…." Sakti mengusap dahi saat sudah berdiri di depan OG yang dipanggilnya. Sekarang dia

merasa bodoh. Bagaimana caranya menyampaikan apa yang tadi dipikirkannya saat melihat OG ini? Apalagi saat melihat ekspresi dingin perempuan di depannya. Tampaknya dia tidak mengenali orang yang sedang bicara dengannya. Itu aneh. Bukannya bermaksud sombong, tapi Sakti merasa orang-orang di kantor ini seharusnya mengenalnya. Sebagai direktur pemasaran, dan atau sebagai anak ayahnya. OG ini pasti orang baru. "Bisa bicara sebentar?" Sakti menunjuk ke arah dinding lobi, tempat sofa yang kosong. Sekarang ini mereka berdiri di tengah-tengah lobi, di mana orang lalu lalang tak henti. Bukan tempat nyaman untuk mengutarakan maksudnya.

Yashica mengangkat kedua tangannya yang penuh, memberi isyarat kalau dia sibuk dengan pesanan yang akan diantarkannya.

Sakti membaca nama yang melekat di seragam perempuan itu. Yashica. Dari nama, Sakti lantas mengamati wajahnya. Penerangan di atap waktu itu tidak cukup untuk melihatnya dengan jelas. Apalagi Sakti hanya melihatnya sekejap. Yang membuat perempuan ini tidak gampang dilupakan adalah karena pertemuan mereka kondisinya khusus, serta ekspresinya yang dingin dan muram.

Sekarang, saat melihatnya dengan cahaya yang terang dan dari jarak yang sangat dekat, Sakti bisa melihat jika perempuan ini cantik. Kulit wajahnya putih bersih walaupun tidak dipulas makeup. Alisnya rapi. Bulu matanya yang lentik mengingatkan Sakti pada bulu mata adiknya yang

dibentuk di salon. Lipstiknya sewarna bibir. Samar saja. Dia tampak berusaha tidak menonjol karena akan sulit untuk tidak menarik perhatian kalau dia berdandan dengan layak seperti karyawan perempuan lain.

Sakti tahu kalau seorang office girl pun bisa merawat diri dengan baik, tapi ada yang terasa janggal, walaupun dia tidak tahu apa. Masalah hidup apa yang membuat perempuan semuda dan secantik ini hendak mengakhiri hidup?

“Ikut saya sebentar,” ujar Sakti lebih tegas. Dia bergerak menuju tembok lobi. Dia menarik napas lega saat melihat perempuan itu tidak membantah. Dia ikut di belakang Sakti, masih mempertahankan kebisuannya.

Setelah mereka menjauh dari tengah ruangan, Sakti mengeluarkan dompet dan menarik kantu nama Petra dari dalam. Dia memperlihatkan kartu itu pada Yashica.

“Ini adalah kartu nama psikiater kenalan saya. Kamu bisa ke sini untuk bicara sama dia. Jangan khawatir soal bayaran, karena nggak akan ditagihkan sama kamu. Saya juga nggak akan menceritakan kondisi kamu pada siapa pun di kantor ini. Kamu bisa percaya sama saya.”

Mata Yashica melebar menatap laki-laki di depannya. Orang ini bukan hanya sok tahu, tapi juga suka ikut campur urusan orang lain.

“Orang yang bertemu psikiater itu belum tentu

gila," Sakti buru-buru menambahkan saat melihat ekspresi perempuan itu. "Masalah kesehatan mental banyak jenisnya, dan nggak berarti semua yang mengalaminya akan gila. Kamu mungkin nggak sadar, tapi keinginan untuk bunuh diri itu juga termasuk dalam masalah kesehatan mental. Bertemu psikiater adalah solusi terbaik untuk memecahkan masalah kamu." Sakti menyelipkan kartu nama itu di dalam salah satu paper bag yang dipegang Yashica. "Datanglah ke situ. Lakukan untuk diri kamu dan keluarga yang sayang sama kamu. Mereka akan menyalahkan diri sendiri kalau kamu sampai beneran bunuh diri." Kemudian dia berbalik dan pergi.

Yashica menatap punggung itu tak percaya. Dasar sinting! Kalau ada yang membutuhkan jasa psikolog atau psikiater, orang itu sendirilah yang perlu. Yashica menggeleng-geleng sebal. Dia lantas melanjutkan langkah menuju lift untuk mengantarkan pesanan orang-orang yang sedang menunggunya.

Setelah Yashica membagikan minuman dan camilan sesuai pesanan para staf, tanpa menghiraukan decakan kagum Meiske karena dia berhasil membawa pesanan dengan tepat tanpa mencatat, Yashica mengambil kartu nama yang disodorkan laki-laki di lobi tadi lalu membuangnya ke tempat sampah.

Kalaupun suatu saat nanti dia butuh psikiater, Yashica punya referensi sendiri, dan tentu saja bukan di Jakarta. Kota ini hanya rumah singgah

untuknya. Dia tidak akan tinggal secara permanen di sini.

Yashica sedang berada di pantri saat Iska, salah seorang karyawan masuk. Dia tersenyum ramah yang dibalas Yashica dengan anggukan tipis. Tanpa mengatakan apa-apa, Yashica mengulurkan tangan, meminta gelas kotor yang dipegang Iska.

"Oh ya, tadi ngomongin apa sama Pak Sakti?" tanya Iska dengan nada menyelidik. "Tadi, saya lihat kalian ngobrol."

Alis Yashica terangkat. Dahinya berkerut.

"Itu, yang tadi siang di lobi," lanjut Iska. "Kelihatannya serius banget."

Ooh…, jadi nama laki-laki itu Sakti? Kenapa Iska tampak penasaran? Selama bekerja di tempat ini, menurut Yashica, Iska bukanlah orang paling kepo di antara semua karyawan yang dilayaninya. Pertanyaan seperti itu lebih cocok diajukan oleh Meiske atau Kinar yang tampak bersemangat menjodoh-jodohkan Yashica dengan dua orang staf bujangan sejak hari-hari pertama dia masuk bekerja di kantor ini.

"Astaga, jangan bilang kamu nggak tahu siapa Pak Sakti!" Iska melongo. Matanya memelotot saat Yashica menggeleng. "Kamu beneran nggak tahu?" pekiknya nyaring. "Dia itu bukan hanya direktur marketing, tapi juga anak Pak Resmawan Wardoyo, bos besar kita!"

Kalimat terakhir itu terasa seperti petir di

telinga Yashica. Tidak mungkin! Laki-laki tadi tidak mungkin menjadi anak Resmawan Jati Wardoyo.

Yashica tidak tahu berapa tepatnya umur laki-laki tadi, tapi dia tidak mungkin lebih muda daripada dirinya. Iska bilang dia adalah direktur marketing, jadi meskipun dia anak bos, pengalaman kerjanya harusnya sudah beberapa tahun sebelum mencapai tahap itu.

Saat teringat sesuatu, Yashica buru-buru membilas gelas Iska. Setelah itu dia memelesat keluar pantri. Semoga saja tempat sampah belum dikosongkan karena dia membutuhkan kartu nama yang tadi dibuangnya!

EMPAT

BEBERAPA bulan lalu, saat Ikram menelepon dan mengatakan, “Sepertinya aku menemukan ayah kamu, Ca.”, Yashica langsung berseluncur di internet untuk menindaklanjuti penemuan Ikram. Selama ini dia selalu gagal menemukan laki-laki yang membuat ibunya patah hati sampai meninggal karena persoalan nama. Nama yang tertulis di akta kelahiran Yasika sebagai ayah adalah R. Jati. Saat dimasukkan di mesin pencarian internet, tidak ada wajah yang cocok dengan nama itu. Yashica sangat hafal dengan wajah dalam foto-foto yang dipandangi ibunya dengan penuh kerinduan nyaris setiap hari ketika dia masih hidup.

Yashica tahu kalau perbedaan waktu lebih dari 20 tahun akan membuat banyak perubahan pada sosok itu, tapi dia yakin bisa mengenali wajah dalam foto itu dalam kondisi penuh kerutan sekalipun. Orang tidak akan melupakan wajah untuk dua alasan. Karena sangat mencintainya, atau sebaliknya, karena membencinya dengan segenap jiwa.

Benar saja, ketika Yashica membuka tautan yang dikirimkan Ikram, dia langsung mengenali laki-laki itu. Orang yang menjadi alasan dia dilahirkan di dunia. Yang juga mengirimkan ibunya ke liang kubur di usia yang masih sangat muda.

Yashica mungkin akan maklum jika artikel yang dibacanya menyebutkan bahwa laki-laki yang bernama lengkap Resmawan Jati Wardoyo itu adalah pengemis yang tertangkap razia satpol PP di

jalan raya, karena dia bisa punya pembenaran bahwa laki-laki itu tidak kembali kepada perempuan yang menunggunya dengan setia karena malu tidak bisa memberikan kehidupan yang layak pada istri dan anak yang dicintainya.

Tapi sialnya, artikel itu malah menyanjung laki-laki bejat tersebut karena telah sukses membangun pabrik pupuknya menjadi salah satu yang terbesar di tanah air. Jumlah kekayaannya luar biasa. Hanya dengan membacanya, kemarahan Yashica lantas semakin berkobar. Bisa-bisanya ibunya digantung, ditinggalkan tanpa kepastian padahal laki-laki itu sangat sukses.

Setelah tahu nama lengkap laki-laki itu, Yashica menemukan lebih banyak artikel lagi tentang dirinya. Hanya saja, artikel-artikel itu hanya fokus pada kesuksesannya, tidak menyebutkan tentang keluarganya. Tidak ada foto yang menyertakan anak dan istrinya. Yashica yakin bahwa dia sudah menikah lagi. Laki-laki sukses tidak mungkin hidup melajang. Selain punya istri, dia mungkin punya banyak simpanan juga. Yang tidak diinginkannya hanyalah istri dan anak yang ditinggalkannya di kota lain.

Sekarang, setelah Yashica tahu bahwa laki-laki itu punya anak yang lebih tua dari dirinya, semua teori yang tersusun di kepalanya berantakan. Apakah ibunya bukan istri pertama, dan karena itulah dia ditinggalkan?

Teori baru ini terasa masuk akal mengingat

Yashica tidak pernah menemukan akta nikah ibunya. Yang membuat Yashica yakin bahwa ibunya dan laki-laki itu menikah adalah foto-foto buram acara ijab kabul. Juga ucapan Tante Ilona yang konsisten menghujat laki-laki yang sudah menghancurkan hati sahabatnya.

"Aku harap dia membusuk di neraka karena sudah menelantarkan kalian," umpat Tante Ilona setiap kali Yashica menanyakan seperti apa laki-laki itu. "Kamu harus belajar dari pengalaman pahit ibumu, Ca. Jangan gampang tertarik pada wajah ganteng. Orang yang kelihatannya baik-baik seperti ayahmu ternyata bisa setega itu pada ibumu. Laki-laki itu dinilai dari kemampuannya bertanggung jawab dan menjaga keluarga, bukan hanya modal tampang dan isi celananya saja."

Kata-kata Tante Ilona terkesan vulgar setiap kali menyuntikkan kebencian, tapi Yashica memahaminya. Tante Ilona sudah bersahabat dengan ibunya sejak mereka masih kecil. Tante ilona juga yang membesarkan Yashica ketika ibunya berpulang. Wajar kalau kemarahannya membara dan menularkannya pada Yashica.

**

Aroma kopi yang wangi menguar di udara saat Ikram meletakkan dua cangkir di atas meja bar. Satu untuknya, dan satu untuk Yashica.

Kopi kental, tanpa gula. Yashica mengamati isi cangkirnya yang pekat. Minuman ini cocok untuk percakapan mereka malam ini. Panas dan pahit.

"Dia punya anak yang lebih tua daripada aku," kata Yashica tanpa basa-basi. Pandangannya tetap tertuju pada cangkir, mengamati uap panas yang melarikan diri dari dalam cangkir. "Kayaknya dia nikah siri sama Ibu, jadi emang gampang banget untuk pergi."

Ikram diam saja, tidak mengatakan apa-apa.

"Apa dia nggak punya hati nurani? Walaupun hanya nikah siri, tapi bisa-bisanya dia pergi begitu saja untuk melanjutkan kehidupan bahagianya dengan keluarganya." Yashica tertawa pahit. "Kamu jangan jadi laki-laki berengsek dan pengecut kayak gitu ya, Ram. Aku nggak akan mau kenal kamu lagi kalau kamu sampai mengkhianati Nenna."

"Kenapa jadi ke aku sih?" gerutu Ikram. "Kita lagi ngomongin ayah kamu. Lagian, aku nggak mungkin mengkhianati Nenna. Aku cinta banget sama dia. Kalau ada yang berkhianat di antara kami, kemungkinan besar itu Nenna. Dia ada di LA, tempat bule-bule ganteng se-Amerika berkumpul. Godaannya jauh lebih besar. Di sini aku seharian di kantor yang isinya hampir semua laki-laki. Ada sih perempuan, tapi udah ibu-ibu. Masa sih aku mau selingkuh sama istri orang yang umurnya jauh lebih tua daripada aku? Ada-ada aja!"

Yashica tersenyum masam. "Sori. Emosinya malah aku lemparin ke kamu."

"Orang yang emosian emang cenderung membabi buta sih," ujar Ikram maklum. "Jadi, kamu sudah ketemu anak ayahmu, kakakmu?"

Yashica mendelik. “Aku nggak punya kakak!”

“Kalau ayah kalian sama, mau diakui atau tidak, orang itu tetap saja kakak kamu,” sambut Ikram santai. “Laki-laki atau perempuan?”

“Laki-laki. Dia direktur marketing di kantor.” Yashica mendesis miris membayangkan pertemuan dengan laki-laki itu. “Aku ketemu dia di atap kantor. Dia pikir aku mau bunuh diri, sampai dia malah ngasih kartu nama psikiater. Temannya.” Yashica mengangguk saat melihat alis Ikram terangkat. “Iya, tentu aja aku sudah cari tahu. Ada foto mereka berdua di Instagramnya.”

“Instagram siapa, kakakmu atau psikiater itu?”

“Dua-duanya.” Yashica enggan meralat lagi. Dia menyesap kopinya. Tidak sulit menemukan orang di internet kalau tahu nama lengkap dan wajah mereka. Internet pernah gagal menemukan cinta mati ibunya karena persoalan nama. Sakti Prawira Wardoyo dan Petra Gunawan sama seperti kebanyakan laki-laki dewasa lain yang menggunakan nama asli mereka di media sosial. Bagi mereka, media sosial bisa jadi sarana branding diri. Pengikut Petra Gunawan hampir satu juta orang. Selain sebagai seorang psikiater, tampaknya dia termasuk dalam golongan kaum influencer. Sakti Prawira Wardoyo tidak seaktif Petra. Pengikutnya tidak sampai tiga ribu lima ratusan orang. Unggahan terakhirnya sudah empat bulan lalu. Foto dirinya yang tersenyum lebar saart memamerkan ikan yang berhasil dipancingnya. Caption-nya pendek saja, “Big catch”

"Jadi, gimana rencanamu selanjutnya?" tanya Ikram lagi.

"Masih sama. Kamu pikir aku akan melepaskan dia begitu saja hanya karena tahu kalau ibuku mungkin saja adalah istri kedua yang dinikahi secara siri?" Yashica mendengus keras. "Tentu saja tidak! Maaf saja, tapi aku nggak sebaik hati itu."

"Kadang-kadang aku nyesal sudah ngasih tahu tentang ayah kamu." Ikram melirik Yashica dengan tatapan prihatin. "Kalau aku nggak kasih tahu, kamu nggak akan ada di Jakarta, mencuci piring dan gelas orang lain. Kamu bisa kerja di mana pun, tempat yang kamu mau. Kamu bisa ke Raja Ampat atau pedalaman Halmahera biar berasa liburan tiap hari. Atau kalau kamu nggak mau kerja, kamu bisa naik kapal pesiar keliling dunia biar uang dalam rekeningmu bisa berkurang. Atau kamu bisa ke Afrika, membantu orang-orang di sana. Sesekali, aku dan Nenna akan mengunjungimu. Lakukan apa saja, Ca, asal kamu bisa melupakan dendam dan amarahmu karena yang akan menderita dan sakit hati itu akhirnya hanya kamu sendiri. Bahagialah, Ca. Kamu butuh itu untuk dirimu sendiri."

Dagu Yashica bergetar. Beberapa butir air mata lantas meluncur turun di pipinya. Tetesan yang tidak lantas berhenti walaupun dia berulang kali menghapusnya dengan kasar.

"Aku butuh penutup ini, Ram. Aku benar-benar membutuhkannya. Di antara semua orang, seharusnya kamulah yang paling mengerti."

"Aku ngerti, Ca. Sangat ngerti. Aku minta kamu melupakan dendam karena ingin melihat kamu bahagia. Itu saja. Karena yang aku lihat, kamu semakin jauh dari kebahagiaan itu. Aku sedih, Ca. Aku berada di posisi ini, bisa kuliah dan akhirnya mendapatkan pekerjaan yang bagus karena bantuanmu. Rasanya nggak adil karena aku bisa merasakan kebahagiaan, tapi kamu tidak."

Yashica enggan melanjutkan percakapan. Dia buru-buru menghabiskan kopinya yang masih panas. Kerongkongannya protes, tapi dia tidak peduli. Setelah itu dia bangkit. "Aku pulang ya. Salam buat Nenna kalau kalian telponan."

Yashica mengawasi hujan yang turun sangat deras dalam perjalanan pulang ke apartemennya. Kaca taksi daring yang ditumpanginya tampak buram sehingga Yashica bisa melihat bayangannya sendiri.

Bahagia. Dia mengeja kata itu dalam hati. Dia pernah bahagia waktu kecil. Dia melompat kegirangan saat melihat ibunya menjemputnya di sekolah. Dia tertawa keras ketika dibolehkan memesan es krim sebanyak yang dia mau oleh ibunya.

Semakin besar, Yashica semakin menyadari jika ibunya tidak bahagia. Jadi bagaimana mungkin dia bisa bahagia kalau ibunya tidak? Bagaimana dia bisa tersenyum saat melihat ibunya mengawasi foto laki-laki yang meninggalkannya dengan raut sedih sambil mengusap air mata.

"Ayahmu akan pulang, Ca," kata ibunya yakin. Selalu begitu. "Dia pasti pulang. Dia sayang sama Ibu. Sayang banget."

Yashica kembali mengusap mata. Tidak lama lagi, setelah dia mendapatkan penutup yang dicarinya, dia akan melakukan apa yang dikatakan Ikram. Dia akan berkeliling dunia naik kapal pesiar, lalu memilih pedalaman Yahukimo atau salah satu wilayah yang menjadi sentra kemiskinan di Burundi dan membuat dirinya berguna di sana.

Dan saat itu, dia akan bahagia seperti yang diharapkan Ikram. Semoga.

LIMA

KANTOR dr. Petra Gunawan berbeda dengan ruang praktik psikiater standar di rumah sakit pemerintah yang kerap Yashica lihat. Mungkin karena dia bekerja di rumah sakit swasta terkenal di Jakarta sehingga fasilitas yang disediakan untuknya terkesan wah.

Desain interior kantornya didominasi warna krem yang memancarkan kehangatan. Ruangan ini lebih terkesan sebagai ruang tengah mungil sebuah rumah daripada praktik dokter. Selain kursi besar yang bisa digunakan untuk merebahkan punggung, ada juga sofa empuk yang dilengkapi bantal-bantal kecil yang bisa dipegang, diremas, atau diletakkan di pangkuan untuk membantu mengalihkan perhatian demi meredakan ketegangan.

Ruangan ini jelas sengaja didesain untuk membuat pasiennya merasa nyaman. Bagaimanapun juga, kenyamanan adalah hal yang paling dibutuhkan oleh pasien kejiwaan. Untuk membuka diri dan menceritakan berbagai masalah yang mengganggu pikirannya, seorang pasien harus merasa nyaman dulu.

Yashica tidak datang ke sini untuk membohongi dr. Petra dengan masalah kejiwaan palsu. Itu tidak etis. Dia punya rencana lain yang akan menghubungkan dirinya dengan Sakti Prawira Wardoyo. Rencana itu akan berjalan kalau Yashica datang ke sini, karena itu berarti dia mengikuti perintah Sakti untuk datang ke psikiater.

Yashica sempat mendengar percakapan antara Meiske dan manajer produksi saat mereka akan mengikuti rapat. Katanya, Bos besar alias Pak Resmawan Jati Wardoyo yang terhormat sedang berada di luar negeri. Untuk sementara waktu, wewenangnya dilimpahkan kepada adiknya, Bathra Wardoyo. Tidak jelas apa yang dilakukan oleh sang bos di luar negeri, tapi itu berarti Yashica mungkin saja belum bisa bertemu dengannya dalam waktu dekat.

Berita itu membuat Yashica harus beralih pada rencana B, yang dadakan dibuatnya, karena sebelumnya dia tidak punya back up plan sama sekali. Dia tidak mengira bertemu dengan bos besar perusahaan tempatnya bekerja akan sesulit ini.

Rencana B itu adalah mengalihkan sasaran pada Sakti Wardoyo. Tujuan Yashica tidak berubah. Dia hanya berbelok sedikit, dari yang awalnya membidik garis lurus pada Resmawan Jati Wardoyo. Dia mengerem dan mampir pada titik Sakti Prawira sejenak sebelum mantap menghadapi sasaran tembak utamanya. Bukanlah cara termudah untuk mendekati seorang ayah adalah melalui anaknya? Itu rumus pakem yang semua orang tahu. Old fashion way yang juga akan dilakukan Yashica.

Tentu saja Yashica tidak akan serta merta menemui Sakti dan bersikap sok akrab padanya. Tidak ada direktur pemasaran yang akan menanggapi basa basi seorang office girl. Cara itu terlalu kasar. Sakti mungkin saja bukan tipe yang bersimpati pada dongeng Cinderella. Laki-laki

zaman sekarang kebanyakan punya pikiran logis. Kenapa harus menghamburkan uang untuk seorang pengeruk harta dari kalangan rakyat jelata kalau bisa menjalin hubungan dengan seorang perempuan cantik yang selevel dengannya? Karena apalagi alasan seorang office girl mendekati atasannya kalau tidak bermaksud untuk memperbaiki nasib dengan memanjat status sosial?

Satu hal lagi, meskipun hati Yashica dipenuhi kemarahan, dia tidak akan membabi buta dan menghalalkan segala cara untuk membalas perlakuan bandot tua bejat itu. Yashica tidak akan menggunakan ranjau asmara untuk menjerat Sakti Wardoyo. Meskipun tidak ingin Yashica akui, laki-laki itu punya hubungan darah dengannya. Dia dendam, tapi tidak gila. Jadi dia tidak akan melakukan hal-hal tabu demi memuaskan ego.

Yashica memikirkan cara lain yang lebih halus. Sakti yang mendekatinya karena penasaran, bersimpati, dan ingin menolong. Tidak akan sulit karena Sakti tampaknya adalah tipe orang yang sok tahu dan suka mencapuri urusan orang lain. Yashica akan memanfaatkan itu.

Datang ke tempat praktik dr. Petra adalah langkah awal untuk memancing Sakti. Yashica percaya diri cara ini akan berhasil. Kalaupun akhirnya gagal, dia akan beralih ke rencana C. Entah apa itu, karena Yashica belum memikirkannya.

“Saya tidak punya keluhan apa-apa, Dok,” jawab Yashica kalem ketika dr. Petra memulai

dengan pertanyaan inti setelah berbasa basi sejenak. Yashica mempertahankan eskpresi datarnya. Dia tidak akan membiarkan dr. Petra membaca pikirannya lewat sorot mata ataupun air mukanya. “Saya datang ke sini karena Pak Sakti meminta saya datang. Beliau atasan saya, jadi saya nggak enak mengabaikan perintah beliau. Saya tahu beliau melakukannya karena peduli pada bawahannya, meskipun sebenarnya itu tidak perlu.”

Petra mengawasi perempuan di depannya dengan saksama. Seperti kebanyakan pasiennya yang datang karena paksaan, bukan keinginan sendiri mencari pertolongan, perempuan ini tidak langsung mengakui kalau dia punya masalah. Biasanya butuh waktu untuk membuat mereka terbuka.

“Sakti bilang Mbak berniat melompat dari atap gedung kantor.” Seperti kata Sakti, perempuan ini masih muda, jadi Petra lebih memilih kata ‘Mbak’ ketimbang ‘Ibu’ untuk menyebutnya. “Tidak ada orang yang tiba-tiba ingin lompat dari atap gedung tinggi kalau tidak ada pemicunya. Apa yang waktu itu Mbak pikirkan?”

Yashica sengaja tidak menjawab pertanyaan itu. Dia tidak ingin berbohong, tetapi juga tidak mau mengatakan hal sebenarnya. Dia akan kehilangan kesempatan untuk mendekati Sakti Wardoyo kalau laki-laki itu tahu bahwa Yashica tidak berniat bunuh diri. Yashica ingin Sakti Wardoyo tetap menganggapnya punya masalah dan perlu ditolong.

"Apakah akhir-akhir ini Mbak kehilangan nafsu makan sehingga berat badan Mbak turun?" Petra mengubah pertanyaannya saat perempuan di depannya diam saja. Walaupun tampak sehat, tapi perempuan ini cenderung kurus. Kebanyakan pasien dengan ansietas atau depresi mengalami penurunan berat badan karena kehilangan nafsu makan. Memang ada yang sebaliknya, yang memiliki keinginan untuk terus-menerus makan sehingga berat badannya naik, tapi pasien kiriman Sakti ini jelas tidak termasuk kategori itu.

Yashica tidak langsung merespons. Benar kalau dia akhir-akhir ini kehilangan nafsu makan. Siapa juga yang bisa makan lahap dengan pikiran yang penuh teori tentang cara membalas sakit hati? Apalagi dia sudah sangat dekat dengan tujuannya, bukan hanya angan-angan semata seperti ketika dia masih tidak bisa menelusuri jejak garis darahnya. Tapi yang menyebabkan hilangnya nafsu makan itu bukanlah karena dia mengalami masalah kejiwaan.

Petra melanjutkan pertanyaan ketika perempuan di depannya masih terus diam. "Kamu susah tidur, atau malah pengin tidur terus-terusan?"

Itu juga pertanyaan yang sulit dijawab Yashica. Ada saat-saat dia melewatkan jam tidur ketika larut dalam pikiran saat membayangkan berhadapan dengan laki-laki pengecut yang meninggalkan ibunya. Mereka akan saling menatap saat Yashica mengatakan siapa dirinya dan menumpahkan segala sakit hati. Di dalam angan Yashica, laki-laki itu akan terpukul dan meminta pengampunannya.

Ketika membayangkan semua itu, adrenalin Yashica memuncak. Bagaimana mungkin dia bisa tidur ketika otaknya terjaga sempurna?

Petra berusaha tidak mendesah. Perempuan di depannya tampak sangat memikirkan kata-kata yang hendak dikeluarkannya. Dia bahkan tidak menjawab pertanyaan yang sangat sederhana sekalipun. Dia kembali mencoba, "Mbak mengalami mood swing? Maksud saya, apakah suasana hati Mbak gampang berubah?" Petra memilih kata-kata yang lebih sederhana. "Apakah Mbak sering merasa sedih tanpa penyebab pasti? Tiba-tiba saja pengin menangis, frustrasi, dan merasa putus asa padahal nggak ada kejadian yang bikin Mbak harus merasa begitu?"

Kali ini Yashica menggeleng. Suasana hatinya memang bisa berubah dengan mudah, tapi penyebabnya pasti. "Tidak, Dok."

"Semua orang punya masalah serta kecemasan," kata Petra. Dia terus mengawasi Yashica, mengamati setiap perubahan ekspresi perempuan itu. Tapi tidak banyak yang bisa ditangkap. "Kadang kala mereka merasa kalau masalahnya itu terlalu berat untuk ditanggung sendiri. Ada yang merasa plong setelah berbagi dengan orang lain, tapi ada juga yang tidak nyaman membicarakan masalahnya dan akhirnya memendamnya sendiri. Tidak masalah kalau dia akhirnya bisa mengatasi kecemasan yang mengganggunya. Itu artinya, kecemasan yang dia rasakan masih normal. Tapi ada yang tidak bisa mengatasi masalah dan kecemasannya. Perasaan itu

akhirnya sampai pada tahap yang mengganggu aktivitas sehingga orang itu jadi tertekan dan kehilangan antusiasme pada hidup. Ada perasaan tak berharga yang tak bisa dihilangkan. Ada keinginan untuk mengakhiri hidup. Untuk mengatasi masalah seperti itu, butuh bantuan psikiater seperti saya. Obat juga diperlukan untuk menjaga keseimbangan senyawa kimia di otak. Jenis obat itu tidak dijual bebas karena dosisnya hanya bisa ditentukan oleh dokter berdasarkan hasil pemeriksaan seperti sekarang. Jadi akan sangat membantu kalau Mbak Yashica bisa terbuka sama saya."

ENAM

"LO lupa bilang kalau pasien yang lo kirim ke gue itu cantik banget!" kata Petra tanpa basa basi ketika Sakti baru melangkah melewati pintu apartemennya. Tawanya meledak. "Pantas aja lo semangat banget nolongnya."

Sakti mendelik dan berdecak sebelum mengempaskan tubuhnya di sofa. "Gue berusaha nyelamatin nyawa, bro. Nggak ada hubungannya dengan penampilan fisik orangnya. Mau cantik atau mau udah nenek-nenek sekalipun, nyawa tetap saja nyawa. Kalau dia beneran lompat dari gedung kantor gue, pasti bakalan heboh banget. Bukan hanya karena wartawan yang nongkrong minta klarifikasi, tapi juga karena karyawan akan menurun produktivitasnya. Selama beberapa minggu, mereka akan lebih tertarik membahas peristiwa itu dengan teori konspirasinya daripada bekerja. Jadi gimana hasilnya, apa yang bikin dia mau bunuh diri?"

Petra menggeleng. "Gue nggak bisa ngomongin masalah klien sama elo, biarpun elo yang ngirim dia. Sudah jadi bagian dari sumpah Hipokrates gue."

"Gue nggak perlu detailnya," sambut Sakti. "Gue hanya mau tahu kalau lo bisa nolong dia, jadi kantor gue nggak akan masuk dalam salah satu konten You Tube gedung angker karena ada yang bunuh diri di situ."

"Pasien gue itu bukan pasien sakit flu yang

hanya butuh satu kali pertemuan untuk bisa sembuh, bro. Karena yang bermasalah bukan fisiknya yang terkontaminasi virus. Gue hanya bisa bilang kalau mengobati orang yang tertutup seperti cewek yang lo kirim itu lebih sulit daripada mengobati orang yang terbuka dan sudah menerima kondisinya. Aware kalau dia emang perlu pertolongan untuk sembuh. Cewek itu belum sampai pada tahap itu. Dia lebih banyak diam waktu gue anamnesis."

Ucapan Petra menyadarkan Sakti kalau dia belum pernah mendengar suara office girl itu sama sekali, padahal mereka sudah bertemu dua kali. Setiap kali mereka berinteraksi, dialah yang bicara, perempuan itu hanya mendengarkan dengan ekspresi datar, tanpa komentar apa pun. Sejujurnya, Sakti lumayan terkejut saat tahu perempuan itu mau datang ke tempat praktik Petra karena dia tidak tampak seperti orang yang akan mengikuti kata-kata Sakti.

"Tapi hasilnya tetap positif, kan?" desak Sakti. "Sekali lagi, gue nggak minta detail, jadi lo aman dengan sumpah yang lo junjung tinggi itu."

"Gue udah jadwalin dia untuk pertemuan berikutnya, tapi gue nggak yakin dia akan datang lagi."

"Kenapa nggak?" kejar Sakti.

"Dia datang karena lo yang suruh, sebagai tanda kalau dia patuh sama bosnya. Tapi lo nggak mungkin terus-terusan nyuruh dia datang, kan? Gue tahu lo peduli sama karyawan lo, tapi lo nggak akan

mencampuri urusan pribadi mereka terlalu jauh."

Benar juga, pikir Sakti. Masa dia akan menghambur energi untuk memastikan seorang office girl di kantornya tidak bunuh diri? Itu bukan tanggung jawabnya. Perempuan itu juga akan merasa aneh kalau terus-terusan diperhatikan. Lebih parah lagi, bisa-bisa dia berpikir kalau Sakti tertarik padanya. Astaga, yang benar saja!

Bukan, bukan karena Sakti menganggap levelnya terlalu tinggi untuk tertarik pada seorang office girl, toh perasaan bukan hal yang yang bisa diatur dan dibatasi. Dia hanya tidak punya perasaan tertarik sama sekali. Niatnya tulus sekadar ingin menolong.

"Jadi, kalau dia nggak datang lagi, that's it?" tanya Sakti ragu. Rasanya seperti ada yang tidak tuntas.

"Gue nggak mungkin ngejar dia untuk diagnosis yang belum pasti, bro. Dia pasti akan merasa aneh diuber-uber psikiater yang baru sekali dia temuin. Lo yang bayar biaya konsultasi dia, jadi lo yang harus bicara sama dia kalau lo mau dia berobat."

Entahlah, Sakti tidak yakin dia mau melakukan itu lagi. Orang menolong itu sekali, bukan terus-terusan. Dia juga tidak mau memancing kesalahpahaman seperti yang dipikirkannya tadi. Dia tidak mau dikejar-kejar office girl yang merasa diberi harapan. Kemungkinan perempuan itu menjadi lebih terpuruk kalau merasa harapannya patah akan lebih besar.

"Sayang banget, tapi mau gimana lagi, kan? Memang sulit menolong orang yang nggak merasa dirinya bermasalah."

"Jangan terlalu merasa bersalah," hibur Petra. "Walaupun dia tertutup, gue tetap bisa menilai kondisinya secara umum. Kalaupun dia benar punya masalah kejiwaan, kondisinya nggak terlalu parah. Kepercayaan dirinya bagus. Dia bisa melakukan kontak mata cukup lama. Pasien depresi biasanya menghindari kontak mata. Gue rasa dia sengaja nggak menjawab pertanyaan yang memang nggak mau dia jawab. Nggak bisa disalahkan sih karena dia nggak datang berobat karena kesadarannya sendiri."

Sakti mengamini kata-kata Petra dalam hati. Semoga saja begitu. Sakti tidak ingin dikejar perasaan bersalah karena tidak berusaha menolong sekuat tenaga kalau perempuan itu benar-benar mengakhiri hidupnya. Sekarang ini keinginannya menolong masih terkendala ego karena tidak ingin terlibat terlalu jauh dengan orang itu.

**

Ikram menyerahkan paper bag yang dibawanya masuk ke apartemen yang disewa Yashica selama 3 bulan. Tempat tinggal Yashica selama berada di Jakarta.

"Kalau kamu sudah makan, bisa dimasukin air fyer untuk sarapan besok pagi."

"Lain kali telepon dulu kalau mau datang." Yashica mengendus isi tas kertas yang dibawa Ikram.

Aroma ayam goreng langsung terhidu. “Kasihan kalau udah jauh-jauh ke sini, tapi aku malah nggak ada di apartemen.”

“Kamu kan biasanya langsung pulang untuk ngelurusin punggung setelah jadi jongos seharian,” goda Ikram. “Kalau aku ke sini pas weekend, baru aku telepon dulu. Kali aja kamu emang lagi healing dan kelayapan di mal untuk beli barang yang mungkin nggak akan pernah kamu pakai.”

Yashica meringis. Ikram sangat mengenalnya. Bukti bahwa kebersamaan mereka sangat panjang.

Ikram adalah anak dari kakak Tante Ilona yang diangkat anak oleh Tante Ilona karena orangtua Ikram punya banyak anak, padahal tidak mampu secara ekonomi. Ketika ibu Yashica meninggal dan Yashica ikut Tante Ilona, dia dan Ikram tinggal bersama. Ikram layaknya kakak yang tidak punya hubungan darah dengan Yashica. Mereka tetap bersama saat Tante Ilona juga berpulang, dan baru berpisah setelah Ikram menyelesaikan kuliah dan bekerja di Jakarta. Berpisah secara fisik karena mereka tetap terhubung melalui telepon.

Saat pertama datang ke Jakarta, Yashica sempat tinggal di apartemen Ikram sebelum memutuskan pindah ke tempat ini. Bukan karena tidak nyaman, tetapi Yashica menghindari komunikasi yang intens seandainya mereka tinggal bersama. Ikram bisa saja berhasil membujuknya melepas keinginan untuk mengonfrontasi Resmawan Jati Wardoyo, karena itulah yang Ikram lakukan setiap kali mereka

ngobrol. Dia ingin Yashica melupakan masa lalu dan fokus membangun masa depannya sendiri.

Dengan Tinggal sendiri, Yashica bisa fokus pada rencana-rencananya tanpa perlu dirongrong Ikram. Dia bisa menikmati kesendiriannya karena tidak ada Ikram yang akan menggedor kamarnya untuk mengajaknya ngobrol, dan akhirnya membuyarkan apa yang sedang disusunnya dalam kepala.

"Makasih ya. Kebetulan aku belum pesan makanan." Yashica mengeluarkan ayam dari kemasannya dan meletakkannya ke piring. "Ini sebenernya makan malam sisa kamu yang dibungkus karena nggak habis, kan? Yang doyan banget ayam goreng itu kamu, bukan aku."

Ikram tertawa tanpa rasa bersalah. "Kebetulan aku makan di situ, jadi sekalian pesan makanan untuk kamu. Biar praktis aja. Hargai usahaku dong. Lagian, mana ada orang yang nggak suka ayam goreng sih? Kulit ayam krispi itu adalah makanan paling enak sedunia. Kalau cuman rendang aja sih kalah jauh."

Yashica hanya menggeleng. "Aku nggak akan berdebat soal selera." Dia mengambil sayap ayam dan menyuap.

"Jadi gimana perkembangan di kantor?" tanya Ikram yang menyusul duduk di stool di sebelah Yashica.

Biasanya, saat Ikram menanyakannya melalui telepon, Yashica menghindar untuk menjawab.

Tidak mungkin melakukannya saat duduk berdampingan seperti ini.

"Aku masih harus tinggal lebih lama karena orang itu sedang ke luar negeri. Kayaknya liburan." Yashica mendengus. "Dia beruntung karena dikasih umur panjang untuk menikmati hidup. Ya, tentu saja, kesuksesan harus selalu dirayakan. Untuk apa mengingat dosa-dosa masa lalu? Orang seperti Resmawan Jati Wardoyo pasti tipe yang akan melupakan hari kemarin karena lebih fokus pada hari ini dan hari esok. Masa lalu tidak penting untuk dikenang."

Ikram mendesah. "Harusnya aku nggak nanya."

"Kamu pasti nanya karena penasaran." Yashica tersenyum pahit. "Dan kamu akan terus berusaha membujukku untuk meninggalkan Jakarta. Entah itu untuk pulang ke Surabaya atau pergi ke kutub utara. Ke mana pun, asal aku bisa melupakan sakit hati, kan?"

"Kamu bukan orang yang bisa disuruh menyerah, gimanapun kerasnya aku berusaha." Ikram menyenggol siku Yashica pelan. "Kalau apa yang kamu lakukan bisa membayar kesedihan dan sakit hatimu yang dalam, lakukan aja, Ca. Sebagai kakak dan sahabat, aku hanya bisa ngasih sudut pandang lain. Tapi kalau kamu nggak bisa move on sebelum mendapatkan penutup yang kamu cari, siapa aku untuk melarang-larang kamu?"

Yashica melepas sayap ayam yang belum habis digerogotinya. Selera makannya mendadak raib.

"Aku ke tempat praktik dr. Petra," katanya tanpa ditanya. "Sepertinya dia tahu kalau aku nggak mengalami gangguan jiwa apa pun. Tidak ansietas, apalagi depresi."

"Astaga! Ngapain ke sana?" Ikram membalikkan badan sehingga sepenuhnya menghadap Yashica. "Pura-pura punya masalah jiwa dan datang ke psikiater itu salah banget, Ca. Kamu lebih tahu daripada aku."

"Aku nggak pura-pura punya masalah kejiwaan," bantah Yashica. "Aku ke sana sesuai permintaan Sakti Wardoyo. Aku nggak ngaku-ngaku punya masalah. Masa sih aku mau membohongi dokter? Aku nggak sesinting itu!"

Dahi Ikram berkerut. Matanya menyipit. "Apa yang sebenarnya kamu rencanakan, Ca?"

"Mendekati Resmawan Wardoyo melalui anaknya," jawab Yashica terus terang. "Ayahnya belum kelihatan, jadi biar nggak buang-buang waktu menunggu, aku akan mendekati anaknya lebih dulu."

"Pikirin lagi, Ca. Kamu sebaiknya nggak melibatkan orang lain dalam rencana balas dendammu. Masalahmu dengan ayahmu saja. Jangan sampai melebar ke mana-mana dan menyeret orang yang kemungkinan besar nggak tahu apa-apa."

"Gimana kabar Nenna?" Yashica mengalihkan percakapan dengan sengaja.

Ikram menarik napas panjang. Dia tahu Yashica

tidak ingin melanjutkan pembahasan tentang ayahnya. “Nenna baik. Tiga bulan lagi dia akan pulang.”

“Syukurlah.” Yashica menepuk punggung Ikram. “Akhirnya kalian bisa nikah setelah menunda bertahun-tahun karena Nenna harus keluar negeri. Kasih tahu aku kalau kalian sudah nentuin tempat untuk bulan madu. Paket bulan madu impian kalian akan jadi kado pernikahan dari aku.”

TUJUH

YANG aneh tentang pertemuan adalah, begitu kita mengenal seseorang, semakin sering pula kita akan melihatnya atau berpapasan dengannya. Itulah yang dialami Sakti setelah mengenal Yashica, si office girl yang kehilangan minat terhadap hidup.

Dalam seminggu ini, Sakti sudah beberapa kali melihatnya di lobi, sibuk dengan kantung-kantung di tangan. Ekspresinya selalu sama. Dingin. Sepertinya dia adalah tipe orang yang bergeming ketika ada bom yang meledak di dekat kakinya. Jelas bukan target pasar film horor karena nyaris mustahil ditakut-takuti oleh hantu, boneka jadi-jadian, ceceran darah, atau sound effect paling dramatis sekalipun. Ya, memang sulit membuat orang yang punya nyali besar mengakhiri hidup untuk takut.

Kalau biasanya Sakti melihatnya dari jarak yang lumayan jauh karena letak lift karyawan berbeda dengan lift eksekutif yang biasa dipakainya, maka hari ini mereka berpapasan di depan pintu. Rasanya tidak etis berpura-pura tidak mengenal perempuan itu setelah mengirimnya ke psikiater.

“Gimana kabarmu?” Sakti menahan langkah Yashica. Basa basi sejenak tidak akan membuang banyak waktunya.

“Baik, Pak,” gumam Yashica. Ini adalah balasan pertamanya setelah tiga kali berinteraksi langsung dengan Sakti Prawira. “Terima kasih.”

Pertemuan ini bukan kebetulan. Yashica sudah mempelajari rutinitas Sakti. Dia mulai hafal kapan laki-laki itu keluar masuk kantor. Tidak selalu akurat karena Sakti terkadang tidak muncul di lobi di waktu-waktu yang diperkirakan Yashica, tetapi seringnya tepat. Terutama di siang hari karena laki-laki itu hampir setiap hari makan di luar kantor.

Tentu saja semua dilakukan Yashica dengan halus. Dia menjaga jarak, tetapi meyakinkan jika Sakti melihatnya walaupun hanya beberapa detik.

"Dr. Petra bilang kamu nggak datang ke pertemuan yang sudah dijadwalkan." Sakti memberi isyarat agar Yashica menepi supaya mereka tidak berada tepat di depan pintu, tempat orang lalu lalang. "Seharusnya kamu datang. Saya sudah bilang kalau kamu nggak usah memikirkan soal pembayarannya."

"Terima kasih, Pak, tapi saya baik-baik saja," kata-kata Yashica terdengar lebih tegas.

"Yang berhak mendiagnosis apakah kamu baik-baik saja atau butuh bantuan itu adalah psikiater." Sakti tersenyum, berusaha tidak terdengar mengintimidasi. Orang-orang biasanya menerima pendekatan persuasif, tapi langsung defensif ketika merasa didikte. "Self diagnosis itu… maksud saya, orang tidak bisa menentukan apakah dirinya butuh bantuan psikiater atau tidak hanya berdasarkan perasaan sendiri, karena jatuhnya akan subjektif. Kesimpulan yang dibuat sendiri itu sama sekali nggak valid." Sakti memilih kata sesederhana

mungkin, yang dia rasa akan dipahami oleh Yashica.

"Dokter nggak bilang kalau saya punya masalah kejiwaan," sahut Yashica. "Jadi saya nggak merasa perlu kembali ke sana lagi, Pak."

"Baru satu kali pertemuan. Dokter juga nggak bisa mendiagnosis secara pasti kalau kamu nggak terbuka. Sulit menolong orang yang tidak bersedia menerima pertolongan. Atau yang tidak tahu kalau dirinya butuh pertolongan." Sakti merasa dirinya semakin sering mengulangi kata-kata Petra ketika berhadapan dengan Yashica. Dirinya sudah menjelma menjadi burung beo.

Yashica mengangkat kedua tangannya, menunjukkan kantung plastik yang dipegangnya. "Permisi, Pak. Saya harus mengantar makanan ini ke atas sebelum dingin." Jangan berinteraksi terlalu lama karena Sakti bisa kehilangan rasa penasaran yang dibutuhkan Yashica untuk mendekati laki-laki itu. Ini adalah permainan tarik ulur, dan Yashica adalah pemegang kendalinya.

Sakti tidak berniat menahannya. Setidaknya, dia sudah berusaha membantu. Dia akan punya jawaban ketika percakapan dengan Petra menyinggung tentang Yashica.

Yashica mengangguk dan melanjutkan langkah menuju lift. Yang tadi itu lumayan berhasil, pikirnya. Sifat sok tahu Sakti Prawira membuatnya tidak bisa mengabaikan orang yang dia pikir membutuhkan pertolongannya. Yashica tidak boleh kelihatan tertarik atau membutuhkan bantuannya karena hal

seperti itu akan membuat Sakti Prawira malah menjauh dan mengambil langkah seribu.

Sesesampainya di atas, Yashica tidak bisa langsung memikirkan rencana lanjutan untuk merapatkan jarak dengan Sakti Prawira tanpa terkesan mendekatinya karena harus berhadapan dengan drama yang tidak disangka-sangka. Ternyata Meiske melihat interaksi Yashica dan Sakti di lobi. Bombardiran pertanyaan mungkin tidak akan heboh seandainya Iska tidak ikut nimbung dalam interogasi itu.

"Masa kalau nggak kenal bisa diajakin ngobrol lebih dari sekali sih, Ca?" tanya Iska tidak percaya.

"Maksudnya, lo pernah lihat Yashica ngobrol sama Pak Sakti sebelumnya?" Serobot Meiske cepat. Jari-jarinya mencengkeram erat pergelangan tangan Yashica supaya narasumber gosip panas hari ini tidak melarikan diri.

"Tempo hari gue lihat mereka ngobrol di lobi," jawab Iska sama bersemangat seperti Meiske. "Ekspresi Pak Sakti waktu itu serius banget, nggak kayak ngobrol sama orang yang nggak dia kenal. Tapi karena Yashica bilang dia nggak tahu siapa Pak Sakti, waktu itu gue percaya aja."

"Tadi Pak Sakti kelihatan serius juga," timpal Meiske yang lantas menatap Yashica. "Jawab jujur, lo kenal Pak Sakti, kan?"

"Baru kenal waktu Mbak Iska kasih tahu siapa dia, Mbak," jawab Yashica jujur. Nada datarnya tidak

menyurutkan rasa penasaran Meiska, Iska, dan beberapa staf perempuan yang sekarang mengelilingi Yashica. Sakti ternyata sangat populer dan berita tentang dia mampu menarik minat para penggemarnya di kantor ini. Yashica tidak bisa menyalahkan mereka. Menjadi pemeran utama dalam dongeng Cinderella memang masih menjadi impian banyak perempuan di dunia.

"Masa sih?" Meiske tampak tak percaya. "Pak Sakti bukan orang superramah yang akan ngajakin semua orang ngobrol lho. Gue aja yang udah bertahun-tahun kerja di sini, paling banter dikasih senyum setipis tisu dibelah dua. Itu pun kalau dia nggak buru-buru dan mood-nya bagus. Sering kali dia malah lewat aja. Secepat kilat, seperti artis yang kena kasus video porno yang dikejar wartawan acara gosip."

Orang-orang yang ada di situ tertawa mendengar analogi Meiske.

"Iya, ngobrol sekali sama Pak Sakti kalau belum kenal masih masuk akal, tapi kalau berulang kayaknya aneh deh," Iska ikut menegaskan kecurigaan Meiske. "Apalagi waktu itu durasi ngobrolnya lumayan lama."

"Tadi juga lumayan lama." Meiske makin bersemangat, tak peduli jika pernyataannya menunjukkan bahwa dia mengintip seperti ibu-ibu kompleks kurang kerjaan yang mengawasi aktivitas tetangganya. "Beneran kayak orang yang udah akrab, bukan baru kenal gitu."

"Saya beneran nggak akrab sama Pak Sakti, Mbak." Yashica tidak ingin dikerumuni lama-lama hanya untuk memuaskan keingintahuan Meiske dan teman-temannya. "Kalau akrab, saya pasti minta kerjaan yang lebih enak daripada jadi office girl. Dia juga pasti nggak tega lihat saya mondar-mandir disuruh-suruh dan dibentak-bentak sama Mbak Erta." Yashica menyebut nama OG senior yang hobi menindas sesama OB dan OG.

Iska dan beberapa orang spontan mengangguk. "Iya, masuk akal sih."

Yashica mencoba membebaskan diri dari cengkeraman Meiske. "Permisi, Mbak. Saya harus membantu Mbak Erta nyiapin ruang meeting sebelum diomelin."

Walaupun masih belum rela, Meiske akhirnya melepaskan genggamannya dari pergelangan tangan Yashica. "Jangan-jangan Pak Sakti naksir sama lo, kali!" tuduhnya blak-blakan.

"Ini dunia nyata, Mbak, bukan FTV atau drakor. Di dunia nyata, orang seperti Pak Sakti naksir sama artis atau Mbak-Mbak yang ada di sini, yang punya pendidikan tinggi dan wawasan luas. Beliau nggak akan melirik OG kayak saya. Permisi, Mbak." Yashica bergegas menuju ruang rapat.

DELAPAN

AKHIRNYA Sakti berhasil keluar dari antrean panjang tamu yang bersalaman dengan pengantin. Ini adalah jenis resepsi pernikahan yang tidak diinginkannya. Suatu saat nanti, ketika dia menikah, dia tidak akan mengundang setengah penduduk Jakarta seperti yang dilakukan temannya ini. Dia akan menyelenggarakan resepsi sederhana, di mana dia mengenal semua tamu yang datang ke acara itu. Tidak ada orang asing yang tersenyum penuh basa basi.

Sakti bermaksud langsung meninggalkan acara itu ketika dia melihat Petra melambai padanya. Dia mengurungkan niat pulang awal dan segera menuju tempat temannya itu berdiri.

"Alvaro akhirnya sold out juga dan hilang dari pasaran." Petra menyengir lebar. "Satu saingan terberat kita berkurang."

Sakti tertawa mendengar gurauan itu. "Lo masih single bukan karena semua cewek yang ketemu kita langsung melotot lihat Alvaro, tapi karena standar lo terlalu tinggi."

"Standar gue nggak tinggi-tinggi amat," bantah Petra sewot. "Gue hanya pengin pasangan berpenampilan menarik yang enak dilihat, percaya diri, pintar, open minded, bisa berempati, bi—"

"Bisa menyeberang dari Nusa Tenggara ke Australia dengan berenang, bisa membelah diri jadi sembilan, bisa mengeluarkan api dari telapak

tangan, dan bisa terbang tanpa sayap," potong Sakti. "Perempuan tipe lo itu lebih gampang ditemuin di dunia anime daripada dunia nyata, bro."

Petra tergelak. "Kayak lo nggak punya standar aja cari pasangan!"

Sakti meringis. "Siapa sih yang nggak punya standar?"

"Ya, semua orang memang punya standar, bro. Standar yang biasanya kita tetapkan sebelum bertemu dengan orang yang bikin kita tertarik dan jatuh cinta. Anehnya, begitu kita ketemu dengan orang itu, standar yang kita agung-agungkan itu malah nggak penting lagi. Kita udah fokus pada orang yang kita cintai, masa bodoh dengan standar." Petra menunjuk pelaminan. "Itu contoh nyatanya. Standarnya cewek feminin, putih, bening, wangi, nggak pernah keringatan, dan full makeup. Seperti golongan artis dan model yang selama ini dia pacarin. Tapi yang akhirnya dia bawa ke pelaminan adalah atlet bulu tangkis yang jauh banget dari standar dia."

Sakti ikut mengamati pelaminan, di mana Alvaro dan Liana, istrinya, semringah menyambut tamu-tamu yang menyalami mereka. Istri Alvaro cantik, tapi seperti kata Petra, dia berbeda dengan semua mantan pacar Alvaro yang berasal dari dunia hiburan. Kulitnya eksotis. Lengannya berotot akibat latihan rutin setiap hari yang dijalaninya. Rambutnya sering kali diikat ekor kuda, tidak dibuat ikal bergelombang. Liana nyaris tidak pernah

memakai high heels. Dia percaya diri berjalan-jalan di mal tanpa makeup berlapis-lapis. Layaknya atlet, Liana menjunjung tinggi kepraktisan.

Kepercayaan diri Liana itulah yang membuat Alvaro yang biasanya dikejar-kejar perempuan malah berbalik menjadi pemburu. Sakti ikut menjadi saksi bagaimana Alvaro jatuh bangun menguber Liana yang beberapa kali menolaknya.

"Ya, akhirnya, cinta akan selalu menang," Sakti mengamini pernyataan panjang lebar Petra. "Siapa yang menyangka Varo akan nikah dengan atlet, kan?"

"Kebanyakan atlet memiliki kualitas diri yang bagus," kata Petra. "Mereka terbiasa dengan kemenangan, tetapi lapang dada saat kalah. Kalah dan menang sudah menjadi bagian dari hidup mereka. Kebanyakan orang mengalami euforia saat sukses, tapi terpuruk saat mendapat cobaan. Atlet berbeda. Mereka lebih santai menghadapi hidup karena sudah terbiasa menghadapi yang terbaik dan terburuk di lapangan. Mereka punya kepercayaan diri yang bagus, karena mereka tidak mungkin masuk lapangan dan bertanding untuk menerima kekalahan tanpa berusaha ketika mendapatkan lawan yang menurut hitungan di atas kertas punya peringkat lebih tinggi. Mereka baru punya masalah dengan kepercayaan diri saat prestasi mereka terus menurun. Gue juga mau punya istri seorang atlet."

"Lo punya kenalan atlet?" tanya Sakti.

Petra menggeleng.

"Atau pasien atlet yang bisa lo prospek?"

"Hei, gue profesional saat berhadapan sama pasien," gerutu Petra. "Nggak mungkinlah gue mau memprospek pasien gue. Gue bisa menolong mereka karena gue melihat masalah dan situasi mereka sebagai psikiater. Keadaannya akan berbeda kalau gue terlibat secara emosi."

"Gue nggak meragukan profesionalitas lo, tapi jodoh siapa yang tahu, kan? Mungkin aja lo nemu jodoh lewat jalur pasien."

"Ada-ada aja lo!" sentak Petra.

Sakti tertawa melihat ekspresi sebal Petra. "Oh ya, ngomong-ngomong soal pasien, kemarin gue ketemu sama pasien lo yang di kantor gue." Sakti mendadak teringat Yashica. "Gue minta dia kembali ke tempat praktik lo, tapi kelihatannya dia nggak tertarik."

"Memang sulit membuat orang yang nggak merasa dirinya punya masalah mental untuk berobat. Tapi sikap lo yang memersuasi dia udah benar kok."

Percakapan itu terpotong oleh kehadiran teman mereka yang lain. Sepertinya Alvaro mengundang semua teman SMA mereka karena dalam sekejap, di sisi mereka muncul beberapa teman semasa remaja, dan percakapan segera berganti dengan topik nostalgia.

Dalam perjalanan pulang, Sakti mampir di restoran langganannya untuk makan malam. Masih

ada waktu sekitar satu jam sebelum restoran itu tutup. Dia tidak makan di pesta Alvaro karena sibuk ngobrol dengan teman-teman lama yang baru ditemuinya setelah belasan tahun. Acara tadi jadi semacam ajang reuni tak resmi. Apalagi Sakti tidak pernah ikut acara reuni SMA-nya. Bukan karena tidak mau, tapi jadwalnya tidak pernah cocok. Setelah ngobrol ngalor-ngidul, Sakti langsung pulang karena suasananya terlalu riuh untuk makan.

Tangan Sakti yang hendak membuka pintu mobil tertahan saat melihat sosok yang baru keluar dari restoran dan sekarang menuju tempat parkir. Apakah dia tidak salah lihat? Perempuan itu sangat mirip dengan Yashica, si office girl. Tapi seorang OG tidak akan menghamburkan uang untuk makan di restoran yang harga steiknya tidak ada yang di bawah satu juta rupiah karena hanya menggunakan daging wagyu A5. Memang ada menu lain yang harganya lebih murah, tapi hitungannya tetap saja jauh lebih mahal dibandingkan dengan restoran kebanyakan.

Ya, dia pasti salah lihat. Sakti yakin. Lampu yang menerangi bagian depan restoran tidak terlalu terang, sengaja dibuat temaram untuk menampilkan kesan romantis. Perempuan itu hanya mirip dengan Yashica. Pasti begitu.

Memang salah. Sakti menertawakan diri sendiri saat melihat perempuan itu membuka dan masuk ke dalam sebuah mobil Pajero Sport dari pintu sopir. Mobil itu pun lantas melaju meninggalkan tempat parkir restoran.

Ini gara-gara membahas Yashica dengan Petra di resepsi Alvaro tadi, gerutu Sakti dalam hati. Tidak mungkin seorang Yashica mengemudikan sebuah mobil Pajero Sport.

**

Akhir pekan adalah saat-saat yang membosankan bagi Yashica. Libur berarti tertahan di apartemen selama dua hari. Dia tidak terbiasa tidak mengerjakan apa-apa. Jauh lebih baik mencuci piring dan gelas karyawan, atau bolak-balik menggandakan dokumen daripada terkurung di apartemen. Di hari kerja, dia baru tiba di apartemen sewaannya setelah malam turun karena mampir makan malam dulu. Biasanya, dia tinggal mandi, membaca buku atau nonton film, lalu tidur. Berputaran waktu di hari kerja dan akhir pekan terasa berbeda jauh. Senin sampai jumat waktu terasa terbang, sedangkan pada hari Sabtu dan minggu, jarum jam terasa enggan bergerak.

Untuk menghindari kebosanan itu, hari ini Yashica jalan-jalan ke mal. Dia berencana membuang waktu di sana dengan nonton film, makan, dan mungkin belanja barang yang tidak akan pernah dipakainya, seperti kata Ikram.

Mal adalah tempat yang rutin dikunjungi Yashica untuk melepas penat. Bukan hanya saat dia tinggal di Jakarta seperti sekarang, tetapi juga ketika dia masih di Surabaya. Yashica memilih mal sebagai tempat hiburan setelah Tante Ilona berpulang. Ketika beliau masih hidup, jalan-jalan berarti

berkendara ke Malang menikmati berbagai agrowisata dan hijaunya alam. Tante Ilona sangat suka wisata alam. Saat jiwa eksplorasinya sedang memuncak dan punya beberapa hari libur, Tante Ilona akan memboyong Yahica dan Ikram melakukan petualangan mengelilingi Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Bergadang menunggu matahari terbit di tengah suhu yang membekukan, melintasi lautan pasir hitam menggunakan jeep, lalu mengunjungi beberapa air terjun yang ada di Taman Nasional itu.

Setelah Tante Ilona pergi, Yashica mengalihkan tempat liburan dan hiburannya ke mal. Tempat wisata alam mengingatkannya pada Tante Ilona, dan dia tidak suka melakukan hal berbau petualangan itu seorang diri. Tanpa Tante Ilona, tidak ada yang akan menyuruhnya menyiapkan pakaian sesuai kondisi tempat yang mereka datangi. Jaket tebal ketika mereka ke Bromo, atau blus tipis ketika mereka akan menghabiskan waktu di Gili Labak. Tanpa Tante Ilona, tidak ada yang akan menyiapkan camilan yang akan dinikmati sepanjang perjalanan. Tidak ada suara sumbang yang dengan percaya diri menyanyikan lagu-lagu lawas dari Sheila on 7, Padi, dan Dewa 19. Intinya, tanpa Tante Ilona, perjalanan wisata tak akan seru. Karena itulah Yashica berhenti melakukannya.

Lebih mudah menghibur diri di mal. Memang tidak ada sunrise menakjubkan seperti di Ranu Kumbolo, tidak ada air terjun seperti di Coban Sewu, dan tidak ada pulau karang layaknya di pantai

Papuma. Tapi mal yang simpel memudahkan semuanya dilakukan seorang diri. Mau makan, tinggal masuk restoran. Mau nonton film, beli tiket dan masuk bioskop. Saat bingung mau ngapain lagi, Yashica akan masuk secara acak dalam toko-toko untuk window shopping dan kemudian membeli barang yang mungkin akan menjadi penghuni abadi lemari, atau disumbangkan ketika benda-benda itu sudah menumpuk.

Hari ini, Yashica mengakhiri petualangannya di mal setelah menonton dua film yang membuatnya nyaris tertidur di dalam bioskop, memanjakan diri di salon, makan di restoran Korea, dan membeli sepatu lari dan pakaian olahraga yang entah kapan akan dipakainya. Apa yang dilakukannya tidak terlalu penting. Yang perlu diapresiasi adalah dia berhasil menghabiskan hari ini tanpa rasa bosan seperti ketika dia hanya tinggal di apartemen.

**

Punya adik perempuan itu terkadang merepotkan karena dia tidak mengenal penolakan. Adik Perempuan juga jago dalam memaksakan kehendak. Kalau bukan adiknya meminta dibelikan sneakers baru, Sakti lebih memilih berada di gym ketimbang masuk mal.

Dia baru akan masuk ke dalam toko Nike sesuai pesanan adiknya ketika mengenali sosok perempuan yang keluar dari situ dengan menenteng dua buah tas belanjaan. Ya, itu Yashica si office girl.

Kali ini Sakti sangat yakin. Dia tidak salah

mengenali orang. Cahaya lampu di situ sangat terang. Ekspresi acuh tak acuh Yashica yang sudah familier tidak mungkin tertukar dengan orang lain. Seperti biasa, perempuan itu tampak fokus dengan tujuannya, tidak menoleh ke kanan atau ke kiri. Tenang. Diam. Dingin.

Sakti tidak jadi masuk toko. Rasa penasaran membuatnya membuntuti Yashica. Dia mengambil jarak aman supaya tidak tertangkap basah menguntit. Akan memalukan kalau hal itu sampai terjadi.

Yashica langsung ke pos valet. Sakti mengawasi dari balik dinding kaca dan melihat sebuah mobil Pajero Sport Dakar Ultimate AT 4x4 berwarna hitam kemudian berhenti. Petugas valet menyerahkan kunci mobil kepada Yashica yang kemudian menerimanya. Beberapa detik kemudian, perempuan itu berlalu dengan mengemudikan mobil kokohnya.

Berarti yang dilihatnya dua hari lalu memang benar-benar Yashica. Sakti sepenuhnya yakin. Dia mengumpat dalam hati. Sudah sangat terlambat untuk membuntutinya demi memuaskan rasa penasaran, karena butuh waktu untuk mengambil mobilnya sendiri.

Sekarang pertanyaannya adalah, mengapa seseorang yang bisa seenaknya makan di tempat mahal, bisa membeli barang bermerek, dan mengemudi Pajero Sport bekerja sebagai seorang office girl? Sangat mencurigakan!

SEMBILAN

SAKTI menerjang masuk begitu Petra membuka pintu apartemennya. Dia bahkan tidak merasa perlu repot mengucapkan salam, layaknya tamu yang beradab.

"Ini weekend, bro," ujar Petra mengernyit ketika melihat ketergesaan Sakti. "Lo harusnya nelepon dulu sebelum datang ke sini. Mungkin aja gue lagi ke rumah orangtua gue atau ke gym. Lo kan tahu kalau gue jarang tinggal di apartemen saat weekend."

"Gue udah ngabarin," jawab Sakti asal saja. "Gue nggak langsung muncul di depan pinto lo."

"Lo ngabarin saat udah ada di lobi," omel Petra. "Lo bakal sebel seandainya gue nggak ada. Hanya buang-buang waktu lo yang berharga itu." Petra tersenyum mengejek. "Ah, gue lupa kalau lo kan jomlo. Lo punya banyak waktu yang bisa dihambur saat weekend gini. Waktu lo hanya berharga saat hari kerja aja."

"Nggak usah ngejek gitu. Kayak lo nggak jomlo aja. Sesama Jomlo tuh harus saling mendukung." Sakti melewati Petra masuk ke ruang tengah dan mengempaskan bokong di sofa yang ada di sana. "Tapi gue datang ke sini tanpa ngabarin bukan untuk membahas status kita karena kita sendiri yang memilih status ini, bukan karena kita kekurangan pengagum."

Petra tertawa mendengar kata-kata Sakti yang

terkesan sangat percaya diri itu.

"Apa sih yang bikin lo grasah-grusuh gini? Biasanya lo kalem-kalem aja." Petra menyusul duduk di depan Sakti. Mereka biasanya merencanakan pertemuan karena sama-sama sibuk. Sering kali, pertemuan mereka memang dadakan, tetapi pasti dibicarakan dulu. Lalu lintas Jakarta seringnya tidak bersahabat, jadi sayang saja menghabiskan waktu di jalanan untuk mewujudkan keinginan impulsif kalau ujung-ujungnya malah tidak bisa bertemu.

"Ini tentang Yashica," kata Sakti serius. Dia mencondongkan tubuh ke arah Petra untuk menegaskan bahwa apa yang akan dibicarakannya adalah hal penting. "Office girl di kantor gue yang juga pasien lo itu."

"Gue tahu siapa Yashica." Petra berdecak sebal karena harus diberi informasi segamblang itu untuk sesuatu yang sudah diketahuinya. "Lo nggak perlu sedetail itu. Memangnya Yashica kenapa lagi sih?" tanya Petra tak sabar. "Kalau terus-terusan kayak gini, yang harusnya jadi pasien gue itu elo, bukan Yashica, karena lo kayaknya mulai terobsesi sama dia. Entah udah berapa kali kita ngomongin dia sejak lo ketemu dia di atas atap. Di—"

"Ada yang aneh sama dia," potong Sakti cepat.

"Punya masalah kejiwaan nggak berarti lo jadi aneh." Petra mendesah, mencoba bersabar dengan sahabatnya yang tampak sangat bersemangat membahas seseorang yang pernah diselamatkannya

dari percobaan bunuh diri. “Jelasin hal kayak gini sama elo itu yang aneh! Lo kan nggak awam-awam banget soal kesehatan mental ini. Ad—”

“Gue nggak ngomongin tentang sikap dia,” sambut Sakti, lagi-lagi memotong kalimat Petra. “Yang gue pertanyakan itu adalah motivasi dia kerja sebagai OG di kantor gue.”

“Motivasi dia bekerja pasti sama saja dengan motivasi semua orang dewasa di dunia,” ujar Petra dengan nada bosan yang kental. “Apalagi kalau bukan uang? Zaman sekarang, lo nggak bisa tinggal petik buah di pohon, mancing ikan di sungai, atau memanah rusa di hutan saat lo lapar. Hidup orang modern itu rumit, bro. Nggak sesimpel zaman presejarah saat orang-orang masih nomaden dan sepenuhnya tergantung pada alam untuk bertahan hidup.”

Sakti berdecak sebal. “Gue tahu motivasi orang kerja, bro. Maksud gue, kalau lo bisa makan di restoran steak premium yang menyajikan Kobe beef terbaik di Jakarta, beli barang branded, dan pakai mobil Pajero Sport, lo pasti akan cari kerjaan yang lebih baik daripada jadi OG karena gajinya nggak akan mengover gaya hidup lo yang kayak gitu.”

“Yashica makan steak Kobe Beef, belanja barang branded, dan punya mobil Pajero Sport?” ulang Petra pelan-pelan. Sekarang dia mulai menaruh minat pada obrolan yang dibangun Sakti. Raut bosannya menguap cepat. “Dari mana lo tahu?”

Sakti mengangguk kuat-kuat, senang karena

akkhirnya bisa menarik perhatian Petra. “Aneh, kan? Waktu pertama kali lihat dia di restoran, gue pikir gue salah lihat. Tapi waktu tadi gue lihat dia di mal, gue yakin itu dia. Gue rasa dia punya motivasi tersembunyi bekerja sebagai OG di kantor gue. Apa dia dari perusahaan saingan ya?”

“Perusahaan lo punya saingan yang mungkin aja menghalalkan segala cara untuk menjatuhkan kredibilitas dan imej kalian? Atau yang mungkin mau mencuri formula pupuk baru yang sedang kalian teliti dan kembangkan?” Petra menjawab pertanyaan Sakti dengan dua pertanyaan beruntun.

Kali ini Sakti menggeleng perlahan. Dia terlihat ragu. “Saingan kami yang paling besar itu ya BUMN yang malahan jadi mitra. Tentu saja kami punya kompetitor, meskipun skala mereka masih kecil. Memang mungkin aja sih Yashica bekerja menjadi mata-mata mereka. Cuman kayaknya ide menyusupkan orang-orang mereka di perusahaan kami terlalu berlebihan. Nggak masuk akal aja. Ini bukan film atau series Hollywood.”

“Jadi…?” petra menggantung kalimatnya.

“Gue akan cari tahu motivasinya,” jawab Sakti pasti. “Diam-diam, tentu aja. Gue akan pura-pura nggak tahu kalau pekerjaan sebagai OG itu hanya samaran dia aja.” Dia menyeringai lebar. Antusiasmenya meluber. “Waktu kecil dulu, karena keseringan baca Conan, gue lantas bercita-cita jadi detektif. Tapi setelah remaja dan lebih realistis, gue tahu kalau jadi detektif itu bukan profesi yang akan

disetujui orangtua gue, dan nggak akan menghasilkan banyak uang untuk hidup enak. Siapa sangka kalau gue tiba-tiba dapat kasus pertama gue sekarang, kan?"

"Hati-hati sama keinginan lo," Petra mengingatkan. "Menyelidiki Yashica berarti mendekatinya. Bisa-bisa, bukannya berhasil membongkar motivasi dia jadi OG di kantor elo, yang ada lo malah lo jatuh cinta sama dia. Salah satu rumus orang jatuh cinta paling umum itu adalah kedekatan."

"Gue akan jadi detektif yang profesional," sahut Sakti mantap.

"Semoga saja begitu." Nada Petra tidak begitu yakin.

**

Pagi tadi Yashica menerima pemberitahuan bahwa dia dipindahtugaskan ke lantai atas, tempat para top level manajemen berkantor. Dari respons Mbak Erta dan rekan OB lain, kejadian rotasi tugas untuk OB yang baru bekerja sebulan lebih bukanlah peristiwa lazim. Tapi Yashica tidak bertanya, juga tidak menanggapi komentar dari rekan kerja atau staf di divisi tempatnya bekerja.

"Yang nyuruh pindah pasti Pak Sakti," kata Meiske dengan nada mengajak bergosip.

"Lo jangan senang dulu, Yashica," sambut Erta yang menyambar umpan itu dengan cepat. Ketika membahas gosip, batas antara staf dan OB yang

berbeda tupoksi otomatis menguap karena kebutuhan menyampaikan dan mendapatkan informasi menjadi sama. “Orang kayak Pak Sakti itu palingan hanya mau main-main sama lo aja sih. Gue yakin seribu persen! Pakai taruhan potong jari juga gue berani! Dia nggak mungkin mau berhubungan serius apalagi sampai nikahin elo. Orang kaya seperti Pak Sakti dan keluarganya pasti punya standar sendiri kalau mau cari pasangan hidup.”

“Iya, hati-hati, Ca,” imbuh Iska. Berbeda dengan Meiske dan Erta, nadanya terdengar khawatir.

“Kalau mau dapat untung lebih besar dari Pak Sakti, kerjain aja kondomnya,” usul Erta semakin bersemangat. “Lo mungkin tetap nggak akan dinikahin meskipun punya anak, tapi lo pasti dapat tunjangan gede. Pak Sakti itu orangnya royal. Dia pasti nggak akan hitung-hitungan sama perempuan yang jadi ibu anaknya, walaupun status lo hanya simpanan doang.”

Yashica menahan bola matanya supaya tidak bergerak ke atas. Erta pasti tidak akan senang usulnya diremehkan. Yashica juga enggan mendebat dengan mengatakan jika dia tidak akan melepaskan pakaian, apalagi celana dalam untuk mendapatkan uang. Biar saja Erta puas dengan apa yang dia pikirkan. Skenario di kepalanya bukan urusan Yashica.

“Itu kedengaran pesimis banget sih,” ujar Iska. “Segala macam standar pasti kalah sama cinta.”

“Mbak Iska jangan terlalu naif,” cibir Erta.

“Kasta cinta berada di bawah kekuasaan dan harta, Mbak. Umur kekuasaan dan harta juga lebih panjang. Contohnya aku, Mbak. Aku udah tiga kali nikah, dan tiga-tiganya berdasarkan cinta yang akhirnya surut. Kandas. Ujung-ujungnya cerai deh.”

Yashica tidak bertahan lebih lama di situ untuk mendengarkan kehidupan asmara dan rumah tangga Erta. Dia segera pamit menuju pos barunya.

SEPULUH

SAAT kembali dari makan siang, Sakti melihat Yashica berjalan menuju meja sekretaris direktur keuangan sambil membawa dokumen. Seperti perintahnya, Yashica sudah dipindahkan ke lantai ini. Dengan begitu, Sakti akan lebih mudah mendekati dan mengawasi pergerakannya. Akhirnya dia punya kesempatan merasakan sensasi menjadi seorang detektif. Hanya membayangkannya saja, letupan adrenalin membuatnya awas.

Sakti memikirkan beberapa alasan yang membuat Yashica menyamar menjadi OG di kantor ini. Penyusup yang dikirim perusahaan pesaing, seperti yang pernah dikatakannya kepada Petra, termasuk di dalamnya. Alasan lain adalah Yashica sedang membuat eksperimen sosial. Dia ingin merasakan kehidupan sebagai seorang OG. Yashica berkeliling kantor ini dengan menggunakan kamera tersembunyi yang dipasang di pakaiannya. Pengalaman itu kemudian akan dia unggah ke media sosial. Eksperimen tukar nasib seperti itu punya lumayan banyak penonton. Alasan lain yang juga terpikirkan oleh Sakti adalah Yashica mau berada di posisi yang pasti tidak nyaman itu untuk mengamati seseorang di gedung ini, entah siapa.

Hanya saja, semua kemungkinan-kemungkinan dalam skenario itu sangat mudah terpatahkan. Sakti sulit membayangkan perusahaan pupuk skala kecil mau repot-repot mengirim seorang penyusup ke

kantor ini. Untuk apa? Kantor ini hanya mengurusi administrasi saja karena pabrik mereka berada di Pangkal Pinang. Divisi penelitian dan pengembangan juga berkantor di sana. Rasanya berlebihan jika seorang penyusup dari perusahaan saingan hanya berniat mencuri data produksi dan jumlah penjualan.

Dugaan eksperimen sosial juga tidak terlalu kuat karena biasanya eksperimen sosial seperti tukar nasib tidak dilakukan dalam jangka waktu cukup lama. Biasanya hanya dilakukan selama 24 jam, atau kalau memang orang yang melakukan eksperimen itu ingin merasakan pengalaman hidup susah lebih lama, dia bisa melakukannya selama seminggu. Tidak ada yang berniat menyiksa diri cukup lama demi konten sekalipun. Sedangkan Yashica sudah berada di kantor ini lebih dari sebulan.

Dugaan terakhir tentang mengamati seseorang di gedung ini juga nyaris tidak masuk akal. Yashica tidak tampak menyembunyikan diri. Karena itulah yang akan dilakukan seseorang yang mengamati seseorang secara diam-diam, kan? Berusaha untuk tidak terlihat. Yashica tidak menggunakan masker untuk menyembunyikan wajahnya supaya tidak dikenali. Dia mondar-mandir di lobi tanpa proteksi, padahal di tempat itulah dia akan gampang berpapasan dengan orang yang ingin diamatinya. Kecuali kalau dia melakukan pengamatan itu orang lain, dan orang yang diawasinya tidak mengenalnya.

Tapi teori itu itu juga gampang didebat. Untuk

mengamati seseorang yang tidak dikenalnya, Yashica tidak perlu bekerja di sini. Dia bisa nongkrong di lobi setiap hari dan berlagak layaknya tamu. Supaya tidak dikenali atau dicurigai resepsionis, sangat gampang berganti penampilan. Bukankah perempuan memang diberkati dengan kemampuan memanipulasi wajah dengan makeup?

Ada satu hal lagi yang sangat sulit dijelaskan tentang kemungkinan-kemungkinan di atas ketika dihubungkan dengan niat Yashica untuk bunuh diri. Dan, Sakti yakin dia tidak salah menduga tentang hal itu. Dia yakin Yashica memang hendak mengakhiri hidup. Dia bisa melihat gestur perempuan itu ketika berada di atas tembok pembatas. Bagian depan kaki Yashica melewati ujung tembok tempatnya berpijak. Hanya setengah kakinya yang menjejak tembok. Pandangannya lurus ke bawah. Tubuhnya limbung dan bersiap melompat ketika Sakti menegurnya.

Sakti menghentikan berbagai skenario dan kontradiksi yang bermain di benaknya ketika sekretarisnya masuk dan membawa tumpukan berkas yang harus dia periksa dan tanda tangani. Bermain detektif adalah kegiatan sampingan yang tidak boleh mengganggu pekerjaan utamanya.

**

Yashica meletakkan kantung plastik berisi makanan yang dipesan Bu Cellia, sekretaris Sakti, di atas meja perempuan yang masih sibuk bicara di telepon itu.

"... iya, Mama minta maaf karena belum dapat

guru les matematika untuk kamu, Sayang," nada Bu Cellia terdengar memelas. "Sabar ya. Nanti Mama tanyain sama teman-teman Mama, mungkin aja ada yang kenal orang yang bisa ngasih les privat." Bu Cellia diam sejenak mendengarkan orang yang diajaknya ngobrol di telepon. Menurut perkiraan Yashica, orang itu pasti anak Bu Cellia. Yashica masih ingat ibunya juga selalu menggunakan nada memelas itu untuk membujuknya ketika Yashica kecil ngambek. "Iya, Mama sudah lihat soal yang kamu kirim, tapi Mama nggak ngerti gimana cara ngerjainnya." Bu Cellia menghela napas panjang berulang kali sebelum akhirnya menutup telepon.

"Makanannya, Bu." Yashica mendorong kantung kertas itu mendekat ke depan Mbak Cellia.

"Makasih ya." Cellia menolak kembalian yang disodorkan Yashica. "Untuk kamu aja."

Yashica tidak membutuhkan recehan, tapi pasti terlihat aneh kalau dia menolak, jadi dia memasukkan lembaran lima ribuan itu ke dalam saku rok. "Terima kasih, Bu." Dia tidak langsung pergi. Biasanya dia tidak suka mencampuri urusan orang lain, tapi raut cemas Bu Cellia mengingatkan Yashica pada ibunya. "Maaf kalau saya ikut campur, tapi yang barusan menelepon itu anak Ibu?"

Cellia mengangguk pasrah. "Ada PR matematika yang nggak bisa dia kerjain, tapi saya juga nggak bisa. Mana saya belum dapat guru les untuk dia."

"Boleh saya lihat soalnya, Bu?" Matematika

adalah mata pelajaran favorit Yashica. Dari SD sampai SMA, dia konsisten memenangkan lomba olimpiade Matematika tingkat nasional. Dia pernah membawa nama Indonesia mengikuti olimpiade internasional, walaupun hanya berhasil membawa medali perak pulang ke tanah air bersamanya.

Cellia langsung bersemangat. “Kasih nomor kamu, biar pesan WA Aldrin saya teruskan ya. Dia kelas VI, dan pelajaran matematikanya udah terlalu sulit untuk saya. Saya nggak pernah suka matematika.”

Yashica hanya butuh waktu sekitar sepuluh menit untuk menyelesaikan tugas anak Bu Cellia. Dia lalu menyerahkan kertas yang dipakainya untuk menguraikan jawaban soal-soal matematika itu.

“Makasih ya.” Cellia langsung mengeluarkan ponsel, memotret jawaban itu, dan mengirimkannya kepada anaknya.

Kelegaan yang terpancar dari wajahnya kembali mengingatkan Yashica pada ibunya ketika berhasil membuatnya tersenyum setelah merajuk. Sepertinya, anak memang merupakan kelemahan semua ibu di dunia.

Yashica sering mengalami dejavu ketika melihat kedekatan seorang ibu dengan anaknya. Profesi aslinya membuat Yashica sering menjadi saksi air mata ibu yang mengucur deras ketika melihat penderitaan anaknya. Atau saat ibu itu telah kehabisan air mata, pelukannya tetap menawarkan kehangatan yang akan menenangkan anak paling

rewel sekalipun.

Kalau tidak merasakan dejavu itu, Yashica tidak mungkin menawarkan bantuan pada Bu Cellia. Selama berada di kantor ini, dia nyaris tidak pernah membuka percakapan lebih dulu dengan siapa pun.

Dari meja Bu Cellia, Yashica masuk ke pantri. Pekerjaan di pos baru ini tidak sebanyak di tempat tugas Yashica sebelumnya. Terutama karena di hari pertamanya ini, hanya direktur pemasaran dan direktur keuangan yang berkantor. Direktur lain, termasuk direktur utama dan pelaksana dirut sedang tidak ada di tempat.

Ini adalah hari tersantai Yashica selama bekerja di kantor ini. Terlebih lagi karena koordinator OB yang bertugas di tempat ini tidak segalak Mbak Erta.

Direktur pemasaran masih berada di ruangannya ketika Yashica melihat Bu Cellia sudah meletakkan tas di atas meja. Dia melambai ketika melihat Yashica.

"Pak Sakti nyuruh saya pulang duluan," katanya semringah. "Jangan jauh-jauh dari sini ya, mungkin saja dia butuh sesuatu."

Yashica mengangguk takzim. "Baik, Bu."

Tentu saja dia dan OB yang bertugas tidak akan meninggalkan kantor sebelum jam kerja mereka berakhir. Jam kerja OB tidak sama dengan pegawai lain. Mereka datang lebih awal dan pulang paling akhir. Salah satu waktu tersibuk seorang OB adalah ketika pegawai lain sudah pulang, saat mereka harus

membereskan ruangan yang menjadi tanggung jawabnya. Kantor harus ditinggalkan dalam keadaan bersih dan rapi

SEBELAS

SAKTI harus menunggu cukup lama di dalam mobilnya sebelum akhirnya melihat Yashica keluar dari gedung kantor. Perempuan itu memakai jaket abu-abu yang menutupi seragamnya. Tas selempang lusuh berukuran cukup besar melengkapi penampilannya. Sakti meringis mellihatnya. Samaran yang cerdas karena Yashica tampak sederhana. Dia pasti sangat detail memilih dan mempersiapkan benda-benda yang melekat di tubuhnya untuk menyesuaikan dengan posisi dan seragam office girl-nya.

Yashica tampak sibuk dengan ponselnya. Tak lama kemudian sebuah mobil MVP yang memiliki stiker logo taksi daring berhenti di depannya. Yashica melaju bersama mobil tersebut.

Sakti membuntuti mobil tersebut sambil berdoa semoga dia tidak akan menghabiskan banyak waktu untuk berperan ala polisi yang sedang mengikuti pengedar narkoba yang target buruannya. Umpan yang akan menuntun mereka ke tempat sang bandar untuk melakukan pengangkapan yang lebih besar.

Meskipun ingin mendekati Yashica supaya bisa mengungkap motivasi perempuan itu menyamar menjadi seorang OG, Sakti tetap saja tidak ingin melakukannya terang-terangan, di depan semua karyawan lain. Dia lebih suka menghindari gosip, karena itulah yang akan terjadi kalau karyawan lain tahu dia memperhatikan Yashica. Proyek

sampingannya menjadi detektif harus dilakukan diam-diam, tanpa kentara. Kalau di militer, apa yang dilakukan Sakti sekarang akan dilabeli sebagai "operasi senyap". Sang musuh tidak tahu sedang didekati, dan tiba-tiba saja… boom! Benteng mereka sudah takluk.

Sakti ternyata tidak perlu menghabiskan banyak waktu dan tidak perlu melenceng dari jalan pulang ketika melihat taksi yang ditumpangi Yashica kemudian berbelok menuju Sudirman Tower Condominium.

Sakti berdecak. Ternyata Yashica tinggal tidak jauh dari kantor, dan hanya sekitar tiga kilometer dari apartemennya sendiri! Harga apartemen di sekitaran SCBD sangat mahal. Seseorang yang memiliki apartemen ataupun sekadar menyewanya pastilah memiliki gaji puluhan kali lipat dari UMR Jakarta. Sangat wajar kalau dia memakai mobil mahal dan makan di restoran yang hanya menyajikan daging terbaik dari Jepang.

Rasa penasaran Sakti semakin membumbung. Besok, dia akan menggali lebih dalam. Dia akan melakukan pendekatan yang lebih daripada menjadi seorang penguntit. Penemuannya ini membuat Sakti berubah pikiran dengan cepat. Masa bodoh dengan gosip. Toh dia tidak melakukan sesuatu yang merugikan orang lain.

"Coba tebak di mana Yashica tinggal?" tanya Sakti tanpa intro ketika Petra akhirnya mengangkat teleponnya setelah tiga kali panggilan.

"Lo udah sampai di tahap diajakin ke rumah dia?" Petra balik bertanya. "Hati-hati, bro. Dekatin dia mungkin hanya jadi proyek detektif-detektifan iseng lo aja. Tapi dia bisa main hati. Kasihan. Lo juga bukan tipe PHP yang lantas ghosting-in perempuan. Jangan terusin. Rasa penasaran biasanya berujung buruk. Apa pun yang dia kerjakan, selagi itu nggak ada hubungannya sama lo, biarin aja. Jangan ikut campur."

"Gue nggak diajakin ke rumah dia," gerutu Sakti. "Gue juga tahu batas. Dan, nggak mungkin juga kan Yashica ngajak gue ke tempatnya. Itu sama saja dengan membongkar penyamaran dia sendiri."

Helaan napas Petra terdengar panjang. "Jangan bilang lo diam-diam nguntitin dia hanya untuk tahu di mana dia tinggal! Astaga, kayaknya lo nggak sesibuk yang selama ini lo dengung-dengungkan deh. Sibuk itu hanya pencitraan lo aja. Nyatanya lo masih punya waktu untuk stalking cewek!"

"Dia tinggal di STC!" Sakti mengabaikan sindiran Petra. "Itu semacam penegasan kalau dia memang orang yang sama dengan yang gue lihat di restoran dan di mal. Kemarin-kemarin itu gue masih ragu karena waktu gue ketemu dia di luar kantor, jarak kami selalu lumayan jauh. Jadi ada kemungkinan kalau gue salah. Bisa aja perempuan yang gue lihat waktu itu hanya mirip sama Yashica. Kembaran yang terpisah, mungkin. Sinetron banget sih, tapi nggak mustahil, kan? Tapi karena kali ini gue ngikutin dia dari kantor, gue yakin seribu persen kalau dia memang Yashica."

"Lo udah yakin banget kalau yang lo lihat di restoran dan mal itu Yashica," dengus Petra. "Lo sampai sumpah-sumpah nggak salah lihat waktu cerita sama gue. Nggak usah pakai alasan mungkin salah lihat orang lagi deh. Itu hanya pembenaran untuk buntutin dia. Hati-hati, bro. Gue nggak belajar hukum jadi buta tentang hukum pidana, tapi mungkin aja pasal yang bisa dipakai Yashica untuk menuntut lo kalau dia sampai tahu dirinya dibuntutin. Kalau dilihat dari sisi dia, dibuntutin itu nyeremin lho!"

"Nggak usah nakut-nakutin gue pakai hukum pidana," gerutu Sakti. "Gue juga nggak berniat sering-sering buntutin dia. Ini pertama dan terakhir kali. Gue udah memikirkan cara lain yang lebih efektif untuk cari tahu apa yang sebenarnya dia lakukan di kantor gue. Operasi senyap ternyata nggak cocok untuk proyek ini. Mulai besok, gue akan mencoba menjalin komunikasi sama dia."

"Gue punya usul yang lebih bagus," sela Petra. "Bunuh rasa penasaran lo dan berhenti ikut campur urusan orang lain. Gimana, ide gue keren, kan?"

Sakti tertawa dan menutup sambungan telepon. Sudah terlambat untuk melakukan apa yang diusulkan Petra. Rasa penasaran ini akan membunuh Sakti kalau tidak dituntaskan. Dia tidak akan gagal memecahkan kasus pertamanya sebagai seorang detektif.

**

Yashica menghampiri meja Bu Cellia yang

memanggilnya. Hari keduanya bekerja di lantai yang dihuni top level manajemen lebih sibuk daripada kemarin karena semua petinggi kantor, kecuali direktur utama yang sedang berada di luar negeri berada di ruangan masing-masing.

Di lantai ini, Yashica menerima perintah dari sekretaris, tidak berhubungan langsung dengan para bos.

“Ada apa, Bu?” Yashica tahu Bu Cellia sedang gembira karena senyumnya mengembang lebar.

“Aldrin baru aja telepon. Katanya tugas yang kamu kerjain kemarin itu benar semua!” seru Cellia bersemangat. “Oh ya, kamu ada kegiatan tiap weekend?”

Yashica mengernyit bingung.

“Daripada saya bingung nyari guru les yang kualitasnya belum terbukti, mending kamu aja yang ngajarin Aldrin matematika,” lanjut Cellia ketika Yashica tidak langsung merespons. “Kamu minta gaji berapa?”

Yashica suka matematika. Bersentuhan lagi dengan soal-soal matematika setelah sekian lama meninggalkannya karena kuliah di fakultas yang lebih mementingan hafalan daripada hitung-hitungan terasa menyenangkan. Sayangnya Yashica hanya mampir di Jakarta. Dia tidak bisa memberikan les pada anak Bu Cellia. Seorang guru les tidak bisa tiba-tiba saja berhenti. Guru yang baik tidak hanya bisa mentransfer ilmu, tetapi juga harus menjalin

kedekatan emosi dengan anak didiknya. Kedekatan seperti itu butuh proses untuk dibangun, dan ketika chemistry itu sudah terbentuk, tidak adil meninggalkan si murid begitu saja. Yashica sudah beberapa kali menjadi saksi sekaligus korban yang ditinggalkan. Menyakitkan. Seperti ada hilang dan tercerabut dari dalam diri, meskipun tahu kehilangan itu tidak nyata. Tubuhnya utuh, tapi tak lengkap. Seperti itu rasanya. Yashica tidak mau dirinya menjadi pengalaman kehilangan pertama untuk anak Bu Cellia.

"Maaf, Bu. Tapi saya ada pekerjaan lain di akhir pekan." Pekerjaan itu adalah mengukur mal yang ada di Jakarta. Kadang kala, Yashica sengaja memilih mal yang paling jauh dari apartemen sewaannya hanya untuk membuang-buang waktu.

"Kamu kerja di mana saat weekend?"

Yashica belum menyiapkan jawaban untuk pertanyaan itu, jadi dia butuh waktu memikirkannya.

"Saya bisa kasih gaji yang lebih besar daripada kerja part time kamu di akhir pekan itu," desak Cellia ketika Yashica masih terdiam.

"Ini bukan tentang uangnya, Bu. Saya nggak bisa meninggalkan pekerjaan saya begitu saja. Rasanya tidak bertanggung jawab." Yashica lega karena Bu Cellia tidak mengejar soal pekerjaan bohongannya itu.

"Sayang banget," desah Cellia tampak kecewa.

“Padahal Aldrin udah senang mau punya guru les. Saya pikir kamu bisa, jadi saya udah kasih dia harapan. Salah saya juga sih, nggak nanya dulu sama kamu sebelum bilang udah dapat guru les.”

“Aldrin mau les apa?”

Yashica spontan menoleh ke sumber suara. Sakti sudah berdiri di sebelahnya. Dia tidak mendengar derit pintu ruangan yang terbuka, atau langkah kaki mendekat. Tiba-tiba saja laki-laki itu sudah berada di depan meja Bu Cellia.

“Les matematika. Dia kurang di situ. Bisa aku masukin bimbel sih, tapi dia kan full day school, jadi kasihan kalau terlalu capek. Aku penginnya dia les di rumah aja saat weekend. Dua jam sehari cukup. Setelah itu dia masih punya waktu untuk main dan istirahat. Aku minta Yashica untuk jadi guru les Aldrin, tapi dia ternyata kerja di tempat lain saat weeekend.”

Ini pertama kalinya Yashica melihat interaksi Sakti dan Bu Cellia, jadi dia terkejut ketika mendengar cara bicara Bu Cellia yang tidak formal kepada bosnya itu.

“Kamu jago matematika?” Sakti menatap Yashica.

“Jago banget!” jawab Cellia sebelum Yashica sempat menjawab. “Soal-soal yang Yashica kerjain kemarin benar semua.”

“Itu karena soalnya nggak terlalu sulit, Bu,” sambut Yashica cepat. Dia tidak mau

penyamarannya di kantor ini terbongkar karena tamatan SMA seperti dirinya bisa mengerjakan soal matematika dengan baik. Sekarang Yashica menyesali keputusan impulsifnya membantu Bu Cellia. Kalau dia memegang teguh kebiasaannya tutup mulut, peristiwa ini tidak akan terjadi.

"Soalnya sulit banget," bantah Cellia. "Aldrin bilang, dia satu-satunya yang dapat nilai seratus. Temannya yang paling jago matematika di kelas pun cuman dapat sembilan puluh aja."

"Kamu kerja di mana saat weekend?" tanya Sakti.

Sial. Yashica memaki dalam hati. Baru saja dia lega karena Bu Cellia tidak mengejar jawaban dari pertanyaan itu, sekarang malah Sakti yang menanyakannya.

"Part time bantu-bantu teman, Pak." Yashica memberi jawaban abu-abu. Dia membantu Ikram. Membantu membuat apartemen Ikram berantakan. Membantu menghabiskan persediaan kopinya. Dan masih banyak bantuannya yang memberatkan beban Ikram. Mengartikan kata "membantu" itu tergantung sudut pandang, kan?

"Kalau kerjanya nggak penuh seharian, pasti masih ada waktu untuk kasih les Aldrin. Lumayan untuk menambah penghasilan, kan?" kata Sakti lagi.

"Jangan didesak gitu," sela Cellia. "Aku juga mau Yashica jadi guru les Aldrin, tapi nggak bisa maksain juga kalau dia memang sibuk. Semua orang butuh

waktu istirahat."

"Kamu tinggal di mana?" kejar Sakti, seolah tak mendengar apa yang dikatakan Cellia.

Yashica mengernyit, tidak menduga akan mendengar pertanyaan seperti itu dari Sakti. "Maaf, Pak…?"

"Kalau kamu beneran sibuk, Aldrin yang bisa datang ke tempat kamu untuk les. Jadi waktu kamu nggak akan habis di jalan."

"Nah, gitu juga bisa sih!" seru Cellia kembali bersemangat, padahal beberapa detik yang lalu dia sudah menyerah membujuk Yashica untuk menjadi guru les anaknya. "Kalau jaraknya nggak terlalu jauh, aku bisa ngantar Aldrin ke rumah kamu untuk les, Yashica."

Yashica terdiam. Dia tidak bisa memberikan alamatnya kepada Bu Cellia. Dia memang hanya menyewa apartemen dengan satu kamar. Sangat kecil untuk ukuran normalnya. Tapi lokasi apartemennya sangat premium. Tidak masuk akal seorang office girl tinggal di situ.

Yashica bisa saja memberikan alamat Ikram, karena dia menggunakan alamat itu saat melamar pekerjaan di sini, tapi membiarkan Ikram terganggu setiap akhir pekan rasanya tidak adil, walaupun dia tidak akan keberantan.

Namun, yang terpenting adalah, Yashica tidak bisa memberikan les pada anak Bu Cellia. Yashica tidak membutuhkan ikatan selama dia tinggal di

Jakarta selain dengan Ikram. Karena Yashica tahu dia akan gampang jatuh kasihan kepada anak-anak. Anak-anak mengingatkan Yashica pada dirinya sendiri yang kehilangan orang-orang yang dicintainya ketika dia masih berumur belasan tahun.

"Gimana, bisa kan kasih les Aldrin di rumah kamu?" Nada Sakti terdengar mendesak.

Yashica menatapnya sejenak, sebelum buru-buru mengalihkan pandangan dengan enggan. Seorang bawahan tidak boleh menentang tatapan atasannya. Kesannya tidak sopan.

"Saya harus membicarakannya dengan teman saya dulu, Pak." Aneh, kenapa Sakti lebih ngotot dari Bu Cellia yang punya anak ya? "Permisi, Pak, Bu Cellia, saya dipanggil Bu Hesti." Yashica langsung mengambil langkah seribu saat melihat sekretaris Pak Bathra melambai memanggilnya. Syukurlah!

DUA BELAS

SAKTI menghampiri Yashica yang sedang membersihkan meja Cellia yang sudah pulang. Sakti sengaja menyuruhnya pulang duluan. Dia tidak ingin memberi penjelasan panjang lebar kepada kakak sepupunya itu saat melihatnya berinteraksi dengan Yashica.

Cellia sangat kompeten dalam bekerja, tapi sama dengan perempuan lain, Cellia juga suka bergosip. Sakti tidak mau diinterogasi ibunya karena laporan Cellia yang mengatakan bahwa dia menaruh perhatian pada seorang office girl. Tidak masalah kalau benar, tapi yang terjadi sekarang kan tidak seperti itu.

"Kalau kamu sudah selesai, kasih tahu saya ya. Kita pulang sama-sama." Sakti baru memikirkan hal ini tadi siang, ketika mendengar percakapan antara Yashica dan Cellia. Dia menemukan celah untuk menyelinap masuk dan memecahkan teka teki yang ditebar Yashica.

"Maaf, Pak…?" sorot mata Yashica langsung waspada. Pundaknya seketika tegak.

"Ada yang mau saya bicarakan, tapi karena itu bukan urusan kantor, jadi sebaiknya kita obrolin di luar kantor saja." Sakti tentu saja bisa memindai keberatan Yashica. "Jangan berpikir yang tidak-tidak. Saya nggak bermaksud kurang ajar. Saya juga nggak tertarik sama kamu. Kita hanya melanjutkan percakapan tentang Aldrin tadi siang."

Kalimat Sakti membuat Yashica lega. Laki-laki itu mendekatinya karena penasaran, bukan karena tertarik padanya. Dia mengatakannya dengan gamblang karena tidak mau Yashica salah paham dan berharap. Yashica menyumpah dalam hati. Siapa juga yang akan tertarik pada anak dari laki-laki yang dibencinya sepenuh hati? Orang yang memiliki garis darah yang sama. Kemungkinan seperti itu terlalu menjijikkan untuk dibayangkan sekalipun.

"Tentang Aldrin, anak Bu Cellia?" ulang Yashica. Ajakan itu sebenarnya membuat Yashica merasa semakin dekat dengan tujuannya. Tapi dia tidak boleh langsung menerimanya. Penolakan akan membuat Sakti makin penasaran. "Kenapa nggak dibicarakan di sini saja, Pak?"

"Karena sekarang sudah waktunya pulang dan saya sudah lapar banget. Tadi siang saya nggak makan berat. Kita makan sambil ngobrol. Saya biasanya berhasil mendapatkan apa yang saya inginkan saat negosiasi di meja makan."

Yashica tidak membantah lagi, khawatir Sakti benar-benar menerima penolakannya. Dia tidak ingin melewatkan kesempatan untuk perlahan menyusup masuk dalam keluarga laki-laki keparat yang sudah meninggalkan ibunya. Pelan-pelan, Yashica akan mencari tahu bagaimana orang itu melalui sudut pandang anak kesayangan yang dipeluk dan dirawatnya sejak lahir. Semua itu akan menjadi tambahan bahan bakar untuk kemarahan yang akan Yashica tumpahkan ketika akhirnya

bertemu laki-laki itu.

Sakti mengajak Yashica ke Robot & Co di Pasific Place Mall yang dekat dari kantor mereka. Sengaja, tentu saja. Bukan hendak mempermalukan Yashica dengan table manner, tapi untuk membuktikan bahwa Yashica memang terbiasa di tempat seperti itu. Ini adalah kesempatan untuk membuktikan bahwa asumsinya benar.

"Kalau begitu, saya pesan steak aja untuk kita berdua," kata Sakti saat Yashica menggeleng ketika dia menyodorkan menu. Ternyata tidak mudah menjebak perempuan itu. Tadinya Sakti berharap Yashica akan memesan makanan sesuai dengan keinginannya. Sayangnya Yashica ternyata lebih lihai dan memilih terlihat polos seperti orang kikuk yang tidak terbiasa berada di restoran mewah. Atau mungkin dia hanya ingin membuat kesan baik seperti layaknya seorang bawahan yang diajak makan atasannya. Entahlah, Sakti tidak bisa memutuskan mana dari kedua dugaannya itu yang mendekati kebenaran.

"Saya dan Mbak Cellia itu sepupu," mulai Sakti setelah pelayan yang mencatat pesanan mereka meninggalkan meja. "Kakek saya dan nenek Mbak Cellia bersaudara."

Itu fakta menarik. Yashica ingin tahu apakah kakek yang dimaksud Sakti berasal dari ayah atau ibunya, tapi pertanyaan itu tidak relevan untuk percakapan ini, jadi dia diam saja.

"Walaupun bukan sepupu sekali, tapi hubungan

kami sangat dekat," lanjut Sakti.

Hebat sekali, pikir Yashica. Orang yang bisa mendidik anaknya untuk dekat dengan keluarga besarnya adalah orang yang sama dengan yang mengabaikan anak kandungnya sendiri. Suami bunya itu jelas punya standar ganda dalam menilai sesuatu.

"Mbak Cellia adalah single mother yang berusaha menjalankan peran sebagai seorang ibu dan wanita karier dengan seimbang. Tidak selalu berhasil, tapi sebisa mungkin dia mencoba memenuhi semua kebutuhan Aldrin." Sakti menjeda kalimatnya untuk meyakinkan jika Yashica yang sedari tadi diam saja menyimak kata-katanya. Sepertinya begitu, jadi dia melanjutkan. "Sekarang Aldrin butuh seorang guru les, dan menurut Mbak Cellia, kamu bisa mengisi tempat itu."

"Saya hanya suka matematika, tapi tidak kompeten memberikan les, Pak," Yashica akhirnya membuka suara. "Yang seharusnya memberi anak Bu Cellia les adalah orang yang punya dasar ilmu matematika yang mumpuni dan punya gelar akademis untuk itu. Saya tidak punya itu."

"Aldrin nggak butuh les formal yang harus dibuktikan dengan setifikat kok. Kamu hanya perlu membantunya belajar. Itu aja sih yang sebenarnya diharapkan Mbak Cellia."

Sebenarnya, semakin Yashica pikirkan, ide itu semakin menarik. Bu Cellia adalah sepupu Sakti. Itu artinya, sumber informasi Yashica tentang laki-laki

yang dikejarnya ke Jakarta ini akan semakin bertambah. Memang belum pasti kalau Bu Cellia punya hubungan darah dengan laki-laki itu karena Bu Cellia mungkin saja keluarga dari pihak ibu Sakti. Tapi hubungan mereka dekat, jadi Bu Cellia pasti tahu banyak hal tentang laki-laki yang menjadi obsesi Yashica.

"Saya harus memikirkannya dulu, Pak." Yashica akhirnya membuat keputusan, tetapi tidak mau terlihat bimbang dalam waktu sekejap mata. "Saya juga harus membicarakannya dengan teman saya."

"Mbak Cellia akan kasih kamu gaji yang bagus," desak Sakti.

"Itu akan masuk dalam pertimbangan saya." Seorang office girl harus terlihat menyukai tambahan penghasilan, jadi Yashica melanjutkan, "Saya memang perlu uang tambahan. Tapi kalau hanya untuk membicarakan hal ini, kita bisa melakukannya di kantor, Pak."

Sakti berdeham. "Ada hal lain yang saya ingin bicarakan. Saya nggak mau ikut campur urusan pribadi kamu, tapi sebaiknya kamu kembali ke tempat Petra."

"Mungkin nanti, Pak." Membantah berarti memperpanjang pembahasan tentang dr. Petra. Meskipun tidak mengatakan kebohongan apa pun, setelah memikirkan kembali kunjungannya ke tempat praktik dr. Petra dan membahasnya dengan Ikram, Yashica merasa sedikit bersalah. Mengunjungi dr. Petra berarti mengakui kalau dia

punya masalah kejiwaan. Itu tidak etis.

Sekarang Yashica menyadari jika obsesinya terhadap seorang laki-laki ternyata bisa melibatkan banyak orang yang tidak tak tahu apa-apa dan tak punya hubungan dengan dendam itu. Dr. Petra dan Aldrin, anak Bu Cellia, contohnya. Secara tidak langsung, Yashica menggunakan mereka sebagai alat untuk menjangkau orang yang ditujunya.

Yashica tidak pernah melihat dirinya seperti sekarang. Selama ini dia berpikir bahwa meskipun dia memiliki banyak kekurangan, tetapi dia baik. Ternyata dia salah. Dia jahat. Dia sama saja dengan semua pemeran antagonis di film-film. Orang yang akan melakukan apa pun untuk mencapai tujuannya.

Sakti mengawasi Yashica yang menyantap hidangannya dengan tenang dalam diam. Sepertinya dia sedang memikirkan sesuatu sehingga Sakti tidak mengajaknya ngobrol lagi. Apa pun yang sedang berenang dalam benak Yashica, hal itu jelas membuat penyamarannya kendur. Sakti bisa melihatnya dengan jelas. Yashica memang tidak terlihat menikmati makanannya. Gesturnya juga jauh dari nyaman. Tapi dia jelas tahu table manner dan tidak terintimidasi dengan jenis makanan yang dipesan Sakti untuk mereka.

Setelah keluar dari restoran, Yashica berkeras memisahkan diri untuk pulang sendiri, tapi Sakti akhirnya berhasil memenangkan perdebatan dan menggiring perempuan itu kembali masuk mobilnya.

Sakti tidak terkejut ketika Yashica menyebutkan alamat yang berbeda dengan STC, tapi dia mengikuti permainan Yashica. Memecahkan sebuah kasus tidak pernah mudah. Agatha Christie butuh lebih dari dua ratus lembar halaman untuk melakukannya. Semua detektif butuh kesabaran.

"Kamu tinggal di situ?" tanya Sakti seolah tidak tahu.

"Tidak, Pak. Saya numpang sementara sama saudara saya sambil mencari tempat kos yang sesuai dengan bujet saya."

"Kenapa nggak tinggal sama orangtua kamu?" pancing Sakti.

"Orangtua saya sudah meninggal, Pak."

"Oohh… maaf."

"Nggak apa-apa. Sudah lama banget."

"Pasti sulit hidup tanpa orang tua."

Yashica memilih diam. Suasana hening itu bertahan sampai mereka tiba di tempat tujuan.

"Terima kasih, Pak. Maaf merepotkan." Yashica melompat turun dari mobil Sakti begitu kendaraan itu berhenti di depan gedung apartemen yang disebutkan perempuan itu sebagai tempat tinggalnya. Yashica bergegas menuju gedung apartemen.

Sakti menatap gedung apartemen sederhana yang kelasnya jauh dari STC itu, meskipun masih tak

terjangkau untuk gaji office girl baru yang nilainya hanya sedikit di atas UMR. Dia lalu memutar mobilnya dan menjauh dari tempat dia menurunkan Yashica. Di tempat yang dirasa aman, Sakti menghentikan mobil dan diam menunggu. Tidak lama, sebuah mobil kemudian berhenti di depan apartemen. Sakti melihat muncul Yashica dari arah apartemen dan memasuki mobil itu.

Sakti menyeringai. Kejadiannya sama persis dengan skenario yang ada dalam kepalanya. Meskipun sudah tahu arah kendaraan yang dibuntutinya, Sakti tetap mengikutinya dengan sabar. Ketika akhirnya mobil di depannya berbelok masuk STC, Sakti melanjutkan perjalanan pulang ke rumahnya sendiri.

Tahap pertama rencananya berjalan mulus. Tidak mudah, tetapi juga tidak sulit. Dia berhasil mendekati Yashica. Kepingan puzzle-nya memang masih berantakan dan membingungkan, tapi ketika sebuah kotak puzzle sudah dibuka, orang tidak punya pilihan kecuali memainkannya sampai gambarnya terpasang sempurna.

TIGA BELAS

SAKTI menghentikan mobil di depan Yashica yang baru keluar dari lobi gedung. Kemarin dia berhasil mendapatkan nomor telepon perempuan itu, dan tadi untuk pertama kalinya dia mengirim pesan yang meminta Yashica menunggunya di depan gedung.

Tidak seperti perkiraan Sakti yang mengantisiapasi penolakan, balasan Yashica pendek saja, “Baik, Pak.” Jawaban formal. Tidak ada pertanyaan lanjutan ataupun upaya lain untuk memanjangkan percakapan. Tanpa emotikon apa pun. Biasanya perempuan menyukai emotikon. Tapi perempuan yang makan daging sapi Kobe, tetapi bekerja sebagai OG memang bukan perempuan biasa.

Yashica masuk ke mobil Sakti begitu pintu didorong dari dalam. Dia menyetujui permintaan Sakti yang memintanya mengajaknya bertemu karena berniat mempercepat proses pendekatan dengan laki-laki itu. Dia perlu tahu seperti apa ayah laki-laki itu sebelum akhirnya bertemu langsung dengannya. Entah mengapa, Yashica merasa waktunya sudah dekat. Seorang CEO tidak akan meninggalkan kantor terlalu lama. Tidak ada pemimpin dan pemilik bisnis yang suka berjauhan terlalu lama dengan pusat usahanya sebelum dia pensiun.

“Jadi, sudah mutusin tentang les Aldrin?” Sakti membuka percakapan setelah mobil mulai melaju

meninggalkan gedung kantor. Membicarakan les Aldrin adalah basa basi yang tepat.

"Sudah, Pak," jawab Yashica sopan. Sebisa mungkin dia menampilkan gestur hormat yang formal, layaknya seorang bawahan. "Saya sudah bicarakan dengan Bu Cellia juga. Tapi saya hanya akan membantu anak Bu Cellia belajar untuk beberapa minggu saja, sementara beliau mencari guru les permanen."

"Kenapa hanya beberapa minggu, kenapa nggak permanen aja?"

"Semua pekerjaan sebaiknya dilakukan oleh ahli yang berkompeten di bidangnya, Pak. Untuk kebaikan anak Bu Cellia juga karena ilmu matematika saya terbatas."

Sakti tidak ingin mengulang percakapan tentang kompetensi guru yang seharusnya memberi Aldrin les, jadi dia mengalihkan percakapan, "Kamu pasti bertanya-tanya kenapa saya meminta nomormu dan mengajakmu keluar lagi malam ini. Kesannya saya tertarik padamu…."

"Saya tahu Bapak tidak tertarik sama saya," Yashica membantu menyelesaikan kalimat Sakti yang mengambang. "Bapak mendekati saya karena berniat menolong. Bapak mengira saya punya masalah kejiwaan."

"Saya bukan dokter seperti Petra yang bisa mendiagnosis kondisi kejiwaan seseorang, tapi ketika kamu punya keinginan untuk melompat dari

atap gedung, kamu seharusnya tahu kalau kondisi mental kamu tidak sedang baik-baik saja."

Yashica memutuskan tidak menanggapi. Belum saatnya mengonfirmasi praduga Sakti yang keliru.

"Aktif bekerja memang bisa membuat perhatianmu teralihkan. Tapi menurut saya, kamu tetap membutuhkan support system yang bisa mendukungmu, apalagi –maaf— kamu sudah nggak punya orangtua."

Yashica tetap diam.

"Kamu punya saudara?" tanya Sakti lagi.

"Saya anak tunggal, jadi nggak punya saudara kandung."

"Tapi kamu pasti dekat kan sama saudara yang kamu tumpangi tinggal sekarang?"

Yashica menganggap Ikram sebagai kakak, tapi Ikram tidak perlu dilibatkan dalam urusan masa lalunya, jadi laki-laki itu tidak perlu disebutkan. "Dia sepupu saya, Pak. Tapi karena dia sudah lama tinggal di Jakarta, jadi kami sebenarnya tidak terlalu akrab. Cuma saya nggak punya pilihan selain menumpang di tempatnya untuk sementara sambil menunggu saya dapat tempat kos yang cocok." Konsisten. Informasi yang dia berikan tidak boleh bertolak belakang, jadi Yashica mengulang kembali apa yang sudah dikatakannya kepada Sakti kemarin malam tentang tempat tinggalnya. "Dia satu-satunya saudara yang bisa saya tumpangi di Jakarta."

"Ooh… jadi kamu dari luar kota?"

Yashica menyesali kalimatnya yang terakhir. Seharusnya dia tidak perlu memberikan jawaban sedetail itu. "Iya, Pak." Semoga saja tidak ditanya nama tempatnya karena Yashica tidak ingin menambah daftar kebohongan. Semakin banyak kebohongan, maka akan semakin banyak pula yang harus diingat supaya tidak terjebak dalam kebohongan yang sudah dikatakannya sendiri. Sakti tampak cerdas. Orang cerdas biasanya memiliki ingatan yang bagus. Yashica tidak ingin kata-katanya menjadi bumerang yang balik menyerang dirinya karena lupa dengan apa yang sudah diucapkannya.

"Dari mana?" kejar Sakti.

Sial. Yashica memaki dalam hati. "Saya dari Jawa Timur, Pak." Dia sengaja menyebut nama provinsi. Tempat itu luas, jadi dia bisa berasal dari mana saja.

"Surabaya?" tebak Sakti.

Yashica berusaha tidak mendesah sebal mendengar pertanyaan detail yang mirip petugas sensus yang sedang mengambil data kependudukan. "Malang, Pak." Tidak bohong karena Yashica memang pernah bekerja di sana selama dua tahun lebih. Dia sampai mengontrak sebuah rumah mungil yang ditempatinya menginap ketika terlalu lelah untuk bolak-balik ke Surabaya. Setidaknya, tiga hari dalam seminggu, Yashica akan menginap di Malang. Kadang malah lebih.

"Kenapa jauh-jauh cari kerjaan di Jakarta?" Sakti melanjutkan pada pertanyaan selanjutnya

Bekerja, apalagi tinggal Jakarta tidak pernah melintas dalam pikiran Yashica. Surabaya sudah cukup bising untuknya. Dia ingin bekerja di tempat tenang, yang ritmenya berjalan lambat. Dan terutama, dia dibutuhkan di situ. Tempat seperti itu tentu saja bukan Jakarta. Yashica berada di Jakarta hanya untuk bertemu dengan laki-laki bejat yang sudah meninggalkan ibunya.

"Sebenarnya saya tidak datang ke Jakarta dengan maksud untuk mencari pekerjaan, Pak. Saudara saya memberi tahu tentang lowongan pekerjaan itu saat saya berkunjung. Kebetulan saya sedang nganggur. Sekalian ganti suasana." Jawaban itu juga tidak sepenuhnya bohong. Ikram yang memberi tahu tentang keberadaan laki-laki pernah menjadi suami ibunya dan lowongan pekerjaan yang dibuka di kantornya, walaupun sama sekali tidak menyarankan Yashica untuk melamar pekerjaan sebagai seorang office girl. Usul Ikram adalah masuk ke kantor itu sebagai tamu, bertemu si bos besar, menumpahkan kemarahan, dan pulang. Sederhana dan tidak butuh waktu panjang untuk melakukannya. Khas pikiran laki-laki yang menyukai kepraktisan.

Sayangnya perempuan tidak berpikir seperti itu. Sepraktis apa pun seorang perempuan, mereka tetap saja menyukai drama. Membuang waktu tak masalah. Kepuasan yang menjadi tujuannya tidak boleh antiklimaks. Akhir yang klimaks. Itu yang

Yashica kejar. Pertemuan itu tidak akan mudah dilupakan suami ibunya. Sama seperti luka yang dibawa ibunya sampai mati.

"Ooh…." Sakti mengangguk-angguk. "Selain saudara yang kamu tumpangi sekarang, kamu punya sahabat, kan?"

Tidak ada yang sedekat Ikram dan Nenna. Tapi karena mereka tidak boleh dilibatkan dalam urusan ini, mereka harus disembunyikan. Selain Nenna dan Ikram, teman Yashica terbatas pada orang-orang yang dikenalnya semasa sekolah, kuliah, dan rekan kerja. Teman yang bertukar basa basi, tapi obrolan mereka tidak pernah sampai menyentuh ranah pribadi. Jadi jawaban untuk pertanyaan Sakti kali ini gampang saja, "Tidak, Pak, saya nggak punya sahabat."

Sakti tersenyum lebar. "Kita bisa berteman, jadi kamu bisa menceritakan masalah, atau apa pun yang mengganggu pikiran kamu. Itu gunanya teman, kan?"

Yashica berusaha menekan senyum sinisnya yang nyaris terbit. Kalau staf perempuan yang masih single di kantor mengetahui tentang obsesi bos mereka untuk menyelamatkan nyawa orang lain, mereka pasti akan berebut pura-pura hendak melompat dari atap gedung saat tahu Sakti ada di tempat itu. Saat itu terjadi, Sakti mungkin harus membuka yayasan untuk menampung perempuan yang ingin dia selamatkan.

"Terima kasih tawarannya, Pak, tapi Bapak nggak perlu teman seperti saya."

"Menurutmu, seorang direktur marketing nggak bisa berteman dengan seorang office girl?" Sakti tidak ingin kehilangan kesempatan untuk menyelinap masuk dalam kehidupan Yashica. Untuk mengenal seseorang, kita harus terus berada di dekatnya. Itu yang sedang diusahakannya sekarang. "Itu pola pandang yang kuno sih. Untuk berteman, yang dibutuhkan itu kecocokan, bukan kesamaan status sosial sosial atau level jabatan."

Yashica mengangkat bahu. "Mungkin bisa, tapi pegawai di kantor nggak akan melihatnya dengan positif. Mereka bahkan sudah mulai bergosip saat saya dipindahkan di lantai tempat para direktur berkantor. Mereka bilang itu perintah Bapak karena Bapak tertarik sama saya," ujar Yashica blak-blakan. "Ada yang malah menyarankan agar saya mengerjai kondom Bapak karena saya bisa mendapatkan banyak uang kalau saya hamil anak Bapak."

"Astaga…!" Sakti tidak menyangka gosip seperti itu akan menimpanya. Gosip itu jauh lebih liar daripada yang dibayangkannya. "Saya sama sekali nggak bermaksud menawarkan pertemanan seperti itu!" katanya agak defensif.

"Saya tahu, Pak." Senyum Yashica tak tertahan saat mendengar kepanikan dalam nada Sakti. "Tenang saja, saya juga nggak punya keinginan hamil di luar nikah dengan iming-iming uang sekalipun. Kasihan sama anak saya yang lahir dari nafsu dan obsesi ibunya untuk mendapatkan uang. Saya percaya niat Bapak tulus hanya mau menolong saya. Kalau Bapak mau mencari teman bersenang-

senang, simpanan, atau apa pun sebutannya, Bapak pasti akan mencarinya di luar kantor. Hanya orang bodoh yang mau merusak nama baik di kantornya sendiri. Saya yakin Bapak bukan orang seperti itu."

Cara Yashica bicara memberi kesan kalau dia memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Kalimat panjang yang diucapkannya membuat Sakti yakin akan hal itu. Di dunia Yashica yang sebenarnya, dia pasti terbiasa melakukan komunikasi timbal balik, bukan hanya mengucapkan kata "iya" untuk semua perintah yang diberikan, seperti yang dilakukannya selama bekerja sebagai office girl.

"Syukurlah kalau kamu nggak berpikir seperti orang lain yang mengira saya akan mengambil keuntungan dari kamu karena menawarkan pertemanan. Jadi, kita berteman…?" Sakti melepaskan tangan kanan dari setir dan mengulurkannya pada Yashica.

Yashica menatap tangan itu sejenak sebelum menjabatnya. Ini adalah kontak fisik pertamanya dengan Sakti. Orang yang terhubung dengannya karena si keparat Resmawan Jati. Kakaknya!

Sakti tertawa lebar dalam hati ketika merasakan kulit tipis telapak tangan di dalam genggamannya. Telapak tangan itu terlalu halus dan lembut untuk dimiliki oleh seseorang yang terbiasa dengan pekerjaan kasar. Hanya masalah waktu, maka dia akan membongkar penyamaran Yashica. Ketika bukti-bukti telah terkumpul, dia akan memaksa perempuan itu mengakui apa yang

sebenarnya dia lakukan di kantornya!

EMPAT BELAS

TENTU saja Yashica bisa merasakan upaya Sakti mendekatinya. Dalam kondisi normal, Yashica mungkin akan mencurigainya. Tapi dia sedang dikejar waktu, jadi usaha Sakti menipiskan jarak atas nama pertemanan adalah berkah karena Yashica tidak perlu repot-repot mencari cara untuk menembus batas atas top level manajemen dengan staf level bawah seperti dirinya. Toh motif Sakti mendekatinya adalah kerja sosial yang diperintahkan oleh moralnya, bukan karena tertarik pada Yashica. Tidak ada unsur romantisisme yang dirasakan Sakti. Yashica percaya itu.

Jadi, Yashica menurut saja ketika Sakti mengajaknya pulang dan makan malam bersama, walaupun dia harus repot naik taksi lagi setelah Sakti menurunkannya di depan gedung apartemen Ikram.

Hari ini adalah hari keempat mereka pulang bersama. Seperti biasa, Yashica membiarkan Sakti yang memilih tempat makan. Kejutannya, kali ini Sakti memilih restoran steik favorit Yashica. Dia sudah beberapa kali makan di tempat ini. Kalau Sakti juga suka tempat ini, untung saja mereka tidak pernah bertemu, karena Yashica akan sulit menjelaskan kenapa seorang office girl dengan gaji ala kadarnya bisa memanjakan lidah di tempat mahal seperti ini.

“Terserah Bapak saja,” kata Yashica saat Sakti menyodorkan buku menu. Dia tidak mungkin

menyebutkan appetizer, jenis daging steik yang diinginkannya, dan dessert yang menjadi favoritnya di tempat ini.

"Jangan panggil 'Bapak' kalau kita lagi di luar kayak gini," kata Sakti. "Di kantor nggak masalah, tapi kalau di luar gini, panggilan kayak gitu rasanya malah bikin jarak. Kita kan teman." Saksi bisa membayangkan tawa Petra yang menggelegar kalau mendengar kalimat yang baru saja dia ucapkan. Kalimat murahan klise yang biasa diucapkan seorang atasan kepada bawahan yang sedang berusaha didekatinya. Untung saja Yashica tidak menganggap posisi mereka berada di tahap itu.

Yashica meringis, tapi tidak menanggapi.

"Kalau kamu nggak enak panggil nama aja, panggil "mas" juga boleh. Apa aja asal jangan 'Pak', biar ngobrolnya lebih enak. Kamu juga nggak perlu bersikap formal."

Yashica tersenyum tipis. "Oke."

Sakti memilih makanan yang kira-kira cocok dengan selera Yashica karena perempuan itu bermain peran pura-pura bingung ketika disodorkan buku menu. "Di sini makanannya enak-enak," pancingnya. "Saya lumayan sering makan di sini."

Yashica hanya mengangguk. "Saya percaya pilihan, Mas Sakti. Permisi, saya ke mau toilet dulu."

Sakti mengawasi Yashica yang menuju toilet dengan langkah pasti, tanpa menanyakan arah pada

pelayan. Yashica jelas melupakan detail itu. Padahal, sebagai orang yang memainkan peran awam dengan tempat ini, dia seharusnya bertanya. Sakti menyeringai lebar. Semakin mereka dekat, Yashica tampak semakin mengendurkan pertahanannya.

Dering telepon membuat Sakti mengalihkan perhatian pada kursi Yashica, di mana tas selempangnya diletakkan. Sumber bunyinya berasal dari sana, padahal ponsel Yashica berada di atas meja. Sakti mengawasi arah toilet. Yashica pasti butuh waktu beberapa menit untuk kembali ke meja ini. Sakti tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Dia bergerak cepat membuka tas Yashica dan melihat layar iPhone yang ada di sana menyala. Nama "Ikram" terpampang di situ.

Selain iPhone, di dalam tas itu ada kotak AirPods, juga beberapa skincare dan makeup khas perempuan. Merek-merek yang tertera dalam kemasannya adalah merek high end dari Eropa. Nah, ketahuan untuk yang kesekian kali! Sakti menyeringai lebar.

Seumur hidup, baru kali ini Sakti melanggar privasi seseorang. Dia bahkan tidak pernah mengintip di ponsel mantan pacar atau adiknya sekalipun. Tapi kali ini dia punya pembenaran. Mengintip adalah bagian dari pekerjaannya sebagai detektif. Kebanyakan detektif memang melanggar privasi untuk mendapatkan informasi.

Setiap kali berhasil mengungkap kejanggalan Yashica, rasa penasaran Sakti bukannya berkurang,

tetapi semakin meningkat. Adrenalinnya mengalir deras. Inilah yang pasti dirasakan oleh orang-orang yang berprofesi sebagai detektif. Memecahkan kasus pastilah sangat memuaskan sehingga menjadi candu. Detektif adalah profesi yang membuat adiksi sehingga mustahil ditinggalkan. Sakti tidak sabar ingin merasakan kepuasan yang sama, ketika akhirnya berhasil menyelesaikan kasus pertamanya ini.

Sakti sudah duduk santai di kursinya ketika Yashica kembali dari toilet. Kelihatan santai, walaupun otaknya berpikir keras. Kasus yang hendak dipecahkannya ini berbeda dengan kebanyakan kasus yang ditangani detektif swasta atau polisi. Biasanya, sebuah kasus dimulai ketika terjadi pembunuhan, perampokan, atau penemuan barang terlarang yang tidak diketahui pemiliknya. Bukti-bukti dikumpulkan di tempat kejadian perkara, mulai dari sidik jari, jejak kaki, alat atau senjata yang dipakai untuk melakukan kejahatan, dan melakukan pelacakan riwayat telepon. Yang perlu ditelusuri oleh detektif yang menangani kasus itu adalah menemukan orang yang memiliki motif atau modus melakukan kejahatan. Dari terduga yang awalnya banyak, kemudian menyempit sebelum akhirnya menemukan tersangka.

Di kasus Yashica, tidak jelas apa yang dilakukannya sehingga Sakti tidak tahu harus memulai menginvestigasi dari mana. Belum tentu pula yang dilakukan perempuan itu adalah sesuatu yang melanggar hukum. Rasanya seperti meraba-

raba dalam kegelapan.

"Gimana suasana Jakarta dibandingkan Malang?" Sakti kembali memulai percakapan setelah Yashica duduk di hadapannya.

"Saya tinggal di kecamatan yang lumayan jauh dari pusat kota, Mas. Jadi nggak mungkin dibandingkan dengan Jakarta."

Sakti tidak tahu apakah yang dikatakan Yashica benar atau tidak, karena sulit menilai kejujuran dari wajah yang minim ekspresi itu. Tapi untuk menggali informasi, dia harus bertanya sebanyak mungkin. Ketika ada jawaban Yashica yang tidak konsisten, di situlah dia akan tahu kalau informasi yang diberikan perempuan itu tidak valid.

"Pasti sulit hidup di perantauan," pancing Sakti lagi. "Saya sendiri lebih nyaman berada di dekat keluarga. Memang nggak tinggal serumah, tapi karena jaraknya dekat, saya bisa ketemu keluarga saya kapan saja."

"Itu karena Mas punya keluarga. Saya nggak punya keluarga dekat lagi, jadi nggak terlalu sulit meninggalkan kampung halaman." Yashica akhirnya menemukan celah untuk pertanyaan yang selama ini membuat lehernya gatal. Dia tidak perlu terdengar menyelidik karena Sakti sendiri yang membuka jalan. Baiklah, mari mulai membedah keluarga si pengkhianat Resmawan Jati itu. "Mas punya berapa saudara?"

"Saya punya dua orang adik. Dua-duanya

perempuan."

"Masih kuliah?"

"Adik saya yang tengah belajar kuliner. Dia belum lama kembali ke tanah air setelah kuliah dan bekerja di Paris selama beberapa tahun. Dia sedang menyelesaikan pembangunan restorannya. Kita bisa mencicipi masakannya saat grand opening nanti. Sekitar dua atau tiga bulan lagi. Adik saya yang bungsu masih kuliah. Kedokteran." Sakti sengaja menjawab panjang lebar. Berdasarkan pengalamannya dengan perempuan, mereka suka kompetisi dengan sesamanya. Mungkin dengan menyebut pencapaian adik-adiknya, jiwa kompetitif Yashica akan tersenggol dan kemudian menceritakan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang dilakukan di kantornya sekarang.

"Wah, hebat." Yashica berharap senyum yang ditampilkannya tampak tulus. "Orangtua Mas pasti bangga sama anak-anak mereka." Yang dipilih untuk dirawat dengan tangan dan mengawasan sendiri secara langsung, bukan yang sengaja ditelantarkan dan tak dianggap. Kalimat terakhir tentu saja hanya Yashica simpan dalam hati.

"Saya beruntung punya orangtua yang luar biasa."

"Mas memang beruntung," ulang Yashica. "Tidak semua orang bisa merasakan kasih sayang orangtua mereka." Yashica dengan mudah bisa menyebut satu nama yang memilih kabur dari tanggung jawab.

Sakti sontak teringat bahwa Yashica pernah mengatakan jika dia sudah tidak memiliki orangtua. Informasi itu mungkin saja tidak benar, tapi tidak ada salahnya menunjukkan empati. “Maaf, saya malah memamerkan orangtua saya padahal kamu sudah nggak punya orangtua lagi.”

Yashica tersenyum tipis. “Nggak apa-apa. Mendengar cerita tentang orangtua yang hebat seperti orangtua Mas, saya jadi teringat ibu saya. Kenangan tentang Ibu selalu menyenangkan untuk diingat lagi.” Kecuali bagian ketika dia berharap cintanya yang pergi akan kembali ke pelukannya. “Ibu saya juga ibu yang hebat. Sayangnya dia nggak diberi umur panjang. Tuhan tahu yang terbaik untuknya, jadi saya nggak mungkin protes.”

Sakti mengawasi ekspresi Yashica saat membicarakan ibunya. Wajah yang biasanya datar dan cenderung minim emosi kali ini tampak mendung. Hanya sesaat, tapi Sakti berhasil menangkap momen itu. Sepertinya Yashica tidak berbohong tentang ibunya.

“Ayah kamu?” tanya Sakti lebih lanjut. Yashica tidak pernah menyebut tentang ayahnya. Tempo hari dia mengatakan orangtuanya sudah meninggal, tapi tadi dia hanya menyebut ibunya.

Yashica mengangkat bahu tak acuh. “Saya nggak pernah melihatnya, jadi saya menganggapnya sudah mati. Dia jelas bukan ayah yang hebat seperti ayah Mas. Jadi, bagaimana rasanya punya ayah?”

Menjawab pertanyaan Yashica terasa seperti

menyombongkan keberuntungannya memiliki orangtua yang sangat penyayang, jadi Sakti hanya mengatakan, "Memang nggak semua orang memiliki rasa tanggung jawab dan bisa menghargai apa yang mereka punyai. Tapi saya yakin, orang-orang yang melalaikan tanggung jawab itu akan menyesali keputusan yang mereka ambil ketika mengenang masa lalu."

"Mungkin iya, tapi mungkin juga tidak," sambut Yashica meringis miris. "Orang dewasa membuat keputusan dengan kesadaran penuh. Ketika mereka memilih pergi meninggalkan keluarganya, mereka sudah bertekad untuk nggak menoleh lagi. Tak ada penyesalan karena mereka sudah yakin melepas dan melupakan masa lalu. Ayah saya pasti orang seperti itu. Tapi nggak apa-apa. Sama seperti dia yang nggak merasa membutuhkan anak, saya juga baik-baik saja tumbuh tanpa ayah."

Nada kering dan tandas itu membuat Sakti meremang. Kalaupun Yashica sedang berbohong, dia sangat ahli melakukannya karena Sakti nyaris bergidik mendengar ucapannya. Bukan isi kalimatnya, tetapi cara pelafalan dan kilat di mata Yashica.

LIMA BELAS

YASHICA menghabiskan waktu hampir dua jam bersama Aldrin, anak Bu Cellia. Mulai dari berkenalan sampai membahas soal matematika yang belum dipahami anak itu. Ketika Bu Cellia mengatakan Aldrin kurang bisa matematika, Yashica mengira dia akan kesulitan menjelaskan cara penyelesaian soal. Tetapi Aldrin ternyata cepat menangkap maksudnya.

"Guru di sekolah ngajarnya cepet banget, jadi aku biasanya kurang nangkap. Seringnya nggak bisa fokus karena mendengarkan sambil mencatat," keluh Aldrin. "Kalau dijelasin pelan-pelan kayak gini, aku langsung ngerti kok."

Yashica mengerti kesulitan Aldrin. Di sekolah, guru memang mengajar untuk puluhan anak yang penangkapannya beda-beda. Ada yang cepat paham dan ada yang perlu pengulangan beberapa kali untuk mengerti. Sayangnya guru dikejar target untuk menyelesaikan silabus tepat waktu sehingga tidak mungkin mengakomodir kebutuhan murid yang kurang bisa menangkap pelajaran matematika hanya dengan penjelasan sepintas. Apalagi pelajaran matematika itu berkesinambungan dan semakin lama tingkat kesulitan pelajaran itu semakin meningkat. Kalau sudah tidak paham di awal, memang sulit untuk mengejar ketinggalan.

"Seneng deh diajar sama Kakak," kata Aldrin setelah menutup bukunya. "Besok lagi, kan?"

Yashica tersenyum. Mungkin senyum paling tulus yang pernah diberikannya pada seseorang selama berada di jakarta. “Iya, besok lagi. Tapi Kakak hanya akan nemenin kamu belajar sampai Bu Cellia dapat guru les yang lebih bagus.” Yashica ikut menyebut dirinya dengan “kakak” seperti cara Aldrin menyapanya.

“Kenapa bukan Kakak aja yang ngajar aku?” protes Aldrin. “Aku gampang ngerti kok kalau diajar Kakak. Tadi, latihannya cuman salah satu aja, kan? Itu pun karena aku kurang teliti aja pas baca soal ceritanya. Harusnya aku jumlahin, tapi malah aku kurangin.”

Tampang Aldrin yang cemberut menghangatkan hati Yashica. Keterikatan seperti inilah yang dihindarinya. Rasa bersalah karena melibatkan anak itu dalam rencananya kembali menyergap Yashica. Tubuh Aldrin termasuk jangkung untuk anak seumurannya, tetapi raut wajahnya masih kekanakan. Dia sangat mirip Bu Cellia.

“Karena Kakak bukan guru matematika. Nanti, pelajaran kamu akan makin sulit, dan Kakak juga udah nggak bisa ngerjain. Jadi kamu lebih baik diajar sama guru matematika beneran.”

“Ooh….” Aldrin mengangguk-angguk. “Semoga nanti gurunya asyik kayak Kakak. Ngajarnya nggak cepet-cepet kayak Pak Guru di sekolah.”

“Pasti asyik dong,” Yashica menyakinkan. “Mama kamu pasti akan cari guru yang asyik dan

cocok sama kamu."

Ekspresi sebal Aldrin menghilang.

Cellia yang beberapa kali masuk ke kamar Aldrin untuk memantau les pertama anaknya lantas mengajak Yashica pindah ke ruang tengah. Tidak lama mereka duduk, seorang ART datang membawa minuman dan camilan.

"Ayo, diminum." Cellia mempersilakan. "Kuenya saya bikin sendiri lho. Saya suka baking, walaupun udah mulai membatasi makanan yang tinggi kalori dan gula. Tapi ada Aldrin yang ngabisin."

Album foto yang ada di bawah meja lebih menarik perhatian Yashica ketimbang aroma teh dan bolu yang wangi. "Boleh saya lihat album fotonya, Bu?"

"Silakan. Tapi itu foto-foto yang udah lama banget sih. Sebagian udah buram dimakan waktu. Foto-foto baru kebanyakan saya simpan di laptop aja. Lebih awet. Walaupun kadang-kadang ada yang dicetak dan dibingkai untuk pajangan. Terutama foto Aldrin, biar bisa lihat pertumbuhan dan perkembangan dia dari bayi sampai sekarang."

Yashica meraih dan meletakkan dua buah album foto berukuran besar yang tebal dan berat itu di atas pangkuan. Seperti kata Bu Cellia. Sebagian foto-foto itu sudah berumur. Tampak jelas dari gaya busana dan dandanan orang-orangnya.

"Itu foto ibu saya dan sepupu-sepupunya." Cellia yang ikut melihat album yang dibuka Yashica

mengomentari sambil tertawa. “Kata Ibu, di tahun 80-an dan awal 90-an, gaya rambut bervolume gini hits banget lho. Semua artis di zaman itu model rambutnya kayak gitu. Tren yang kemudian diadopsi kebanyakan orang, tanpa peduli apakah model itu cocok untuk bentuk wajah mereka atau tidak.”

Di lembaran bagian tengah album, Yashica menatap foto yang melekat di situ lebih lama. Orang yang ada di foto itu sama persis dengan orang dalam bingkai yang dipandangi ibunya setiap hari semasa hidup. Foto yang kemudian ditumpuk dalam kotak dan Yashica simpan di gudang setelah ibunya meninggal. Dia pernah bermaksud membakarnya habis, tapi dia kemudian teringat ibunya. Bagaimanapun, foto itu adalah barang berharga untuk ibunya dan Yashica tidak berhak memusnahkannya. Jadi Yashica mengambil jalan tengah dengan menyingkirkan semua wajah itu dari dinding dan bufet supaya tidak perlu melihatnya lagi.

“Itu Pak Resmawan dan Pak Bathra,” kata Cellia menjelaskan. “Mereka ganteng banget waktu masih muda, kan?”

Kegantengan yang membuat ibunya mabuk kepayang dan tetap gagal move on meskipun ditinggalkan belasan tahun. Yashica kembali membalik lembar album. Gambar yang tampak di situ lebih mencengangkan. Tanpa diinginkannya, tangannya bergetar. Untunglah ibunya tidak melihat foto ini.

"Oh… ini diambil waktu resepsi pernikahan Pak Resmawan dan Mbak Savita. Waduh, nggak terasa udah puluhan tahun aja." Cellia menunjuk sosok anak perempuan di depan pengantin. "Ini saya. Waktu itu saya berumur 10 atau 11 tahun. Senang banget karena didandanin kayak pengantin juga." Telunjuk Cellia lalu bergerak pada anak lelaki yang lebih kecil, yang memakai jas di sebelahnya. Tawanya kembali meledak. "Ini Sakti. Astaga, dia imut banget dulu. Waktu itu dia masih 5 atau 6 tahun. Saya nggak ingat persis."

Yashica menunduk lebih dalam untuk mengamati. Sakti menghadiri pernikahan orangtuanya sendiri? Itu aneh. Dalam situasi normal, tidak ada anak kandung yang menghadiri pernikahan orangtuanya. Itu bisa terjadi hanya jika orangtuanya pernah berpisah dan rujuk kembali. Tetapi resepsi dalam foto itu tidak tampak seperti acara rujuk yang seharusnya lebih sederhana.

"Pak Sakti sudah berumur 5 atau 6 tahun saat orangtuanya menikah?" Yashica merasa harus melontarkan pertanyaan itu meskipun terkesan nyinyir.

Pertanyaan Yashica membuat Cellia tersenyum rikuh, salah tingkah. "Waduh, saya malah keceplosan. Seharusnya saya nggak ngomongin ini sih." Dia berdeham. "Sakti sebenarnya bukan anak kandung Pak Resmawan. Mbak Savita sudah pernah menikah sebelumnya. Sayangnya nggak sampai setahun karena suaminya meninggal saat dia sedang hamil Sakti. Tapi Pak Resmawan sayang banget kok

sama Sakti. Dia sudah menganggap Sakti seperti anak kandungnya sendiri. Nggak banyak orang yang tahu cerita ini selain keluarga. Jadi, tolong jangan bilang sama Sakti saya ngasih tahu soal silsilah keluarganya ya," pinta Cellia.

"Tentu saja tidak, Bu," jawab Yashica menenangkan. Dia terus mengamati foto pernikahan itu sambil mengumpat dalam hati. Resmawan Jati benar-benar laki-laki luar biasa. Dia bisa menganggap anak tirinya sebagai anak kandung, tetapi menelantarkan anak kandungnya sendiri. Meninggalkan istrinya tanpa kepastian demi perempuan lain. Sama saja dengan menjandakan istri untuk menikahi janda. Benar-benar hebat!

"Saya belum pernah bertemu Pak Resmawan selama bekerja di kantor beliau." Yashica merasa jika mendapatkan informasi dari Bu Cellia jauh lebih mudah ketimbang mengoreknya dari Sakti. Perempuan memang memiliki kecenderungan senang berbagi informasi.

"Ooh… Pak Resmawan lagi istrirahat setelah operasi. Tapi dia udah sehat banget kok. Nggak lama lagi pasti udah balik ke kantor. Dia tipe pekerja keras yang nggak bisa lama-lama ninggalin pekerjaan."

Tentu saja, pikir Yashica sinis. Semua hal berada di urutan teratas daftar prioritas Resmawan Jati, kecuali ibunya. Ibunya tidak masuk daftar, bahkan tidak di posisi terbawah sekalipun. Ibunya hanyalah benda yang lantas terlupa ketika tidak

dibutuhkan lagi. Rasa panas terasa membakar dada Yashica. Dia marah untuk ibunya. Belum pernah dia berusaha sekuat itu menahan emosi supaya tidak meledak di depan Bu Cellia. Mempertahankan ekspresi supaya tetap terlihat tenang tidak pernah sesulit dan semelelahkan ini.

Dari rumah Bu Cellia, Yashica tidak langsung pulang. Dia mampir ke apartemen Ikram. Dia perlu menumpahkan unek-unek yang menggayuti dadanya yang kini terasa sesak dan berat. Kadang-kadang Yashica merasa kasihan pada Ikram yang harus ikut terbebani dengan masa lalunya padahal dia tidak punya kaitan. Tapi Ikram tidak punya pilihan selain mendengarkan karena Yashica tidak punya orang lain yang bisa diajak bicara.

LIMA BELAS

SAKTI menyodorkan cangkir kopi yang masih mengepul di depan Petra. Dia lalu menyusul duduk di stool, di sebelah sahabatnya itu.

"Lo mau pergi ke acara akikahan anak Obim?" tanya Petra. "Gue tadi lihat undangannya di grup SMA."

Sakti mengangkat bahu. "Kayaknya sih enggak. Kalau resepsi kawinan, emang nggak enak kalau nggak hadir, tapi datang ke acara akikahan padahal kita bukan keluarga kan malah aneh."

Petra tertawa. "Aneh gimana? Wajar banget malah diundang ke acara syukuran teman."

"Ngundangnya memang wajar. Tapi karena status kita belum nikah, apalagi punya anak, datang ke acara seperti itu malah bikin awkward. Gue malas menjawab pertanyaan kuno "kapan nyusul?" itu. Seolah pencapaian hidup kita hanya dinilai dari pernikahan dan punya anak aja. Kesuksesan kita selalu dipertanyakan hanya karena kita belum punya akta nikah dan anak. Padahal, apakah menikah dan punya anak adalah tujuan yang menjamin orang yang sudah melakukannya akan bahagia? Enggak gitu, kan? Banyak orang yang lebih bahagia saat masih single dibandingkan setelah menikah karena belum siap dengan tanggung jawab dan konsekuensi yang sepaket dengan komitmen pernikahan itu. Masih ada orang yang berselingkuh setelah bersumpah untuk menjaga ikatan

pernikahannya sampai maut memisahkan. Gue sih lebih memilih terlambat nikah setelah beneran yakin sama pasangan gue, daripada memuaskan ekspektasi orang-orang yang pengin lihat gue nikah dan punya anak. Toh rumah tangga gue nggak akan melibatkan orang-orang yang penasaran kenapa gue belum nikah padahal umur gue udah lebih 30 tahun."

Petra menyeringai lebar. "Omongan lo udah kayak perempuan aja. Biasanya hanya perempuan yang sensitif sama pertanyaan 'kapan nikah?' itu karena gimanapun, mereka punya usia emas untuk hamil dan melahirkan. Terlambat nikah bisa berisiko kalau mereka kepengin punya anak sendiri. Kita laki-laki kan nggak gitu. Kita lebih fleksibel. Risiko paling buruk sih kita bakal disangka ngemong cucu kalau baru punya anak di pertengahan umur 40-an."

Sakti ikut nyengir. "Ibu gue kayaknya bakalan ngeluh nonstop kalau gue belum nikah sampai umur empat puluhan. Sekarang aja dia udah sering bujukin gue untuk kenalan sama anak teman-temannya karena nggak kunjung ngenalin seseorang sejak putus sama Mazaya. Ibu tambah panik lagi setelah tahu Mazaya nikah duluan. Dia pikir nikah itu balapan yang pemenangnya pasti dapat tempat terhormat di masyarakat."

"Jadi lo sebenarnya sebel ditanyain calon istri sama ibu lo, tapi lebih memilih menyalahkan orang lain yang nanyain hal yang sama?" sindir Petra. "Tapi apa yang dirasakan ibu lo itu wajar sih karena

lo anak sulung dan sudah berada di umur yang dia pikir mapan banget untuk menikah. Apalagi perempuan suka membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Ibu lo pasti iri setiap kali ada anak teman-temannya yang menikah, sementara lo masih anteng aja dengan status jomlo. Untung gue anak bungsu dan kakak-kakak gue udah nikah semua dan punya anak. Jadi gue nggak punya beban kayak elo."

"Ganti topik deh," gerutu Sakti. "Ngomongin undangan akikahan malah nyerempet ke ibu gue yang ribut pengin jadi cupid. Gue curiga dia udah punya list anak temannya yang mau dikenalin sama gue."

"Daftar calon menantu idaman versi ibu lo, kan?" ejek Petra. "Harusnya sih nggak masalah karena semua mantan lo cocok sama ibu lo. Itu berarti kalian satu selera."

"Jangan diterusin!" omel Sakti.

Gelak Petra pecah lagi melihat Sakti misuh-misuh. "Oh ya, gimana kabar Yashica?" Dia akhirnya mengalihkan topik percakapan. "Lo masih main detektif-detektifan?"

"Gue akan berhenti kalau sudah berhasil memecahkan motifnya bekerja sebagai OG di kantor gue," sahut Sakti bersemangat. Mengamati Yashica menjadi hobi baru yang menyenangkan, walaupun sampai sekarang segala sesuatu tentang perempuan itu masih kabur. "Kemarin gue sempat ngintip isi tasnya. Di si—"

"Astaga, jadi lo nggak sekedar nguntitin dia aja, tapi udah sampai ngintipin barang-barang pribadinya?" Petra memelotot tak percaya. "Bro, itu pelanggaran privasi. Lo nggak berhak melakukan itu. Polisi aja butuh surat perintah sebelum menggeledah rumah orang."

"Gue nggak akan melakukan itu dalam kondisi normal, bro. Mengintip isi tasnya membantu gue mendapatkan informasi yang nggak mungkin gue tanyain sama dia karena akan bikin dia curiga kalau gue memata-matai dia. Astaga…!" Sakti memukul meja bar di depannya.

"Astaga kenapa?" tanya Petra. "Kalau ngomong jangan lompat-lompat dong."

"Gue melewatkan satu kemungkinan. Bisa jadi dia adalah polisi atau intel BIN yang sengaja ditanam di kantor gue untuk menyelidiki sesuatu atau seseorang. Mungkin saja, waktu gue ketemu dia di atap, dia nggak bermaksud untuk bunuh diri, tapi untuk mengamati keseluruhan gedung kantor. Seorang intel harus menguasai medan tempatnya bertugas, kan? Setelah gue ingat-ingat lagi, ekspresi dia waktu di atap itu memang dingin banget. Tapi itu bukan ekspresi seseorang yang putus asa dan ingin mengakhiri hidup."

"Lo sebaiknya melupakan obsesi lo menjadi detektif karena menurut gue, lo sama sekali nggak berbakat." Petra mengibaskan tangan, terdengar bosan. "Tempo hari lo yakin banget kalau Yashica memang mau bunuh diri. Sekarang keyakinan lo itu

langsung luntur hanya karena mendadak memikirkan kemungkinan lain yang sebelumnya nggak lo pikirkan. Lebih baik lo menggunakan energi lo yang luber itu untuk bekerja. Cari duit sebanyak mungkin. Biarkan Yashica melakukan apa pun yang ingin dia lakukan selama itu nggak merugikan lo. Lo sebaiknya berhenti sebelum Yashica beneran menjadi obsesi dan menempel di kepala lo."

"Lo beneran nggak penasaran kenapa seseorang yang punya uang bekerja pada posisi yang gajinya bahkan nggak bisa menutupi biaya bahan bakar mobilnya?" Sakti tidak menyukai reaksi Petra yang tidak antusias.

"Tentu aja gue penasaran. Tapi rasa penasaran yang gue rasakan nggak cukup untuk memotivasi gue bermain detektif kayak elo. Bagus kalau apa yang lo curigai memang terbukti karena lo akhirnya mendapatkan ending yang memuaskan. Tapi kalau lo hanya menghabiskan banyak waktu dan nggak menemukan apa pun? Itu bukan taruhan yang cukup menarik untuk gue ikutin."

"Lo bisa ngomong gitu karena kasusnya nggak terjadi di bawah hidung lo, bro. Gue nggak bisa masa bodoh karena gue melihat orangnya setiap hari. Dan semakin gue perhatikan, keberadaannya di sana semakin janggal."

Petra mengangkat kedua tangan, menyerah. "Terserah lo ajalah. Gue hanya mau ngingetin kalau hanya ada dua kemungkinan yang akan terjadi

ketika kita mengamati seseorang dengan intens. Pertama, kita akan memiliki kecenderungan untuk nggak menyukainya saat kita melihat sikap dan kebiasaan yang ditunjukkannya nggak sesuai dengan nilai yang kita anut. Kedua, kita akan tertarik padanya ketika melihat kalau ternyata kepribadiannya sesuai dengan kriteria kita. Gue sih curiganya lo akan termasuk dalam golongan yang kedua."

"Teori macam apa itu?" gerutu Sakti.

"Perilaku manusia emang kayak gitu, bro. Kita akan gampang kehilangan minat pada sesuatu atau seseorang kalau kita nggak suka apa yang kita lihat dari dirinya. Dan sekarang, setelah lebih dari sebulan, bukannya kehilangan minat, lo malah semakin tertarik pada Yashica. Lo yakin belum jatuh cinta? Mungkin aja niat lo nguntitin dia itu adalah manifestasi dari rasa cinta yang nggak mau lo akuin karena status dia sebagai seorang OG? Jadi lo membenarkan tindakan lo mengintip barang-barang dia untuk membuktikan kalau lo sebenarnya nggak salah orang. Yang bikin lo tertarik itu sebenarnya bukan seorang OG. Dia hanya menyamar sebagai OG."

"Omong kosong!"

"Yap, gue harap apa yang gue omongin itu juga omong kosong, bro. Tapi kita lihat ajalah nanti."

ENAM BELAS

YASHICA sedang ngobrol dengan Cellia ketika terdengar bunyi benturan cukup keras dari depan rumah yang disertai teriakan beberapa orang.

“Aldrin…!” Cellia spontan meneriakkan nama anaknya yang beberapa menit lalu pamit keluar bermain sepeda setelah menyelesaikan lesnya hari ini bersama Yashica. Dia menghambur keluar rumah diikuti Yashica.

Firasat Cellia terbukti benar karena di depan rumah, mereka melihat Aldrin terkapar di jalan kompleks. Tubuhnya terpisah agak jauh dari sepedanya. Tampaknya Aldrin terpental dari sepedanya dan bagian kepalanya mendarat cukup keras di paving block jalanan kompleks perumahan. Matanya terpejam dan darah mengucur dari luka terbuka di pelipisnya.

“Aldrin kenapa?” teriak Cellia histeris.

“Ditabrak motor yang tadi balap-balapan, Tante,” lapor salah seorang teman Aldrin yang masih memegang sepedanya. Dia dan beberapa orang temannya tadi menjemput Aldrin di rumah untuk bermain sepeda. “Kayaknya bukan orang dari dalam kompleks sih.”

“Jangan digerakkan dulu!” cegah Yashica ketika melihat Cellia yang panik dan bercucuran air mata hendak menarik Aldrin dalam pelukannya. “Biar saya periksa dulu, Bu.”

Yashica mengecek pernapasan dan denyut nadi Aldrin. Dia juga memeriksa tulang leher Aldrin dan beberapa bagian tubuh lain untuk mengetahui apakah ada tulang yang patah. Syukurlah tidak ada. Dia lega ketika Aldrin kemudian membuka mata. Setelah benar-benar tersadar, anak itu mulai menangis. Terutama ketika menyadari ada darah yang membasahi wajahnya.

"Keadaannya nggak separah kelihatannya, Bu," Yashica menenangkan Cellia yang terus menangis histeris. "Tapi kita harus membawanya ke rumah sakit supaya bisa diperiksa lebih mendalam dan diobati."

"Tapi… tapi saya nggak bisa bawa mobil dalam keadaan kayak gini." Tangan Cellia yang memeluk Aldrin yang sudah didudukkan Yashica tampak gemetar. "Bisa tolong pesan taksi aja?"

"Biar saya yang bawa mobilnya, Bu. Ibu tenang aja, jangan terlalu panik." Berdasarkan pengalaman, Yashica tahu jika menyuruh seorang ibu yang melihat anaknya berdarah-darah untuk tidak panik adalah perbuatan sia-sia, tapi dia tetap melakukannya. "Kita bawa Aldrin ke rumah sakit terdekat."

**

Sakti sudah berada di dekat kompleks perumahan Cellia ketika sepupunya itu menelepon dan mengabarkan jika dia dan Yashica sedang dalam perjalanan membawa Aldrin yang ditabrak motor saat sedang bermain sepeda ke rumah sakit.

Sering kali, rencana yang sudah disusun matang digagalkan oleh takdir. Sakti sengaja ke rumah Cellia karena tahu Yashica datang untuk mengajar Aldrin. Sakti yakin Yashica tidak membawa kendaraan sendiri, jadi atas nama pertemanan, dia akan menawarkan tumpangan pada Yashica. Seperti yang seminggu terakhir dilakukannya saat pulang kantor. Mungkin saja hari ini dia berhasil mengorek informasi baru tentang perempuan itu.

Tapi karena kejadiannya seperti ini, Sakti akhirnya memacu mobilnya menuju rumah sakit yang disebutkan Cellia. Sepertinya kondisi Aldrin cukup parah karena Cellia terdengar menangis panik, padahal Cellia bukan orang yang gampang panik apalagi sampai mengeluarkkan air mata. Bahkan ketika menjalani proses perceraian dengan ayah Aldrin, Cellia tidak meneteskan air mata. Dia tampak tegar. Mungkin dia memang menangis, karena sulit membayangkan ada perempuan yang tidak bersedih saat tahu dirinya diselingkuhi oleh suami, ayah dari anaknya. Tapi air mata Cellia tidak pernah ditunjukkan kepada orang lain. Tidak sepengetahuan Sakti yang hubungannya sangat dekat dengan Cellia jika dibandingkan dengan sepupu-sepupunya yang lain.

Di kantor, Sakti boleh saja jadi bos Cellia, tapi di luar kantor, batas itu tidak ada. Saktilah yang mengajarkan Aldrin mengendarai sepeda roda dua pertamanya. Ketika Cellia ada acara dengan teman-temannya dan Aldrin tidak mau ditinggal di rumah,

Cellia akan menitipkan Aldrin di apartemen Sakti. Secara tidak langsung, Cellia menjadikan Sakti sebagai sosok laki-laki dewasa dalam hidup Aldrin. Anak itu memuja Sakti, sama seperti Sakti menyayanginya.

Ketika akhirnya memasuki pelataran rumah sakit, Sakti melihat mobil Cellia berhenti di depan IGD, dan Yashica keluar dari pintu sopir. Sakti buru-buru memarkirkan mobilnya di tempat parkir terdekat dan bergegas menyusul ke IGD.

Aldrin dan Cellia sudah masuk di ruang tindakan IGD ketika Sakti sampai di sana. Suara tangis Aldrin yang familier dapat didengarnya dengan jelas. Sakti berhenti di belakang Yashica yang masih bicara dengan dokter. Tampaknya perempuan itu tidak menyadari kehadiran Sakti karena sedang fokus membahas kondisi Aldrin.

"...trauma capitis, Dok. Tadi sempat muntah dalam perjalanan ke sini. Tidak ada fraktur, tapi luka terbukanya karena bergesekan dengan paving block lumayan banyak."

Sakti mengernyit. Penjelasan yang diberikan Yashica terlalu berbau medis. Ada yang aneh.

"Mbak keluarganya?" tanya dokter itu.

"Saya teman ibu anak itu," jawab Yashica.

"Mbak dokter?"

Yashica mengangguk mantap. "Iya, saya dokter."

Sakti memilih mundur dan menuju kursi

tunggu sebelum Yashica menyadari kehadirannya. Lebih baik menunggu dan tidak memotong apa pun yang sedang Yashica bicarakan dengan dokter IGD itu, karena apa yang mereka diskusikan adalah untuk kebaikan Aldrin. Saat ini, tidak ada yang lebih penting daripada keselamatan anak itu.

Setengah jam kemudian, Sakti melihat Yashica berjalan keluar dari pintu IGD. Sakti berdiri sehingga Yashica bisa langsung memindai kehadirannya.

"Aldrin masih di dalam, Mas," kata Yashica ketika sudah berada di depan Sakti. "Mas sudah lama?"

"Kita tiba hampir bersamaan." Sakti mengawasi Yashica dengan saksama saat mengatakan, "Tadi saya mendengarkan percakapanmu dengan dokter, jadi saya tahu kalau kamu juga seorang dokter. Apa yang sebenarnya kamu lakukan di kantor saya?"

Mata Yashica spontan membelalak. Apa yang dikatakan Sakti jelas di luar dugaannya.

TUJUH BELAS

JADI seperti ini rasanya tertangkap basah melakukan kesalahan. Yashica benar-benar tidak menyadari kehadiran Sakti saat berinteraksi dengan dokter IGD. Saat sedang fokus, orang cenderung melonggarkan kewaspadaan.

Ternyata menyamar memang tidak mudah. Terlebih lagi karena Yashica tidak memiliki rencana cadangan untuk skenario tertangkap basah seperti ini. Sejak awal, rencananya adalah mengamati rutinitas seorang Resmawan Jati untuk mengetahui seperti apa laki-laki yang dipuja ibunya itu. Di rencana awal itu, Yashica tidak mengantisipasi kehadiran orang lain di antara dirinya dan Resmawan Jati. Ketika Sakti kemudian masuk dalam sasarannya, Yashica masih tidak memikirkan kemungkinan Sakti akan berhasil membongkar penyamarannya. Yang ada dalam benak Yashica adalah memanfaatkan laki-laki itu untuk mendekati Resmawan Jati.

“Ceritanya panjang,” jawab Yashica setelah jeda beberapa saat. Dia butuh waktu untuk memilih salah satu skenario yang mendadak terpikirkan. Dia harus memantapkan alur cerita yang dipilihnya untuk menghindari plot bolong yang akan sulit ditambal sehingga berpotensi membongkar hubungannya dengan Resmawan Jati sebelum waktunya. Kalau itu sampai terjadi, upayanya beberapa bulan ini akan berakhir antiklimaks dan menjadi sia-sia. “Kita bicarakan nanti setelah pulang

dari rumah sakit. Saya belum bisa pergi dari sini sekarang, sebelum tahu keadaan Aldrin dan bicara sama Bu Cellia."

"Tentu saja." Sakti juga tidak mungkin memaksa Yashica bercerita di tempat ini dengan kondisi seperti sekarang. Dia memang sangat penasaran mendengar penjelasan Yashica, tapi kondisi Aldrin tetap yang utama. "Kita pulang sama-sama. Saya akan mengantarmu pulang."

"Baik, Mas." Yashica tidak mungkin menolak. Penolakan akan memberi kesan kalau dia menghindari Sakti sehingga laki-laki semakin yakin jika dia menyembunyikan sesuatu yang buruk.

Mereka baru meninggalkan rumah sakit beberapa jam kemudian, setelah Aldrin menjalani berbagai pemeriksaan dan observasi. Hasil pemeriksaan dinyatakan baik sehingga dia diizinkan pulang setelah dibekali obat. Aldrin hanya perlu rawat jalan untuk mengganti perban.

Yashica kembali mengemudikan mobil Bu Cellia untuk mengantar Aldrin dan ibunya pulang, sementara Sakti mengikuti mereka dengan mobilnya sendiri. Mereka tidak tinggal lama di rumah Cellia untuk memberikan waktu pada Cellia dan Aldrin beristirahat.

Dari rumah Cellia, Yashica berpindah ke mobil Sakti. Dia menunggu Sakti memulai percakapan tentang keberadaannya di kantor laki-laki itu, tapi tampaknya Sakti tidak memilih mobil sebagai tempat ideal untuk membongkar motivasinya

menyamar.

Sekarang Yashica sudah siap. Dia sudah memantapkan pilihan pada jawaban yang akan dikemukakannya pada Sakti. Tapi dia tidak ingin memulai percakapan. Sakti yang menginginkan jawaban, jadi dia yang harus mengajukan pertanyaan. Yashica hanya perlu menjawab.

Sakti masih diam sampai dia akhirnya membelokkan mobil memasuki pelataran parkir sebuah restoran Jepang. Dia sengaja memilih tempat yang tenang dan privat sehingga bisa menginterogasi Yashica tanpa ada gangguan. Saat berhadapan, dia akan bisa membaca ekspresi perempuan itu sehingga bisa tahu apakah Yashica memberikan jawaban yang benar atau memilih membohonginya. Memang tidak ada jaminan bahwa Sakti tidak akan tertipu ekspresi Yashica jika perempuan itu ternyata seorang aktris andal, tapi Sakti percaya diri bisa menilai karakter seseorang dari gestur. Buktinya, kecurigaannya terhadap Yashica ternyata benar. Perempuan itu ternyata seorang dokter, bukan murni OG. Ya, walaupun kecurigaannya berawal dari kebetulan karena melihat Yashica berada di tempat yang tidak seharusnya dia datangi dengan kondisi gaji UMR-nya sih. Tapi, mau faktor keberuntungan atau apa pun sebutannya, Sakti akhirnya berhasil menuntaskan kejanggalan yang dirasakannya pada Yashica. Sekarang adalah waktu untuk mencari tahu alasan di balik penyamaran si OG gadungan.

Setelah duduk berhadapan di private room dan

pelayan yang mencatatat pesanan mereka sudah menutup pintu dorong dengan perlahan, Sakti memulai dengan pertanyaan pertama, “Waktu kita pertama kali bertemu di atap, kamu nggak berniat bunuh diri, kan?”

“Memang tidak.” Yashica tidak perlu memikirkan jawaban untuk pertanyaan itu. Ini adalah momen yang tepat untuk mengakhiri kesalahpahaman Sakti tentang peristiwa di atap. “Bunuh diri itu hanya asumsi Mas saja. Tapi saya hampir kehilangan nyawa karena kaget dengan kehadiran Mas. Saya pikir atap adalah tempat yang steril setelah jam kerja berakhir, jadi saya bisa beristirahat sejenak di sana sebelum pulang. Kalau keseimbangan saya nggak bagus, saya pasti sudah berakhir di aspal saat mendengar suara Mas yang menegur saya.”

“Karena itu kamu menolak kembali ke tempat praktik Petra?”

“Saya seorang dokter, jadi saya nggak mungkin membohongi dr. Petra dengan masalah yang nggak saya miliki, Mas. Saya ke tempat praktiknya karena Mas yang minta. Rasanya nggak pantas menolak perintah atasan yang berniat baik. Apalagi saya adalah pegawai baru.”

Sakti bersedekap sambil terus mengawasi Yashica dengan saksama. “Jadi, apa yang seorang dokter lakukan di kantor saya dengan menyamar sebagai seorang OG? Kalau kamu bukan dokter, saya pasti sudah mengira kalau kamu adalah agen dari

kepolisian atau BIN yang ditanam di kantor untuk mengamati seseorang yang terlibat kejahatan. Entah dia teroris atau bandar narkoba yang juga menyamar sebagai pegawai kantoran untuk membentuk imej orang baik-baik."

Yashica sudah mempersiapkan diri selama beberapa jam terakhir untuk pertanyaan inti itu jadi dia bisa menjawab dengan cepat, "Saya bukan polisi atau agen BIN, Mas. Tapi saya memang sengaja melamar pekerjaan supaya bisa bekerja di gedung kantor Mas. Kenapa OG? Karena hanya itu pilihannya. Kantor Mas hanya membuka lowongan pekerjaan untuk OG. Kalau ada kantor lain di gedung Mas yang membuka lowongan untuk dokter, saya pasti akan mengambil pekerjaan itu karena saya lebih suka menganamnesis pasien daripada bolak-balik ke lobi disuruh mengambil pesanan makanan. Saya lebih suka menulis resep daripada mencuci piring dan gelas yang kotor. Tapi karena di gedung Mas seorang OG lebih dibutuhkan daripada seorang dokter, saya tetap harus mengambil kesempatan itu. Apa pun akan saya kerjakan asalkan saya bisa mendapat tempat di gedung Mas." Yashica sengaja menyebut kata 'gedung' supaya lebih luas dan tidak spesifik menyasar kantor Sakti. Gedung itu memang milik perusahaan Resmawan Jati, tapi tidak semua lantai mereka gunakan sendiri. Lebih dari setengahnya disewakan pada perusahaan lain.

"Kamu belum menjawab pertanyaan saya," ulang Sakti tak sabar. "Mengapa?"

"Untuk mengamati seseorang yang ada di

gedung Mas." Yashica memilih opsi jujur supaya dia tidak perlu memikirkan cara menambal kebohongan. Tentu saja kejujuran itu hanya sebatas motivasinya saja. Yashica tidak mungkin mengatakan pada Sakti kalau yang dia amati adalah ayah tiri laki-laki itu. Klimaks kisah penyamarannya ini adalah ketika dia akhirnya berhadapan dengan Resmawan Jati, bukan Sakti. "Kecurigaan Mas nggak salah. Yang keliru adalah pada bagian polisi atau agen BIN itu karena yang orang yang saya amati nggak ada hubungannya dengan institusi penegak hukum. Ini masalah yang sangat personal."

"Orang yang kamu amati itu laki-laki?" tebak Sakti.

Yashica mengangguk. Dia sudah menetapkan batasan informasi mana yang boleh diungkapkannya kepada Sakti, dan mana yang harus disembunyikan.

"Mantan kamu?"

Yashica tersenyum mendengar tebakan ngawur itu. "Saya nggak sebodoh itu sampai mau menghabiskan waktu dan tenaga untuk mengerjakan hal-hal di luar zona nyaman saya hanya demi seseorang yang sudah bergelar 'mantan'. Bukan, Mas, yang saya amati itu bukan mantan saya."

"Jadi, siapa dong?"

"Ayah saya." Yashica menatap lurus ke bola mata Sakti saat mengatakannya. Dia menantang tatapan laki-laki itu. "Saya sudah pernah cerita kalau

saya belum pernah bertemu ayah saya karena dia meninggalkan Ibu saat sedang mengandung saya. Sebenarnya saya sudah menganggapnnya mati. Untuk apa berurusan dengan orang yang tidak menginginkan saya, kan? Toh saya juga nggak tahu di mana dia berada karena dia sepertinya sengaja nggak meninggalkan jejak yang bisa ibu saya telusuri untuk menemukannya. Jadi, lebih baik berpikir kalau dia memang sudah dikubur di suatu tempat, entah di mana. Tapi beberapa bulan lalu saya mendapat kabar kalau dia masih hidup dan bekerja di gedung Mas. Jadi saya mengambil kesempatan melamar pekerjaan ketika ada lowongan."

"Hanya untuk bertemu sama dia?" Sakti mengernyit bingung. "Bukannya itu terlalu berlebihan? Kamu hanya perlu berhadapan langsung dan bicara, kan? Untuk mengetahui alasan mengapa dia meninggalkan ibumu yang sedang hamil, kamu nggak perlu mengorbankan diri dengan bekerja sebagai OG!"

Ucapan Sakti sama persis dengan apa yang dikatakan Ikram. Yashica paham kalau memang seperti itulah laki-laki melihat masalah. Amati, bidik, tembak, selesai. Setelah itu mereka langsung bisa tidur dengan pulas.

"Saya termasuk perempuan yang nggak suka penyelesaian yang mudah. Ibu saya meninggal dalam keadaan patah hati. Dia layak mendapatkan penutup yang membuat laki-laki yang meninggalkannya merasa menyesal. Penyesalan itu

nggak akan dia rasakan ketika ada seorang perempuan muda yang datang dan mengaku sebagai anaknya lalu mengamuk selama setengah jam di depannya. Untuk dia, saya adalah orang asing. Kita nggak bisa merasakan emosi mendalam pada orang asing. Dia harus mengenal saya. Dia harus tahu seperti apa anak yang dia tinggalkan dalam kandungan ibunya. Ketika saya akhirnya meminta pertanggungjawaban untuk dosa-dosa masa lalunya pada ibu saya, dia akan merasakan impaknya karena saya bukan hanya seseorang yang mendadak hadir dan langsung hilang." Yashica tertawa pahit tanpa suara. "Kesannya memang terlalu drama, tapi nggak apa-apa. Saya memang membutuhkan drama ini untuk menuntaskan sakit hati Ibu."

"Dan dendammu," imbuh Sakti. Sekarang dia paham mengapa dia merinding ketika beberapa hari lalu mendengar Yashica membicarakan ayahnya. Dendam perempuan ini teramat sangat dalam. Dendam yang dia sirami dengan tekun sekian lama supaya tumbuh rimbun dan subur.

"Dan dendamku," Yashica mengakui hal itu. "Atau mungkin memang hanya dendamku yang butuh dilampiaskan karena Ibu tetap mencintai suami yang meninggalkannya sampai akhirnya dia meninggal."

"Jadi kamu sudah bertemu dan berinteraksi dengan ayah kamu?"

"Saya berhasil mendekatinya." Yashica menghindari jawaban langsung. "Saya sudah

menceritakan motivasi saya bekerja sebagai OG di kantor Mas. Saya bersumpah kalau saya tidak bohong. Saya hanya minta Mas nggak menanyakan siapa ayah saya. Itu hal personal yang nggak, atau setidaknya, belum ingin saya bagi sama orang lain."

Sakti mengerti. Hal itu memang terlalu personal untuk ditanyakan, apalagi hubungan mereka belum terlalu dekat, walaupun seminggu terakhir dia memaksakan diri terus berada di dekat Yashica atas nama pemecahan kasus. "Saya nggak akan menanyakan siapa orangnya kalau kamu memang keberatan untuk memberi tahu. Saya hanya penasaran, apakah dia bekerja di kantor kita, atau hanya di gedung kita saja?"

Yashica menggeleng. "Itu termasuk pertanyaan yang belum mau saya jawab."

Sakti mengangguk maklum. Tak apa. Dia juga pasti bisa mencari tahu sendiri. Tidak akan sulit. Tinggal mengamati Yashica dan melihat laki-laki setengah baya yang paling sering berinteraksi dengannya. Toh Yashica bukan tipe supel yang menikmati bergaul dengan siapa saja.

"Saya minta satu hal lagi dari Mas," kata Yashica. "Tolong jangan bocorkan identitas saya yang sebenarnya. Termasuk pada Bu Cellia dan Pak Bathra. Saya nggak mau orang di kantor tahu kalau saya seorang dokter. Lebih nyaman seperti sekarang karena saya nggak perlu menjawab pertanyaan apa pun."

Itu permintaan yang mudah untuk Sakti. "Tentu

saja."

DELAPAN BELAS

DALAM perjalanan pulang, Yashica mengarahkan Sakti menuju apartemen sewaannya. "Sebenarnya saya tinggal Sudirman Tower." Yashica tidak merasa perlu menyembunyikan alamatnya lagi. Itu adalah salah satu kebohongan yang harus diperbaiki untuk mendapatkan kepercayaan Sakti. Sekarang Yashica punya rencana baru yang akan melibatkan laki-laki itu lebih dalam. Apa boleh buat. Yashica tidak punya pilihan. Yashica versi putih sudah habis dilalap bagian dirinya yang hitam. Gelap dan jahat. Dia memang mewarisi darah Resmawan Jati yang tidak berperasaan. Yang mempermainkan perasaan orang sesuka hati demi memuaskan ego. Tapi tak mengapa. Yashica tahu kalau laki-laki gampang melupakan, jadi kelak, Sakti akan melupakan perbuatan jahat Yashica. Semoga begitu. "Saya nggak ngaku sejak awal karena Sudirman Tower akan bertolak belakang dengan pekerjaan saya di kantor."

"Ooh…." Sakti memilih pura-pura tidak tahu. Dia ingat kata-kata Petra. Yashica akan menganggapnya creepy kalau tahu dirinya dibuntuti. Lebih baik Yashica menganggap Sakti tidak tahu bahwa dia sudah dicurigai cukup lama. Bahwa dirinya telah jadi obyek pengamatan Sakti. Berbohong demi kebaikan selalu baik. "Jadi, tempat kamu turun biasanya itu hanya kamu pilih secara acak?"

"Nggak juga." Yashica melirik sekilas pada Sakti

yang menatap lurus ke depan. Jalan raya sedang padat dan membutuhkan fokus laki-laki itu. Dari samping, garis rahang Sakti tampak lebih tegas. Hidungnya juga terlihat lebih mancung. Yashica kembali mengalihkan tatapan ke jendela mobil, ikut mengawasi arus lalu lintas. “Sepupu saya tinggal di sana, dan saya beneran numpang di situ saat pertama kali datang ke Jakarta. Saya baru baru pindah setelah menemukan apartemen sewaan di Sudirman Tower.”

Sakti masih punya banyak pertanyaan, tapi dia tidak ingin Yashica merasa diinterogasi, apalagi perempuan itu sudah menjelaskan motifnya bekerja di kantornya. Sakti tidak mau meninggalkan kesan intimidatif. Pelan-pelan saja. Semakin mereka dekat, Yashica pasti akan semakin terbuka padanya. Toh perempuan bukan makhluk yang pintar menyimpan rahasia. Mereka cenderung menikmati berbagi. Hanya masalah waktu.

Setelah menurunkan Yashica, Sakti langsung menuju ke apartemen Petra setelah menelepon untuk meyakinkan jika sahabatnya itu tidak keluar rumah untuk berburu calon pasangan di akhir pekan.

“Lo pasti nggak bisa nebak apa profesi Yashica sebenarnya!” cerocos Sakti begitu Petra membuka pintu. Dia melewati pemilik apartemen begitu saja.

“Silakan masuk, bro!” sindir Petra sambil menutup pintu. Dia lantas menyusul Sakti yang sudah duduk di sofa. “Akhir-akhir ini lo semangat

banget. Udah kayak bohlam 100 watt aja. Lo yakin nggak pakai inex?"

"Sialan!" maki Sakti sewot. "Gue terlalu sayang sama badan dan otak gue, bro. Nggak akan gue rusak dengan obat-obat yang bikin gue adiksi dan cepat mati."

"Jadi Yashica yang bikin hormon-hormon bahagia lo lancar produksinya? So, lo akhirnya mengakui kalau lo sebenarnya tertarik dan jatuh cinta sama dia?"

Sakti mengabaikan godaan Petra. "Coba tebak apa profesi Yashica sebenarnya?"

"Lo tahu sejak dulu gue nggak suka tebak-tebakan. Kalau tebak-tebakkan masuk dalam kurikulum pelajaran, gue pasti nggak akan lulus di mata pelajaran itu."

"Tebak aja!" desak Sakti.

Petra berdecak sambil menggeleng-geleng sebal. "Oke… oke. Tebakan gue, Yashica itu aktris," ujarnya asal saja. "Dia sengaja melamar jadi OG sebagai pendalaman peran untuk filmnya. Gimana, tepat?"

"Ngawur!" omel Sakti. "Kalau aktris, masa gue nggak kenal sih?"

"Malah aneh kalau lo kenal. Lo kan nggak ngikutin perkembangan dunia hiburan. Jumlah aktris sekarang banyak banget. Dari yang terkenal banget karena udah lama berkecimpung di dunia

hiburan sampai aktris khusus figuran. Mungkin aja Yashica termasuk dalam kelompok yang baru debut, jadi belum terkenal banget. Di zaman media sosial sekarang, jadi artis dan selebriti itu gampang banget. Tiap-tiap platform punya seleb sendiri-sendiri. Ada yang berjaya di Instagram sebagai selebgram, ada seleb di twitter, ada youtuber dan blogger yang punya jutaan follower. Apa pun media sosial tempatnya main, sebutannya tetap influencer yang menjadi cikal bakal artis pendatang baru. Mungkin Yashica salah seorang dari mereka."

"Kalau gue nggak kenal, memang nggak aneh, tapi kalau Mbak Cellia juga sampai nggak kenal, itu baru aneh. Dia update banget sama semua isu di media sosial. Semua akun gosip di Instagram dan base Twitter dia ikutin. Nggak mungkin ada artis pendatang baru yang booming yang lepas dari pengamatannya. Kalau Yashica beneran artis, gue nggak mungkin nggak kebagian gosipnya."

"Jadi profesi dia sebenarnya apa?" Petra mengalah dan balik bertanya.

"Ya…, nggak seru. Masa baru sekali nebak udah nyerah aja."

"Kalau mau seru, kita main Valorant aja, bro. Tebak-tebakan itu untuk anak TK."

Sakti menyerah. Dia tersenyum lebar saat mengatakan, "Yashica itu dokter."

"Apa?" Sekarang Petra tampak antusias. "Dari mana lo tahu? Dari hasil menguntit lagi? Jangan

terlalu percaya sama apa yang lo lihat. Jangan karena lo lihat Yashica bisa pasang plester obat di telunjuknya yang terluka, lo lantas menyimpulkan kalau dia dokter."

Sakti menatap Petra sebal. Dia lantas menceritakan kronologis kejadian di rumah sakit ketika dia menangkap basah Yashita mengakui dirinya sebagai dokter. Dia juga menceritakan tentang motivasi Yashica menyamar sebagai OG.

"Sekarang tinggal menyelidiki siapa sebenarnya ayah Yashica. Ini sih jauh lebih gampang daripada membongkar penyamarannya," kata sakti mengakhiri ceritanya yang panjang,

"Lo sebenarnya nggak berhasil membongkar penyamaran Yashica," bantah Petra. "Dia membongkar penyamarannya sendiri. Lo hanya beruntung berada di waktu dan tempat yang tepat."

"Sama aja. Intinya, gue berhasil mengetahui motivasinya menyamar di kantor gue. Sekarang, gue hanya perlu mengamati interaksinya dengan orang-orang di gedung gue. Orang yang paling sering berinteraksi dengan dia, itu pasti adalah ayahnya."

"Untuk apa?" tanya Petra. "Urusan lo seharusnya hanya berhenti di motivasi Yashica bekerja sebagai OG. Wajar kalau lo penasaran karena dia bekerja di kantor lo. Tapi urusan ayahnya itu adalah ranah pribadi Yashica. Lo nggak perlu ikut campur. Lo sendiri yang bilang kalau Yashica memilih merahasiakannya."

"Masalahnya, gue udah telanjur penasaran, bro. Saat lo penasaran, lo harus tahu kelanjutan kisahnya sampai tuntas. Lo nggak bisa meninggalkan bioskop di tengah film Mission Impossible saat adrenalin lo sedang naik. Lo harus tahu ending-nya seperti apa."

Petra menyeringai lebar. "Saat lo penasaran sama kisah hidup seorang perempuan yang nggak punya hubungan darah sama lo, itu artinya lo tertarik sama dia. Sesimpel itu, bro."

Sakti mengangkat bahu. "Mungkin gue memang tertarik," katanya terus terang.

"Bukan mungkin, lo memang tertarik," ralat Petra sambil tertawa. "Lebih mudah mengakuinya setelah tahu dia dokter dan bukan OG ya? Jadi lebih gampang dikenalin sama nyokap lo. Pertanyaannya: kategorinya masih sekadar naksir doang atau lo udah jatuh cinta?"

"Astaga, gue bukan tipe orang yang gampang jatuh cinta!" elak Sakti. Dia tidak bisa menerima argumen Petra. "Sampai sekarang, gue hanya punya dua mantan."

"Lo juga tipe orang yang suka stalking perempuan. Nyatanya lo melakukan itu pada Yashica."

Kali ini Sakti terdiam. Apakah dia benar-benar tertarik pada Yashica? Bisa jadi. Tapi jatuh cinta? Rasanya belum sampai tahap itu. Jauh banget. Terlalu dini untuk bicara cinta. Dia bahkan belum

mengenal Yashica.

SEMBILAN BELAS

YASHICA merogoh saku rok saat mendengar nada notifikasi dari ponselnya. Pesan dari Sakti.

Jangan pulang duluan ya. Tunggu saya. Meeting-nya udah selesai. Otw balik ke kantor.

Yashica segera mengetik balasan. Baik, Mas.

Dia tersenyum dingin. Ternyata dia tidak perlu melakukan apa pun untuk tetap mendapatkan perhatian Sakti, padahal laki-laki itu sudah tahu jika Yashica tidak perlu bantuan apa pun karena tidak punya masalah kejiwaan. Peristiwa hendak bunuh diri itu hanya ada dalam imajinasi Sakti.

Yashica merasa rencananya akan berjalan mulus. Tidak akan sulit membuat Sakti tertarik padanya. Sekarang Sakti pasti melihatnya dengan sudut pandang berbeda setelah tahu dia seorang dokter, bukan sekadar OG. Bagaimanapun, status sosial dan pendidikan pastilah penting untuk orang-orang seperti Sakti.

Yashica tahu jika rencananya agak ekstrem karena dia melibatkan perasaan orang lain, tapi dia tidak punya pilihan. Untuk mencapai tujuan, kita terkadang harus menumbalkan seseorang. Dalam kasusnya, tumbal itu adalah Sakti karena dia butuh laki-laki itu untuk masuk dalam ring satu Resmawan Jati. Kelak, Sakti mungkin akan sakit hati saat tahu dirinya hanya dijadikan alat, tapi bukankah dia sudah menerima kasih sayang dan cinta dari Resmawan Jati nyaris seumur hidupnya? Cinta itu

harusnya seharusnya milik Yashica. Jadi ini adalah barter yang bagus. Yashica tidak perlu merasa terlalu bersalah.

Laki-laki adalah makhluk visual, dan Yashica tahu jika dirinya menarik. Yang perlu dilakukannya untuk membuat Sakti terjerat adalah bersikap lebih hangat, walaupun jujur, itu adalah tantangan karena Yashica tidak pernah bermanis-manis kepada laki-laki yang berusaha mendekatinya. Sulit untuk tidak berpikiran buruk pada laki-laki ketika perempuan-perempuan yang Yashica sayangi punya masalah dengan kaum Adam. Ibunya tidak pernah berhenti mencintai laki-laki yang meninggalkannya ketika sedang hamil. Tante Ilona pun punya masa lalu pahit dengan laki-laki yang katanya mencintainya. Bedanya, Tante Ilona tidak sedang hamil ketika ditinggalkan. Tante Ilona berubah menjadi sinis pada laki-laki sementara ibu Yashica tetap hidup dalam angan-angan dan percaya bahwa cintanya akan kembali.

Yashica ingin percaya bahwa tidak semua laki-laki gampang bosan dan meninggalkan komitmen yang sudah diikrarkannya, tapi dia tertarik untuk membuktikannya secara pribadi dengan menjalin hubungan asmara. Dia cenderung menjauh dari kemungkinan terikat dengan seorang laki-laki. Daripada menghabiskan energi untuk seseorang yang mungkin akan memberinya patah hati seperti yang dilakukan Resmawan Jati pada ibunya, Yashica lebih memilih fokus pada kuliahnya. Atau mungkin Yashica bersikap seperti itu hanya karena belum

menemukan seseorang yang membuatnya merasakan dorongan kuat untuk mengambil risiko patah hati. Entahnya. Intinya, sampai saat ini Yashica merasa dirinya baik-baik saja tanpa pendamping.

Dia punya pekerjaan yang dia sukai. Dia bisa melakukan apa pun yang diinginkannya karena uang tidak pernah menjadi masalah. Semasa hidup, Kakek Yashica punya punya perkebunan tembakau yang sangat luas. Insting bisnis membuatnya melebarkan sayap dan berinvestasi cukup besar pada bisnis anak sahabatnya ketika orang itu hendak membuka pabrik cat. Itu pilihan tepat karena merek cat itu kemudian menjadi salah satu merek paling terkenal di tanah air, dan sudah IPO sejak belasan tahun lalu. Yashica sebenarnya bisa hidup enak tanpa harus bekerja. Dividen dari warisan 30 persen saham kakeknya tidak akan mungkin habis, seboros apa pun dia menggunakannya. Apalagi dia tidak boros. Uang penjualan perkebunan tembakau yang ibunya simpan dalam reksadana bahkan belum disentuh sama sekali.

Setelah kakeknya meninggal dunia menyusul neneknya, ibu Yashica lantas menjual perkebunan karena tidak mampu mengelolanya. Ibu Yashica kemudian membuka restoran yang sukses bersama Tante Ilona. Sayangnya, Yashica harus melepas usaha itu setelah Tante Ilona berpulang. Yashica tidak berminat dan tidak memiliki bakat untuk berbisnis. Sebelum menjadi dokter beberapa tahun

lalu, dia hidup dari dividen yang jumlahnya terus bertambah setiap tahun.

Tentu saja dividen itu tidak semuanya diparkir sebagai uang dingin karena Yashica bergabung dalam perusahaan sekuritas untuk mengelola keuangannya dalam bentuk investasi di pasar bursa. Kalau Yashica ditanya berapa persis jumlah kekayaannya, dia pasti tidak bisa menjawab dengan tepat. Yang dia tahu, uangnya selalu bertambah meskipun dia menjadi donatur tetap untuk beberapa panti asuhan di Surabaya, dan ketika menyumbang, dia tidak pernah setengah-setengah. Toh, dia tidak membutuhkan terlalu banyak uang untuk hidup sangat layak. Yashica tidak tergabung dalam grup sosialita mana pun yang mengharuskannya membungkus diri dengan benda-benda supermewah sebagai penegasan atas status sosialnya. Tidak banyak orang yang tahu bahwa dia kaya raya. Dia memang memakai barang dari merek-merek terbaik, tapi tidak pernah menonjolkan diri. Selain dewan komisaris perusahaan cat dan perusahaan sekuritas, hanya Ikram dan Nenna yang tahu kalau Yashica punya kekayaan yang teramat sangat besar untuk ukuran seorang perempuan yang usianya belum genap dua puluh tujuh tahun.

**

"Hari ini kamu yang menentukan kita makan apa," kata Sakti ketika Yashica sudah duduk di dalam mobil, di sebelahnya. "Biasanya kan saya yang nentuin. Takutnya apa yang selalu saya pesan nggak

sesuai sama selera kamu."

"Apa yang biasanya Mas pesan selalu cocok sama selera saya kok. Tapi hari ini saya pengin makan pasta." Sejak ibunya dan Tante Ilona berpulang, Yashica terbiasa memutuskan semua hal sendiri. Mulai dari yang paling sederhana seperti jenis makanan yang ingin dimakannya, sampai hal paling serius seperti menentukan perusahaan sekuritas mana yang dia percayai untuk mengelola investasinya. Baru saat bersama Sakti saja dia membiarkan laki-laki itu memilih makanan untuknya demi menjaga supaya penyamarannya tidak terbongkar. Sekarang, Yashica tidak perlu mengkhawatirkan hal itu lagi, jadi dia bebas menentukan apa pun yang dia inginkan. Dengan catatan, hanya ketika mereka berdua saja dan berada di luar kantor. Karena di dalam kantor, Yashica tetaplah seorang OG.

"Saya punya langganan restoran Italia yang otentik dan enak. Keju-keju yang mereka pakai, didatangkan langsung dari Italia." Sakti menyengir. "Enak menurut selera saya sih. Semoga kamu juga cocok."

"Pasti cocok." Tujuan utama Yashica saat ini adalah menjerat Sakti, jadi dia sebisa mungkin menghindari pertentangan. Walaupun Yashica belum pernah terlibat dalam hubungan asmara, dari hasil pengamatannya pada kisah asmara teman-teman kuliahnya, terutama ketika masa koas, laki-laki adalah makhluk alfa yang menganggap dirinya sebagai pemimpin hubungan. Laki-laki menikmati

menjadi pengambil keputusan. Perempuan yang menjadi pasangannya diharapkan menurut dan memiliki mental pengabdi.

"Kalau nggak cocok, lain kali kita coba restoran pilihan kamu."

"Saya pendatang baru di Jakarta, Mas. Saya belum nyobain banyak restoran." Yashica bukan seorang petualang kuliner, alih-alih mencoba berbagai restoran baru, dia lebih memilih makan di tempat yang sudah familier dengannya untuk menghindari kekecewaan. Dia tidak suka menyisakan makanan, dan tidak ingin berada dalam posisi harus menghabiskan makanan yang tidak dia sukai karena salah memilih restoran.

"Petra tipe orang yang hobi banget cobain beraneka macam makanan, dan karena saya aadalah sahabatnya yang paling dekat, sayalah yang mendapat kehormatan untuk menemaninya di berbagai restoran, jadi ya, saya bisa kasih referensi sesuai jenis makanan yang pengin kamu makan."

Yashica harus mengakui jika restoran pilihan Sakti menyajikan pasta yang enak. Sambil mengunyah makanan, dia memikirkan bagaimana cara menyetir percakapan supaya bisa sampai pada Resmawan Jati tanpa membuat Sakti curiga.

"Tadi saya sempat dengar kalau Pak Bathra mau menghadiri konferensi di Jepang," Yashica memulai perlahan. Harus dimulai dari kantor karena dia tidak akan terkesan sengaja mencari tahu tentang keluarga Sakti. "Mas Sakti ikut?"

Sakti menggeleng. “Tidak, saya nggak ikut. Harus ada yang tinggal di kantor untuk mengawasi dan mengambil keputusan penting karena Ayah dan Om Bathra sedang nggak ada di tempat.”

Nah, ini momen yang tepat untuk masuk. “Bu Cellia pernah bilang kalau Pak Resmawan habis operasi. Gimana keadaan beliau sekarang?”

“Ayah sudah sehat kok. Sekarang sedang istirahat aja. Dua minggu lagi kayaknya udah masuk. Ayah itu tipe pekerja keras yang nggak bisa jauh dari kerjaan, jadi mustahil menyuruhnya libur lebih lama.” Nada Sakti terdengar bangga.

Wajar, pikir Yashica muram. Di mata Sakti, Resmawan Jati adalah sosok yang ayah penyayang yang sukses. Seseorang yang pasti sudah menjadi role model Sakti sejak kecil.

“Pekerja keras yang sukses itu sering kali galak dan tegas.” Yashica teringat kakeknya, contoh alpha male pertama dalam hidupnya. Kakeknya tidak suka dibantah. Semua hal harus dijalankan sesuai keinginannya. Yashica sering kali merasa jika kakeknya kecewa karena dia terlahir sebagai perempuan. Kakeknya berpendapat bahwa laki-laki lebih bisa diandalkan sebagai penerus usaha.

Kata-kata kakeknya yang tidak bisa Yashica lupakan padahal ketika mendengarnya dia belum berumur 10 tahun adalah, “Kalau nanti kamu ndak bisa mendapatkan suami yang bisa nerusin usaha Kakek, semua yang sudah Kakek rintis dari nol akan berakhir di tanganmu. Bisnis itu hanya untuk laki-

laki, bukan perempuan."

"Ayah orangnya tegas," sambut Sakti. "Tapi dia nggak galak kok. Apa yang saya bilang mungkin bias karena saya adalah anaknya, tapi menurut saya, Ayah adalah ayah terbaik di dunia."

Yashica menarik sudut bibir memaksakan senyum. "Tentu saja. Mas sangat beruntung. Seandainya saya punya ayah seperti Mas, saya nggak mungkin meninggalkan pekerjaan sebagai dokter untuk sementara demi menyamar menjadi OG hanya untuk mengamati ayah saya."

"Maaf…." Sakti merasa tidak enak saat menyadari bahwa dia menyombongkan ayahnya pada Yashica yang sudah ditinggalkan sejak masih berada di dalam kandungan.

"Nggak apa-apa. Memang nggak semua anak ditakdirkan punya ayah yang hebat seperti Mas."

DUA PULUH

YASHICA mengawasi Ikram yang mondar-mandir di depannya. Raut laki-laki itu merupakan perpaduan antara jengkel, kecewa, sekaligus putus asa.

"Aku sudah pernah bilang kalau yang kamu dapat dari pembalasan dendam itu hanya kehancuran dirimu sendiri, Ca!" geram Ikram. "Nggak ada orang yang benar-benar puas setelah melakukan balas dendam. Yang ada hanya hampa saja. Aku sudah berusaha mencoba mencegahmu menghancurkan diri sendiri, tapi aku gagal karena kamu nggak mau mendengarku. Ya, sudah, aku diam saja. Duduk di pojokan jadi pengamat sambil berharap kamu nggak terlalu parah merusak diri sendiri. Tapi sekarang aku nggak bisa diam saja saat tahu kamu melibatkan orang lain yang bukan ayahmu."

"Dia bukan ayahku!" bantah Yashica sengit. "Ayah adalah sebutan untuk seseorang yang nggak hanya menitipkan benih, tapi juga ada dalam setiap tahap kehidupan seorang anak."

"Bagaimanapun perspektif kamu, Ca, Resmawan Jati tetaplah ayahmu. Setidaknya, dia ayah biologis kamu. Aku ngerti banget kalau kamu marah dan sakit hati padanya. Tapi kamu nggak bisa membabi buta dan gelap mata dengan memanfaatkan semua orang yang ada di sekitar Resmawan Jati untuk balas dendam. Sakti nggak tahu apa-apa dan dia seharusnya nggak terlibat di

antara kamu dan ayahmu."

Yashica berdecak. "Aku jadi nyesal cerita tentang rencana baruku untuk mendekati Resmawan Jati. Tapi jangan terlalu khawatir. Belum tentu Sakti tertarik padaku."

Ikram menghentikan gerakannya mondar-mandir. Dia berdiri persis di depan Yashica sambil berkacak pinggang. "Dia pasti tertarik padamu. Seorang laki-laki nggak akan menghabiskan banyak waktu untuk seorang perempuan kalau dia nggak tertarik."

Itu juga yang dipikirkan Yashica ketika merancang rencana baru. Sedikit banyak, Sakti pasti tertarik padanya. Tampak jelas dari rutinitas laki-laki itu mengajaknya makan bersama sebelum mengantarnya pulang. Dulu, Sakti sengaja memberi batasan jelas karena dia pasti tidak mau terlibat dengan seorang pegawai di kantornya. Apalagi dengan seorang OG. Sekarang keadaannya berbeda.

"Kalau begitu, rencanaku akan berjalan mulus dong."

"Pikirkan lagi, Ca. Menurutmu Sakti pantas terlibat dalam rencana balas dendammu?" Ikram masih berusaha mengurungkan niat Yashica.

Yashica mengangkat bahu tak peduli. "Kenapa tidak? Dia mengambil tempat yang seharusnya jadi milikku. Bukan dia yang seharusnya mendapatkan perhatian Resmawan jati. Aku, Ikram! Aku yang seharusnya mendapatkan semua cinta dan kasih

sayangnya karena aku anak kandungnya!"

"Menjadi anak tiri Resmawan Jati bukan pilihan Sakti, Ca. dia berada di posisi itu karena keputusan yang dibuat oleh ibunya dan Resmawan jati. Sakti nggak harus membayar kesalahan Resmawan Jati." Ikram mengibaskan sebelah tangan di udara. "Ayolah, Ca. Kamu bukan orang jahat. Kita tumbuh bersama, dan aku nggak pernah melihat kamu menjahati orang lain. Yashica yang aku kenal adalah orang yang memberikan bekal makan siangnya pada anak kecil kurus kerempeng di lampu merah yang tampak kelaparan. Yashica yang aku kenal adalah orang yang menjadi donatur anonim di berbagai panti asuhan. Yang menyekolahkan anak-anak ART yang bekerja padanya. Aku nggak mungkin bisa menyelesaikan kuliah kalau bukan karena bantuanmu. Kamu sebaik itu, Ca. Kamu akan menyesal kalau tetap meneruskan rencanamu. Kamu sakit hati karena ditinggalkan ayahmu. Pikirkan bagaimana perasaan Sakti seandainya tahu dia hanya kamu gunakan sebagai alat pembalasan dendam saat dia sudah jatuh cinta padamu dan berpikir hubungan kalian benar-benar serius."

"Tidak ada orang yang sempurna di dunia. Mungkin aku sudah cape menjadi orang baik. Kalau apa yang aku inginkan bisa kudapatkan dengan menjadi orang jahat, aku akan mengambil pilihan itu."

"Karakter orang sulit diubah, Ca. Kamu nggak akan bisa jadi orang jahat."

Yashica tersenyum sinis. “Reaksimu berlebihan, padahal kamu tahu kalau laki-laki adalah spesies yang bisa menyembuhkan sakit hati dengan cepat. Kamu sendiri bisa jadi contoh. Nenna bukan pacar pertama kamu. Dan seingatku, kamu biasa aja saat putus dengan pacar kamu sebelum Nenna. Kalau Sakti nanti beneran jatuh cinta padaku, aku yakin dia hanya butuh waktu beberapa hari untuk kesal sebelum move on saat tahu motivasiku mendekatinya.”

“Pacarku sebelum Nenna hanya cinta monyet, Ca. Perasaanku nggak mendalam. Beda banget dengan yang aku rasakan sama Nenna.”

“Ini konyol!” Yashica berdiri dan menyampirkan tas di bahu. “Kita bertengkar untuk hal yang belum pasti. Belum tentu aku bisa membuat Sakti jatuh cinta padaku. Aku pulang ya. Kita bicara lagi kalau kamu sudah kehilangan semangat untuk ngasih kuliah tentang karakter dan moral.”

**

Secara garis besar berdasarkan pengamatan, Yashica paham bagaimana cara menarik perhatian laki-laki. Bersikap hangat penuh perhatian, mengalah demi memuaskan ego alpha male laki-laki, dan menjadikannya sebagai pemegang kendali hubungan. Hanya saja, Yashica butuh bantuan internet untuk menjabarkan apa saja yang harus dilakukannya dalam bentuk tindakan nyata.

Anehnya, internet ternyata punya semua

jawaban yang ditanyakan Yashica. Ada banyak artikel yang menjelaskan sikap seorang lelaki ketika tertarik kepada perempuan. Atau bagaimana cara membuat seorang laki-laki jatuh cinta.

Informasi itu sangat berguna bagi Yashica tidak punya pengalaman dalam hubungan asmara. Saat ini Ikram tidak bisa dijadikan sebagai narasumber karena dia tidak setuju dengan rencana Yashica. Sejujurnya, pengalaman ibunya dan Tante Ilona membuat Yashica cenderung melihat sisi buruk seorang laki-laki. Kaum Adam bukanlah makhluk yang peka. Mereka tidak tertarik pada detail karena bagi mereka yang terpenting adalah hasil, bukan proses.

Hari ini saat yang tepat untuk membuktikan apakah tips dan trik yang Yashica dapat dari internet bisa dipakai untuk menjerat Sakti.

"Saya naik taksi online saja, Mas," kata Yashica ketika jendela mobil Sakti yang berhenti di depannya terbuka. "Saya mau langsung pulang aja. Pening banget."

Sakti mendorong pintu mobil dari dalam. "Buruan naik. Kalau sakit, harusnya kamu nggak usah maksain ke kantor. Sudah minum obat? Duh… saya lupa kalau kamu dokter."

"Peningnya karena kurang tidur aja sih, Mas. Semalam saya bergadang, susah tidur." Yashica memang hanya tidur beberapa jam karena sibuk dengan riset untuk membuat Sakti jatuh cinta padanya. Membuat perencanaan seperti itu

memang absurd dan konyol, tapi apa boleh buat. Yashica tidak bisa mundur sekarang setelah menemukan cara paling efektif untuk mendekati Resmawan Jati. “Setelah tidur pasti udah baikan.”

“Ayo, saya antarin pulang biar cepat.”

Tentu saja Yashica tidak menolak. Ini bagian dari rencana. Dia masuk ke mobil Sakti. “Terima kasih, Mas.”

“Seharusnya kamu makan dulu sebelum pulang. Takutnya kalau sampai di rumah kamu langsung tertidur. Bisa bikin penyakit baru. Kesannya seperti ngajarin dokter sih, tapi dokter juga manusia, jadi harus tetap diingetin hal-hal sederhana kayak gitu.”

“Nanti saya pesan makanan lewat aplikasi, Mas.” Yashica menyandarkan punggung sambil memejamkan mata. Ini adalah teknik untuk mengetahui seberapa peduli Sakti padanya. Di kehidupan normal, Yashica tidak akan menerapkan drama seperti ini untuk mendapatkan perhatian seorang laki-laki. Menjijikkan. Tapi ini bukan kehidupan normal, dan dia dikejar waktu.

“Mau mampir di apotek?” tawar Sakti khawatir. Tidak seperti biasa, Yashica tampak lesu.

“Nggak usah, Mas. Saya ada persediaan obat di apartemen kok. Saya beneran hanya butuh istirahat aja.”

Sakti menahan siku Yashica saat hendak turun dari mobil ketika mereka sudah sampai di tempat tujuan. “Kamu beneran nggak apa-apa? Kamu

sendirian lho di apartemen. Saya bisa nemenin kamu sebentar. Kita pesan makanan supaya kamu bisa makan dulu sebelum istirahat. Jangan salah paham, saya nggak bermaksud jahat dan berusaha mengambil kesempatan dari kamu. Saya akan pulang setelah kamu makan."

Yashica meringis lebar dalam hati. Tampaknya, rencananya berjalan sesuai harapan. Sangat mulus. Artikel konyol di internet itu ternyata sangat berguna untuk penipu seperti dirinya. Iya, penipu. Itulah dirinya sekarang.

DUA PULUH SATU

APARTEMEN Yashica tampak seperti apartemen sewaan yang baru dimasuki pada umumnya. Tidak ada sentuhan pribadi yang Sakti tangkap saat mengedarkan pandangan mengelilingi ruangan. Sepertinya Yashica tidak merasa perlu meletakkan foto diri atau pernak-pernik lain untuk menggambarkan kepribadiannya. Kesan bahwa apartemen ini hanya digunakan sebagai persinggahan terasa sangat kental.

"Kamu mau makan apa?" Sakti duduk di sofa, menyusul Yashica sebelum dipersilakan. Dia tidak perlu bersikap formal untuk mengikis jarak yang masih tersisa. Hubungan mereka toh sudah melampaui tahap basa basi setelah sering menghabiskan waktu bersama setelah pulang kantor. "Biar saya saja yang pesan."

"Sup ayam aja." Orang yang tidak enak badan biasanya kehilangan nafsu makan. Yashica mempertahankan skenario yang dimainkannya dengan memesan makanan ringan hangat berkuah bening yang minim bumbu.

Sakti mengutak-atik ponselnya beberapa saat. "Done. Makanannya udah saya pesan." Dia meletakkan ponselnya di atas meja. "Nggak minum obat dulu? Atau obatnya harus diminum setelah makan?"

"Oh iya, obatnya ada di kamar." Yashica akhirnya punya alasan untuk menghilang sejenak.

Menghabiskan waktu bersama Sakti di restoran atau di dalam mobil berbeda dengan bersamanya di apartemen ini. Sakti tampak santai, tapi Yashica merasa canggung. Ternyata rencana tidak selalu seiring sejalan dengan kesiapan mental menjalankannya.

Sakti menahan lengan Yashica yang hendak bangkit. “Biar saya yang ambil. Kasih tahu aja di bagian mana obatnya kamu simpan.”

“Saya bisa sendiri kok, Mas,” tolak Yashica. Dia butuh berpindah tempat karena ruang tengah ini mendadak terasa sempit. “Saya hanya pening dikit aja, bukan sekarat,” katanya mencoba bercanda. Penulis artikel di internet menyebutkan bahwa laki-laki menyukai perempuan yang pembawaannya santai dan suka bercanda. Tipe serius dan getir seperti dirinya tidak terlalu diminati karena menebarkan aura kelam dan tegang. “Sekalian mau ke kamar mandi.”

Sakti kembali mengamati apartemen Yashica dengan saksama setelah si empunya tempat tinggal menghilang di dalam kamar. Di bawah meja, di bagian yang tadi tidak tertangkap matanya, dia melihat tumpukan buku. Tanpa ragu, Sakti memindahkan tumpukan itu ke atas meja. Dua buku berbau medis tampak sudah agak lecek karena sering dibaca, sementara dua buku lain tentang investasi masih tersegel rapi. Sakti membaca blurb buku itu. Ternyata Yashica tertarik pada investasi. Kelihatannya dia bukan pemula karena buku itu membahas tentang cryptocurrency. Pemula

biasanya memilih jalur aman seperti reksadana untuk menjamin keselamatan uang mereka.

Sakti menunjukkan buku yang dipegangnya ketika Yashica akhirnya kembali setelah cukup lama berada di kamar. “Suka investasi juga?”

Yashica tersenyum tipis. “Hanya iseng, Mas. Sepertinya itu bacaan berat, makanya segelnya belum saya lepas. Entah apa yang saya pikirkan waktu membelinya.”

“Pasti lebih berat membaca textbook kedokteran. Petra kelihatan seperti orang hangover setiap kali meriset untuk bikin jurnal. Padahal dia pintar banget.”

“Semua orang pasti menganggap profesi yang digeluti orang lain sulit karena dasar ilmu yang dipelajari saat kuliah berbeda. Untuk Mas, investasi bukan hal rumit karena Mas belajar tentang hal itu dan dan bergelut di dunia bisnis.”

“Investasi bisa dipelajari sendiri, atau kalau mau serius, bisa ikut kelasnya. Itu pun nggak menjamin seseorang akan langsung pro karena selalu ada risikonya. Tapi orang nggak bisa jadi dokter hanya dengan membaca buku atau menguliti internet, karena untuk jadi dokter perlu banyak praktik. Profesi dokter itu menuntut kesempurnaan karena sistem trial and error nggak berlaku di situ. Kesalahan bisa berimbas pada kehilangan nyawa pasien.” Sakti tertawa saat melihat alis Yashica terangkat. “Saya hanya mengulangi kata-kata adik saya yang segera akan jadi dokter. Sori kalau kamu

merasa dikuliahi tentang profesi kamu sendiri."

Meskipun tidak ingin Yashica akui, adik Sakti adalah adiknya juga. Mereka terhubung oleh garis darah yang diwariskan Resmawan Jati.

"Bagaimana rasanya punya adik?" Yashica tidak punya pengalaman berinteraksi dengan seseorang yang lebih muda darinya setiap hari. Dia tinggal bersama Ikram cukup lama bersama Tante Ilona, tapi Ikram sepantaran dengannya. Ikram adalah gambaran kakak yang selalu mengalah pada adiknya yang keras kepala. Keinginan Yashica jauh lebih penting dari apa yang dibutuhkan atau diinginkan Ikram.

Nenna mengatakan kalau punya adik itu sering kali menyebalkan karena adik adalah alasan mengapa dia tidak selalu mendapatkan apa yang dia inginkan karena pengeluaran keluarga harus dipikirkan secara matang untuk membiayai tiga orang anak, bukan hanya dirinya sendiri. Adik membuat Nenna sering kehilangan es krim yang disembunyikannya di balik tumpukan es batu di kulkas. Adik membuat barang-barang pribadinya berpindah kamar dan sudah rusak ketika dibutuhkan. Singkatnya, adik adalah ujian kesabaran dan alasan utama seorang kakak berubah dari seekor kucing anggora menjadi singa yang siap bertarung untuk mengamankan wilayah kekuasaannya.

"Adik-adik saya bukan tipe pemberontak." Senyum Sakti terbit membayangkan kedua adiknya.

"Mereka tipe rumahan yang setelah sekolah lebih suka pulang ke rumah daripada nongkrong, jadi ya, gampang banget untuk jadi kakak mereka."

"Nggak ada sibling rivalry?" Yashica mencoba membandingkan pengalaman Sakti dan Nenna sebagai kakak.

"Antara saya dan adik-adik saya?" Sakti balik bertanya dan segera menggeleng sebelum Yashica menjawab. "Sama sekali nggak ada. Mungkin karena jarak umur antara saya dan adik-adik saya cukup jauh. Saya sudah SD ketika adik saya yang pertama lahir. Saya ingat banget karena waktu dia lahir, sopir yang menjemput saya di sekolah langsung ngantar ke rumah sakit tempat Ibu melahirkan."

Yashica bisa membayangkan peristiwa itu. Senyum ibu Sakti pasti tidak lepas dari bibirnya. Dia melahirkan didampingi suami tercinta. Lalu anak lelaki kesayangannya melompat-lompat kegirangan menyambut kehadiran adik barunya di dunia. What a happy family! Sementara ibu Yashica harus berjuang sendiri di ruang persalinan dan disambut kekecewaan ayahnya karena tidak diberi cucu laki-laki sebagai pewaris dinasti perkebunan tembakau terluas di pulau Jawa.

"Pasti menyenangkan punya saudara yang hubungannya dekat banget." Yashica mencoba menghalau gambaran yang bermain di benaknya. Dia tidak ingin terlihat muram dan sinis di mata Sakti.

Sakti bisa menangkap senyum Yashica yang

dipaksakan, jadi dia buru-buru menutup percakapan tentang keluarganya. “Setiap kali ngomongin keluarga, saya selalu terkesan menyombongkan keluarga saya. Kita ngobrolin hal lain aja ya? Gimana sakit kepala kamu?”

Tentu saja Yashica tidak akan membiarkan Sakti mengalihkan topik keluarga dengan mudah. “Saya suka mendengar cerita tentang keluarga orang lain. Terutama versi keluarga ideal karena saya nggak pernah punya pengalaman itu. Ayah saya menghilang sejak ibu saya hamil. Saya kemudian dibesarkan sebagai anak tunggal dari ibu yang patah hati. Waktu itu, pasti menyenangkan kalau saya punya saudara yang dekat banget karena kami bisa berbagi perasaan tentang kesedihan dan harapan-harapan kami.”

Sakti teringat ekspresi Yashica sebelum mereka mulai dekat seperti sekarang. Waktu itu Yashica terkesan sangat dingin. Cara dia dibesarkan pasti sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya.

“Mungkin apa yang saya bilang ini klise, tapi menurut saya, ketika kita tumbuh dalam keluarga yang tidak ideal, maka kecenderungan membentuk keluarga ideal versi kita sendiri akan semakin kuat, karena kita nggak mau anak-anak kita merasakan apa yang kita alami dulu.”

Yashica kembali mengulas senyum. “Itu kalimat yang cocok untuk saya karena Mas nggak punya kenangan masa kecil yang menyedihkan. Mas

tumbuh dalam keluarga yang sangat harmonis."

"Nggak juga, sebenarnya saya…." Sakti menggeleng dan memilih menelan kata-kata yang menggantung di leher. Belum saatnya menceritakan hal sepribadi itu pada Yashica."Nggak apa-apa. Saya memang beruntung."

DUA PULUH DUA

SAKTI menengadah saat menyadari jika Cellia tidak langsung meninggalkan ruangannya setelah meletakkan map berkas di atas mejanya. Tidak biasanya dia bertingkah seperti itu. Pasti ada yang ingin dia tanyakan.

"Ada apa, Mbak?" tanya Sakti. "Ada yang mau diomongin? Soal Aldrin?"

Cellia yang merasa diberi kesempatan langsung duduk di depan meja Sakti. "Bukan soal Aldrin. Dia baik-baik aja. Udah masuk sekolah juga. Aku mau nanyain gosip yang beredar. Katanya kamu sering jalan sama Yashica ya?"

Sakti melepas pulpennya. "Kata siapa?" Dia sudah berusaha meminimalisir kemungkinan beredarnya gosip dengan cara hanya keluar bersama Yashica setelah jam kantor berakhir. Biasanya Sakti yang menunggu Yashica karena jam kerja perempuan itu lebih lama darinya. Dan ketika jam kerja Yashica selesai, kebanyakan pegawai sudah pulang. Ternyata masih ada saja mata yang melihat. Memang sulit menghalau gosip karena berbagi informasi sudah menjadi sifat dasar manusia.

"Nggak penting aku dengar dari siapa. Intinya, kamu beneran sering ngajak Yashica keluar? Jangan macam-macam sama dia lho!" Nada Cellia langsung defensif. "Aku ngomong kayak gini bukan karena dia jadi guru les Aldrin aja, tapi karena dia baik banget.

Orang sebaik dia nggak pantas kamu PHP-in!"

Sakti bersandar dan menggoyang-goyangkan kursinya. "Siapa bilang aku suka PHP perempuan? Aku nggak punya track record sebagai tukang PHP, dan nggak akan memulainya di umur segini, Mbak."

"Tapi kamu nggak mungkin serius sama Yashica!" tuduh Cellia.

"Kenapa Mbak mikir gitu?" Sakti menatap Cellia yang tidak menyembunyikan raut masam.

"Karena kalau kamu serius sama dia, kamu nggak akan melakukan apa yang sekarang kamu lakukan padanya. Kamu nggak akan menyembunyikan kalau kamu suka sama dia dari aku. Kamu udah kenalin Mazaya sama aku bahkan sebelum kalian resmi pacaran. Tapi kamu nggak bilang apa-apa tentang Yashica padahal kamu selalu menunggu dia pulang dan kalian pergi bersama. Nggak usah membantah karena info yang aku dapat valid banget! Kamu bukan tipe orang yang menyembunyikan ketertarikan kalau memang serius sama orang itu. Kamu nggak mau aku dan orang lain di kantor ini tahu kamu punya hubungan sama Yashica supaya lebih gampang mendepaknya setelah ketertarikan sesaat yang kamu rasakan hilang, kan? Kamu tahu kalau Yashica bukan perempuan yang suka bicara dan menggembar-gemborkan hubungan kalian yang entah apa namanya itu. Yashica bahkan nggak pernah tanya-tanya tentang kamu atau berusaha nunjukkin kalau ada sesuatu di antara kalian, padahal dia tahu kita

keluarga dan hubungan kita sangat dekat. Kalau orang lain yang kamu dekatin, baru kamu kirimin pesan aja, seisi kantor akan heboh karena dia pasti pamer!"

"Astaga!" Sakti tidak menyangka Cellia akan melihatnya dengan pandangan senegatif itu hanya karena tidak diberi tahu tentang kedekatannya dengan Yashica. Meskipun begitu, Sakti menghargai kepedulian Cellia pada Yashica. "Aku nggak berniat mempermainkan Yashica kalau itu yang Mbak pikir. Lagian, menurutku, Yashica juga bukan orang yang bisa dipermainkan."

Ketegangan di wajah Cellia mengendur. "Kalau gitu, kenapa kamu menyembunyikan kalau kamu lagi dekat sama dia? Aku ngerti kalau kamu nggak mau orang lain di kantor tahu, karena gimanapun, seorang direktur marketing yang mendekati seorang OG pasti akan bikin orang bergosip. Kejadian kayak gitu kan biasanya hanya ada di drama Korea, film Hollywood, atau novel-novel yang jual kehaluan. Yang bikin aku curiga itu karena kamu juga nggak bilang-bilang sama aku."

Sakti tertawa kecil. "Apa juga yang mau dibilang-bilang kalau hubunganku sama Yashica masih sebatas teman. Masa aku harus laporan, 'Mbak, sekarang aku temenan sama Yashica.' Kalau kayak gitu malah aneh. Aku bukan anak TK yang harus laporin hal-hal remeh yang terjadi dalam hidupku setiap hari."

"Kamu bukan tipe orang yang akan mengajak

teman perempuanmu keluar setiap hari karena kamu tahu mereka pasti akan berharap lebih. Perempuan paling bodoh sekalipun pasti tahu kalau laki-laki yang sering mengajak mereka keluar pasti nggak hanya mau berteman aja. Kamu suka sama Yashica, kan?" tembak Cellia langsung.

Sakti mengangguk. Dia tidak mungkin menampik. Cellia mengenalnya dengan baik. Sakti memang buka orang yang akan mendekati perempuan dengan gencar kalau tidak menyukainya. "Anehnya, aku suka. Padahal biasanya aku tertarik perempuan yang supel dan humoris, sedangkan Yashica orangnya serius, jarang memulai percakapan lebih dulu, dan kadang-kadang kikuk."

"Aku ngerti sih kenapa Yashica begitu," sambut Cellia. "Status sosial kan kalian berbeda, jadi dia pasti merasa inferior."

Sakti merasa sedikit bersalah karena tidak bisa memberi tahu Cellia tentang profesi Yashica sebenarnya. Dia sudah berjanji pada perempuan itu. Sakti tidak mungkin mengkhianati kepercayaan yang diberikan Yashica. Berbagi kepada Sakti pasti tidak mudah untuknya. Sakti harus menghargainya.

"Aku mengerti kenapa kamu suka Yashica. Aku kenal dia dengan baik karena kami nggak hanya berinteraksi di kantor, tapi juga di rumah saat dia datang ngajar Aldrin. Dia nggak banyak bicara, tapi sopan dan bisa membawa diri. Dengan kepribadian kayak gitu, aku bisa mengabaikan latar belakang sosial ekonominya. Tapi kalau kamu beneran serius

mau deketin dia, kamu harus mikirin Ibu kamu. Dia memang nggak pernah mendiktekan kriteria calon menantu yang dia inginkan untuk kamu karena dia pikir kamu akan memilih perempuan yang juga akan disukainya. Kalau dia tahu kamu pacaran sama Yashica yang seorang OG, dia mungkin nggak akan nyuruh kamu putus, tapi dia pasti akan meminta kamu mempertimbangkan hubungan itu. Gimanapun, latar belakang yang berbeda akan membutuhkan penyesuaian."

"Masih terlalu dini untuk bicara tentang penerimaan Ibu, Mbak. Yashica juga belum tentu suka sama saya."

"Nggak usah sok merendah gitu." Cellia mencibir. "Mana ada perempuan yang akan nolak kamu? Yashica nggak mungkin beda."

"Bisa aja beda kalau dia udah punya pacar. Mungkin aja, kan?"

"Orang selalu berpendapat kalau perempuan selalu pakai perasaan saat memutuskan sesuatu, tapi sebenarnya perempuan itu jauh lebih realistis daripada laki-laki saat dihadapkan pada pilihan. Terutama ketika itu menyangkut pasangan hidup. Kalau Yashica beneran udah punya pacar, dia pasti akan membuat perbandingan antara kamu dan pacarnya. Dan aku yakin kamu akan memenangkan persaingan itu. Kalau kamu kalah cakep, kamu pasti menang di kategorid kemapanan, dan itu yang lebih penting untuk perempuan karena jaminan kestabilan ekonomi adalah poin yang nggak bisa

ditawar. Cinta bisa memudar, tapi orang tetap akan membutuhkan uang selama masih bernapas. Jadi, kapan kamu akan nembak Yashica?" Berbeda dengan saat memulai percakapan, raut Cellia saat ini tampak semringah. Tampak jelas kalau dia menyukai Yashica.

"Tahu nggak, Mbak udah kayak wartawan infotainment," goda Sakti.

Cellia cemberut, tapi matanya tetap bersinar. "Anak orang jangan digantung lama-lama, kasihan. Cepetan kasih kepastian biar tidurnya lebih nyenyak setelah tahu dia nggak hanya dideketin terus ditinggalin karena perbedaan status sosial."

"Ini jam kantor lho, Mbak. Bukan saat yang tepat untuk seorang sekretaris ngajak bosnya bergosip."

Cellia semakin memayunkan bibirnya. "Iya, tahu, Bos. Jangan pelit info sama aku ya. Ingat, yang bisa bantuin kamu untuk meyakinkan ibu kamu kalau Yashica itu pasangan yang tepat buat kamu itu hanya aku!"

Sakti tersenyum lebar melihat Cellia beranjak enggan meninggalkan ruangannya. Sulit memisahkan Cellia dari rasa penasaran.

DUA PULUH TIGA

HARI ini Yashica tidak perlu repot-repot berakting atau menyiapkan alasan untuk mengajak Sakti mampir di apartemennya karena laki-laki itu yang mengatakan, “Nggak keberatan aku mampir, kan? Ada yang mau aku bicarakan sama kamu.” saat mereka kembali dari makan malam.

Meskipun tidak pernah terlibat dalam hubungan asmara, Yashica punya beberapa pengalaman didekati oleh laki-laki yang kemudian menyatakan cinta. Entah mengapa, cara Sakti mengatakan ingin membicarakan sesuatu mengingatkan Yashica pada kalimat pembuka semua laki-laki yang pernah dia tolak pernyataan cintanya itu.

Yashica berharap dugaannya benar, karena itu artinya dia akan benar-benar memasuki kehidupan Sakti dan semakin lebih dekat pada Resmawan jati. Apa yang dilakukannya memang jahat karena Yashica tahu dia benar-benar mempermainkan perasaan seseorang, seperti yang dikatakan Ikram. Namun, Yashica sudah siap menanggung dosa dari semua perbuatannya. Hukuman apa pun yang diterimanya akan terasa layak selama itu bisa membuat Resmawan Jati kembali mengingat masa lalu yang ditinggalkannya. Apalagi kalau bisa membuatnya merasakan penyesalan.

Sakti memulai pembicaraan setelah Yashica meletakkan segelas kopi di depannya. Mereka duduk berdampingan di depan meja bar dapur.

"Tadi Mbak Cellia tanya tentang hubungan kita karena dia dapat laporan dari mata-matanya kalau kita selalu pulang berdua," pancing Sakti. Dia diam sejenak, memberi waktu pada Yashica untuk merespons. Tapi karena perempuan itu hanya diam mendengarkan, Sakti melanjutkan, "Wajar sih dia bertanya seperti itu karena frekuensi kebersamaan kita terlalu sering untuk hubungan yang sebatas teman aja. Dia bilang, aku menggantung dan memberis kamu harapan. Aku nggak mau kamu berpikiran seperti itu tentang aku, jadi lebih baik memperjelas posisi hubungan kita supaya kita sama-sama tahu bagaimana cara menjawab pertanyaan seperti yang diajukan Mbak Cellia tadi. Kemungkinan besar kita akan semakin sering mendapat pertanyaan seperti itu. Terutama kamu. Di kantor, gosip biasanya lebih cepat menyebar daripada virus."

Yashica masih diam.

"Aku ingat pernah bilang kalau aku nggak tertarik sama kamu. Waktu itu memang begitu. Tapi perasaan berubah seiring waktu. Apalagi kita sering bersama. Aku yakin, tanpa aku bilang pun kamu pasti tahu kalau aku suka sama kamu." Sakti mengulurkan tangan meraih jari-jari Yashica dan menggenggamnya. Dia menatap manik mata Yashica. "Kata suka mungkin terlalu ringan untuk menggambarkan apa yang aku rasakan. Ketika kita lebih sering memikirkan orang itu lebih ketimbang memikirkan diri kita sendiri; ketika kita suka mencari-cari waktu untuk dihabiskan bersamanya,

aku yakin itu bukan lagi sekadar suka, tapi cinta. Dan itu yang aku rasakan sama kamu."

Yashica memikirkan kata-kata yang seharusnya dia ucapkan untuk membalas kalimat Sakti karena laki-laki itu sepertinya menunggu responsnya, tapi dia tidak bisa memikirkan apa pun. Dia malah mengalihkan tatapan pada tautan tangan mereka. Tangan Sakti terasa hangat. Rasa hangat itulah yang mungkin disukai para pasangan karena mereka sering sekali saling menggenggam tangan. Yashica berusaha keras supaya tidak menarik tangannya. Ini bagian dari rencana, jadi dia tidak boleh mengacaukannya.

"Saya nggak bertepuk sebelah tangan, kan?" tanya Sakti setelah lagi-lagi tidak mendapat tanggapan dari Yashica.

Pertanyaan itu menyadarkan Yashica. Dia spontan menggeleng dan menjawab cepat, takut Sakti menganulir pernyataannya, "Tidak, tentu saja Mas nggak bertepuk sebelah tangan." Dia ingin melanjutkan dengan kalimat 'saya juga suka sama Mas' tapi kata-kata itu seperti melekat, menolak keluar dari lehernya. Kali ini nuraninya menolak bekerja sama untuk mengatakan kebohongan.

"Syukurlah." Sakti merasa lega mendapatkan respons positif, walaupun entah mengapa Yashica tampaknya tidak seantusias dirinya. Perempuan itu terlihat sedikit tegang dan bimbang. Seandainya Yashica hanya seorang OG, Sakti mungkin menganggap apa yang dikatakan Cellia bahwa

Yashica sudah punya pacar itu benar. Yashica memilih dirinya yang lebih mapan karena realistis tentang kehidupannya di masa depan. Tetapi karena Sakti tahu Yashica juga tidak punya masalah keuangan, opini Cellia itu otomatis terbantahkan. "So… we're partner now," kata Sakti lebih keras dan tegas untuk mengusir apa yang mendadak melintas di benaknya. Dia tidak ingin memulai hubungan dengan memikirkan hal-hal negatif yang mengundang kebimbangan.

Yashica tahu kalau reaksinya terlalu datar untuk menggambarkan kegembiraan seseorang yang baru mendapatkan pacar. Cinta dalam hidup yang didamba-dambakan setiap perempuan, jadi dia buru-buru menambal kesalahannya, "Maaf, ini memang bukan pertama kalinya saya mendengar pernyataan cinta dari seseorang, tapi karena baru kali ini saya menjawab 'iya' jadinya masih kagok."

Sakti membelalak tak percaya. "Kamu belum pernah pacaran?" Rasanya tidak masuk akal untuk perempuan dewasa seumur Yashica belum punya hubungan asamra sebelumnya.

Yashica meringis. "Saat SMP dan SMA, saya masuk kelas akselerasi sehingga waktu saya lebih banyak untuk belajar. Kondisinya nggak berubah setelah saya kuliah karena kedokteran lumayan berat. Waktu luang lebih banyak saya pakai untuk belajar daripada membangun kehidupan sosial. Mungkin saya menjadi orang yang nggak asyik seperti ini karena dulu memilih terisolir dari keseruan masa remaja." Semua yang dikatakan

Yashica benar. Dia hanya menyembunyikan alasan lain mengapa memilih menghindari hubungan romantis. Contoh yang melibatkan ibunya dan Tante Ilona telah membuktikan bahwa cinta antara laki-laki dan perempuan bersifat temporer, tidak abadi. Yashica tidak menginginkan hubungan seperti itu. Dia tidak mau menjadi versi ibunya dan Tante Ilona yang akhirnya dikecewakan laki-laki.

Sakti mengusap punggung tangan Yashica. "Asyik dan nggak asyik itu tergantung perspektif masing-masing orang sih. Kalau frekuensinya cocok, orang akan merasa asyik karena obrolannya pasti nyambung."

Yashica kembali mengamati pertautan tangan mereka. Rasanya tidak terlalu menggelisahkan seperti tadi, walaupun masih tidak nyaman. Hanya sementara, katanya menghibur diri. Seminggu lagi dia akan bertemu Resmawan Jati saat laki-laki itu masuk kantor. Yashica akan berada di sekitar laki-laki pujaan ibunya itu sekitar sebulan. Ketika Resmawan Jati sudah mengenalnya sebagai pacar Sakti, Yashica akan menghantamnya dengan kenyataan yang pasti tidak diduga oleh pengkhianat itu. Yashica akan meninggalkan Jakarta setelah memberikan penutup untuk ibunya dan dirinya sendiri. Dan pintu masa lalu resmi dikunci rapat dan dilupakan.

Yashica akan memulai hidup baru di tempat yang belum dia putuskan. Mungkin dia akan melanjutkan pendidikan spesialis. Mungkin juga bergabung dengan Doctors Without Borders,

berkeliling dunia membantu orang yang membutuhkan di wilayah Afrika yang miskin dan bergelut dengan perang saudara, serta membantu korban bencana alam, di mana pun itu. Pilihan lain adalah, alih-alih menyumbangkan tenaga dan uang di luar negeri, Yashica akan memilih salah satu tempat terpencil atau daerah perbatasan di tanah air yang minim sarana dan petugas kesehatan. Dia bisa membangun sekolah gratis di sana. Dia punya cukup uang untuk melakukannya. Sesekali, dia akan keluar dari tempat pengasingan itu untuk mengunjungi Ikram dan Nenna, atau berlibur di tempat lain. Apa pun opsi yang nanti dipilihnya, masa lalu tidak akan mengganggunya lagi.

"Besok kita makan di tempat yang istimewa untuk merayakan kesuksesanku menjadi pacar pertama kamu," kata Sakti dengan nada bercanda yang kental. Dia lalu menambahkan dengan kalimat yang lebih serius, "Semoga saja jadi yang terakhir."

Itu hal yang tidak mungkin terjadi. Tapi Yashica menyunggingkan senyum. "Kalau Mas bisa bertahan dengan orang yang datar dan nggak ekspresif seperti saya, harapan untuk jadi pacar pertama dan terakhir saya mungkin akan terwujud."

"Aku pasti bertahan dan lulus tes itu," ucap Sakti yakin.

DUA PULUH EMPAT

YASHICA mengikuti Cellia yang menariknya masuk ke pantri. Sekretaris sekaligus sepupu Sakti itu celingukan sebelum menatap Yashica dengan senyum lebar. “Kata Sakti, kalian udah jadian ya?” Nadanya mengajak bergosip. “Kok kamu nggak pernah cerita kalau kalian PDKT sih? Kalau nggak ada yang ngasih tahu kalian selalu pulang bareng, saya mungkin nggak akan tahu.”

Astaga, Yashica tidak menyangka Sakti akan menyebarkan informasi itu dengan cepat, padahal laki-laki itu tidak tampak seperti tukang gosip.

“Saya yang nanya sama Sakti karena penasaran,” kata Cellia seperti bisa membaca pikiran Yashica. “Dia udah lama single sih, jadi saya ikutan antusias saat tahu dia suka sama kamu. Mbak Savina dan Pak Resmawan mungkin akan sedikit keberatan dan mempertanyakan pilihan Sakti, tapi jangan khawatir, saya akan membantu memediasi. Saya akan meyakinkan mereka kalau latar belakang kamu nggak sepenting karakter kamu. Melihat interaksi kamu dengan Aldrin, saya yakin banget kalau kamu pasangan yang tepat untuk Sakti.”

“Terima kasih, Bu.” Yashica merasa dia butuh rencana baru setelah mendengar tanggapan Cellia. Tampaknya, rencananya terus-menerus berubah sesuai perkembangan situasi. Dari yang awalnya hanya menyasar Resmawan Jati, sekarang tidak hanya Sakti yang terlibat, tapi juga Bu Cellia. Tidak menutup kemungkinan, ibu Sakti dan adik-adiknya

akan ikut merasakan akibat dari perbuatan Resmawan Jati di masa lalu.

Semakin Yashica pikirkan, keterlibatan semua anggota keluarga Resmawan Jati semakin menarik. Ini akan menjadi pukulan besar bagi laki-laki itu karena imejnya sebagai kepala keluarga sempurna akan hancur. Istri dan anak-anaknya akan melihat Resmawan jati dengan sudut pandang baru. Sebagai pengkhianat yang meninggalkan istri dan anak yang sedang berada dalam kandungan. Gambaran laki-laki berengsek yang tidak bertanggung jawab. Tapi untuk itu, harus ada perubahan rencana yang akan Yashica bahas dengan Sakti. Pacar barunya. Yashica mendengus dalam hati. Pacar gadungan. Salahkan saja Resmawan Jati yang membuatnya harus melukai banyak orang. Dia pantas menerimanya.

**

"Kita sekalian cari kado untuk adikku ya," kata Sakti dalam perjalanan pulang dari kantor. "Lusa dia ulang tahun."

"Adik Mas yang mana?" tanya Yashica.

"Yang bungsu. Namanya Hashi. Adikku yang tengah namanya Greesa." Sakti melirik Yashica jenaka. "Ibuku suka menamai anak-anaknya dengan bahasa Sansekerta. Katanya estetis."

"Namaku juga diambil dari bahasa Sansekerta," ujar Yashica. Ternyata istri-istri Resmawan Jati punya kebiasaan yang sama ketika memilih nama anak.

"Beneran, apa artinya?"

"Aku pernah googling arti namaku dan ternyata artinya berbeda-beda tergantung sumber artikelnya. Ada yang mengartikan kata Yashica sebagai orang yang sukses, pemberani, dan ada juga yang menerjermahkannya sebagai orang yang cerdas. Jadi, aku nggak tahu yang mana sebenarnya arti nama Yashica."

"Semua arti nama itu sesuai untuk kamu kok. Kamu cerdas, pemberani, dan sukses. Oh ya, aku sekalian ngasih tahu supaya kamu siap-siap. Biasanya kami makan malam bersama setiap kali ada anggota keluarga yang berulang tahun. Jadi lusa, kamu ikut makan malam bareng keluargaku ya. Sekalian kenalan."

"Lusa?" ulang Yashica. Dia mendadak berdebar. Ternyata pertemuan dengan Resmawan Jati terjadi lebih cepat daripada dugaannya. "Di rumah orangtua Mas?"

"Di restoran. Biar suasananya lain aja dan kesannya lebih spesial. Makan di rumah kan udah jadi rutinitas. Sesibuk apa pun, paling nggak, dua minggu sekali kami ngumpul saat weekend."

Keluarga yang sangat harmonis. Yashica menahan sindiran itu dalam hati. Tampaknya Resmawan Jati telah berhasil bertransformasi dari suami yang tak bertanggung jawab menjadi family man yang sangat mengayomi anggota keluarganya.

Yashica berdeham. Ini saat yang tepat untuk

menjabarkan sekaligus melibatkan Sakti pada rencana barunya. “Aku mikirin hal ini sejak semalam. Rasanya nggak etis membohongi orangtua Mas tentang profesiku yang sebenarnya. Aku rasa mereka juga akan lebih gampang menerimaku kalau tahu aku seorang dokter. Tapi aku nggak nyaman menceritakan alasan kenapa aku melamar kerja di kantor Mas sebagai OG. Aku pasti terkesan berlebihan dan suka drama banget karena mau membuang-membuang waktu hanya untuk mendekati ayah yang meninggalkanku sebelum aku lahir. Seharusnya aku melupakannya dan move on sama seperti dia yang sudah punya kehidupan baru. Aku juga nggak mau terlihat menyedihkan di mata keluarga Mas. Anak yang berusaha dilihat oleh ayah yang memilih menelantarkannya pasti tampak seperti membawa trauma luka masa lalu. Aku nggak suka dikasihani.”

Sakti tidak menduga Yashica akan mengatakan hal itu. Jujur, dia sempat memutar otak bagaimana harus memperkenalkan Yashica kepada keluarganya, terutama ayahnya yang akan bertemu Yashica di kantor. Pertanyaan tentang pekerjaan Yashica pasti akan muncul di acara ulang tahun adiknya ketika Sakti membawanya ke sana. Walaupun orangtuanya tidak pernah ikut campur dalam urusan asmaranya, Sakti yakin mereka akan lebih senang mengetahui Sakti menjalin hubungan dengan seorang dokter daripada office girl.

“Jadi kita harus cari alasan masuk akal kenapa kamu menyamar sebagai OG di kantor tanpa

menyebutkan persoalan ayahmu?" Sakti memperjelas maksud Yashica.

Yashica mengangguk. "Aku lebih suka cara itu daripada harus berbohong tentang profesiku."

"Sebenarnya, jujur aja nggak masalah sih, Ca. Aku yakin orangtuaku akan mengerti dan nggak akan melihat kamu seperti yang kamu khawatirkan."

Yashica spontan menggeleng. "Aku nggak berniat melibatkan ayahku dalam kehidupanku. Aku nggak akan memperbaiki hubungan kami karena sejatinya kami nggak pernah punya hubungan apa pun. Kalau Mas nggak membongkar penyamaranku dan menanyakan motivasiku melakukannya, aku nggak akan pernah mengakui punya ayah. Setiap kali orang menanyakannya, aku menjawab dia sudah mati. Ketika orangtua Mas menanyakannya nanti, aku juga akan menjawab seperti itu. Untuk apa mengakui orang yang nggak pernah ada dalam hidupku?"

Sakti bisa memahami perasaan Yashica. Kebencian yang sudah dipendam sekian lama tidak bisa dihilangkan dalam waktu singkat. Dia juga tidak mau bersikap sok bijak menasihati di usia hubungan mereka yang baru beberapa hari ini. Melunturkan dendam butuh proses panjang, keinginan, dan tentu saja keikhlasan. Kelihatannya Yashica masih jauh dari semua itu.

"Mau pakai alasan sosial eksperimen?" Sakti mengusulkan salah satu dugaannya sebelum penyamaran Yashica terkuak. Ini memang seperti

berkonspirasi untuk menipu orangtuanya sendiri, tapi jauh lebih baik daripada membohongi mereka tentang profesi Yashica yang sebenarnya. "Banyak content creator yang mengambil tema itu karena menarik untuk ditonton. Orang-orang selalu penasaran bagaimana rasanya berasa di luar zona nyaman. Kayak kamu yang biasanya berhubungan dengan pasien tiba-tiba bertukar peran jadi OG. Itu profesi yang jomplang banget."

Yashica lega karena Sakti tidak memaksanya untuk jujur. "Tapi aku kan bukan content creator, Mas."

"Kita bisa bilang kamu melakukannya untuk orang lain. Keluargaku, terutama orangtuaku nggak akan terlalu ngejar. Mereka termasuk generasi lama yang belum familier dengan banyak pekerjaan kreatif yang booming sejak era media sosial."

Yashica mengangguk setuju. "Itu ide bagus. Kita bisa pakai alasan itu untuk orangtua Mas."

Sakti berdeham. "Aku suka kamu ada di kantor karena kita bisa bertemu kapan aja, nggak perlu repot ngatur waktu. Tapi aku sebel lihat kamu disuruh-suruh melakukan pekerjaan yang nggak seharusnya kamu kerjakan. Jangan tersinggung kalau aku menanyakan ini ya, tapi berapa lama lagi kamu akan bertahan jadi OG?"

"Nggak akan lama. Palingan sebulanan lagi." Waktu itu sudah cukup bagi Yashica. Kalau lusa dia akhirnya bisa bertemu Resmawan Jati dengan posisinya sebagai pacar Sakti, Yashica jelas akan

mendapatkan perhatian laki-laki itu. Dia tidak akan butuh waktu lebih lama lagi untuk membuat Resmawan Jati terkesan sebelum menjatuhkan bom yang akan merusak kredibilitas laki-laki itu sebagai seorang kepala keluarga di mata istri dan anak-anaknya. Menghadirkan Sakti dalam rencananya benar-benar menguntungkan Yashica.

DUA PULUH LIMA

Seumur hidup, selain saat wisuda, Yashica tidak pernah memperhatikan penampilannya seperti hari ini. Dia merawat tubuh dan wajahnya dengan memanjakan diri di klinik kecantikan, tetapi tidak pernah berdandan berlebihan. Dia lebih memilih memakai rangkaian skincare ketimbang makeup.

Hari ini Yashica mematut diri lebih lama di depan cermin untuk memastikan pakaian yang dikenakannya sesuai dengan tas dan sepatunya. Makeup-nya natural, dioles tipis-tipis saja, tapi kalau biasanya dia memakai cushion, hari ini dia sengaja memakai foundation yang akan membuat kulit wajahnya terlihat berkilau sehat sempurna. Resmawan Jati harus melihat seperti apa rupa anak yang dia tinggalkan. Yashica ingin meninggalkan kesan mendalam pada laki-laki itu. Semakin baik kesan Resmawan Jati padanya, semakin besar pula penyesalan yang akan dirasakannya. Semoga begitu.

"Cantik banget!" seru Sakti ketika Yashica membuka pintu untuknya. Senyumnya mengembang lebar. "Untung aku nggak punya kakak laki-laki yang masih jomlo, jadi aku nggak perlu khawatir ada saingan yang bakal godain kamu."

"Aku ambil tas dulu, Mas." Yashica buru-buru melepaskan diri dari tangan Sakti yang memerangkap pinggangnya.

Ketika menyusun rencana untuk menjerat Sakti, Yashica lupa memperhitungkan kontak fisik yang

pasti terjadi saat mereka resmi menjadi pasangan. Selama ini sentuhan itu memang baru sebatas genggaman tangan dan rangkulan di bahu. Intensitasnya baru saja meningkat beberapa detik lalu menjadi pelukan di pinggang. Menurut Yashica, Sakti termasuk laki-laki sopan. Sentuhannya tidak berlebihan dan menyasar wilayah yang sensitif, tapi sesopan-sopannya seorang pacar, sentuhan intens yang berbau gairah seperti ciuman pasti akan terjadi. Hanya masalah waktu dan pemantiknya. Terus terang, Yashica ketar-ketir memikirkannya. Dia tidak ingin melakukannya, tapi juga tidak tahu bagaimana harus menolaknya ketika Sakti bermaksud melakukannya. Dia belum pernah pacaran sebelumnya, dan tiba-tiba saja harus berciuman dengan laki-laki yang hanya dimanfaatkannya demi mencapai tujuan, tanpa perasaan cinta sedikit pun.

"Kalau pergi sekarang, nanti kita kelamaan nunggu." Sakti melangkah menuju sofa dan duduk di sana. "Aku sengaja datang lebih cepat karena aku pikir harus menunggu kamu siap-siap. Biasanya perempuan butuh waktu cukup lama untuk dandan. Aku sering lupa kalau kamu dokter yang terbiasa tepat waktu karena berurusan dengan nyawa pasien."

Yashica mendekat ragu ketika Sakti menepuk sofa di sisinya. "Mas mau minum kopi atau teh?" Dia mencoba mengulur waktu.

"Nggak usah. Di sana aja biar nggak kebanyakan minum. Males juga bolak-balik ke kamar mandi. Kita

ngobrol aja dulu sebelum pergi."

Yashica tidak mungkin mengelak lagi ketika Sakti kembali memberi isyarat untuk duduk di sebelahnya. Dia sengaja memberi sedikit jarak supaya tidak bersentuhan dengan Sakti, tapi usahanya langsung gagal karena Sakti bergeser menutup jarak itu. Untuk ukuran pasangan, gestur yang ditampilkan Sakti termasuk wajar sehingga Yashica menahan diri supaya tubuhnya tidak bergerak menjauh. Dadanya berbebar mengantisipasi gerakan Sakti selanjutnya. Apakah mereka akan berciuman sekarang? Pikiran itu membuatnya gugup. Dia merasa lega saat Sakti hanya meraih tangannya dan menggenggamnya.

"Kita belum membicarakan rencana kamu selanjutnya setelah urusan dengan ayahmu selesai." Sakti mengusap punggung tangan Yashica dengan ibu jarinya. "Kamu mau balik ke Malang lagi? Aku nggak suka LDR sih, tapi aku nggak mungkin juga ngatur-ngatur kamu padahal baru aja berubah status jadi pacar."

"Aku nggak harus balik ke sana," jawab Yashica jujur. "Aku nggak punya keluarga dekat yang mengharuskan aku untuk tetap di sana."

"Sama sekali nggak ada?" Sakti mempertegas. Selain tentang ayah-ibu dan profesinya, Yashica belum pernah menceritakan tentang kehidupan pribadinya.

"Kakek dan nenekku hanya punya satu orang anak. Ibuku. Setelah Ibu meninggal, aku nggak

punya kerabat yang beneran dekat karena aku nggak kenal satu orang pun dari pihak ayahku."

Sakti senang mendengar kemungkinan Yashica tidak harus kembali ke Malang. "Kalau begitu, nggak usah pulang ke sana. Kamu kerja di sini aja. Petra pasti bisa merekomendasikan kamu di rumah sakit atau klinik yang membutuhkan dokter. Koneksinya banyak."

Tentu saja Jakarta tidak pernah menjadi pilihan bagi Yashica. Dia tersenyum membalas antusiasme Sakti supaya Laki-laki itu merasa idenya disetujui. "Aku belum pernah mikir sampai ke sana. Tapi kalaupun aku mau, Jakarta pasti udah kelebihan dokter umum."

"Atau kamu bisa ambil spesialis dulu. Tapi terserah kamu sih. Mau kerja atau mau sekolah lagi nggak masalah, asal di Jakarta. Jadi kita nggak perlu LDR."

Ada rasa bersalah yang melintas dalam hati Yashica melihat Sakti yang tampak serius mengajaknya bicara layaknya pasangan. Entah bagaimana reaksi laki-laki itu kelak saat tahu dirinya hanya dimanfaatkan sebagai batu loncatan untuk mencapai tujuan Yashica.

"Nanti aku pikirin lagi, Mas." Yashica memilih menghindar dari antusiasme Sakti membahas masa depan hubungan mereka. "Sekarang aku lagi deg-degan memikirkan pertemuan dengan keluarga Mas. Gimana kalau mereka nggak suka sama aku?" Bukan penerimaan mereka yang membuat Yashica

berdebar-debar karena dia tidak peduli pada hal itu. Satu-satunya orang yang membuat Yashica deg-degan adalah Resmawan Jati, karena untuk pertama kali dalam hidupnya, Yashica akan berhadapan dan menatap versi hidup dari foto yang selama ini menjadi pelampiasan kerinduan ibunya.

"Nggak usah khawatir, mereka pasti suka sama kamu," hibur Sakti. Dia melanjutkan dengan nada bercanda, "Standarku mencari pasangan jauh lebih tinggi daripada ekspektasi mereka, jadi kamu pasti lulus A++ di mata mereka."

**

"Mereka sudah di dalam," kata Sakti setelah mereka turun di pelataran parkir restoran yang menjadi tempat perayaan ulang tahun adik Sakti. "Mereka pasti on time karena mau kenalan sama kamu. Semua exited banget mau lihat apakah pacarku beneran secantik yang aku bilang." Sakti tertawa di ujung kalimatnya.

Ketegangan yang dirasakan Yashica memuncak. Beberapa menit lagi, dia akan bertemu dengan laki-laki yang seharusnya berada di sisi ibunya saat dia dilahirkan. Orang yang seharusnya menjadi laki-laki pertama di dunia yang menggendongnya dan mengguyurnya dengan kasih sayang.

"Santai aja." Sakti menenangkan saat menyadari telapak tangan Yashica yang melekat dengan telapak tangannya sendiri berkeringat. "Keluargaku nggak menakutkan kok. Adik-adikku memang tipe yang kepo, tapi interogasinya nggak

akan keterlaluan. Ada aku juga."

Yashica mengulas senyum membalas Sakti yang salah mengartikan ketegangannya. Dia menarik napas panjang-panjang, mencoba rileks. Tapi sulit. Jantungnya memukul keras seolah berontak hendak keluar dari rongganya. Telinganya pekak. Langkahnya terasa berat. Yashica merasa seperti berada dalam adegan slow motion di film-film yang menyajikan ketegangan.

"Ini ruangannya." Sakti membuka pintu ruangan yang dipesan khusus untuk acara ulang tahun adiknya.

Suara Sakti terdengar seperti datang dari kejauhan, paadahal dia berada di sisi Yashica. Ketika pintu terbuka, tatapan Yashica langsung jatuh pada salah seorang dari empat orang yang spontan menoleh ke arah pintu yang terkuak.

Jadi seperti itu rupanya sekarang. Rambut laki-laki itu sudah mulai memutih. Garisan kerut yang tidak ada di foto sekarang tampak menghiasi wajahnya. Tapi itu orang yang sama. Yashica sangat yakin. Ketika pandangan mereka bertemu, Yashica melihat keterkejutan yang nyata dalam sorot matanya. Yashica tahu kenapa. Wajahnya memang sangat mirip dengan wajah ibunya di masa muda. Masa ketika Resmawan Jati yang tidak berperasaan meninggalkannya.

DUA PULUH ENAM

YASHICA butuh waktu untuk merasa rileks dan menghilangkan ketegangan ketika telah duduk berhadapan dengan keluarga Sakti. Sebenarnya bukan dengan semua anggota keluarga Sakti, karena hanya satu orang saja yang membuatnya merasa tidak nyaman.

Tidak banyak orang yang bisa membuat emosi Yashica naik turun seperti roller coaster saat berhadapan seperti sekarang. Jumlah jari sebelah tangannya bahkan terlalu banyak untuk dipakai menghitung orang-orang tersebut. Orang yang paling sering dihindari Yashica saat masih kecil adalah kakek yang selalu menemukan cela untuk mengkritiknya. Sesopan dan sediam apa pun Yashica di depan kakeknya, dia tetap akan mendengar kalimat yang mengutarakan kekecewaan, seolah Yashica adalah noda dalam keluarga karena terlahir sebagai perempuan.

Berusaha tak terlihat oleh kakeknya bukan hal mudah karena mereka tinggal serumah. Yashica selalu senang ketika kakeknya berada di perkebunan dan tinggal lama di sana. Yashica merasa bersalah ketika dia tidak merasa sesedih yang seharusnya ketika kakeknya meninggal dunia. Hubungan darah mereka sangat kental, tapi secara emosi, Yashica tidak merasa terhubung. Baginya, Kakek jauh menakutkan daripada semua monster yang ada di dalam buku dongengnya.

Dulu, Yashica selalu iri pada Ikram dan Nenna

yang memiliki kakek penuh kehangatan dan sangat penyayang. Mungkin karena kakek mereka tidak punya usaha besar yang butuh pewaris sehingga bisa memberikan cinta pada cucunya tanpa pamrih. Tanpa peduli jenis kelamin cucunya. Yashica sudah belajar menerima kekecewaan sejak kecil. Ternyata tidak semua harapan bisa terwujud menjadi kenyataan.

"Mas Sakti bilang, Mbak sekarang lagi ada proyek bantuin teman Mbak yang jadi konten kreator. Jadi beneran berhenti praktiknya?" tanya Hashi, adik bungsu Sakti.

"Hanya sementara kok." Yashica sudah menduga akan mendapatkan pertanyaan itu saat Sakti mengatakan bahwa dia sudah menceritakan skenario yang telah mereka sepakati pada keluarganya. "Kebetulan saya baru resign untuk mempersiapkan diri untuk ujian spesialis. Ikut proyek teman itu jadi selingan menyenangkan biar nggak bosan belajar terus."

"Mbak mau ngambil spesialis apa?" Hashi tampak antusias. Perasaan senang karena Sakti mendapatkan pacar seorang dokter dia tunjukkan dengan jelas.

"Rencananya obgyn," jawab Yashica jujur. Kalau dia memutuskan benar-benar melanjutkan pendidikan setelah meninggalkan Jakarta, Yashica akan memilih obgyn karena seorang dokter obgyn akan sangat dibutuhkan di daerah terpencil, tempat konflik, atau bencana. Di tempat seperti itu, ibu

hamil nyaris tidak bisa mendapat bantuan dan dukungan yang mereka butuhkan, padahal mereka membawa makhluk hidup lain dalam tubuhnya.

"Apa nggak sulit bekerja sebagai office girl, padahal biasanya jadi dokter?" Gressa ikut bertanya penasaran. "Maksudku, kalau dokter kan biasanya dihormati rekan kerja, tapi OG kan biasanya disuruh-suruh. Dari yang biasanya ngasih perintah jadi orang yang diperintah kan nggak gampang."

"Hari-hari pertama sih memang sulit sih." Yashica mengusahakan senyum yang tulus. Sebisa mungkin dia menghindari tatapan Resmawan Jati agar emosinya teredam. Sulit karena Yashica ingin menumpahkan fokus pada laki-laki itu, membakarnya dengan api kemarahan yang berkobar menggila. Tapi Yashica tahu jika dia tidak boleh kehilangan kendali pada pertemuan pertama. "Yang sulit itu bukan pekerjaannya, tapi menghadapi orang yang ngasih perintah, karena nggak semua bisa bersabar atau tahu berterima kasih. Berada di posisi itu, bikin saya jadi lebih bisa menghargai orang lain. Status sosial orang bisa berbeda, tapi semua orang punya perasaan dan harga diri yang harus dijaga."

"Itu alasan kenapa Ibu selalu menekankan supaya kalian selalu sopan dan ramah pada orang lain sejak kalian kecil." Ibu Sakti bergabung dalam percakapan. "Karena kalaupun kita nggak bisa ngasih apa-apa sama orang lain, tersenyum dan berterima kasih untuk pelayanan yang mereka berikan akan membuat mereka merasa dihargai."

Itu juga yang selalu diajarkan ibunya kepada Yashica. Dia dibiasakan menggunakan kata “tolong” ketika meminta bantuan para ART di rumahnya, dan diakhiri dengan ucapan “terima kasih” setelah mendapatkan apa yang diinginkannya. Dia juga diajarkan untuk meminta maaf saat melakukan kesalahan. Ibunya selalu berpesan supaya Yashica tidak menyakiti perasaan orang lain karena sakit hati yang dirasakan orang lain bisa kembali pada diri kita sendiri.

Sayangnya Yashica harus melanggar pesan itu untuk pertama kalinya karena sekarang dia sedang merencanakan menyakiti perasaan banyak orang demi membalas kemarahan pada seseorang. Tapi tak mengapa, dia toh manusia. Tidak ada manusia yang sempurna dan tidak pernah menyakiti orang lain. Dosa yang diterimanya sesuai dengan kepuasan yang akan dirasakannya kelak.

“Kamu tinggal di mana?” Suara berat Resmawan Jati terdengar untuk pertama kalinya.

Yashica tidak punya pilihan selain menoleh pada laki-laki yang melemparkan pertanyaan itu. Resmawan Jati menatapnya penuh selidik. Yashica merasa dirinya seperti ular yang mendesis dan mengeluarkan lidah bercabangnya ketika mengulas senyum pada manusia berengsek itu. “Saya tinggal di Setiabudi, Pak.” Dia tidak menyebut tempat secara spesifik.

“Mbak dulu kuliah di mana?” pertanyaan Hashi membuat Yashica lega karena dia tidak harus

menatap Resmawan Jati lagi.

"Di Unair," jawab Yashica jujur.

"Wah, jadi Mbak udah ngerasain gimana rasanya merantau juga ya? Nggak kayak Mas Sakti dan Mbak Greesa, aku nggak pernah ngerasain tinggal di luar rumah kalau bukan liburan," kata Hashi berbau curhat. "Kenapa nggak kuliah di Jakarta aja?"

"Yashica orang Malang," jawab Sakti sebelum Yashica membuka mulut. "Malah jauh banget kalau harus kuliah di Jakarta."

"Orangtua kamu asli Malang?" Nada penasaran Resmawan Jati yang kental, tidak bisa disembunyikan.

Yashica jadi bertanya dalam hati, apakah Resmawan Jati langsung menghubungkan dirinya dengan ibunya karena kemiripan wajah?

"Iya, Pak, orangtua saya berasal dari Malang," jawab Yashica. Berbohong pada Resmawan Jati sangat mudah. Semudah laki-laki itu membohongi ibunya saat pergi. Apa pun alasannya waktu itu, kata-katanya pasti sangat manis karena ibunya menghabiskan sisa hidupnya untuk menunggu.

"Mereka masih tinggal di Malang?" tanya Resmawan Jati lagi.

"Mereka sudah nggak ada lagi. Ibu saya meninggal dunia saat saya masih SMP." Yashica sengaja hanya menyebut ibunya saja.

"Ayah kamu?" kali ini ibu Sakti yang bertanya.

"Dia sudah nggak ada sejak sejak ibu saya hamil, Bu." Yashica memilih kata "nggak ada" ketimbang "meninggal dunia".

"Jadi, kamu tinggal bersama kakek-nenek kamu setelah orangtuamu meninggal?" tatapan ibu Sakti tampak prihatin.

"Kakek dan nenek saya lebih dulu meninggal daripada ibu saya, Bu."

"Jadi, kamu tinggal sama siapa setelah ibumu meninggal? Waktu itu kamu masih muda banget, kan?"

"Saya tinggal bersama tante saya, Bu. Tapi dia juga sudah meninggal beberapa tahun lalu."

Ibu Sakti mengulurkan tangan menggenggam jari Yashica. "Jadi kamu tinggal sama siapa setelah itu?"

Yashica tahu itu tindakan spontan untuk menyatakan empati, jadi walaupun dia tidak nyaman dengan tautan tangan itu, dia berusaha tidak menarik tangannya. Ini saat untuk menunjukkan sopan santun. Dia tidak boleh membiarkan perasaannya merusak rencana yang sudah disusunnya dengan matang.

"Saya tinggal sendiri, Bu. Tapi saya nggak kesulitan ekonomi kok." Yashica tidak ingin merasa dikasihani lebih jauh. "Ibu saya meninggalkan warisan yang cukup sampai saya bisa mandiri

seperti sekarang." Dia sengaja merendah dengan menyebut kata "cukup". Ini bukan saat tepat untuk memamerkan aset yang dimilikinya.

Ada waktu khusus untuk itu. Ketika dia akhirnya berhadapan berdua saja dengan Resmawan Jati. Saat itu, Yashica akan mengatakan bahwa dia bahkan memiliki 10 persen saham perusahaan laki-laki itu. Yashica telah meminta perusahaan sekuritas yang mengelola investasinya untuk membeli saham perusahaan pupuk Resmawan Jati. Supaya tidak menimbulkan kecurigaan karena dia membeli saham dalam jumlah besar, Yashica juga memakai nama Ikram.

"Syukurlah!" Ibu Sakti mengembuskan napas lega. "Ibu senang kamu nggak harus hidup kekurangan. Tinggal sendiri saja sudah nggak enak, apalagi kalau sampai kekurangan."

"Mbak Yashica nggak akan lama lagi hidup sendiri," kata Hashi dengan nada yang dibuat ringan untuk mencairkan suasana yang mendadak sendu karena ibunya. "Hobi Mas Sakti kan ngerecokin orang. Jadi kalau udah nikah sama dia, Mbak harus siap-siap aja kangen sama kehidupan tenang tanpa gangguan orang lain."

"Bukannya kamu yang paling cerewet dalam keluarga kita?" Sakti membalas ejekan adiknya.

"Udah, jangan ribut di depan Yashica," sela ibu Sakti. "Kalau dia ilfil sama kelakuan kamu, kamu sendiri yang repot."

"Banget," sambung Greesa. "Bau bucinnya kenceng banget. Bisa nangis Bombay kalau ditinggal."

Gelak tawa sontak terdengar.

Ini memang keluarga harmonis, batin Yashica. Kasih sayang di antara mereka sangat terasa. Resmawan Jati berhasil menciptakan keluarga yang sempurna setelah meninggalkan ibunya.

DUA PULUH TUJUH

KALAU saat perjalanan menuju restoran Yashica tampak tegang, maka dalam perjalanan pulang ke apartemennya, perempuan tak mengeluarkan sepatah kata pun. Gesturnya tidak kaku lagi, tapi dia tenggelam dalam lamunan.

"Hei, mikirin apa sih?" Sakti tidak tahan diam saja. Dia mengulurkan tangan menggenggam jari-jari Yashica. "Orangtua dan adik-adikku suka banget sama kamu. Atau mereka terlalu cerewet untuk kamu yang sudah terbiasa sendiri?"

"Hati-hati nyetirnya." Yashica melepaskan tangannya dari genggaman Sakti.

"Aku pasti hati-hati. Aku bertanggung jawab atas keselamatanmu. Aku juga nggak mau mati muda. Jadi, kamu beneran terganggu sama sikap adik-adikku? Candaan mereka kelewatan untuk ukuranmu?"

Yashica menggeleng. Masalah bukan pada adik-adik Sakti, tapi ayah mereka. "Tidak, mereka nggak keterlaluan. Aku suka mereka."

"Tapi kenapa kamu kelihatan sedih gitu?"

"Bukan sedih," kilah Yashica. "Aku hanya berandai-andai dan memikirkan kemungkinan yang mustahil terjadi. Kalau ayahku nggak pergi meninggalkan ibuku, aku mungkin punya kesempatan untuk merasakan seperti apa rasanya dibesarkan dalam keluarga yang harmonis seperti

keluarga Mas. Ibuku nggak akan meninggal di usia muda karena patah hati. Dia akan sibuk membesarkan aku dan adik-adikku. Kami juga akan malam bersama sambil bergurau seperti tadi." Tapi kalau itu yang terjadi, Sakti tidak akan memiliki Resmawan Jati sebagai ayah tiri. Tidak akan ada Greesa dan Hashi.

"Kamu memang nggak punya kesempatan dibesarkan dalam keluarga yang harmonis, tapi kita bisa membangun keluarga yang harmonis sendiri. Dalam keluarga itu kedudukan kamu memang bukan sebagai anak, tapi ibu. Nggak masalah, intinya, kamu akan dikelilingi oleh orang-orang yang menyayangi kamu. Ada aku, keluargaku yang nantinya akan jadi keluarga kamu juga, dan tentu saja anak-anak kita kalau kita diberikan berkat itu."

Yashica nyaris tertawa sinis mendengar ucapan Sakti yang mengawang-awang. Itu tidak akan pernah terjadi. "Terlalu dini untuk ngomongin itu, Mas. Hubungan kita baru dimulai. Masih dalam proses penjajakan. Kita bahkan belum kenal kepribadian masing-masing."

"Di usia seperti sekarang, untuk aku, pacaran itu tujuannya adalah untuk mengenal calon pasangan hidup. Semakin dewasa, toleransi juga semakin besar karena ruang untuk ego sudah berkurang. Aku lebih tertarik mencari persamaan daripada menonjolkan perbedaan. Sejauh ini, aku suka dan cocok dengan semua yang aku lihat pada diri kamu. Yang aku khawatirkan malah penerimaan kamu sama aku. Cara kita tumbuh dan dibesarkan

membuat kepribadian dan cara pandang kita juga berbeda. Aku khawatir apa yang dikatakan Hashi bahwa kamu menganggap aku terlalu cerewet untuk ukuran kamu itu benar, karena itu berbahaya untuk kelangsungan hubungan kita kalau kamu nggak punya ruang untuk toleransi."

"Mas nggak cerewet," ujar Yashica. Sakti memang lebih banyak bicara daripada dirinya, tapi belum bisa dibilang cerewet dan mengganggu. Dia mirip dengan Ikram yang tahu menghidupkan suasana, tetapi juga tahu kapan harus diam. Buktinya, Sakti menunggu cukup lama setelah mobil yang dikemudikannya meninggalkan restoran, sebelum mulai mengajaknya ngobrol. Sakti tidak langsung memborbardirnya dengan pertanyaan saat melihatnya muram dan tenggelam dalam pikirannya sendiri.

"Kalau nanti aku terlalu banyak bicara atau ngatur sehingga bikin kamu pusing, bilang aja. Aku begitu karena aku sayang sama kamu. Aku biasanya nggak terlalu banyak bicara sama perempuan yang bukan anggota keluarga atau pacarku. Palingan basa basi dikit biar nggak dibilang sombong. Apalagi aku orang marketing yang harus selalu berhubungan dengan banyak orang. Memang bukan di garis depan karena aku hanya akan berhubungan dengan klien tertentu, tapi tetap aja harus ramah."

Yashica mendadak gerah. Mendengar Sakti membahas hubungan mereka seserius ini, dia merasa seperti seorang pembohong besar. Penipu kelas kakap. Sakti layak mendapatkan seseorang

yang benar-benar mencintainya, bukan hanya berpura-pura. Toh bukan salah Sakti karena Resmawan Jati menjatuhkan pilihan pada ibunya dan menikahinya. Tapi sudah terlambat untuk mundur sekarang. Kelak, Sakti bisa memaki dan menghujatnya untuk luka hati karena telah dipermainkan. Yashica tahu dia pantas menerimanya.

"Aku belum punya pengalaman bertoleransi dengan pasangan," kata Yashica mencoba meredakan rasa bersalah. "Kalau hubungan ini nggak jalan dan akhirnya kandas, itu pasti karena aku. Sejujurnya, aku nggak tahu apakah orang seegois aku sudah siap untuk punya pasangan. Mungkin aku terlalu cepat menyetujui ajakan Mas untuk pacaran."

"Jangan khawatir tentang keberhasilan hubungan kita." Suara Sakti terdengar mantap. "Aku orang yang optimis dan nggak gampang menyerah."

"Menyerah nggak selamanya buruk. Menurutku, menyerah di saat yang tepat bisa menyelamatkan kita dari masalah atau kehancuran yang lebih besar."

Sakti tertawa kecil. "Itu perpektif orang pesimis. Orang optimis seperti aku melihat masalah sebagai tantangan yang harus diselesaikan, bukan dihindari dan lantas menyerah begitu saja. Ada hal-hal berharga yang harus diperjuangkan sekuat tenaga. Untuk aku, hal itu salah satunya adalah hubungan dan orang yang aku cintai."

"Kalau semangat juang Mas untuk orang yang

Mas cintai segitu besarnya, kenapa putus dengan pacar Mas sebelumnya?"

"Itu pertanyaan jebakan ya?" Sakti melirik Yashica sejenak. Dia meringis. "Aku dulu putus karena mantanku minta dilepaskan. Dia bertemu orang lain yang menurutnya lebih cocok sama dia. Kita nggak bisa bertahan dengan orang yang memilih pergi."

Yashica nyaris memutar bola mata mendengar jawaban Sakti yang bertele-tele. "Maksudnya, Mas diselingkuhi?"

Sakti tergelak. "Nggak juga. Mantanku tipe blak-blakan kok. Dia memilih mengakhiri hubungan kami sebelum mulai dengan hubungan baru. Anehnya, aku nggak sakit hati. Mungkin karena waktu itu hubungan kami lebih mirip teman daripada pacar. Kami sama-sama sibuk sehingga jarang banget ketemu. Percikan rasanya udah hilang."

"Itu yang orang-orang bilang tentang cinta. Bahwa percikannya gampang hilang dan nggak pernah abadi."

"Jadi itu alasan kamu kenapa nggak pernah pacaran sebelum ini?" tanya Sakti mengalihkan topik dari dirinya. "Kamu takut fokus kamu belajar dan mengejar cita-cita rusak karena cinta yang sifatnya hanya sementara?"

Yashica mengangkat bahu. Sakti tidak mungkin diberi tahu jawaban sebenarnya. "Mungkin. Kalau dipikirkan, membagi waktu antara belajar dengan

cinta yang akhirnya pudar memang nggak worth it, kan? Taruhannya besar."

"Sekarang taruhannya nggak besar lagi karena cita-citamu sudah tercapai dan kamu sudah bekerja?"

"Sepertinya begitu."

"Kamu nggak mikir kalau dulu kamu nggak pacaran bukan hanya karena mau fokus belajar, tapi karena belum menemukan orang yang emang beneran kamu cintai? Dan sekarang kamu mau berkomitmen karena sudah menemukan orang yang sesuai dengan kriteria kamu?"

Yashica tidak bisa menahan senyum. "Itu pernyataan yang sangat percaya diri."

"Aku memang selalu percaya diri." Sakti langsung mengakui tuduhan Yashica. "Menghargai kualitas diri sendiri nggak salah, kan?"

Memang tidak salah. Yashica tahu Sakti pantas memiliki kepercayaan diri sebesar itu. Dia sudah mempunyai semua hal yang sebagian besar laki-laki lain masih mimpikan.

Perjalanan pulang ini terasa lebih rileks bagi Yashica. Mungkin karena dia sudah melalui bagian tersulit dari rencananya, yaitu bertemu pertama kali dengan Resmawan Jati dengan emosi terkendali. Dia tegang, tapi bisa menguasai diri dengan baik. Dia percaya, ke depan, semua akan lebih mudah dan lancar sampai ketika hari mereka akan berhadapan berdua, ketika Yashica akhirnya menuntut jawab

dan balas untuk semua dosa Resmawan Jati di masa lalu. Utang pertanggungjawaban yang Resmawan Jati pada ibunya.

Apa pun itu, di luar dugaan, Yashica cukup menikmati obrolan berbau perdebatan dan candaan dengan Sakti. Seandainya kondisi mereka tidak rumit seperti sekarang, dan Sakti hanyalah teman sejawat yang dikenalnya di rumah sakit, mereka pasti bisa berteman baik. Tidak akan sampai tahap pada hubungan asmara, karena Yashica tidak ingin menceburkan diri dalam belitan cinta yang fana, tapi mereka bisa menjadi teman ngobrol untuk menghabiskan waktu di sela-sela pekerjaan.

"Mas nggak usah ikut turun," cegah Yashica ketika mereka tiba di apartemen, dan Sakti sudah memarkir mobilnya. "Udah malam banget. Mas harus istirahat, besok masih hari kerja." Yashica juga perlu waktu untuk menganalisis dan mengevaluasi apa yang terjadi di restoran tadi, sekaligus menyusun detail rencana selanjutnya. Dia harus bisa terlihat stand out di mata Resmawan Jati. Semakin laki-laki itu terkesan padanya, akan semakin keras pula pukulan yang diterimanya ketika rahasia masa terbongkar.

Sakti menahan tangan Yashica yang hendak melepas sabuk pengaman. "Dari percakapan kita barusan, aku tahu kamu melihat hubungan kita dengan sangat pesimis. Aku nggak menyalahkan kamu karena hubungan ini memang masih sangat baru. Apalagi kita juga belum lama kenal. Nggak apa-apa. Aku melihat itu sebagai tantangan untuk

membuktikan kalau kamu nggak salah memilih aku sebagai pacar pertama, dan semoga yang terakhir kamu. Aku hanya minta satu hal dari kamu, buka mata dan amati aku dengan baik. Kamu akan lihat bahwa meskipun aku nggak sempurna, tapi aku layak dapat kesempatan untuk berada di samping kamu. Aku layak jadi orang yang menemani kamu membangun keluarga harmonis yang nggak sempat kamu cicipi waktu kamu kecil."

Jantung Yashica terasa mencelus mendengar kalimat itu. Terlebih lagi ketika tatapannya bertemu dengan Sakti. Sorot mata dan kata-katanya terlihat dan terdengar tulus. Laki-laki ini benar-benar bermain hati. Yashica tahu itu sesuai dengan rencananya, tapi dia tidak menduga Sakti akan menyukainya sedalam itu dalam waktu singkat. Dia sudah merusak hidup orang lain untuk membalaskan dendamnya. Dia benar-benar perempuan jahat. Dia melanggar semua hal baik yang pernah ibunya ajarkan padanya.

Yashica mendadak sesak napas, tercekik rasa bersalah. Ternyata menjadi seorang penjahat tidak mudah karena dia masih punya nurani. Pasokan oksigen di dalam mobil terasa menipis. Dia menarik napas panjang-panjang untuk menenangkan diri dan mengumpulkan berbagai alasan sebagai pembenaran kejahatan yang sudah dilakukannya. Tapi dia belum sempat memikirkan satu alasan pun saat Sakti mencondongkan tubuh, merangkum kedua belah pipinya, dan melabuhkan ciuman di bibirnya.

DUA PULUH DELAPAN

YASHICA mengikuti Cellia yang menyeretnya ke dalam pantri yang lalu ditutup rapat. “Mbak Savina semalam nelepon. Katanya kalian makan malam bersama untuk ngerayain ulang tahun Hashi. Dia juga bilang kalau kamu sebenarnya seorang dokter, dan kamu kerja di kantor ini untuk bantuin teman kamu yang konten kreator.” Bibir Cellia cemberut. “Kenapa kamu sama Sakti harus rahasiain soal itu dari aku? Meskipun kelihatannya aku cerewet, tapi aku bisa simpan rahasia kok.”

“Maaf, Bu.” Inilah alasan mengapa orang harus menghindari berbohong karena setelah kebohongan itu terungkap, semua orang butuh mendengar klarifikasi. “Mas Sakti awalnya juga nggak tahu kalau saya menyamar dan hanya bekerja sementara di sini. Saya memang nggak berniat memberi tahu siapa pun. Tapi karena saya dan Mas Sakti….” Yashica berdeham, melewatkan kata-kata yang seharusnya dipakai untuk melengkapi kalimat itu.

“Jadi, selama ini kamu membawa kamera tersembunyi di baju kamu?” Cellia mengamati saku dan kancing seragam Yashica, mencoba menemukan kamera di situ. “Kamu merekam saat aku lagi ngegosip sama Nora yang nggak punya kerjaan karena Pak Resmawan masih cuti?”

Yashica tersenyum. “Nggak ada kamera, Bu. Lagian, kita nggak bisa merekam orang kalau orangnya nggak berkenan. Bisa dituntut karena ada

undang-undangnya. Kontennya untuk blog aja. Kalaupun nanti divideoin, itu hanya video wawancara antara saya yang menjalani kehidupan sebagai office girl aja dengan teman saya yang punya ide ini." Lagi-lagi kebohongan. Memang sulit untuk jujur ketika memulai semua dengan kebohongan.

"Gitu ya?" Cellia mengembuskan napas lega. "Tapi aku senang sih karena kalau kondisinya seperti sekarang, orangtua Sakti pasti menerima kamu dengan tangan terbuka. Semalam Mbak Savina kedengaran senang banget. Dia memang berusaha untuk nggak mendesak Sakti buat cepat-cepat nikah, tapi tentu saja berharap bisa segera punya menantu. Sekarang penantiannya udah berakhir. Sakti bukan tipe yang akan mengajak pacarnya ketemu orantuanya kalau nggak serius dengan hubungan itu."

Semakin dibicarakan, Yashica semakin gelisah. "Bu, saya harus membantu Mbak Eti nyiapin ruang rapat." Dia ingin melepaskan diri secepat mungkin.

"Kalau riset kamu sebagai OG udah kelar, harusnya kamu resign aja sih. Aku nggak suka lihat kamu disuruh-suruh. Sakti juga pasti ngerasa gitu. Apalagi Pak Resmawan udah mau masuk kantor. Dia juga pasti nggak enak lihat calon menantunya ngerjain pekerjaan yang nggak sesuai dengan profesi sebenarnya." Kata-kata Cellia sama persis dengan apa yang dikatakan Sakti. Yang berbeda hanyalah Sakti tidak menyebut tentang Resmawan Jati.

"Iya, Bu. Nggak lama lagi saya akan resign kok."

"Sekarang nggak usah panggil Ibu. Panggil Mbak Cellia aja kayak Sakti manggil aku."

"Baik, Mbak." Yashica langsung melarikan diri begitu cengkeraman tangan Yashica di sikunya terlepas.

Baru beberapa langkah meninggalkan pantri, dia berpapasan dengan Sakti yang baru datang. Senyum laki-laki itu tampak cerah. Yashica buru-buru mengalihkan tatapan dan melangkah cepat untuk memberi jarak. Mereka sedang berada di kantor. Meskipun di lantai ini tidak banyak orang, Yashica lebih memilih menghindari interaksi. Apalagi bayangan kejadian semalam, di mobil Sakti segera melintas dalam benaknya.

Sakti tidak menciumnya dengan intens seperti ciuman di film-film yang menggambarkan hasrat dan gairah, tapi itu tetap saja ciuman. Tautan bibir yang baru pertama kali dirasakan Yashica. Ciuman yang tidak ingin diterimanya, tapi juga tidak bisa ditolak.

"Kenapa kabur?" Dalam sekejap, Sakti sudah berada di sisi Yashica. Dia mengulurkan tangan dan menyisipkan jarinya di sela-sela jari Yashica. "Chat-ku semalam juga nggak kamu balas. Kalau kamu udah ketiduran, bisa dibalas begitu bagun tidur tadi, kan?"

Jangankan membalas, Yashica bahkan sengaja tidak membuka pesan Sakti walaupun tentu saja

membacanya saat ada notifikasi masuk. Yashica mencuri baca tanpa membuka pesan itu secara langsung. Dia tidak mungkin membalas pesan berisi kata-kata manis layaknya pasangan yang sedang dimabuk cinta itu.

Yashica berusaha melepaskan tangannya. "Nanti dilihat orang, Mas. Ini kantor lho."

Sakti tersenyum jail. "Yang harusnya khawatir digosipin itu aku, bukan kamu. Kan aku yang kelihatan ngebet dekat-dekat kamu." Tapi dia menuruti Yashica dan melepaskan tangannya dari Yashica. "Kalau aku kosong saat makan siang, kita makan di luar ya?"

"Jangan siang, Mas," tolak Yashica. Dia butuh waktu untuk sejenak menjauh. "Saya biasanya banyak kerjaan kalau siang. Nggak enak sama yang lain kalau aku tinggal."

"Rencana resign kamu nggak mau dipercepat aja?" gerutu Sakti.

"Nggak usah dipercepat." Yashica menyambung dengan nada bercanda supaya Sakti tidak merasa dihindari. "Kayaknya aku mulai menikmati pekerjaan ini."

"Ada-ada aja!" dengus Sakti. "Oh ya, Ibu minta nomor kamu. Nggak apa-apa aku kasih, kan?"

"Untuk apa?" Terlalu defensif, jadi Yashica meralat, "Maksudku, kalau ada yang ibu Mas mau sampaikan, bisa lewat Mas aja, kan? Aku khawatir responsku kurang berkenan. Apalagi kami baru

kenal semalam."

"Saat berhadapan sama Ibu, kamu hanya perlu jadi diri sendiri kok. Ibu minta nomor kamu karena suka sama kamu. Dia nggak akan menghubungi dan berusaha dekat sama kamu kalau dia nggak sreg sama kamu. Jadi, boleh aku kasih nomor kamu?"

Yashica tidak punya pilihan selain mengangguk. Dalam hati dia berdoa semoga ibu Sakti tidak benar-benar menghubunginya. Dia tidak mau menjalin hubungan kedekatan dengan perempuan yang menggantikan posisi ibunya di hati Resmawan Jati. Ibu Sakti adalah alasan mengapa ibunya tidak pernah mendapatkan suaminya kembali sampai akhirnya berkalang tanah.

Tidak perlu menunggu lama setelah Yashica setuju Sakti memberikan nomor teleponnya kepada ibunya, sebuah pesan masuk. Ibu Sakti mengajaknya makan siang bersama. Tidak tanggung-tanggung, dia mengatakan akan menjemput Yashica di kantor. Itu semacam pernyataan yang mengatakan bahwa dia tidak menerima penolakan.

Ajakan ibu Sakti membuat Yashica berubah pikiran terhadap penolakannya makan siang bersama Sakti. Yashica tidak ingin berdua saja dengan ibu Sakti. Lebih baik mengajak Sakti bersamanya untuk menghindari suasana yang canggung.

Ibu Mas mengajakku makan siang bersama. Mas ikut juga, kan? Yashica mengirim pesan itu. Pintu kantor Sakti hanya beberapa meter dari

tempatnya sekarang berdiri, tapi dia lebih memilih menulis pesan daripada bertemu langsung. Rasanya masih tidak nyaman setelah kejadian semalam. Ciuman itu memang tidak melibatkan perasaan, tapi tidak berarti Yashica bisa bersikap seolah hal itu tidak pernah terjadi.

Pesan itu dibalas dengan dering telepon beberapa detik kemudian.

"Sori, ternyata aku ada acara di luar sejam lagi dan mungkin baru kembali ke kantor setelah makan siang. Kita makan malam bersama seperti rencana tadi aja ya? Siang ini kamu makan sama Ibu aja. Aku yakin kamu akan menyukai Ibu setelah menghabiskan waktu bersamanya."

Aku tidak yakin. Aku bukan Resmawan Jati yang gampang terpesona dan langsung mendepak istrinya demi perempuan lain.

DUA PULUH SEMBILAN

SETELAH menghabiskan waktu lebih dari satu jam bersama ibu Sakti, Yashica bisa menyimpulkan jika perempuan itu adalah tipe ibu yang berprinsip: kalau tidak bisa membujuk anakmu untuk segera menikah, maka bujuklah pasangannya!

Meskipun melakukannya secara halus, inti percakapan yang dibangun ibu Sakti berisi kampanye tentang kualitas dan keunggulan anaknya. Perempuan yang menjadi pasangan Sakti akan mendapatkan garansi bahwa laki-laki itu adalah barang premium yang sudah lolos quality control yang sangat ketat. Tidak ada ruang untuk cacat produksi, baik dari kemasannya secara fisik, maupun kepribadiannya.

Yashica yakin, kalau bukan dirinya yang menjadi sasaran kampanye, ibu Sakti akan berhasil mendapatkan menantu idamannya hanya dalam waktu 15 menit setelah mengiklankan anaknya. Sayangnya dia salah orang. Ibu Sakti kurang beruntung karena berhadapan dengan seorang penipu yang hanya ingin mengambil keuntungan, bukan sedang mencari jodoh sempurna untuk membangun rumah tangga yang kokoh.

“Ibu tahu kalau semua orangtua di dunia melihat anak mereka secara subjektif sehingga cenderung mengabaikan kekurangan mereka, tapi Sakti beneran anak baik yang nggak pernah terlibat masalah apa pun sejak kecil. Komunikasi kami dengan gurunya biasanya membahas prestasi dan

lomba-lomba yang dia ikuti, bukan karena dia melakukan sesuatu yang buruk seperti bertengkar atau berkelahi sama temannya. Sakti itu selalu fokus. Ketika dia menginginkan sesuatu, dia akan bekerja keras untuk mendapatkannya. Hubungan kalian memang belum lama, tapi karena kalian berada di tempat yang sama setiap hari, Ibu yakin kamu juga bisa menilai kepribadiannya."

Yashica mendengarkan apa yang dikatakan ibu Sakti dengan tekun. Kalaupun mendebat, dia hanya melakukannya di dalam kepala. Yang tampak dari luar, Yashica menyetujui semua yang dikatakan ibu Sakti. Dia konsisten tersenyum dan menganggukkan kepala.

"Ibu selalu percaya pada pilihan dan keputusan yang diambil Sakti, jadi Ibu yakin kamu memang pasangan yang tepat untuknya. Ibu nggak bermaksud mendesak kamu, tapi karena kalian sudah sama-sama mapan, sebaiknya nggak usah pacaran lama-lama. Pacaran dan proses penyesuaian diri bisa dilanjutkan setelah menikah. Yang dibutuhkan dalam pernikahan itu sebenarnya bukan cinta yang menggebu-gebu, tapi tanggung jawab dan keteguhan untuk mempertahankan komitmen yang sudah diikrarkan. Rumah tangga yang awalnya dibentuk tanpa cinta pun bisa sangat berhasil. Cinta bisa menyusul. Kamu dan Sakti beruntung karena sudah punya rasa itu, jadi ikatan kalian pasti akan sangat kuat. Ibu dan ayah Sakti dulu nggak memulainya seperti kalian, tapi nyatanya, pernikahan kami berhasil. Sebuah awal

memang penting, tapi yang utama adalah menjalani proses sehingga bisa mendapatkan hasil yang kita harapkan. Ibu bisa mengatakan itu karena sudah membuktikannya."

Untuk pertama kalinya, percakapan itu akhirnya berhasil menarik perhatian Yashica. Untuk pertama kalinya pula dia mengajukan pertanyaan, tanpa peduli soal kepantasan dan kesopanan, "Ibu dan Pak Resmawan nggak pacaran sebelum menikah?"

Ibu Sakti tersenyum dan menggeleng. "Tidak. Saat menikah, kami bahkan belum bisa dibilang saling kenal. Kami dijodohkan kakek Sakti. Ayah Sakti waktu itu masih jadi karyawan biasa, dan perusahaan yang dibangun kakek Sakti belum sebesar sekarang. Ibu rasa alasan ayah Sakti mau menikahi Ibu karena dia nggak berani melawan perintah bos dan takut kehilangan pekerjaan." Ibu Sakti tertawa kecil. Dia tampak menerawang membayangkan peristiwa puluhan tahun lalu itu. "Itu pernikahan yang sangat canggung pada awalnya. Ayah Sakti nggak pernah bicara tentang masa lalunya, tapi Ibu rasa dia mencintai seseorang, dan masih mencintai orang itu bahkan setelah kami menikah. Butuh waktu cukup lama sebelum akhirnya kami berhasil saling menyesuaikan diri dan berdamai dengan keputusan yang kami ambil untuk menikah. Intinya ya tadi itu, tanggung jawab dan keinginan mempertahankan komitmen. Cinta akan datang ketika kita membuka hati pada orang yang selalu ada di sisi kita. Ibu percaya itu."

Ada yang salah, pikir Yashica. Kenapa Resmawan Jati meninggalkan ibunya yang kaya raya untuk bekerja sebagai seorang karyawan biasa di Jakarta? Uang tidak pernah jadi masalah untuk keluarga ibunya. Perkebunan kakeknya adalah pemasok tembakau terbesar untuk pabrik rokok nomor satu di tanah air.

Apakah kepergian Resmawan Jati adalah hubungannya dengan kakeknya yang otoriter? Yashica bisa dengan mudah membayangkan kakeknya mengintimidasi siapa pun yang tidak disukainya. Tapi kalau Resmawan Jati benar-benar meninggalkan ibunya karena tidak tahan dengan sikap kakeknya, itu menandakan mentalnya yang serapuh kerupuk. Jika Resmawan Jati benar-benar seorang laki-laki sejati dan mencintai ibunya, dia seharusnya bertahan sesulit apa pun situasinya. Kenapa dia bisa bertahan dengan ibu Sakti padahal pernikahan mereka tanpa cinta, tapi tidak bisa tetap tinggal di sisi ibunya yang percaya bahwa dia dicintai dengan segenap jiwa oleh Resmawan Jati?

Ibu Sakti menggandeng lengan Yashica saat mereka keluar dari restoran. Yashica menahan keinginan untuk melepaskan diri.

“Sakti pasti sudah tahu alasan Ibu ngajak kamu ketemu, tapi jangan bilang kalau Ibu mendesak kamu untuk membujuknya cepat menikah ya. Kita harus membuatnya seolah itu keputusan kamu.” Nada ibu Sakti seperti mengajak berkonspirasi. Senyumnya melebar. “Pacaran lama-lama itu yang rugi ya perempuan juga. Sepintar-sepintarnya

kalian jaga diri, kemungkinan untuk bablas tetap aja besar. Cinta itu gampang banget terkontaminasi sama gairah. Apalagi kamu dan Sakti hanya tinggal sendiri, padahal kalian pasti sering menghabiskan waktu berdua di sana. Bablas itu nggak selalu terjadi karena direncanakan, tapi seringnya spontan karena terbawa suasana. Orang paling bertanggung jawab seperti Sakti sekalipun mungkin saja kalah sama tekanan hormon. Laki-laki dan perempuan dewasa yang saling cinta nggak mungkin tatap-tatapan aja saat berada di ruangan tertutup hanya berdua."

Yashica bisa merasakan wajahnya memanas mendengar kalimat yang blak-blakan itu. Peristiwa ciumana semalam berkelebat lagi. Apakah akan ada adegan yang lebih dari itu? Dia spontan menggelengkan kepala. Tidak, tentu saja tidak akan terjadi. Toleransinya hanya sebatas ciuman saja. Tidak akan lebih. Dia pasti bisa menghentikan Sakti ketika laki-laki itu menginginkan kontak fisik yang lebih intens daripada sekadar menautkan bibir.

Ibu Sakti menghentikan langkah saat mereka berada di depan toko sebuah merek terkenal dari Eropa. "Ibu pengin kasih kamu hadiah, yuk!" Dia menarik Yashica memasuki toko itu. "Waktu kerja, kamu pakai jas putih, kan? Pasti gampang banget cari tas dan sepatu yang cocok untuk jas putih."

**

Entah mengapa, Yashica tidak bisa mengenyahkan apa yang dikatakan ibu Sakti

tentang apa yang biasanya terjadi ketika seorang laki-laki dan perempuan hanya berada berdua di dalam ruangan tertutup ketika dia dan Sakti berada di apartemennya. Mungkin dia semakin memikirkan hal itu setelah apa yang terjadi di dalam mobil Sakti.

Tadi, Yashica pulang sendiri karena Sakti ternyata punya pertemuan dadakan lain yang membuatnya tidak bisa kembali ke kantor. Sakti langsung menyusul ke apartemen Yashica dengan membawa makan malam.

"Sori, aku udah makan duluan sama klien. Aku temenin kamu makan aja." Sakti duduk di samping Yashica yang memilih makan di meja bar dapur.

Yashica menahan diri supaya tidak mendesah pasrah. Meja bar dapur adalah tempat yang sengaja dia pilih untuk menjaga jarak dengan Sakti yang awalnya duduk di sofa. Ternyata rencananya tidak berjalan sesuai harapan.

"Terima kasih udah dibawain makanan." Yashica mencoba fokus pada steik yang dibawa Sakti untuknya.

"Menjaga supaya kamu nggak kelaparan kan udah jadi tugasku. Aku gagal jadi pacar kalau berat badanmu malah makin turun setelah kita sama-sama. Orang-orang bisa mikir kalau kamu tekanan batin karena aku otoriter. Oh ya, apa yang kamu dan Ibu obrolin tadi siang?" Sakti menyengir lebar. "Maksudku, selain membujuk kamu untuk ngajak aku cepat-cepat nikah. Kalau itu, aku udah tahu sih. Ibu nggak pernah mendesakku untuk menikah, tapi

tiap ketemu, dia akan membagikan kabar tentang sepupu laki-lakiku yang sepantaran sekarang udah punya dua anak. Yang lebih muda dariku, kalau nggak udah punya satu anak, ya pasti udah nikah."

"Kami hanya ngobrol ringan aja kok. Tadi ibu Mas ngasih tas. Katanya hadiah perkenalan."

"Wah, aku keduluan sama Ibu," gerutu Sakti pura-pura sebal. "Aku malah belum pernah ngasih apa-apa sama kamu."

"Aku nggak butuh apa-apa!" seru Yashica cepat. Dia tidak mau menerima pemberian dari keluarga Resmawan Jati. Tas pemberian ibu Sakti itu pasti akan dia kembalikan. Untung saja tadi dia berhasil menolak saat disuruh memilih sepatu. "Aku udah punya semua yang aku butuhkan. Di sini, aku mungkin kelihatan nggak punya banyak barang, tapi di rumah, aku punya lebih daripada yang aku butuhkan."

"Barang yang kamu beli sendiri kan beda maknanya dengan hadiah dari aku, Sayang."

Yashica tersedak potongan daging yang masih dikunyahnya. Dia spontan terbatuk-batuk. Panggilan "sayang" itu mengejutkannya. Rasanya aneh saja mendengar kata-kata itu ditujukan padanya.

Sakti mengusap punggung Yashica. "Pelan-pelan aja makannya. Ntar, aku ambilin minum." Dia melompat dari kursi untuk mengambil botol air mineral di kulkas. Sebelum duduk kembali di

kursinya dia mengecup puncak kepala Yashica.

Batuk Yashica semakin menjadi. Sialan! Butuh waktu beberapa saat sebelum dia akhirnya menguasai diri dan menghentikan batuk kurang ajar itu. Mungkin melibatkan Sakti dalam rencana balas dendamnya tidak secemerlang yang semula dia pikir. Mungkin ini adalah kesalahan karena beberapa hal tidak berjalan sesuai harapannya.

"Oh ya, besok Ayah akan mulai masuk kantor. Jangan kaget kalau lihat dia beda versi dengan yang kemarin waktu kita makan malam bersama ya. Kantor adalah wilayah profesional untuk Ayah, jadi dia cenderung serius saat di kantor."

Yashica kembali terbatuk-batuk. Akhirnya dia sampai pada babak utama. Saatnya untuk berhadapan dengan Resmawan Jati setiap hari!

TIGA PULUH

SEPERTI yang dikatakan Sakti, Resmawan Jati yang Yashica lihat di kantor berbeda dengan yang ditemuinya saat mereka makan malam bersama. Waktu itu Resmawan Jati hanya memakai kemeja dan pantalon yang terkesan santai, sedangkan Resmawan Jati versi direktur utama memakai setelan jas hitam yang formal.

Melihat penampilannya, Yashica bisa membayangkan seperti apa laki-laki itu semasa muda. Yang selama ini dilihatnya di foto hanyalah sesosok wajah tanpa keseluruhan tubuhnya. Sekarang wajah itu tampil dengan sosok yang utuh, yang masih tampak tegap untuk ukuran lelaki seusianya. Rambutnya yang memutih di beberapa tempat dan kerutan wajahnya tidak membuatnya terlihat tua dan kelelahan.

Yashica bisa memahami mengapa ibunya jatuh cinta pada laki-laki itu. Di usia seperti sekarang saja Resmawan Jati masih tampak gagah. Dia pasti terlihat menakjubkan saat masih muda.

Seandainya Yashica tidak tahu rekam jejak Resmawan Jati, dia pasti akan terkesan pada laki-laki itu. Resmawan Jati tampak karismatik dan berwibawa. Kerutan di wajahnya menggambarkan kebijakan, layaknya orang yang sudah kenyang dengan pengalaman hidup. Tapi karena Yashica menghabiskan sebagian besar dari usianya untuk membenci Resmawan Jati, dia menganggap apa yang dilihatnya dari laki-laki itu adalah penampilan

luar yang menipu. Sama seperti dirinya yang tampak pendiam di mata orang-orang, tapi menyembunyikan gelegak lahar dendam yang akan menghancurkan banyak orang. Tampaknya kemampuan menipu dan menyakiti banyak orang adalah warisan sifat yang diturunkan Resmawan jati padanya. Cetak biru DNA tidak pernah bohong.

Ketika pandangan Yashica bertemu dengan Resmawan Jati, laki-laki itu memberinya senyum tipis. Senyum basa basi sebagai pernyataan bahwa dia tahu Yashica adalah pacar anaknya. Yashica yakin jika dia bukan pacar Sakti, Resmawan Jati tidak akan repot-repot menengok ke arahnya. Tidak ada kata-kata yang menyertai tarikan bibir ala kadarnya itu. Resmawan jati bergegas masuk ke dalam ruangannya.

Setelah jam kantor hampir berakhir, Yashica menyadari bahwa ternyata tidak mudah untuk membuat seorang Resmawan Jati terkesan padanya. Untuk terkesan, mereka harus bertemu muka dan terlibat percakapan. Tapi karena Resmawan Jati tidak pernah keluar dari ruangannya, mustahil terlibat interaksi. Semua kebutuhannya dilayani oleh sekretaris, bukan office girl, jadi Yashica tidak punya kesempatan untuk masuk ke sana. Para direktur, termasuk Sakti masuk ke ruangan Resmawan Jati dan berada cukup lama di sana, tetapi ketika mereka keluar, Resmawan Jati tidak ikut serta.

Untuk dua kalinya sejak berada di gedung ini, Yashica merasa rencananya tidak akan berjalan

lancar. Yang pertama adalah ketika dia mengetahui bahwa Resmawan Jati mengambil cuti panjang sehingga Yashica menghabiskan beberapa minggu pertama di kantor ini tanpa hasil. Sekarang Resmawan Jati sudah berada di kantor, tapi dia ternyata sangat mencintai ruang kantornya sehingga tidak beranjak dari sana.

Kini Yashica menyadari jika Resmawan Jati berbeda dengan apa yang dia bayangkan. Yang selama ini ada di benak Yashica tentang laki-laki itu adalah bahwa dia adalah sosok yang supel dan banyak bicara, karena selain tampang, dia pasti menggunakan kata-kata sebagai alat untuk memikat perempuan. Bahwa Resmawan Jati adalah laki-laki dengan aura play boy yang kental. Atau mungkin dia sudah tobat dalam perjalanan hidup setelah menemukan semua yang dibutuhkannya dari seorang perempuan dalam diri istrinya yang sekarang, ibu Sakti.

Pikiran bahwa babak utama yang Yashica kira akan mendekatkannya dengan Resmawan Jati karena mereka akhirnya bisa berada di tempat yang sama setiap hari ternyata tidak berjalan sesuai harapannya, membuat Yashica kesal. Kalau hal ini terjadi setiap hari, tidak ada bedanya dia bekerja di sini atau tidak, karena dia tidak akan bisa mendapatkan pengakuan, apalagi membuat Resmawan Jati terkesan. Pintu kantor laki-laki itu menciptakan tembok luar biasa tebal yang sulit untuk ditembus. Benar-benar menyebalkan.

**

Jika Yashica mengalami kesulitan mendekati Resmawan Jati, maka hubungannya dengan keluarga laki-laki itu malah sebaliknya. Mereka yang mendekati Yashica. Untuk kedua kalinya dalam seminggu, ibu Sakti kembali mengajaknya makan siang. Kali ini mereka tidak hanya berdua karena adik-adik Sakti ikut bergabung. Ibu Sakti menyebut acara itu sebagai girls day out. Sakti tidak ikut karena dia pergi bermain golf bersama ayahnya.

Sebenarnya Yashica lebih suka seandainya Resmawan Jati ikut bersama mereka. Kalau laki-laki itu tidak bisa didekati di kantor, di luar kantor pun tidak masalah. Malah lebih bagus, karena suasananya lebih santai. Resmawan Jati mungkin bisa memperhatikannya karena tidak ada pekerjaan kantor yang menuntut fokusnya. Tapi Yashica tidak mungkin meminita Sakti membatalkan acara golf dan membujuk ayahnya untuk bergabung mengukur gedung pusat perbelanjaan. Terlebih lagi, Resmawan Jati tidak tampak seperti orang yang akan senang membuang waktu untuk keluar masuk toko tanpa tujuan.

Yashica membiarkan Hashi yang mengambil keputusan ketika keluarga Sakti meminta pendapatnya tentang mal mana yang akan mereka kunjungi. Yashica menempatkan diri sebagai pasangan Sakti yang akan disukai oleh ibu dan adik-adik perempuannya dengan tidak bersikap dominan. Tidak ada calon mertua dan adik ipar yang menyukai perempuan yang menonjolkan diri dan bersikap sok tahu. Semua orangtua dan saudara

pasangan cenderung memilih perempuan manis, sopan, dan penurut untuk menjadi anggota keluarga baru. Yashica butuh penilaian positif itu untuk memuluskan rencananya menyusup masuk mendekati Resmawan Jati.

Restoran menjadi tempat yang mereka tuju saat mereka sampai di mal. Selesai makan siang, mereka lanjut ke bioskop untuk nonton film komedi romantis yang menurut Yashica ceritanya lebay dan berlebihan. Tapi dia menahan pendapat itu untuk diri sendiri saat melihat ibu dan adik-adik Sakti sangat menyukai film itu. Tidak diragukan lagi jika mereka sangat menyukai dongeng dan percaya bahwa akhir bahagia selalu terjadi pada dua orang yang saling mencintai. Tidak bisa disalahkan, karena walaupun ibu Sakti mengakui jika Resmawan Jati awalnya tidak mencintainya, tapi laki-laki itu akhirnya bertekuk lutut padanya. Sedangkan Greesa dan Hashi melihat contoh cinta sejati pada orangtuanya.

Kekecewaan Yashica sedikit berkurang ketika ibu Sakti mengatakan, “Nanti kalau kita udah dari mal, kamu langsung ikut ke rumah ya. Pulangnya setelah makan malam aja. Nanti diantar Sakti.”

Akhirnya senyum palsu yang diumbar Yashica pada ibu Sakti dan adik-adiknya selama beberapa jam terakhir terbayar juga karena makan malam di rumah Resmawan Jati berarti bertemu dengan laki-laki tersebut.

Dari bioskop, mereka melanjutkan window

shopping sebelum ibu Sakti mengajak mampir di toko perhiasan. Katanya, “Kita beli gelang kembar ya.” Wajahnya semringah ketika menunjuk etalase. “Itu cantik banget.”

“Iya, cantik banget!” seru Greesa dan Hashi nyaris bersamaan.

Yashica tidak ingin mengenakan benda kembar apa pun dengan keluarga Resmawan Jati, jadi dia segera menolak. “Saya nggak usah, Bu.” Dia segera menujukkan pergelangan tangan. “Ini gelang pemberian ibu saya, jadi nggak mungkin saya lepas dan ganti dengan gelang lain.”

“Tentu aja gelang ibumu nggak perlu dilepas. Dipakai dobel aja. Yang ini tone-nya mirip banget sama gelang kamu, jadi kesannya nggak bakal rame dan norak.”

“Tapi….”

“Mbak, lihat yang ini dong!” Ibu Sakti meminta pegawai toko untuk mengambilkan gelang yang ditaksirnya.

Protes Yashica tenggelam dalam antusiasme ibu Sakti, Greesa, dan Hashi. Ketika mereka keluar dari toko itu, gelang yang melingkar di pergelangan Yashica sudah bertambah satu. Dia mencoba menghibur diri dengan meyakinkan diri bahwa kali ini dia mengalah demi mencapai tujuan. Suasana yang cair dengan ibu dan adik-adik Sakti akan berubah canggung kalau dia berkeras menolak gelang itu, padahal dari mal ini dia akan ikut ke

rumah mereka, di mana Yashica akan bertemu dengan Yang Mulia Tuan Resmawan Jati yang sulit ditemuinya di kantor.

TIGA PULUH SATU

RESMAWAN Jati menjadi orang terakhir yang bergabung di meja makan. Dia datang setelah disusul Hashi ke ruang kerjanya. Ternyata tidak di kantor ataupun di rumah, Resmawan Jati tidak bisa dipisahkan dari pekerjaan. Entah apa yang harus dikerjakannya karena setahu Yashica, seorang direktur utama seharusnya telah mendelegasikan semua pekerjaan kepada para direkturnya. Dia hanya perlu mengawasi dan menjadi pengambil keputusan tertinggi untuk kebijakan yang diusulkan para pembantunya itu. Beban kerja seorang direktur utama lebih sedikit, walaupun tanggung jawabnya tetap yang terbesar. Ternyata hal itu tidak berlaku bagi Resmawan Jati karena dia tetap berada di ruang kerjanya di akhir pekan.

Yashica mendongkol luar biasa karena harus menunggu lebih dari dua jam setelah berada di rumah laki-laki itu untuk bertemu dengannya. Ternyata menjadi pacar Sakti hanya membuat Yashica istimewa di mata ibu dan adik-adik Sakti. Resmawan Jati tidak merasa perlu beramah-ramah dengannya.

Di meja makan, Resmawan Jati hanya fokus pada piringnya, tidak ikut dalam percakapan ringan yang dibangun istri dan anak-anaknya untuk melibatkan Yashica. Sesekali, laki-laki itu memang menghentikan gerakan sendok dan garpu untuk mendengarkan percakapan yang terjadi di meja makan itu dan ikut tersenyum ketika Gressa, Hashi,

atau Sakti melempar lelucon, tapi tidak ikut menanggapi. Resmawan Jati menjadi orang yang pertama mengosongkan piring dan gelas minumannya. Setelah itu dia pamit untuk kembali ke ruang kerja dan meminta kopinya diantarkan ke sana.

Benar-benar menyebalkan! Sikap Resmawan Jati membuat Yashica semakin geram. Semua usaha yang dipikirnya cemerlang untuk mendekat pada laki-laki itu tampaknya menemui jalan buntu.

"Kayaknya ayah Mas Sakti nggak suka sama aku deh," Yashica memancing Sakti ketika penghuni meja makan sudah pindah ke ruang tengah.

"Dia nggak mungkin nggak suka sama kamu," bantah Sakti. Dia menatap Yashica serius, hendak meyakinkan bahwa apa yang dia katakan benar. "Ayah memang orangnya seperti itu. Dia bukan orang yang gampang akrab sama orang yang baru dia kenal. Sama kerabat pun, Ayah nggak akan banyak bicara. Bukan berarti dia nggak suka atau sombong, tapi memang udah pembawaan dia aja. Ayah selalu menjadi orang pertama yang akan menolong kalau ada keluarga yang butuh bantuan, tapi itu tadi, dia akan membantu dengan materi atau tenaga, bukan tipe yang akan menenangkan orang dengan kata-kata. Kamu akan terbiasa sama Ayah yang cenderung pendiam kalau sudah sering bersamanya." Sakti tersenyum. "Ibu sering banget menggoda Ayah dengan bilang kalau awal-awal nikah dulu, dia bisa menghitung jumlah kalimat yang Ayah ucapkan padanya dalam sebulan.

Beneran, dalam sebulan, bukan sehari. Tapi Ayah orangnya penyayang banget kok. Untuk tahu kita disayang dan dicintai, sikap yang ditunjukkan jauh lebih terasa daripada sekadar kata-kata, kan?"

Mungkin. Yashica tidak punya pengalaman disayangi banyak orang. Yang paling mendalam dirasakannya hanyalah kasih sayang dari ibunya dan Tante Ilona. Tapi mereka sudah lama meninggalkan dunia. Yashica nyaris lupa rasa dan kehangatan pelukan mereka. Kadang-kadang, Yashica memimpikan ibunya dan Tante Ilona. Tapi mimpi berbeda dengan kenyataan. Mimpi-mimpinya lebih sering berisi kesedihan daripada kehangatan. Di mimpi itu, Yashica seperti mati rasa.

Sekarang masih ada Ikram dan Nenna, tapi jarak juga sudah memisahkan mereka sejak lama. Hubungan mereka hanya melalui hubungan telepon. Terhubung oleh kata-kata, bukan sikap yang bersifat fisik seperti yang dikatakan Sakti.

Setelah terbiasa terisolir, Yashica tidak yakin dia bisa merasa nyaman dengan sentuhan fisik yang diterimanya. Seperti sekarang, dia sangat ingin melepaskan diri dari rangkulan Sakti yang duduk persis di sebelahnya. Masalahnya, tidak mungkin menepiskan tangan Sakti yang melingkari punggung dan berlabuh di lengan atasnya. Itu akan merusak aktingnya sebagai pacar yang sempurna. Sepertinya, Sakti dan adik-adiknya mewarisi kehangatan sikap ibu mereka yang menunjukkan perasaan dengan sentuhan. Saat masih di mal tadi, lengan Yashica bergantian mereka gandeng.

Yashica paham jika rangkulan bahu yang Sakti lakukan merupakan konsekuensi dari hubungan eksklusif mereka. Pernyataan sayang. Sentuhan itu terbilang ringan dibandingkan dengan pelukan dan ciuman. Yashica menggelengkan kepala. Tidak, dia tidak ingin memikirkan hal itu sekarang. Hanya akan membuatnya gerah dan semakin tidak nyaman.

"Ngomongin apa sih?" ibu Sakti yang tadi duduk agak jauh bersama Gressa dan Hashi, membahas sesuatu yang mereka lihat di iPad mendekat pada Yashica dan Sakti. "Kelihatannya serius banget."

"Yashica pikir Ayah nggak suka sama dia," jawab Sakti.

Ibu Sakti tertawa kecil dan mengibaskan tangan. "Ayah Sakti nggak ngajak ngobrol bukan karena dia nggak suka sama kamu," dia mengulang apa yang baru saja Sakti katakan. "Emang udah setelannya kayak gitu. Ayah Sakti bukan tipe yang ekspresif. Tapi dia terhitung komunikatif sama kamu karena waktu pertama ketemu di restoran, dia penasaran dan sempat nanya-nanya. Biasanya, kalau kenalan sama teman-teman Sakti, Greesa, dan Hashi, paling banter juga dikasih senyum tipis-tipis, nggak sampai diajak ngobrol. Jangan diambil hati ya. Nanti juga kamu terbiasa kok."

Yashica berusaha tersenyum. Dia tidak ada di sini untuk membuat dirinya terbiasa dengan Resmawan Jati. Dia hanya akan sampai pada tahap menuntut jawaban untuk semua pertanyaan yang tercipta di masa lalu lalu pergi melanjutkan hidup di

tempat lain, sama seperti Resmawan Jati dan keluarganya yang akan segera melupakannya. Bagi Yashica dan mereka semua, tahap ini adalah sebuah titik persinggahan yang akan memberi warna dalam hidup. Tentu saja bukan warna ceria karena tidak ada kebahagiaan yang menyertai sebuah pelampiasan sakit hati.

"Ibu harus mengakui kalau sifat Ayah Sakti itu nggak ideal ketika berhadapan dengan pasangan anak-anak, tapi sebagai istri, sikapnya bikin secure karena Ibu tahu dia bukan orang yang gampang menggoda atau digodain orang lain."

Yashica berhasil menahan supaya senyumnya tidak berubah sinis. Tampaknya ibu Sakti belum terlalu mengenal laki-laki yang sudah hampir tiga puluh tahun hidup bersamanya.

"Ibu harusnya jangan bilang kalau tipe seperti Ayah adalah calon suami sempurna untuk semua perempuan, karena aku jadi kurang ideal di mata Yashica," gerutu Sakti menanggapi ibunya. "Aku kan nggak setipe sama Ayah."

Mata ibu Sakti membelalak jenaka. "Astaga, maksud Ibu bukan kayak gitu. Ibu nggak bilang kalau laki-laki yang supel kayak kamu lantas gampang selingkuh karena pinter ngomong." Dia menatap Yashica minta dukungan. "Kamu ngerti maksud Ibu, kan?"

Yashica mengangguk, tetap mempertahankan senyum dan ekspresi ramahnya. "Saya mengerti maksud Ibu, kok."

Sampai Yashica akhirnya pamit pulang, Resmawan Jati tetap tidak muncul. Dia dilepas dengan pelukan dan ciuman di pipi oleh ibu Sakti dan adik-adiknya. Sikap yang semakin menegaskan bahwa sisi hangat itu jelas tidak ditularkan oleh Resmawan jati.

Yashica benci mengakui, tapi sikap Resmawan Jati yang cenderung dingin malah lebih mirip dengan dirinya daripada Greesa dan Hashi. Sepertinya dia memang mewarisi semua yang terburuk dari laki-laki itu. Yang terbaik darinya disumbangkan pada anak-anaknya dari perempuan lain.

TIGA PULUH DUA

APARTEMEN Yashica sudah terasa seperti rumah kedua untuk Sakti saking seringnya dia menghabiskan waktu di situ. Biasanya dia memang selalu menyempatkan mampir saat mengantar pacarnya itu pulang. Jarak antara apartemen mereka tidak terlalu jauh, jadi dia tidak akan menghabiskan banyak waktu di jalan saat pulang ke tempatnya sendiri.

Setiap kali masuk ke apartemen Yashica, penataan apartemen itu terasa mengganggu Sakti. Dia tahu jika itu apartemen sewaan, tapi biasanya perempuan suka membeli dan meletakkan hiasan atau perintilan lain yang menggambarkan kepribadian mereka, walaupun hanya tinggal sementara. Yashica tidak melakukan kebiasaan itu sehingga dia terkesan tidak bermaksud tinggal lama di tempat itu. Dia seperti siap pergi kapan saja tanpa harus pusing dengan tambahan barang yang akan diangkut bersamanya. Mungkin Yashica hanya tipe praktis yang enggan menghias apartemen sewaannya, tapi entah mengapa, Sakti tetap saja merasa terganggu, meskipun tidak pernah mengatakannya kepada Yashica.

Sakti meletakkan botol air mineral yang diambilnya dari kulkas dan sudah diminumnya sebagian di atas meja dan menyusul duduk di samping Yashica.

“Aku boleh nanya sesuatu?” Dia melingkarkan tangan, merangkul Yashica.

Yashica menoleh. Tatapannya awas. “Mau tanya soal apa?”

“Soal ayah kamu. Gimana perkembangannya?”

Yashica mengangkat bahu. “Jalan di tempat. Gedung kantor luas banget. Sulit ketemu dia. Dia jarang banget keluar dari kantornya, dan aku juga nggak bisa ninggalin pekerjaan sesuka hati.”

Sakti menarik Yashica mendekat dan mengecup kepalanya. “Aku nggak bilang ini untuk mengendurkan semangat dan mengecilkan usaha kamu karena aku tahu kamu sudah berkorban banyak hal untuk mendekati ayah kamu. Tapi aku pikir ini saatnya untuk mengubah strategi, Sayang. Kamu nggak harus bekerja di kantor lagi. Hanya buang-buang waktu kalau kamu tetap kesulitan bertemu dia. Mendingan waktu kerja itu kamu pakai untuk fokus belajar persiapan sekolah lagi. Toh kamu bisa datang ke kantor setiap hari saat makan siang, atau saat pulang. Kalau ayah kamu beraktivitas lewat lobi, kalian bisa ketemu saat itu, kan? Sekalian nemenin aku makan juga.”

“Aku lihat perkembangannya dua minggu lagi deh. Kalau keadaannya masih tetap kayak gini, aku rasa resign memang pilihan terbaik sih.”

“Aku nggak bermaksud ngatur kamu, tapi aku beneran sebel lihat kamu harus ngerjain hal-hal yang seharusnya nggak kamu kerjain padahal tujuan utama kamu nggak tercapai. Kalau kayak gitu terus, bukannya lebih baik kamu temuin dia langsung aja seperti yang pernah aku bilang tempo hari? Setelah

itu tutup buku. Kita akan move on tanpa melibatkan dia dalam hidup kita kalau kamu memang udah memutuskan seperti itu."

Yashica menahan diri supaya tidak membantah. Sakti dan Ikram bisa dengan gampang mengusulkan ide itu karena mereka orang luar. Bukan ibu mereka yang menahan rindu sampai mati. Mereka bukan anak yang ditinggalkan sejak masih dalam kandungan. Mereka tidak akan mengerti apa yang Yashica rasakan. Jadi lebih baik mengiakan apa yang dikatakan Sakti supaya laki-laki itu senang karena usulnya diterima tanpa protes.

"Iya, aku juga mulai memikirkan opsi itu. Memang lebih sederhana seperti itu sih." Yashica memaksakan senyum. "Walaupun efek dramanya nggak akan seheboh yang aku bayangkan selama menyusun rencana membalas dendam. Tapi mungkin memang hanya heboh dalam pikiranku aja sih karena bisa jadi ayahku sudah mati rasa terhadap masa lalunya. Jadi apa pun yang aku lakukan, tetap aja nggak akan ada drama. Aku nggak pernah ada dalam hidupnya, jadi kenapa dia harus peduli setelah puluhan tahun kemudian? Mungkin aku yang harus berdamai dengan ekspektasiku yang ketinggian. Setelah lihat seperti apa dia dengan mata kepala sendiri, aku rasa dia memang nggak cocok dengan apa aku ingin dia lakukan saat tahu anak yang nggak pernah dilihatnya sudah tumbuh dewasa dengan baik tanpa kehadirannya. Dia bukan tipe orang yang akan berlutut dan memohon maaf untuk kesalahan itu. Mungkin saja, untuk dia,

meninggalkan ibuku adalah pilihan, bukan kesalahan yang harus disesali."

"Kalau begitu, jangan menghabiskan energi dan waktu kamu untuk orang yang nggak pantas menerimanya, meskipun dia ayah kamu. Lebih baik fokus sama diri kamu sendiri. Atau sama hubungan kita. Masa depan yang akan kita bangun bersama."

Rasanya selalu menyesakkan setiap kali Yashica melihat ke dalam bola mata Sakti dan menyadari keseriusan serta ketulusan laki-laki itu. Bagaimanapun kerasnya usaha Yashica untuk mengusir rasa bersalah, dia tidak pernah berhasil menyapu bersih perasaan itu. Tetap saja ada rasa mengganjal yang tertinggal. Ketika rasa itu mengganggunya, Yashica memilih membuang pandangan ke tempat lain untuk menghindari sorot mata Sakti. Cara itu biasanya cukup menolong untuk melegakan perasaan dan jalan napas.

Masalahnya, sulit mengalihkan tatapan ketika wajah laki-laki mendekat dan beberapa detik kemudian bibir mereka lantas bertaut. Ciuman kali ini berbeda dengan ciuman di mobil. Ini bukan ciuman ringan yang sekadar mengucap salam perkenalan pada bibir mereka sebagai pasangan yang baru terikat komitmen. Ini ciuman panjang dan dalam. Ciuman yang bercampur dengan gairah.

Yashica tahu itu salah dan dia seharusnya memisahkan diri. Dia yakin Sakti tidak akan keberatan kalau dia menjauh. Tapi Yashica juga penasaran dengan reaksinya sendiri. Tentu saja dia

familier dengan adegan ciuman. Drama dan film romantis tidak akan melewatkan adegan itu sebagai bumbu utama untuk mengikat emosi penonton. Drama dan film romantis tanpa ciuman menggebu layaknya makanan yang lupa diberi garam. Hambar. Hanya saja, Yashica tidak pernah membayangkan dirinya akan berciuman seperti itu dengan seseorang.

Sejujurnya, Yashica tidak yakin dia akan menyukai kedekatan yang intim seperti itu. Dia tidak pernah menyangka dirinya akan penasaran seperti apa rasa ciuman yang intens karena aneh saja membiarkan seseorang melumat bibirnya. Kalau ditanya beberapa bulan lalu apakah dirinya mau berciuman dengan seseorang, tentu saja Yashica akan menjawab tegas dan mantap. TIDAK. Ya, dengan huruf kapital yang ditebalkan. Mulut adalah sarang bagi ribuan patogen menyebab penyakit. Di mulut seseorang bisa saja hidup mikroorganisme seperti bakteri dan virus yang akan menular melalui ciuman, karena ciuman yang menggebu sudah pasti akan melibatkan pertukaran cairan di mulut. Membayangkan saja sudah menjijikkan bagi Yashica. Orang lain mungkin menikmati berciuman dan berbagi kuman, itu urusan mereka. Yang jelas, Yashica tidak akan melakukannya.

Ternyata orang memang bisa sangat mudah berubah pikiran karena merasa penasaran. Buktinya, ketika Sakti menciumnya, Yashica lupa dengan kewaspadaannya. Dia mengabaikan

kemungkinan kalau Sakti bisa saja menderita herpes atau hepatitis B yang akan menularinya. Yang ada di pikiran Yashica adalah bahwa ciuman ternyata tidak menjijikkan seperti yang selama ini dia pikirkan. Napas Sakti beraroma min dan ada jejak rasa kopi di bibirnya. Itu bau dan rasa yang disukai serta familier dengan Yashica. Dia selalu memilih pasta gigi dan pelembab bibir beraroma dan berasa min yang segar. Kopi adalah minuman favoritnya. Dia juga selalu mengantongi permen kopi atau min.

Ciuman itu berakhir bukan karena rasa penasaran Yashica sudah tuntas dan mendorong Sakti menjauh, tetapi karena Sakti yang memisahkan diri.

"Sori," kata Sakti, walaupun senyumnya tidak menunjukkan kalau dia menyesal. "Harusnya aku nanya dulu, tapi kalau aku tanya, takutnya kamu nolak, padahal aku pengin banget cium kamu."

Untuk pertama kalinya, tatapan jail Sakti membuat Yashica merasa kikuk dan tersipu. Ada desiran halus yang melintas di dadanya. Pasti karena ciuman tadi, Yashica meyakinkan diri. Dia tidak mungkin merasakan sesuatu pada Sakti. Mustahil. Sakti hanyalah alat untuk menjangkau Resmawan Jati. Tidak lebih. Sakti tidak mungkin berubah menjadi bumerang yang berbalik arah dan menyerang dirinya sendiri.

TIGA PULUH TIGA

WAJAH Ikram yang tersenyum lebar tampak ketika Yashica membuka pintu apartemennya. Ini adalah pertemuan mereka yang pertama setelah berdebat tentang keputusan Yashica untuk mendekati Sakti tempo hari. Seperti biasa, tidak peduli siapa yang berbuat salah, Ikram-lah yang akan selalu mengibarkan bendera perdamaian lebih dulu. Mungkin karena dia tahu Yashica terlalu keras kepala untuk mengalah.

"Aku baru dari mal, beli earpods buat ganti punyaku yang nggak tahu hilang di mana." Ikram menunjukkan kantung yang dibawanya. "Sekalian beli ayam goreng. Aku sengaja nggak makan di sana biar kita makan bareng. Udah lama kita nggak makan bareng, kan?"

Mengajak makan bersama adalah simbol berdamai versi Ikram setelah mereka ribut-ribut kecil. Saat mereka masih di Surabaya, biasanya mereka akan makan bakso atau mi ayam karena itu yang paling murah. Pembelaan Ikram adalah, "Aku kan masih numpang hidup sama kamu, Ca. Nanti ya, setelah aku udah kerja, aku akan traktir kamu makanan yang lebih elit daripada bakso dan mi ayam. Aku tahu kamu bisa beli makanan paling mahal di dunia, tapi rasanya pasti beda kalau aku yang traktir. Soalnya uangnya dari hasil keringatku, bukan dari uangmu yang kerja keras untuk mengggandakan diri lewat investasi."

Di Jakarta, bakso dan mi ayam bertransformasi

menjadi ayam goreng.

Yashica pura-pura cemberut, walaupun dia senang melihat kedatangan Ikram. “Ngajak makan bareng, tapi yang kamu bawa ayam goreng. Kamu serius mau ngajak makan bareng, atau mau nyuruh aku nontonin kamu makan? Ayam goreng itu makanan favorit kamu. Kamu tahu kalau aku suka steik, bukan ayam goreng. Keseringan makan deep frying food itu nggak sehat, Kram.”

Ikram tertawa. Dia berjalan menuju meja bar dapur dan meletakkan bawaannya di sana. “Yang kamu suka itu bukan sembarang steik, Ca. Steik versi kamu itu harus dari daging wagyu A5 yang sapinya hidup di Jepun sana. Dompetku nyerah sama selera kamu.”

Yashica mengeluarkan piring dari dalam kabinet dan mengulurkannya pada Ikram. “Nggak usah pura-pura miskin. Aku tahu kalau rekeningmu gendut.”

“Rekening itu untuk biaya memulai hidup baru sama Nenna, Ca. Bukan untuk sering-sering traktir kamu steik wagyu A5. Kalau itu sih kamu bisa beli sendiri. Aku lebih milih dibilang pelit daripada bikin sahabat yang kamu jodohin sama aku hidup melarat setelah aku nikahin.”

Yashica berdecak. “Kamu tahu kalau aku akan ngasih kalian kado pernikahan yang spektakuler kalau kamu baik hati dan sering-sering traktir aku steik.”

"Terima kasih, Ca. Tapi aku punya harga diri sebagai laki-laki. Aku mau Nenna dan anak-anakku kelak hidup dari hasil kerja kerasku, bukan dari belas kasihan kamu. Aku bakal nggak ada harga diri sama sekali di mata Nenna kalau dari zaman sekolah sampai udah nikah pun masih mengandalkan kamu sebagai sponsor."

Yashica tertawa kecil. "Aku suka kok dijadiin sponsor karena itu tandanya aku masih dibutuhkan."

"Sampai kapan pun, aku dan Nenna akan terus membutuhkan kamu, Ca. Tapi sebagai saudara dan sahabat, bukan sebagai Mbangking."

"Iya, tahu kok." Bagi Yashica, Ikram dan Nenna adalah berkat terakhirnya yang tersisa di dunia. Sulit membayangkan kalau dia harus kehilangan mereka juga.

Mereka kemudian duduk berdampingan di depan meja bar dapur sambil makan ayam goreng yang dibawa Ikram.

"Aku minta maaf karena tempo hari marah-marah dan mencampuri urusanmu, Ca," Ikram memulai obrolan serius yang membawanya ke apartemen Yashica. "Kamu benar, aku nggak tahu gimana rasanya ada di posisi kamu. Tapi kamu tahu kan, kalau apa pun yang aku katakan itu hanya untuk melindungi kamu? Setelah Tante Ilona nggak ada, aku numpang hidup sama kamu. Aku nggak tahu gimana kamu melihatku dengan posisi kayak gitu. Tapi untuk aku, kamu adalah adikku. Dan tugas seorang kakak yang baik adalah menjaga adiknya

supaya nggak menyakiti diri sendiri."

Yashica merasa matanya terasa panas. "Aku tahu kok kalau maksud kamu baik." Tanpa bisa ditahan, air matanya jatuh. Dia menyandarkan kepala ke lengan Ikram. "Terima kasih udah peduli. Tapi aku nggak bisa mundur sekarang setelah melangkah sejauh ini. Aku sudah bertemu Resmawan jati. Aku berhasil masuk dalam keluarganya."

"Aku bohong kalau aku bilang nggak khawatir, Ca. Tapi aku nggak mau bertengkar sama kamu lagi. Jadi aku hanya bisa bilang supaya kamu hati-hati. Jangan sampai kamu terluka. Maksudku bukan secara fisik, tapi hati. Karena itulah yang akan dirasakan seseorang ketika harapannya nggak kesampaian. Kalau ada yang mau kamu ceritakan, hubungi aku. Nanti akan aku dengarkan tanpa mendebat atau menyalahkan kamu. Aku akan ada di pihakmu. Sampai kapan pun akan selalu begitu. Kadang-kadang, aku pikir kamu nggak pernah menganggapku sebagai kakak karena aku hanyalah orang yang pernah hidup dari belas kasihan kamu. Kamu selalu berada dalam duniamu sendiri yang sunyi. Aku dan Nenna nggak selalu kamu izinkan masuk ke sana."

Air mata Yashica mengalir semakin deras. Dia tidak pernah menduga Ikram akan merasa seperti itu. "Aku nggak pernah merasa kalau kamu numpang hidup sama aku. Aku sayang sama kamu dan Nenna. Entah gimana hidupku setelah Ibu dan Tante Ilona meninggal kalau kalian nggak ada.

Mungkin aku juga udah mati karena kesepian. Uang, berapa pun jumlahnya nggak bisa ditukarkan dengan kalian. Sekarang pun aku hanya punya kalian berdua."

"Kalau begitu, kamu harus percaya kalau kamu nggak sendiri di dunia ini, Ca. Aku dan Nenna pasti akan ada untuk kamu, sama seperti kamu yang nggak pernah memikirkan pamrih saat membantuku."

Yashica mengusap mata dengan ujung lengan kausnya. Tangannya berlumur minyak dan remahan tepung ayam goreng, terlalu kotor untuk mengusap wajah. "Aku sedang melakukan sesuatu yang jahat, yang akhirnya akan menyakiti semua anggota keluarga Resmawan Jati, bukan hanya dia sendiri. Aku nggak pantas lagi mendapatkan cinta dari kamu dan Nenna. Aku bukan lagi Yashica yang kalian kenal."

"Kamu nggak bisa dan nggak akan pernah berubah, Ca. Nuranimu nggak akan mengizinkan kamu berubah. Aku nggak peduli sama ayahmu dan keluarganya. Aku hanya nggak mau kamu yang malah sakit hati karena permainan yang sekarang kamu mainkan nggak berakhir sesuai rencana kamu."

"Semuanya berjalan sesuai rencana dan nggak lama lagi akan selesai kok," kata Yashica yakin. "Aku sudah menurunkan ekspektasi karena tahu bahwa aku berhadapan dengan orang yang dingin dan tak punya penyesalan. Aku dan ibuku mungkin nggak

punya arti apa pun untuk Resmawan Jatu, tapi dia akan mendapat balasan setimpal karena keluarganya yang menganggapnya sempurna akan tahu kalau dia pernah menjadi bajingan di masa mudanya dulu."

Yashica bisa melihat jika Ikram tidak menyetujui apa yang dikatakannya, tapi memilih untuk tidak berkomentar. Yashica tahu Ikram sengaja diam karena dia sudah memantapkan diri menjadi berada di sisinya meskipun tak sependapat dengannya. Yashica menghargai itu. Dia pasti membutuhkan dukungan moral dari Ikram untuk memulai hidup baru setelah semua urusannya dengan Resmwan Jati selesai.

TIGA PULUH LIMA

SAKTI melihat Yashica melambaikan tangan pada mobil yang kemudian meluncur meninggalkan gedung apartemen Yashica. Dia tidak pernah melihat pacarnya berinteraksi dengan orang lain di luar kantor –selain dirinya dan keluarganya— sehingga merasa penasaran pada orang yang diantar Yashica sampai di depan lobi. Sayangnya Sakti tidak bisa melihat orang yang berada di dalam mobil itu.

Sakti buru-buru memarkir mobilnya dan menyusul Yashica masuk. Dia beruntung karena Yashica belum masuk lift sehingga mereka bisa naik berbarengan.

"Kok nggak ngabarin mau datang?" tanya Yashica kaget dengan kehadiran Sakti. Untung saja Ikram sudah pulang. Dia tidak ingin keduanya bertemu. Ikram tidak boleh terlibat dalam masalahnya, dan Sakti lebih baik tidak mengenal Ikram supaya tidak ada jejak yang akan menghubungkan mereka setelah Yashica pergi begitu menyelesaikan misinya. "Aku pikir Mas pergi main golf sama ayah Mas."

Sakti menggenggam tangan Yashica setelah menekan tombol lift lantai pacarnya. "Main golf itu jadwalnya weekend, Sayang. Sekarang memang hari libur, tapi bukan weekend. Jadi, hari ini aku milikmu seharian. Eh, nggak seharian juga sih karena sekarang udah tengah hari." Dia mengedipkan sebelah mata. "Aku tahu kamu bakalan di apartemen

aja, makanya aku nggak ngabarin mau ke sini. Oh ya, tadi itu siapa?"

Yashica menyesal sudah turun menemani Ikram menunggu taksi daring yang dipesannya datang. Mobil Ikram sedang masuk bengkel. "Maksud Mas siapa?" Yashica pura-pura tidak mengerti.

"Itu, yang tadi naik mobil di depan lobi."

"Oohh… itu teman dari Surabaya. Dia tahu aku di sini, jadi ngajak ketemu. Tadinya mau ketemuan di mal aja, tapi waktunya mepet karena dia harus ke bandara. Jadi dia ke sini aja karena hotelnya dekat."

"Maksud kamu, teman dari Malang?"

Sial! Yashica terlalu fokus mencari alasan sehingga dia membuat lubang yang tidak seharusnnya ada dalam jawabannya.

"Maksudnya, teman kuliah, Mas." Dia buru-buru menambal kebohongannya. "Sekarang dia lanjut spesialis di Surabaya."

"Ooh…." Sakti mengangguk-angguk. "Kalau aku lebih cepat beberapa menit, untuk pertama kalinya aku bisa kenalan sama teman kamu."

Yashica mengembuskan napas lega. "Hari ini Mas nggak pulang ke rumah orangtua Mas?" Dia sengaja mengalihkan topik percakapan.

"Memang bukan jadwal pulang ke rumah sih, dan karena aku udah punya pacar, tanggal merah gini aku dedikasikan untuk pacar aku aja." Sakti

kembali menggoda Yashica.

Yashica menyesal karena sudah melempar pertanyaan yang salah. Untunglah pintu lift segera terbuka sehingga Yashica tidak perlu menanggapi candaan Sakti.

“Lho, kamu udah makan?” tanya Sakti ketika melihat piring di meja bar yang belum sempat dibereskan Yashica. “Padahal aku sengaja nggak makan dulu biar kita bisa makan sama-sama.”

“Tadi temanku bawa ayam goreng. Masih ada beberapa potong kalau Mas mau, tapi nasinya udah habis sih.”

“Makan ayam goreng tanpa nasi itu sih judulnya ngemil.”

“Kalau Mas mau makan yang lain, kita bisa keluar cari makan.” Sejujurnya, Yashica belum siap terlibat adegan intim yang lain, karena itulah yang kemungkinan besar terjadi seandainya mereka hanya tinggal di apartemen. Lebih aman menghabiskan waktu di luar. Saat mereka pulang, Yashica bisa pura-pura kelelahan sehingga Sakti tidak akan tinggal lama. “Tadi aku nggak makan banyak sih. Hanya nemenin temanku makan aja karena nggak enak dia udah bawa makanan.”

“Kita pesan makanan aja ya?” usul Sakti. “Lebih enak berdua di sini daripada harus keluar.”

Justru itu yang Yashica hindari. “Makan di luar aja deh, Mas. Kebetulan aku mau beli buah karena persediaan buah di kulkas udah habis.”

"Bisa beli online, kan?"

"Kalau buah sih aku lebih suka pilih sendiri biar dapat yang masih segar banget," Yashica berkeras.

Percakapan mereka disela dering ponsel Sakti. Yashica memperhatikan Sakti yang menjawab teleponnya.

"Lagi di tempat Yashica, Bu. Baru aja tiba di sini." Sakti diam mendengarkan lalu tertawa kecil. "Ibu sih nggak bilang kalau mau datang, jadi aku keluar. Makanannya disimpan di kulkas aja."

Yashica sengaja memilih sofa tunggal untuk duduk. Dia pura-pura sibuk dengan ponsel, tetapi tetap mendengarkan percakapan Sakti dengan ibunya.

"Ibu nggak bisa main datang ke sini aja. Harus aku tanyain sama Yashica dulu dong. Masa mau langsung ngasih alamat seenaknya aja?"

Yashica spontan mengangkat kepala saat mendengar namanya disebut. Sakti juga sedang menatapnya. "Sayang, Ibu bawa makanan untuk kamu. Dia tanya, apa dia boleh datang ke sini?"

Sakti bertanya tanpa melepaskan ponsel sehingga Yashica tidak mungkin menolak. Ibu Sakti pasti sedang mendengarkan. Sakti langsung memberikan nomor apartemen Yashica begitu perempuan itu mengangguk.

"Kita cari buahnya nanti aja ya." Sakti menghampiri Yashica dan duduk di lengan sofa.

"Kita makan makanan yang dibawa Ibu aja. Tadinya dia mau nitip makanannya sama aku, tapi karena aku udah telanjur di sini, jadi dia nyusul aja. Dan karena Ibu udah tahu alamat kamu, siap-siap aja sering dikirimin makanan. Dia pasti sedang memamerkan dedikasi sebagai calon mertua yang baik, supaya kamu nggak kabur dan cepat-cepat minta dilamar."

Yashica memaksakan senyum. Hari ini semuanya terasa salah. Yashica tidak ingin tinggal berdua dengan Sakti di apartemen, tapi dia telanjur terjebak dan tidak bisa keluar. Dia tidak suka menerima kedatangan ibu Sakti di sini, tetapi tidak bisa menolak. Entah apa lagi yang akan terjadi karena hari masih sangat panjang.

Kejutan selanjutnya datang bersama ibu Sakti. Dia tidak sendiri karena ada Resmawan Jati yang mengiringinya. Yashica sama sekali tidak mengantisipasi kehadiran laki-laki itu. Resmawan Jati mirip hantu di kantor dan rumahnya sendiri, dan boom, dia malah datang ke apartemen Yashica. Memang tidak disengaja karena tujuannya adalah apartemen Sakti, tapi di sinilah dia sekarang.

"Ibu bawa lauk yang bisa kamu makan untuk beberapa hari," kata ibu Sakti setelah menyelesaikan ritual cipika-cipiki. "Taruh di kulkas aja, dan tinggal dihangatin di microwave kalau mau makan." Tanpa menunggu dipersilakan, dia bergerak menuju kulkas dan menata kotak-kotak yang dibawanya di sana.

"Biar saya saja, Bu." Yashica mengulurkan tangan hendak mengambil alih apa yang dikerjakan ibu Sakti.

"Nggak usah. Hanya naruh kotak aja kok. Oh ya, kalau lauknya udah habis, nanti bilang Sakti aja biar Ibu kirim lagi. Makan di luar memang praktis, tapi nggak sesehat makanan rumah."

Meminta dikirimi adalah hal yang mustahil Yashica lakukan. Untunglah ibu Sakti tidak membutuhkan jawaban karena dia lantas menarik lengan Yashica dan berbisik, "Sakti kelihatan serius dan sayang banget sama kamu. Ibu pikir, kalian nggak usah nunggu lama-lama. Daripada terus berduaan di apartemen dengan status pacaran doang, kan lebih baik hubungan kalian diresmiin aja. Setan itu suka banget nemenin orang yang pacaran di tempat tertutup kayak gini." Nada membujuknya terdengar sangat kental.

Itu bukan kali pertama ibu Sakti membawa-bawa nama setan untuk mendesak Yashica supaya mempercepat proses perubahan status dari calon menantu menjadi menantu, tapi baru kali ini wajah Yashica merona mendengarnya. Setan yang disebutkan ibu Sakti memang terbukti ada di antara dirinya dan Sakti, walaupun intensitas bujukannya tidak seperti yang dikhawatirkan ibu Sakti. Yashica yakin dia tidak akan tergoda untuk berbuat lebih jauh daripada apa yang sudah terjadi. Ciuman panas yang menggebu itu terjadi untuk menuntaskan rasa penasarannya, dan sekarang rasa ingin tahunya sudah terpuaskan. Yashica tidak tertarik untuk

merasakan keintiman yang lebih daripada sekadar ciuman. Itu tidak akan pernah terjadi sekalipun setan mengerahkan armada penuh untuk menggodanya.

Ibu Sakti yang melihat rona pipi Yashica tersenyum menggoda. “Ibu percaya kalian orang dewasa yang bertanggung jawab dengan apa yang kalian lakukan, tapi sebagai orangtua, Ibu akan lebih tenang kalau kalian bisa secepatnya meresmikan hubungan.”

“Berapa persen saham kamu di Citratama Paint sampai kamu diundang menghadiri RUPS?” suara Resmawan Jati memotong percakapan Yashica dan ibu Sakti.

Yashica menoleh cepat. Sial! Dia lupa menyembunyikan undangan Rapat Umum Pemegang Saham yang baru diterimanya kemarin. Surat itu tadi Yashica baca ulang, dan diletakkannya begitu saja di atas meja karena kedatangan Ikram. Sekarang surat itu sedang berada di tangan Resmawan Jati. Kalau laki-laki itu bisa menghubungkan antara Citratama Paint dan kakeknya, Yashica merasa penyamarannya akan terbongkar sebelum waktunya!

TIGA PULUH ENAM

PERLAHAN, Yashica mendekat ke tempat Resmawan Jati dan Sakti duduk. Dia tidak ingin terlihat gentar jika berdiri, jadi dia ikut duduk di sofa tunggal. Sejujurnya, dia belum siap untuk babak akhir permainan. Yashica memang sudah merencanakan adegan penutup dramatis dalam waktu dekat, tapi bukan sekarang. Dia butuh sedikit waktu lagi untuk meyakinkan bahwa semua berlangsung seperti rencananya. Tidak ada yang meleset.

Saat ini, kemampuan Yashica berimprovisasi sangat diuji. Dia sudah berusaha meminimalisir dusta supaya dia tidak perlu terjebak karena lupa pada hal bohong yang sudah dikatakannya, tapi ternyata sulit untuk melakukannya.

"Berapa banyak saham kamu di Citratama Paint?" Resmawan Jati mengulang pertanyaannya. Nadanya terdengar lebih tajam. "Hanya orang yang memiliki saham cukup besar yang diundang untuk menghadiri RUPS."

Yashica menghela napas panjang. "Saya memiliki 30 persen saham di Citratama Paint, Pak." Di bagian ini, dia memilih jujur.

"Tiga puluh persen?" Sakti terlonjak dari duduknya. "Kamu keluarga Hendryawan Sukamto?" Dia menyebutkan nama pemilik Citratama Paint, orang yang dipercaya kakek Yashica berinvestasi ketika membuka pabrik cat untuk pertama kalinya.

Yashica paham bahwa sangat riskan berbohong tentang asal muasal persentase sahamnya yang besar. Resmawan Jati bisa mencari tahu tentang hal itu kalau dia merasa penasaran. Lebih baik memberikan sedikit bocoran untuk menambal rasa ingin tahu laki-laki itu supaya tidak perlu mencari informasi di luar sana. Mungkin juga ini adalah satu-satunya kesempatan untuk menarik perhatian Resmawan Jati. Semoga saja permainannya tidak akan berakhir saat ini, karena itu akan menjadi antiklimaks yang sangat buruk.

"Bukan, Mas," jawab Yashica. Saatnya memelintir cerita untuk menjauhkannya dari kecurigaan Resmawan Jati. Yashica berharap laki-laki itu tidak hafal pohon keluarga ibunya. Ataupun kalau pernah tahu, waktu sudah menggerus ingatannya. Orang pasti sulit mengingat sesuatu yang berasal dari masa lalu yang sengaja ditinggalkannya. Apalagi setelah jeda waktu nyaris 30 tahun. "Saham itu adalah warisan dari sepupu kakek saya. Dia mewariskan saham itu kepada anak tunggalnya, tante saya. Tante saya kemudian mewariskan saham itu kepada Ibu saya. Ibu tinggal bersama bersama tante saya sejak ibu sedang mengandung saya setelah ditinggal ayah saya. Hubungan mereka sangat dekat. Setelah ibu saya kemudian meninggal, saham itu jaatuh ke tangan saya. Saham itu adalah warisan yang diwariskan, Mas."

Penjelasan itu terdengar membingungkan di telinga Yashica sendiri. Improvisasi mendadak

memang tidak gampang. Dia berharap informasi itu tidak bertentangan dengan cerita yang sudah dia kisahkan sebelumnya kepada Sakti dan orangtuanya ketika mereka makan malam bersama tempo hari, karena kalau terjadi perbedaan, habislah dia!

"Siapa nama sepupu kakek kamu itu?" Kali ini bukan hanya nada, tapi tatapan Resmawan Jati sama menyelidik saat mengawasi Yashica.

Yashica tidak menghindar. Dia mengamati ekspresi Resmawan Jati saat menyebut nama kakeknya, "Haditama Sudargo, Pak."

Yashica bisa melihat perubahan air muka Resmawan Jati. Dia tampak pias, alisnya terangkat, dan matanya sedikit membelalak. Butuh beberapa waktu sebelum dia kembali bersuara.

"Saya kenal Haditama Sudargo. Kamu bilang anaknya mewariskan sahamnya untuk ibu kamu, kenapa?"

Yashica mempertahankan ekspresinya supaya emosi yang menggelegak di dalam dadanya tidak terlontar keluar. Kedua tangan yang berada di pangkuannya bertaut dan mengepal kuat. "Tante Irene membuat surat wasiat tentang warisannya saat dia sakit parah, Pak. Jadi ketika Tante Irene akhirnya meninggal dunia, semua hartanya jatuh kepada ibu saya." Yashica mengembuskan napas pelan dan panjang melalui mulut. Tidak, dia tidak akan menangis sekarang. "Tante Irene baik banget. Tampaknya dia sudah menduga kalau saya akan menjadi yatim piatu di usia muda, sehingga dia

sengaja mewariskan semua hartanya kepada ibu saya."

Resmawan Jati tampak lebih pucat saat Yahica menyebut nama ibunya daripada saat mendengar nama kakeknya. Ada kepuasan tersendiri yang dirasakan Yashica saat melihat laki-laki itu terdiam dan tidak mengeluarkan kata-kata apa pun sampai akhirnya ibu Sakti pamit dan mereka meninggalkan apartemen Yashica.

"Sekarang aku mengerti kenapa kamu santai saja resign dari pekerjaan dan fokus mendekati ayahmu karena dengan kekayaan yang kamu punya, kamu nggak perlu bekerja seumur hidup, seboros apa pun kamu membelanjakan uangmu," ujar Sakti melanjutkan membahas tentang investasi Yashica setelah kedua orangtuanya pergi. "Kamu beneran ngerjain aku waktu bilang bahwa kamu baru belajar tentang investasi. Ternyata kamu investor kelas kakap. Citratama Paint itu besar banget. Mereka juga udah melebarkan sayap di industri makanan dan makeup. Kenapa kamu nggak cerita tentang investasi kamu? Kamu takut kalau aku akan mendekati kamu karena kamu kaya raya?"

"Uang itu adalah warisan, bukan hasil kerja kerasku," elak Yashica. "Aku nggak terlalu suka membicarakannya. Dan, Mas nggak akan mendekatiku karena uang. Kekayaan Mas pasti lebih besar daripada aku."

"Tante kamu yang mewariskan hartanya itu nggak punya suami atau anak?"

Yashica merasa pertanyaan itu lebih sulit dijawab daripada menjelaskan tentang sumber saham yang dimilikinya karena seperti mengingkari keberadaannya sendiri. Dia menghela dan mengembuskan panjang. "Tante Irene kurang beruntung. Dia bercerai dengan suaminya nggak lama setelah menikah. Dia nggak menikah lagi sampai akhirnya meninggal dunia." Yashica menghindari menyebut anak.

"Memang nggak ada yang sempurna dalam hidup. Orang yang dikarunia dengan materi, nggak beruntung dengan kehidupan rumah tangga. Yang memiliki keluarga lengkap diuji dengan hidup yang serba kekurangan, atau masalah lain."

Yashica mengangguk setuju. "Iya, setiap orang punya masalah dan perjuangan sendiri. Tapi ada kok orang yang hidupnya selalu diberkati dengan keberuntungan. Mas contohnya. Mas lahir dari keluarga yang berkecukupan. Mas punya orangtua yang mencintai dan akan selalu ada di sisi Mas ketika dibutuhkan. Mas punya adik-adik yang suportif dan menyenangkan. Terus terang, aku iri. Aku memang punya uang, tapi aku nggak punya hal lain yang Mas miliki. Kasih sayang keluarga. Padahal, menurutku, itu jauh lebih penting daripada uang."

Sakti merangkul Yashica. "Nggak perlu iri. Toh keluarga aku akan segera jadi keluarga kamu juga, Sayang."

Yashica tidak ingin membantah. Biar saja Sakti percaya pada pikirannya sendiri. "Tentu saja.

Ternyata aku ditakdirkan untuk beruntung dan akhirnya menemukan kasih sayang keluarga setelah dewasa. Mungkin aku memang nggak sesial yang selama ini kupikir. Mungkin aku hanya mendramatisir keadaanku setiap kali melihat keluarga orang lain yang utuh dan harmonis."

"Kamu nggak mendramatisir. Membuat perbandingan itu wajar, apalagi saat masih kecil. Dulu, aku selalu menginginkan apa temanku punya. Mobil-mobilan dan robot mereka selalu kelihatan lebih bagus daripada milikku. Aku ingat pernah mengamuk guling-guling dan nangis di toko karena Ibu menolak membelikan robot seperti punya temanku. Alasannya adalah karena aku sudah punya banyak robot dan aku harus belajar puas dengan apa yang aku miliki." Sakti tertawa kecil. "Itu nasihat yang bagus, tapi belum bisa dicerna oleh anak TK. Yang bisa kutangkap waktu itu adalah Ibu nggak selalu baik hati. Dia kadang-kadang pelit karena menolak membelikan mainan yang kuinginkan."

Yashica selalu mendapatkan keinginannya tanpa harus menangis karena ibunya menganggap anaknya sangat berharga. Yashica adalah satu-satunya peninggalan Resmawan Jati yang harus dijaga sebaik mungkin. "Ibu Mas bijak banget."

"Ibu akan segera jadi ibu kamu juga." Sakti mengerling jenaka. "Dia nggak hanya bijak, tapi juga cerewet. Nanti kamu akan terbiasa dengan sikap Ibu itu. Dia beruntung mendapatkan Ayah yang nggak banyak tuntutan. Ayah itu role model aku banget."

Yashica tersenyum kecut. “Tentu saja.”

TIGA PULUH TUJUH

CELLIA yang baru keluar dari kantor Resmawan Jati melambai pada Yashica yang sedang merapikan dokumen yang baru selesai dia kopi. Hari ini Cellia menggantikan sekretaris Resmawan Jati yang sedang cuti karena kebetulan Sakti sedang ada meeting di luar.

"Kamu disuruh menghadap Bapak," kata Cellia ketika Yashica sudah berada di depannya. "Sekarang!"

"Pak Resmawan?" Yashica memperjelas. Rasanya aneh saja. Kalau benar, ini kejadian luar biasa. Biasanya, di kantor ini, Yashica hanya melihat laki-laki itu saat pagi dan sore saja. Atau sesekali ketika dia bergegas keluar ruangannya jika ada pertemuan di luar kantor. Pertemuan intens mereka justru selalu terjadi di luar kantor, seperti kejadian dua hari lalu di apartemennya, misalnya.

"Iya, Pak Resmawan!" gerutu Cellia memutar bola mata. "Masa aku nyebut Sakti dengan kata "Bapak" di depan kamu, padahal dia pacar kamu. Lagian, kamu pasti tahu Sakti lagi keluar karena dia nggak mungkin pergi kalau nggak laporan dulu sama kamu. Orang pacaran kan harus selalu lapor jadwal. Cepetan menghadap, mungkin aja penting."

Yashica menarik dan mengmbuskan napas sebelum mengetuk pintu kantor Resmawan Jati. Dia menunggu sampai ada jawaban yang menyuruhnya masuk sebelum menguak daun pintu. Dia berjalan

pelan menuju meja Resmawan Jati yang masih menekuri dokumen.

Laki-laki itu mengangkat kepala ketika Yashica sudah berdiri di depan mejanya. “Duduk,” katanya.

Yashica menurut. Dia duduk dengan sopan.

“Kamu tahu Alice Restaurant, kan?” tanya Resmawan Jati tanpa intro.

Yashica mengangguk. Sakti pernah mengajaknya ke sana. Camilannya enak. “Iya, saya tahu, Pak.”

“Kita ketemu di sana jam setengah lima. Kamu datang sendiri aja, jangan ajak Sakti. Sebaiknya jangan bilang kalau kamu mau ketemu saya, karena kalau tahu, Sakti pasti akan memaksa ikut. Ada yang ingin saya bicarakan sama kamu tanpa sepengetahuan dia.”

“Baik, Pak.” Dada Yashica mendadak berdebar mendengar perintah itu. Ya, Resmawan Jati terdengar seperti sedang memberikan perintah, bukan mengajaknya bertemu.

Benak Yashica penuh dengan berbagai dugaan tentang apa yang ingin dibicarakan Resmawan Jati yang tidak boleh diketahui Sakti. Dugaan yang paling tidak diinginkannya terjadi adalah bahwa Resmawan Jati sudah tahu siapa diri Yashica sebenarnya. Laki-laki itu masih hafal pohon generasi keluarga ibunya sehingga tahu bahwa ibu Yashica tidak punya sepupu perempuan. Dia mungkin sudah menyuruh orang untuk menyelidiki

dan akhirnya tahu bahwa Yashica adalah anak Irene. Tidak pernah ada sepupu Irene. Itu hanya bualan Yashica untuk mengaburkan fakta.

Dugaan itu membuat Yashica gusar. Kalau itu benar, dia kehilangan klimaks yang diinginkannya, karena menilik sikapnya tadi, Resmawan Jati tidak menunjukkan tanda-tanda penyesalan. Ekspresinya datar saja. Mungkin saja alasannya pergi adalah karena dia memang sudah kehilangan rasa pada ibu Yashica, seperti yang selama ini Yashica pikir. Dan di pertemuan nanti dia akan meminta Yashica untuk merahasiakan siapa dia sebenarnya karena keluarga Resmawan Jati yang sekarang tidak boleh tahu cacat masa lalu kepala keluarga mereka.

Nada notifikasi membuayarkan lamunan Yashica. Dia merohoh saku untuk membawa pesan.

Kayaknya aku bakal di luar sampai sore banget. Nggak apa-apa pulang sendiri, kan, Sayang?

Yashica mengetik balasan. Nggak apa-apa, Mas.

Dari tempat meeting, aku langsung ke apartemen kamu. Mau makan apa biar aku bawain? Balasan Sakti datang beberapa detik kemudian.

Nggak usah, Mas. Dari kantor aku mau mampir ke mal. Mau cari buku, jadi sekalian makan.

Kali ini ponsel Yashica berdering.

“Mau ke mal mana, Sayang? Nanti aku susulin ke sana ya.”

“Nanti aku kabarin, Mas. Mungkin aja aku udah

balik ke apartemen saat Mas selesai meeeting."

"Oke deh. Hati-hati ya. Love you."

Yashica tidak membalas ucapan itu. Dia kembali mengantongi ponselnya. Pikirannya kembali tertuju pada Resmawan Jati.

**

Resmawan Jati sudah berada di Alice ketika Yashica tiba di sana. Di hadapannya sudah ada cangkir yang mengepul. Yashica mendekat dan duduk ketika Resmawan Jati memberi isyarat.

"Silakan kalau mau pesan makanan."

Yashica menggeleng. Dia terlalu tegang untuk memakan sesuatu. "Nggak usah, Pak. Saya belum lapar."

"Kalau gitu, pesan minum aja." Resmawan Jati mengangkat jari, mengode pelayan yang lantas menghampiri meja mereka.

Yashica menurut. Dia lalu memesan teh chamomile.

Resmawan Jati berdeham. "Kenapa kamu memilih kantor saya untuk meriset tentang apa pun yang sedang kamu kerjakan sekarang? Saya yakin kamu bisa melakukannya di Malang atau Surabaya." Dia tidak memerlukan basa basi panjang, dan langsung menanyakan apa yang ingin dia ketahui.

Dari pertanyaan seperti itu, Yashica belum bisa membaca sejauh apa pengetahuan Resmawan Jati

tentang jati dirinya. “Maaf, Pak, saya nggak ngerti maksud Bapak.”

“Dengan persentase saham yang kamu miliki, kamu bisa bermain sesuka hati dan jadi apa pun yang kamu inginkan di kantor Citratama Paint. Mereka nggak akan menolak walaupun apa yang kamu lakukan terdengar aneh. Jadi kenapa harus di Jakarta dan kantor saya? Saya yakin kamu punya alasan bagus. Saya ingin dengar itu.”

Masih abu-abu. Yashica tidak bisa membaca ekspresi Resmawan Jati yang datar, tapi Yashica tahu dia tidak bisa mengelak dari pertanyaan itu.

“Setelah memutuskan resign supaya bisa fokus belajar persiapan masuk spesialis, saya ke Jakarta. Awalnya sekadar mau ganti suasana aja, Pak. Teman saya kemudian mengajak saya ikut proyeknya. Menurutnya, latar belakang saya cocok untuk peran itu. Saya mau ikutan karena memang waktu saya cukup luang. Toh saya nggak belajar seharian dari pagi sampai sore. Kami lalu mencari perusahaan yang membuka lowongan pekerjaan untuk posisi office girl, dan kebetulan menemukan iklan rekrutmen perusahaan Bapak. Kami ingin membuat proyek ini senyata mungkin, jadi kami mengikuti semua prosedur normal. Saya nggak mungkin masuk Citratama Paint karena kenal beberapa orang di sana. Walaupun saya bisa meminta mereka untuk merahasiakan identitas saya, tapi saya yakin mereka tetap akan berusaha membuat semuanya mudah untuk saya. Lagi pula, saya sudah di Jakarta, Pak, masa saya harus kembali ke Surabaya untuk

menjalankan proyek teman saya?" Yashica merasa jawabannya cukup bagus ketika Resmawan Jati tidak langsung memborbardirnya dengan pertanyaan lain. "Kenapa Bapak merasa saya sengaja menargetkan perusahaan Bapak sebagai tempat melakukan proyek?" Saatnya untuk menyerang balik.

Resmawan Jati menelengkan kepala dan menyipitkan mata menatap Yashica tajam. "Apakah kamu benar-benar tidak mengenal saya? Mungkin bukan kenal secara personal, tapi bisa saja kamu pernah mendengar tentang saya."

Yashica menggeleng pelan, menampilkan ekspresi bingung. "Saya memang punya saham yang lumayan besar di Citratama Paint, tapi itu adalah warisan. Saya juga berinvestasi di beberapa tempat lain, tapi saya nggak melakukannya sendiri. Ada perusahaan sekuritas yang mewakili saya. Mereka mengirimkan perkembangan investasi yang saya lakukan. Sejujurnya, saya nggak terlalu tertarik pada dunia bisnis jadi nggak berusaha mengenal para pengusaha yang sahamnya mereka dibeli untuk saya. Jadi, saya nggak tahu siapa Bapak sebelum bergabung di kantor Bapak. Kalau kantor Bapak nggak membuka lowongan kerja, saya nggak mungkin bekerja di sana."

"Maksud saya bukan dari kenal saya sebagai seorang pengusaha." Resmawan Jati kembali berdeham. "Kamu tinggal bersama Haditama Sudargo dan anaknya Irene. Mungkin saja kamu pernah mendengar mereka membicarakan saya."

"Kakek Hadi orangnya menyeramkan, Pak. Dia nggak suka anak-anak, jadi saya biasanya nggak berani dekat-dekat beliau. Saya hanya dekat sama Tante Irene karena dia baik banget sama saya." Yashica mengawasi Resmawan Jati saat menyebut nama ibunya.

Ekspresi laki-laki itu memang berubah. Dia bergerak gelisah dan mengubah posisi duduk seolah kursinya terasa tidak nyaman. "Irene sakit apa sebelum meninggal?"

"Saya nggak terlalu tahu, Pak." Yashica menghindari memberi jawaban spesifik yang bisa mengundang kecurigaan Resmawan Jati. "Waktu itu saya dianggap belum cukup umur untuk diajak bicara tentang penyakit Tante Irene. Yang saya ingat, Tante Irene sering banget dirawat di rumah sakit. Mungkin karena merasa umurnya memang nggak akan panjang, makanya dia membuat surat wasiat tentang hartanya."

"Irene tinggal di Surabaya. Kalau kamu dan ibu kamu tinggal bersama dia, seharusnya kalian juga tinggal di Surabaya, kan?"

"Kami memang tinggal di Surabaya, Pak," jawab Yashica cepat. "Kami baru pindah ke Malang setelah Tante Irene meninggal." Yang sebenarnya, Yashica pindah ke rumah Tante Ilona setelah ibunya berpulang. Dia tidak ingin tetap bertahan di rumah yang penuh kenangan tentang kakek yang membencinya dan ibunya yang diselimuti aura kesedihan. Rumah kakeknya dikontrakkan,

kemudian akhirnya dijual.

Yashica membeli rumah lain setelah Tante Ilona meninggal ketika keluarga sahabat ibunya itu ribut berebut rumah tersebut karena menganggap diri merekalah yang lebih berhak menjadi ahli waris. Yashica tidak ingin terlibat pertikaian itu dan mengajak Ikram pindah bersamanya. Pengacara ibunya yang membantu Yashica mengurus semua hal yang berkaitan dengan dokumen. Pengacara yang memang ditunjuk untuk membantu Yashica membuat keputusan untuk banyak hal karena dia masih terlalu muda waktu itu.

"Ooh…."

"Apa hubungan Bapak dengan Kakek Hadi dan Tante Irene?" Yashica melempar pertanyaan berani itu untuk melihat apa Resmawan Jati akan memberikan jawaban jujur.

"Saya teman kuliah Irene." Ekspresi Resmawan jati sudah kembali normal. "Pantas saja kamu sangat mirip dengan Irene. Ternyata kalian memang punya hubungan keluarga."

Yashica mencibir dalam hati. Tentu saja Resmawan Jati tidak akan mengakui pernah menikahi ibunya di depan pacar anaknya. Reputasi sempurnanya bisa terccoreng.

TIGA PULUH DELAPAN

YASHICA terbangun oleh deringan telepon dari Sakti pada pukul setengah satu tengah malam. Tidak biasanya Sakti menghubunginya di waktu seperti ini.

"Aku diare," kata Sakti saat Yashica menjawab teleponnya. "Aku nggak bisa ngitung udah berapa kali bolak-balik ke kamar mandi. Awalnya, kotoran yang keluar masih bertekstur, tapi sekarang yang keluar hanya air aja, ngucur gitu. Petra lagi ikut kongres di Semarang, jadi nggak bisa ke apartemenku. Maaf ngerepotin, Sayang, tapi kamu bisa ke sini, kan? Perutku rasanya mulas banget."

"Aku ke situ sekarang." Yashica buru-buru menggosok gigi dan mencuci muka sebelum menyambar tas. Tensimeter dan stetoskop yang ikut bersamanya dari Surabaya ada di mobil. Sengaja disimpan di sana karena dia mungkin saja membutuhkannya secara mendadak, di mana saja. Sekarang, untuk pertama kalinya sejak tiba di Jakarta beberapa bulan lalu, dia akan menggunakan alat itu.

Sakti meringis sambil memegang perut saat membuka pintu untuk Yashica. "Maaf ya aku bangunin kamu jam segini. Tadi aku kepikiran mau ke IGD rumah sakit yang dekat sini, cuman males bolak-balik ke kamar mandinya. Aku lebih suka di sini aja. Kamu bisa kasih obat antidiare, kan? Aku capek ke kamar mandi terus. Perutku juga rasanya nggak nyaman banget."

Ini pertama kalinya Yashica datang ke apartemen Sakti. Biasanya dia menolak secara halus ketika Sakti mengajaknya. Dia merasa lebih memegang kendali ketika berada di wilayah teritorialnya. Ternyata dia akhirnya masuk ke wilayah pribadi Sakti juga. Tapi karena kehadirannya karena alasan darurat, kedatangannya kali ini tidak bisa dihitung sebagai kunjungan seorang pacar.

"Aku periksa dulu ya."

"Di kamar aja. Dekat dari kamar mandi." Sakti berjalan menuju kamarnya. Dia menurut ketika disuruh berbaring.

Yashica memeriksa memeriksa tanda-tanda vital Sakti setelah laki-laki itu berbaring di tempat tidur. Tensi, denyut nadi, dan pernapasan Sakti masih dalam batas normal, walaupun suhu tubuhnya sedikit di atas normal. Bising ususnya terdengar meningkat. Pantas saja perutnya terasa tidak nyaman. Aktivitas ususnya jauh di atas normal.

"Mas makan apa sih kemarin?" Yashica melepas stetoskop dari telinga. Diare biasanya disebabkan oleh bakteri atau virus yang masuk melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi.

"Perutku udah nggak nyaman dari kemarin pagi sih, cuman frekuensi ke kamar mandi belum mengganggu. Kemarin siang dan malam kita makan bareng. Aku makan apa yang kamu juga makan. Selain kopi, aku nggak makan apa-apa lagi. Masa sih ususku lebih sensitif sama kuman daripada kamu?"

Sakti menggerutu tidak terima. “Rasanya lemes banget. Kamu bawa obat, kan?”

Yashica menggeleng. “Aku langsung ke sini, nggak mampir ke apotek dulu.” Dia menarik kaus Sakti turun untuk menutupi perutnya yang tadi dia periksa. “Kalau kehilangan banyak cairan, memang lemas sih. Mas mau aku antar ke rumah sakit biar diinfus di sana? Sekalian periksa kadar elektrolit.”

“Aku nggak mau ke rumah sakit,” tolak Sakti cepat. “Di sana malah repot. Kamu rawat aku di sini aja ya?” bujuknya. “Aku juga nggak mau diinfus. Aku nggak suka ditusuk jarum. Kasih obat aja.”

Yashica tersenyum melihat Sakti merajuk seperti anak kecil. “Mas harus diinfus supaya nggak makin dehidrasi.”

“Aku akan minum yang banyak biar nggak dehidrasi, Sayang,” Sakti berkeras menolak. “Beneran. Janji.”

“Kalau diinfus, cairannya langsung masuk ke pembuluh darah dan elektrolit yang hilang langsung terganti. Kalau minum kan airnya masuk ke lambung dulu. Obatnya juga lebih cepat bekerja kalau lewat pembuluh darah daripada diminum. Jadi lebih cepat sembuh.” Yashica bangkit dari tepi ranjang Sakti. “Aku ke apotek dulu ya. Cari peralatan untuk infus, cairan, dan obat.”

Sakti meraih tangan Yashica dan menggenggamnya. “Maaf ya, Sayang, aku beneran jadi ngerepotin kamu. Kamu jadi harus keluar

rumah dan keliling nyari apotek 24 jam gara-gara aku."

"Nggak apa-apa. Kamu sekarang jadi pasienku. Udah tugas dokter untuk ngurus pasiennya."

Sakti tersenyum. Dia mengecup punggung tangan Yashica. "Pasien pribadi. Aku belum pernah sebersyukur ini punya pacar dokter."

Yashica melepaskan tangannya dari genggaman Sakti. Dia tidak tahu apakah nada sanjungan Sakti atau telapak tangan hangat laki-laki yang mengirim sinyal debar. Yang pasti, detak jantungnya yang beberapa hari ini semakin sering berulah ketika mereka terlibat kontak fisik kembali terasa. "Aku ke apotek dulu ya." Yashica merasa suaranya terdengar lebih lembut daripada yang diinginkannya. Dia mengembuskan napas panjang. Entah mengapa, itu terasa seperti pertanda buruk.

"Hati-hati ya, Sayang." Sakti ikut bangkit dari tempat tidur. "Sial, aku pengin ke kamar mandi lagi!"

Yashica menunggu pintu kamar mandi menutup sebelum keluar dari kamar Sakti. Dia lantas menepuk dahi. Kenapa dia merasa harus memastikan kalau Sakti baik-baik saja? Yashica lantas mengambil langkah panjang-panjang meninggalkan unit Sakti. Dalam perjalanan menuju lobi, dia membuka ponsel untuk mencari apotek terdekat yang buka selama 24 jam. Dia berusaha menyibukkan diri dengan mesin pencarian internet supaya tidak memikirkan Sakti lagi.

Jakarta yang biasanya bising dan penuh hiruk-pikuk tampak lengang saat dini hari. Pemandangannya sangat berbeda dengan siang hari. Perjalanan pergi ke apotek dan pulang kembali ke apartemen Sakti tidak membutuhkan waktu lama.

Diare yang diderita tampaknya cukup berat karena Yashica harus menunggu cukup lama di depan pintu sebelum akhirnya Sakti muncul sambil meringis.

"Sori, Sayang. Aku baru dari kamar mandi lagi. Kayaknya udah puluhan kali deh. Jadi capek dan lemas banget." Sakti lantas menyebutkan deretan angka. "Itu password pintu aku. Hafalin ya, supaya kamu bisa masuk kapan pun tanpa perlu nunggu aku bukain pintu."

Yashica hanya tersenyum. Dia tidak butuh kode pintu Sakti karena tidak akan datang di sini seorang diri. Kedatangannya kali ini mungkin saja menjadi yang pertama dan terakhir kali karena sangat gampang memersuasi Sakti untuk mengikuti keinginannya supaya mereka menghabiskan waktu di tempat lain daripada apartemen ini.

Yashica memasang sarung tangan steril sebelum mulai memasang abocath di punggung tangan Sakti. Merawat pasien adalah zona nyaman yang sudah ditinggalkannya beberapa bulan ini. Kegiatan itu digantikan dengan mengerjakan tugas seorang office girl.

Di rumah sakit, penanganan pasien adalah kerja sama tim sesuai dengan kompetensi masing-

masing profesi yang terlibat. Tapi ketika merawat pasien di rumah seperti ini, semuanya dikerjakan sendiri.

"Ternyata standing hanger bisa multifungsi juga ya?" Sakti menunjuk benda yang dijadikan Yashica sebagai tiang untuk menggantung botol cairan infus.

"Kalau Mas mau dibawa ke rumah sakit, botolnya nggak akan digantung sembarangan." Yashica mengumpulkan sampah dari peralatan medis yang tadi dipakainya dan memasukkannya ke kantung plastik.

"Enakan dirawat di rumah sama pacar sendiri daripada harus ke rumah sakit. Suasananya nggak nyaman, bikin nggak betah. Oh ya, kalau kamu ngantuk, kamu bisa tidur di kamar sebelah. Ini masih subuh banget. Aku bisa ke kamar mandi sendiri kok."

"Aku udah tidur cukup lama kok." Yashica menarik kursi dan duduk di dekat ranjang Sakti. "Mas aja yang coba tidur. Pasti semalaman nggak bisa tidur karena bolak-balik ke kamar mandi."

"Aku belum ngantuk." Sakti menepuk sisi ranjangnya yang kosong dengan tangannya yang tidak diinfus. "Duduk tegak gitu nggak enak, Sayang. Rebahan di sini aja. Jangan takut, meskipun ini ranjang, tapi kamu aman kok. Aku terlalu lemas buat ngapa-ngapain kamu meskipun kepengin banget," katanya bercanda. "Apalagi sebelah tanganku ditusuk jarum gini."

Yashica memelotot galak. “Dokter nggak tidur seranjang sama pasien yang dirawatnya.”

“Itu kalau pasiennya orang asing. Kalau pacar sendiri, itu bagian dari terapi. Perasaan bahagia pasti bisa bikin proses kesembuhan jadi lebih cepat karena akan meningkatkan imunitas.”

Yashica tidak bisa menahan senyum. “Mungkin aku nggak serajin yang aku pikir karena belum pernah baca jurnal tentang terapi tidur seranjang dengan pasangan bisa mempercepat proses penyembuhan penyakit diare.”

Sakti tertawa. “Tapi aku beneran merasa jauh enakan setelah ada kamu di sini, Sayang. Tadi itu rasanya nggak enak banget. Sendirian saat lagi sakit itu bikin down. Jadi aku berani bilang bahwa kehadiran orang yang kita cintai ketika kita sakit sangat memengaruhi kondisi psikis. Nggak perlu ada jurnal untuk membuktikannya secara ilmiah. Toh perasaan bukan sesuatu yang bisa dihitung dengan statistik.”

Yashica tidak suka topik percakapan yang terlalu intim itu, jadi dia berdiri. “Aku bikin oralit untuk Mas ya. Tadi aku beli oralit juga. Untuk sekarang, mendingan minum oralit dulu, daripada air putih.”

TIGA PULUH SEMBILAN

SUARA yang lamat-lamat masuk dalam telinga Yashica membuatnya perlahan terjaga. Dia ingat masih berada di apartemen Sakti. Saat Sakti akhirnya tertidur, Yashica meninggalkan kamar laki-laki itu untuk rebahan di sofa ruang tengah. Dia tidak bermaksud tidur, tetapi akhirnya tetap terlelap.

"… ssssttt… ngobrolnya jangan keras-keras dong. Kasihan kalau Yashica terbangun. Dia pasti capek merawat Sakti. Biarkan dia istirahat."

"Ini udah pelan banget, Bu. Calon menantu kesayangan Ibu nggak mungkin terbangun karena suara kami."

Yashica mengenali suara itu sebagai suara ibu dan adik-adik Sakti. Sejak kapan mereka berada di sini? Perlahan, dia membuka mata dan bangkit untuk duduk. Saat itu Yashica menyadari jika sebagian tubuhnya tertutup selimut. Pantas saja dia tidak terlalu kedinginan, padahal, sebelum tidur dia sedikit terganggu oleh suhu AC yang terlalu rendah untuk ukurannya. Yashica bertanya-tanya, siapa yang menyampirkan selimut itu, Sakti atau ibunya? Kemungkinan besar ibu atau adik-adik Sakti karena gerakan laki-laki itu terbatas dengan tangan yang masih diinfus.

Memakaikan selimut hanyalah satu usaha kecil yang tidak butuh banyak tenaga. Tapi hal itu jelas menunjukkan perhatian, dan Yashica tidak suka

menerima kepedulian seperti itu dari anggota keluarga Resmawan Jati.

"Apaan nggak ganggu, tuh Yashica udah terbangun," gerutu ibu Sakti kesal saat melihat Yashica duduk.

"Sori, Mbak!" seru Greesa dan Hashi yang duduk melantai di atas karpet, di depan sofa yang ditempati Yashica tidur. Ringisan mereka menunjukkan penyesalan.

"Saya terbangun bukan karena terganggu kok, Bu," sambut Yashica cepat. "Memang udah waktunya aja. Saya terbiasa bangun subuh, ini udah siang." Cahaya lampu sudah digantikan oleh sinar matahari yang masuk dari sebagian gorden yang sudah terbuka. Sepertinya sebagian sengaja dibiarkan tetap tertutup untuk menjaga supaya Yashica tidak silau karena sisi yang tertutup berada di tentangan tubuhnya. Itu salah satu bentuk perhatian lain yang membuat Yashica semakin tidak nyaman.

"Iya, kalau waktu tidur kamu normal. Sakti bilang kamu datang ke sini tengah malam saat dia menghubungi kamu. Terus sibuk ke apotek dan merawat dia." Ibu Sakti yang tadinya duduk di sofa tunggal berpindah ke sisi Yashica. Dia menggenggam tangan Yashica. "Terima kasih banyak ya."

Yashica segera melepaskan tautan tangan itu dan pura-pura sibuk memperbaiki ikatan rambutnya yang mengendur karena tertindis saat

tertidur. “Saya lihat Mas Sakti dulu, Bu.” Dia bergegas bangkit menuju kamar Sakti.

Sakti duduk bersandar di kepala ranjang saat Yashica masuk. Tapi dia tidak sendiri di situ. Resmawan Jati duduk di kursi yang tadi ditempati Yashica saat menunggui Sakti. Dia tampak seperti ayah berdedikasi yang menjaga anaknya yang sedang sakit. Padahal dia hanyalah ayah tiri Sakti. Dia pasti menunjukkan perhatian yang lebih saat Greesa atau Hashi yang sakit, pikir Yashica.

Yashica menghela dan mengembuskan napas panjang-panjang, berusaha menyugesti dirinya supaya tidak menunjukkan emosi. “Gimana perut Mas, masih mulas banget?” Dia menarik sudut bibir sekadarnya untuk membalas senyum Sakti yang semringah.

“Udah mendingan kok. Obat yang kamu kasih manjur banget.”

“Terima kasih sudah merawat Sakti.” Resmawan Jati mengulangi kalimat yang diucapkan istrinya beberapa menit lalu.

Yashica kembali mengulas senyum basa basi, tak menjawab. Dia memilih melihat Sakti. “Saya cuci muka dulu, Mas.”

“Di kamar sebelah ya. Tadi aku minta Greesa sekalian bawa peralatan mandi untuk kamu. Punyaku aromanya terlalu maskulin, kamu pasti nggak suka.”

Yashica mengangguk. Masih terlalu pagi untuk

terlibat percakapan dengan Resmawan Jati. Ketika berhadapan dengan laki-laki itu, Yashica memerlukan pikiran yang jernih sehingga terhindar dari kemungkinan memberikan jawaban yang akan bertolak belakang dengan informasi yang sudah dia bagi sebelumnya.

Ibu dan adik-adik Sakti sudah berpindah ke meja bar dapur sehingga Yashica bisa langsung ke kamar mandi di kamar yang dimaksud Sakti tanpa harus berbasa basi terlebih dahulu. Greesa tampaknya adalah orang yang sangat detail karena ketika Yashica masuk kamar mandi, yang ada di sana bukan hanya pasta dan sikat gigi serta sabun dan sampo saja. Ada skincare lain seperti micellar water, facial wash, toner, serum, krim pelembab wajah, sunscreen, dan body lotion.

Sekarang Yashica menyesal tidak memaksa Sakti supaya dirawat di rumah sakit. Tadi dia tidak memikirkan kemungkinan bahwa semua anggota keluarga Resmawan Jati yang harmonis akan berkumpul seperti ini. Apalagi sekarang hari Sabtu. Kalau Sakti di rumah sakit, Yashica bisa pamit pulang kapan saja karena kewajiban merawat laki-laki itu menjadi tugas dokter dan perawat di sana. Di sini, Yashica tidak bisa main pulang begitu saja dan meninggalkan Sakti yang masih diinfus. Kesannya sangat tidak bertanggung jawab.

Yashica menyikat gigi dan mencuci muka sebelum keluar kamar. Mau tidak mau, suka tidak suka, dia harus bergabung dengan ibu dan adik-adik Sakti. Pilihannya hanya itu karena dia tidak ingin

kembali ke kamar Sakti. Nanti saja, ketika dia harus memasukkan obat dan mengganti botol cairan infus.

"Ini teh kamu!" seru ibu Sakti saat Yashica mendekat. "Duduk aja, nggak usah bantuin. Toast-nya udah hampir siap kok. Sakti bilang kamu nyuruh dia makan makanan yang rendah serat dulu supaya ususnya nggak kerja keras. Jadi Ibu bawa semua jenis makanan yang kamu sebutin. Pisang, bubur, apel, dan roti untuk di-toast. Toast-nya sekalian untuk sarapan kita. Makan siang nanti diantar dari rumah."

Greesa terkekeh. "Hari ini kita piknik, Mbak, tapi lokasinya nggak di alam bebas, melainkan di apartemen Mas Sakti."

"Hussst… kakaknya sakit malah dijadiin becandaan," omel ibu Sakti.

"Diare kalo udah diinfus nggak bahaya, Bu. Nggak usah didramatisir gitu . Lagian Mas Sakti nggak menderita amat. Dia dirawat pacarnya. Aku yakin, begitu sembuh, dia pasti langsung minta nikah karena Mbak Yashica terbukti kompeten dan berdedikasi. Mas Sakti nggak mungkin bisa dapat yang lebih baik."

"Wah, semoga aja begitu!" ibu Sakti tampak senang dengan apa yang dikatakan Hashi.

Yashica duduk canggung di sebelah Hashi. Dia menarik tatakan cangkir tehnya mendekat. Aroma chamomile terhidu kuat.

"Ibu bawa beberapa topping untuk toast." Ibu

Sakti menunjuk beberapa stoples di meja bar. “Ibu nggak tahu kamu suka rasa apa, jadi Ibu bawa aja semua yang ada di rumah. Untuk Sakti polos tanpa topping, kan?”

“Iya, Bu.” Yashica menyesap tehnya, supaya tidak perlu berkomentar lebih panjang. Dia memilih menjadi pengamat dan pendengar saja, karena tampaknya dia tidak butuh usaha apa pun untuk lebih menarik simpati keluarga Sakti. Yashica sudah sangat diterima. Penerimaan mereka malah terlalu berlebihan. Semoga saja calon istri Sakti yang sebenarnya kelak akan mendapatkan perlakuan yang sama sehingga ketulusan keluarga Resmawan Jati tidak berbalas kepalsuan.

Supaya lebih terlihat sibuk, Yashica meraih selembar roti panggang dan mengolesnya dengan selai cokelat. Setelah itu dia mulai mengunyah sambil memperhatikan interaksi ibu dan adik-adik Sakti.

Jadi seperti inilah keluarga normal yang harmonis. Kalimat candaan yang saling berbalas; omelan di bibir, tapi sorot mata menunjukkan rasa sayang tak terbatas; tidak ada kata celaan yang meruntuhkan mental.

Yashica tidak pernah berada dalam situasi seperti ini sebelumnya. Ibunya menyayanginya, tapi Yashica bisa merasakan jika ibunya tidak pernah terlihat benar-benar bahagia. Saat kecil, kakek yang memberinya banyak harta membuat Yashica sering menyesali diri karena tidak terlahir sebagai anak

laki-laki yang bisa dibanggakan sebagai menerus trah Sudargo.

"Yashica, nanti siang, kamu mau makan lauk apa, Nak? Nanti biar disiapin. Takutnya apa yang diantar nggak sesuai selera kamu."

Yashica menelan potongan terakhir rotinya. "Saya makan apa aja kok, Bu."

Resmawan Jati muncul dan duduk di sebelah Yashica. "Kalau sampai lusa Sakti masih harus istirahat dan belum bisa masuk kantor, kamu juga nggak usah ke kantor. Apa urusan kamu ngerjain konten itu belum selesai?" tanpa menunggu jawaban Yashica, dia melanjutkan, "Untuk riset, harusnya nggak perlu berbulan-bulan, kan? Kalau sudah beres, harusnya kamu resign aja. Kasihan sama waktu kamu yang habis sia-sia hanya untuk mengerjakan hal remeh, padahal pekerjaan kamu sebagai dokter jauh lebih bermanfaat." Resmawan Jati ternyata memang tidak suka basa basi.

"Konten kreator itu bukan pekerjaan remeh, Yah," sergah Greesa. "Untuk yang udah stabil, penghasilan mereka jauh lebih besar daripada pekerja kantoran yang duduk di belakang meja dari pagi sampai sore. Ayah kuno sih, jadi nggak bisa lihat kalau pekerjaan kreatif itu mulai menjadi incaran anak muda karena lebih fleksibel ngatur waktunya."

"Yashica ngerjain itu hanya untuk selingan sambil nunggu tes sekolah spesialis," ibu Sakti ikut membela Yashica. "Kalau ngomong jangan langsung main skak gitu dong. Kalau Yashica punya penilaian

jelek sama kita sebagai orangtua Sakti, anak kita juga yang rugi. Status masih pacaran aja, udah kita atur-atur."

"Saya memang akan segera resign, Bu," Yashica menyela perdebatan itu. Dia buru-buru menghabiskan tehnya. "Saya lihat Mas Sakti dulu." Dia turun dari kursinya.

"Ayah sih. Nggak bisa baca situasi banget," gerutu Hashi pelan, tapi masih bisa didengar Yashica. "Kita udah biasa sama sikap Ayah yang kaku dan blak-blakan, tapi Mbak Yashica kan masih orang luar, jangan dibikin ilfil dong. Sa…." Suaranya menghilang setelah Yashica menjauh.

Yashica bisa merasakan jika hari ini akan terasa sangat panjang. Sebelum mencapai kamar Sakti, dia menghentikan langkah. Atau bisa dibikin pendek. Sangat pendek, malah. Bukankah sekarang adalah saat yang tepat untuk menjatuhkan bomnya? Semua keluarga Resmawan Jati sedang berkumpul, dan mereka akan menjadi saksi ketika Yashica menguliti dosa masa lalu laki-laki kebanggaan mereka. Ini pasti akan menjadi klimaks yang jauh lebih memuaskan daripada yang pernah dibayangkan Yashica.

EMPAT PULUH

YASHICA tidak bisa memejamkan mata sama sekali. Ini pertama kalinya dia tidur di rumah seorang laki-laki. Ikram tidak bisa dihitung karena dia saudara. Posisinya berbeda dengan Sakti.

Kemarin subuh, Yashica memang sempat tertidur si sofa Sakti, tapi kondisinya berbeda dengan saat ini. Hari ini, dia seharian berada di apartemen Sakti dan berinteraksi dengan orang yang paling dia benci beserta keluarganya.

Tadi pagi, tekad Yashica sudah bulat saat memutuskan hendak membongkar kedok Resmawan Jati di depan keluarganya. Dia bahkan sudah membalikkan tubuh, bermaksud kembali ke meja bar dapur, di mana laki-laki itu berkumpul bersama istri dan kedua anaknya. Tapi sebelum Yashica hendak melangkah, Hashi tiba-tiba saja sudah berada di dekatnya dan memeluknya lengannya erat.

"Ucapan Ayah jangan diambil hati ya, Mbak," katanya dengan nada membujuk yang kental. "Dia memang orangnya blak-blakan dan to the point kalau ngomong. Ayah baik kok, cuman ya, love language-nya memang bukan words of affirmation. Jadi kesannya serius dan kaku banget."

Bukan kata-kata Hashi yang membuat Yashica terpaku, tapi sentuhannnya. Lengannya terasa hangat di kulit Yashica. Anehnya, kehangatan itu bukannya mengobarkan kemarahan, tetapi malah

meredam emosinya yang tadi memuncak. Yashica hanya menurut ketika Hashi menggandengnya memasuki kamar Sakti.

Sekarang, belasan jam kemudian, Hashi kembali memeluk Yashica, walaupun dia melakukannya tanpa sadar. Tadi, saat hendak tidur setelah memastikan keadaan Sakti baik-baik saja, Yashica terkejut ketika Hashi mengekorinya ketimbang bergabung dengan Greesa yang tidur di kamar yang lain. Resmawan Jati dan istrinya sudah pulang dan mengatakan akan kembali lagi besok.

Hashi yang sedang menyelesaikan tahap akhir preklinik, antuasias bertanya tentang tahap klinik dan internsip yang akan menjadi tujuan berikutnya sebelum mendapatkan gelar dokter dan bisa berpraktik mandiri. Yashica menjawab pertanyaan-pertanyaan itu sampai akhirnya Hashi tertidur.

Yashica juga sudah memejamkan mata, bersiap dijemput mimpi, tapi kantuknya sontak menghilang ketika Hashi lebih memilih memeluknya daripada mendekap guling. Rasanya aneh. Setelah ibunya meninggal, Yashica tidak terbiasa tidur bersama seseorang yang memeluknya. Ketika dia hendak melepaskan lengan Hashi yang melingkar di pinggangnya, adik Sakti itu malah semakin mengeratkan pelukan.

Yashica lantas mengawasi wajah yang terlelap dalam damai di sisinya itu. Hashi sangat cantik. Wajar, karena dia mewarisi gen terbaik dari orangtuanya. Dari wajah, tatapan Yashica turun

pada lengan Hashi. Jadi begini rasanya memiliki seorang adik. Kalau saja Resmawan Jati tidak memilih meninggalkan ibunya, Yashica pasti sudah merasakan kemewahan pelukan seperti ini sejak kecil.

Yashica tahu kalau dirinya kerap tidak bisa menunjukkan emosi terang-terangan karena terbiasa tertutup, tapi dia bisa membayangkan dirinya menjadi seorang kakak yang baik. Mungkin tidak akan sebaik Sakti yang supel, bisa dengan mudah mengutarakan isi hati dan candaan, serta senang memberikan perhatian melalui sentuhan-sentuhan kecil, tapi Yashica tahu dia akan menjadi kakak yang bisa diandalkan. Sama seperti Sakti, dia akan melakukan apa pun untuk melindungi adik-adiknya.

Sayangnya Yashica tidak pernah memiliki kesempatan untuk membuktikan diri menjadi tempat sandaran adik-adiknya karena si keparat Resmawan Jati menghilang, dan ibunya terlalu mabuk kepayang pada laki-laki itu sehingga menolak memberi kesempatan pada cinta lain untuk hadir dalam hidupnya. Padahal cinta yang baru membuka kesempatan bagi Yashica untuk memiliki adik.

Yashica tidak ingat pukul berapa dia akhirnya jatuh tertidur, tapi dia yakin sudah lewat tengah malam. Ketika terjaga, dia menyadari jika tangan dan kakinya bertumpu pada tubuh Hashi, membalas pelukannya.

Yashica seketika memisahkan diri. Kali ini Hashi yang tenggelam dalam tidur yang dalam tidak bereaksi. Yashica menggunakan kesempatan itu untuk bangun dan menuju kamar mandi. Masih terlalu pagi karena dia pasti hanya tidur beberapa jam, tapi kedekatan dengan Hashi agak menakutkan Yashica. Dia tidak ingin terikat dengan adik Sakti, walaupun Yashica tidak bisa bilang bahwa dia tidak merasa nyaman. Justru rasa nyaman itu yang membuatnya ketar-ketir.

Sakti masih tertidur ketika Yashica mengintip ke kamarnya. Kondisinya sudah sangat membaik. Bising ususnya sudah normal. Yashica bermaksud melepas infusnya pagi ini setelah memasukkan obat, lalu pamit pulang sebelum Resmawan Jati dan istrinya kembali.

Dari kamar Sakti, Yashica menuju dapur. Kemarin apartemen Sakti adalah tempat yang asing, tapi sekarang terasa familier. Yashica sudah tahu harus membuka rak dan laci yang mana untuk menemukan cangkir, teh, dan gula untuk membuat minuman panas yang akan membantu menghangatkan tubuh.

Dia sudah duduk di depan meja bar menghadapi cangkir tehnya ketika mendengar langkah kaki mendekat. Yashica menoleh.

“Mbak nggak tidur ya?” Greesa yang muncul dengan tampang mengantuk langsung menuju kulkas untuk mengeluarkan sebotol air. Dia kemudian mengambil tempat di sebelah Yashica.

"Harusnya Mbak istirahat juga, biar nggak kecapean. Dokter kan manusia juga. Kalau cape bisa sakit. Kalau Mbak yang sakit, Mas Sakti nggak akan bisa setelaten Mbak ngerawat dia. Yang ada dia malah panik dan bujukin Mbak supaya masuk rumah sakit aja, biar ditanganin sama dokter. Ditungguin di rumah sakit kan nggak ada romatis-romantisnya."

"Aku udah bangun kok."

"Emang biasa bangun subuh banget ya, Mbak?" tanya Greesa lagi.

"Kalau di rumah sendiri sih enggak. Tapi kalau lagi jaga malam di IGD rumah sakit, seringnya malah nggak tidur karena sibuk melayani pasien." Yashica tersenyum. "Kamu juga bangun subuh."

Greesa cengengesan. "Tadi niatnya mau bangun minum doang. Tapi karena lihat Mbak di sini, ngantuknya malah hilang. Oh ya, Mas Sakti gimana, Mbak?"

"Setelah aku masukin obat dan cairannya habis, infusnya akan aku lepas kok. Dia udah baikan. Masih belum sepenuhnya fit karena harus istirahat dulu sih, tapi dia udah sembuh kok."

Greesa mengembuskan napas lega. "Syukurlah. Untung ada Mbak. Kalau pacar dia bukan dokter, kami pasti nginap di rumah sakit yang nggak akan senyaman di tempat sendiri kayak gini." Dia mengerling jenaka. "Mas Sakti dan Mbak adalah pasangan yang cocok. Sama kayak Ibu dan Ayah. Bedanya, Mas Sakti mirip Ibu, sedangkan vibe Mbak

lebih ke Ayah, yang tenang dan agak pendiam gitu."

Yashica hanya bisa meringis masam. Dia tidak suka dianggap mirip dengan Resmawan Jati., tapi tidak bisa menolak penilaian Greesa.

"Ini masih subuh banget sih, kamu bisa tidur lagi," katanya pada Greesa untuk menghindari percakapan yang lebih panjang.

"Kalau Ayah terkesan galak karena jarang tertawa dan suka ngasih perintah, itu bukan dia nggak suka sama orang, tapi karena pembawaannya memang gitu." Gressa mengulang pembelaan yang sudah Yashica dengar dari Hashi. Tampaknya kedua anak perempuan Resmawan Jati bahu-membahu untuk memperbaiki citra ayah mereka di depan Yashica. "Mbak jangan terintimidasi dan merasa nggak diterima ya."

Sayangnya usaha Greesa dan Hashi tidak akan membuahkan hasil, karena citra ayah mereka sudah telanjur rusak di mata Yashica jauh sebelum hari ini.

Greesa menggenggam tangan Yashica. "Aku senang Mas Sakti dapat pasangan yang tenang dan nggak julid. Dia adalah kakak terbaik, dan pantas mendapatkan yang terbaik juga. Semoga Mbak juga bisa menerima kami sebagai keluarga Mbak."

Yashica mengawasi tangan Gressa. Keluarga ini benar-benar suka menyentuh orang lain sebagai tanda perhatian. Kecuali Resmawan Jati, tentu saja.

EMPAT PULUH SATU

YASHICA melepaskan abocath yang terpasang di punggung tangan Sakti setelah cairannya habis. Bekas tusukan jarum ditutupnya dengan plester. Ini saat yang tepat untuk berpamitan sebelum Resmawan Jati dan istrinya datang. Yashica butuh waktu untuk memikirkan tindakan yang akan dia ambil setelah gagal membongkar aib laki-laki itu di depan keluarganya. Meskipun tidak ingin dia akui, Yashica merasa kalah. Dirinya tidak setegar yang dia kira.

Yashica butuh memulihkan kekuatannya, dan itu berarti dia harus mengambil jarak dengan Resmawan Jati dan keluarganya, termasuk Sakti. Hanya sebentar, karena dia toh tetap harus menyelesaikan apa yang dia mulai. Itu hal yang tidak bisa ditawar.

"Aku pulang dulu ya, Mas," pamit Yashica. "Udah pengin mandi dan ganti baju." Itu alasan masuk akal. Kemarin siang, Yashica sempat pulang ke apartemennya untuk mandi dan berganti pakaian saat Sakti ditunggui keluarganya.

"Harusnya kemarin kamu sekalian bawa baju ganti ke sini," gerutu Sakti. Dia meraih tangan Yashica dan menariknya duduk di sisi ranjang. "Biar nggak mondar-mandir."

"Infusnya kan udah aku lepas, jadi Mas udah nggak perlu ditungguin lagi. Tinggal butuh istirahat dan makan yang cukup biar kondisi Mas balik fit lagi."

"Tapi nanti balik ke sini lagi, kan?"

Tentu saja tidak. "Aku harus tidur dulu. Semalam tidurku nggak terlalu nyenyak." Yashica tidak perlu berbohong karena dia mengatakan yang sebenarnya.

"Maaf ya, Sayang, aku bikin kamu jadi repot banget." Sakti mengecup punggung tangan Yashica. "Tapi aku pasti akan balas budi kok. Beneran, janji."

"Dokter nggak perlu balas budi pasiennya, Mas. Merawat orang sakit itu kewajiban."

Sakti mengusap buku-buku jari Yashica. "Aku tahu kamu mungkin akan kaget mendengar ini karena hubungan kita masih baru banget. Tapi aku sudah memantapkan hati. I love you. I really do. Kalau aku mau melamar kamu secara resmi, siapa yang orangtuaku harus temui?"

Pertanyaan itu membuat Yashica gerah. Dia sontak melepaskan genggaman tangan Sakti dan berdiri. "Mas bicara seperti itu karena Mas masih emosional. Saat sakit, orang biasanya gampang tersentuh, jadi cenderung membuat keputusan berdasarkan suasana hati sesaat. Dan Mas benar, umur hubungan kita masih terlalu muda untuk membuat keputusan sebesar itu. Keputusan kayak gitu harus diambil saat kondisi fisik dan psikis kita dalam kondisi sempurna. Mas istirahat deh, aku pulang dulu."

"Kamu nggak percaya kalau aku beneran cinta sama kamu?" Kekecewaan Sakti tampak jelas

melihat tanggapan Yashica.

"Tentu saja aku percaya. Karena itu hubungan kita berada di tahap ini, kan?" Yashica memaksakan senyum. Entah mengapa dia tidak suka melihat semburat kekecewaan di wajah Sakti. "Tapi sekarang bukan saat yang tepat untuk bicara tentang peningkatan status hubungan. Terlalu terburu-buru."

"Aku sudah siap," sergah Sakti.

"Tapi aku belum," ujar Yashica setenang mungkin. "Ini hubungan pertamaku dengan seorang laki-laki. Aku nggak mau melompat terlalu cepat dan jauh."

"Aku mengerti." Bias kekecewaan Sakti memudar. "Aku akan memberi kamu waktu. Kita bisa menjalaninya pelan-pelan. Aku toh sudah menemukan seorang perempuan yang sempurna untukku. Perempuan yang layak aku tunggu."

Kedatangan Hashi yang menerobos masuk membuat Yashica lega. Percakapan yang ingin dihindarinya akhirnya terputus.

"Yah, Mbak, kok udah dibuka aja sih infusnya!' seru Hashi kecewa. "Harusnya aku aja yang buka."

"Kamu itu belum jadi sarjana kedokteran," omel Sakti. "Belum boleh main dokter-dokteran. Kamu pikir kakakmu ini kelinci percobaan?"

"Justru karena kakak sendiri, jadi aman dijadiin kelinci percobaan. Lagian, cuman buka abocath

doang. Anak kecil juga bisa."

"Aku pulang dulu ya, Mas," pamit Yashica menggunakan kesempatan di antara berdebatan Hashi dan Sakti.

Sakti ikut berdiri. "Aku antar ke tempat parkir ya, Sayang."

"Nggak usah, Mas," tolak Yashica cepat. "Mas istirahat aja."

"Ya udah, aku antar ke depan. Aku bosan di kamar terus. Aku udah sehat kok."

Yashica tidak membantah lagi. Dia membiarkan Sakti menggenggam tangannya saat mereka menuju ke pintu apartemen.

**

Setelah mandi dan berganti pakaian, Yashica tidak beristirahat seperti yang dikatakannya pada Sakti. Alih-alih tidur, dia malah berkendara menuju apartemen Ikram.

"Aku baru aja nyalain kompor mau bikin mi instan," kata Ikram saat menyambut Yashica. "Kamu mau? Kalau mau, aku tambahin airnya."

Yashica menggeleng. "Aku udah sarapan."

Tadi Hashi memanggang roti untuk sarapan mereka. Situasi yang ditemui Yashica dalam keluarga Resmawan Jati berbanding terbalik dengan keluhan yang sering didengarnya dari teman-teman kuliah dan rekan kerjanya yang perempuan di

rumah sakit. Mereka selalu mengatakan harus berusaha keras supaya bisa diterima dalam keluarga pasangannya, karena semakin tinggi status sosial laki-laki yang berkomitmen dengan mereka, maka akan semakin banyak pula kriteria yang ditetapkan keluarganya pada si calon pendamping.

Rumus itu tampaknya tidak berlaku di keluarga Resmawan Jati, karena sejauh ini Yashica merasa jika ibu dan adik-adik Sakti yang berusaha untuk membuatnya terkesan. Mereka bahu-membahu membantu Sakti untuk meyakinkan Yashica supaya mantap menjadi bagian dari keluarga mereka.

Sakti, ibu, dan adik-adiknya adalah contoh keluarga pasangan yang sempurna. Yang menodai kesempurnaan mereka hanya satu. Kepala keluarga mereka. Resmawan jati. Tapi itu hanya pendapat Yashica yang menempatkan diri sebagai pasangan Sakti. Seandainya yang berada di posisi itu bukan dirinya, pacar Sakti itu pasti akan bangga memiliki calon mertua seperti Resmawan Jati yang tampak karismatik.

"Tumben, hari Minggu kamu ke sini," komentar Ikram yang berdiri di depan kompor, sibuk membuka bungkus mi instan. "Biasanya sibuk sama Sakti, kan?"

Caranya menyebut nama Sakti mengesankan kalau Ikram kenal baik dengan laki-laki itu, padahal Yashica tahu persis mereka belum pernah bertemu. Ikram hanya tahu wajah Sakti dari akun Instagram.

"Kemarin dia sakit, jadi masih istirahat."

Yashica duduk di depan meja bar kecil di dapur Ikram. Sikunya bertumpu di meja. Dia menopang sebelah pipi dengan telapak tangan, mengawasi kesibukan Ikram.

Ikram menoleh sejenak sebelum kembali sibuk dengan panci kecil di depannya. Isi panci itu lalu berpindah ke mangkuk, dan dia kemudian menyusul duduk di sebelah Yashica.

"Kalau dia sakit, kenapa kamu malah ada di sini?" Nada Ikram seolah menyalahkan.

Anehnya, Yashica tidak merasa tersinggung. "Dia diare. Sekarang udah sembuh. Infusnya udah aku lepas juga. Dia hanya perlu istirahat."

"Tapi harusnya kamu nemenin dia, Ca, bukannya malah keluyuran nggak jelas kayak gini!" Ikram masih tidak puas dengan jawaban yang diberikan Yashica. "Sendirian saat sakit atau baru sembuh itu nggak enak banget. Waktu kayak gitu perasaan jadi lebih rentan, bikin baperan dan overthinking. Kalau dia tahu kamu malah jalan-jalan saat dia terkurung di rumah, dia pasti mikir kalau kamu nggak perhatian sama dia."

Yashica tertawa tanpa suara. "Sepertinya kamu lupa kalau kami nggak beneran pacaran." Dia merasa perlu mengingatkan Ikram. "Sakti hanyalah alat untuk mendekati Resmawan Jati."

Ikram mendorong mangkuk mi yang belum dia sentuh menjauh. Dia berbalik menghadap Yashica. "Benarkah?"

"Maksud kamu?" Yashica balik bertanya.

"Kamu tahu maksudku, Ca. Kamu juga tahu jawaban dari pertanyaanku. Sebelumnya, aku nggak mau membahas ini karena aku nggak mau ribut sama kamu. Kamu selalu defensif kalau sudah bicara tentang ayahmu dan keluarganya. Tapi karena sekarang kita telanjur membicarakannya, aku akan mengutarakan pendapatku. Menurutku, kamu harus membuka mata, hati, dan kepala supaya bisa menilai semuanya dengan obyektif. Ayahmu nggak selalu berhubungan dengan anggota keluarganya yang lain. Membenci dia nggak berarti kamu harus membenci orang lain yang nggak tahu apa-apa hanya karena mereka punya ikatan sama ayahmu. Kamu ingin melampiaskan kemarahan yang sudah lama banget kamu pendam, oke, lakukan aja kalau kamu memang merasa itu keharusan. Tapi sasaranmu jelas. Hanya ayahmu, bukan orang lain. Se—"

"Aku punya kesempatan bagus untuk melakukannya kemarin," potong Yashica. Dia membayangkan peristiwa kemarin pagi. "Itu adalah situasi sempurna untuk membongkar aib Resmawan Jati di depan istri dan anak-anaknya saat mereka berkumpul di apartemen Sakti. Mereka akan tahu bahwa laki-laki yang mereka anggap sesuci dewa itu hanyalah seorang pecundang yang nggak berpikir dua kali saat lari dari tanggung jawab."

Ikram tidak mengatakan apa-apa saat Yashica menjeda kalimatnya.

"Tapi aku tidak melakukannya." Yashica mengusap pipinya dengan kasar, tapi air mata bodoh yang mengalir tak tahu diri itu tidak lantas terhenti. "Aku hanya berdiri di sana seperti orang lemah yang tolol. Ternyata aku sama saja seperti ibuku yang gampang dimanipulasi."

"Kamu nggak lemah dan tolol, Ca," hibur Ikram. "Kamu nggak mengonfrontasi ayahmu di depan keluarganya karena kamu punya nurani. Hati kecilmu tahu kalau keluarga ayahmu nggak bersalah dan nggak seharusnya terlibat."

Dering telepon yang berasal dari tas Yashica menyela percakapan mereka. Yashica tidak perlu melihat ponsel untuk tahu siapa yang menghubunginya.

"Itu pasti dari Sakti," kata Ikram seperti bisa menebak pikiran Yashica. "Nggak mau kamu angkat?"

Yashica menggeleng lemah. "Aku sedang nggak mau bicara sama dia. Karena itu aku tadi pergi dari apartemennya, selain untuk menghindari Resmawan Jati yang pasti akan kembali ke sana."

"Kamu tahu apa yang membuat aku selalu kagum sama kamu?" Ikram tidak menunggu Yashica menjawab pertanyaannya. "Kamu selalu jadi orang pemberani yang nggak pernah menghindari masalah. Kamu selalu menganggap masalah itu harus dihadapi dan diselesaikan. Jadi kenapa sekarang angkat telepon aja kamu takut?"

"Aku nggak takut," elak Yashica. "Aku hanya sedang butuh waktu untuk memikirkan cara menutup permainan ini setelah gagal melakukannya kemarin." Yashica mengembuskan napas panjang. Dia tidak ingin menyangkal apa pun kepada Ikram. Penyangkalan itu melelahkan. Sekarang Yashica merasa dalam tahap kehabisan energi, padahal tujuannya belum tercapai. "Kamu benar, ini adalah masalah antara aku dan Resmawan Jati. Aku akan berhadapan dengannya tanpa melibatkan keluarganya." Yashica tahu dia luluh pada ketulusan Hashi dan Greesa. Sakti dan ibunya juga tidak terlibat karena mereka hadir dalam hidup Resmawan Jati setelah si berengsek itu meninggalkan ibunya. Ibu Sakti bukan orang ketiga. Dia juga adalah korban yang dimanfaatkan Resmawan Jati untuk mencapai kedudukannya yang sekarang.

Pengakuan Yashica itu membuat Ikram lega. Senyumnya tampak lebar. Dia menggenggam tangan Yashica. "Aku bangga sama kamu, Ca. Itu keputusan yang bijak banget. Aku yakin ayahmu akan menyesal karena tidak berada di sisi kamu dan ikut membesarkanmu setelah melihat kamu jadi sosok luar biasa seperti sekarang. Tapi kamu nggak pernah membutuhkan penyesalan itu ataupun pengakuannya. Kamu bisa menjalani hidup dengan baik tanpa dirinya, dan ke depannya pun akan seperti itu. Bukankah kita hanya perlu fokus pada orang-orang yang menyayangi kita?"

Yashica menatap tasnya ketika ponselnya

kembali berdering. “Besok aku akan mengundurkan diri dari kantor. Setelah itu aku akan menemui Sakti dan memutuskan hubungan kami. Tugasnya sudah selesai. Lalu aku akan berhadapan dengan Resmawan Jati. Begitu semuanya beres, aku akan liburan sambil memikirkan apa yang akan kulakukan selanjutnya. Bekerja atau sekolah lagi.”

Ikram berdeham. “Kamu yakin?”

Yashica mengangguk mantap. “Tentu saja. Keputusan ini sesuai saran kamu juga, kan? Kamu yang bilang supaya aku nggak memperumit sesuatu yang sebenarnya bisa diselesaikan dengan sederhana. Walaupun sempat ngeyel, aku akhirnya sadar kalau drama lebih cocok untuk tontonan dalam film saja. Jadi semakin cepat berhadapan dengan Resmawan Jati akan semakin baik.”

“Aku nggak bicara tentang ayah kamu. Yang aku tanyakan adalah, kamu yakin akan putus dengan Sakti?”

Yashica tersenyum bingung. “Tentu saja. Itu sudah pasti. Kenapa kamu tanyakan lagi?”

“Nggak apa-apa. Aku hanya ingin menyakinkan kalau dalam hubungan kalian, hanya dia yang main hati.”

Yashica terdiam.

EMPAT PULUH DUA

YASHICA menyempatkan pamit kepada Cellia setelah menyerahkan surat pengunduran dirinya.

"Biarpun kamu udah nggak kerja di sini lagi, kita tetap akan ketemu dalam acara keluarga," kata Cellia sambil memeluk Yashica. "Mbak Savina bilang, kamu beneran calon menantu idaman. Sakti beneran beruntung bisa dapetin kamu."

Yashica hanya tersenyum. Cellia pasti akan menghujatnya kelak, saat tahu Yashica sudah mematahkan hati sepupu kesayangannya. Tapi ketika itu terjadi, Yashica sudah tidak ada untuk mendengar kemarahan dan makiannya. Lagi pula, Yashica pantas menerimanya karena dia memang jahat. Bermain-main dengan perasaan orang lain dengan alasan apa pun tidak bisa dibenarkan.

"Mau langsung pulang?" tanya Cellia. "Nggak nunggu Sakti datang dulu?"

"Mas Sakti masih istirahat, Bu." Kemarin, setelah beberapa kali mengabaikan telepon Sakti, Yashica akhirnya memutuskan untuk menjawab panggilannya. Dia mengatakan tidak bisa kembali ke apartemen Sakti karena ada keperluan dengan saudaranya. Yashica juga mengatakan bahwa hari ini dia akan mengurus pengunduran diri. Dia meminta Sakti beristirahat dulu, dan mereka akan bertemu hari Selasa, besok.

"Tadi Sakti telepon mau masuk kok. Tapi emang agak siang."

Ternyata laki-laki itu lebih keras kepala daripada yang Yashica pikir. Tapi Yashica maklum. Orang yang sudah terbiasa bekerja seperti Sakti, tinggal di rumah tanpa melakukan apa pun malah membosankan.

"Saya ada keperluan lain, Bu. Lagian, Mas Sakti ke kantor untuk bekerja, bukan untuk ketemu saya kok."

Yashica sudah merencanakan pertemuan dengan Sakti besok. Untuk menghindari Sakti hari ini, Yashica tidak akan pulang ke apartemennya, jadi Sakti tidak akan menemukannya di sana. Yashica akan menginap di hotel untuk mempersiapkan apa yang akan dikatakannya kepada Sakti. Dia tahu Sakti pasti tidak akan serta-merta menerima keputusannya, jadi Yashica harus siap dengan alasan yang masuk akal.

Setelah berada dalam mobil, Yashica mengetik pesan untuk Sakti.

Kita ketemu di Alice Restaurant saat makan siang besok ya, Mas. Ada yang ingin aku bicarakan. Hari ini aku ketemu teman di Bogor dan kemungkinan akan nginap di sana. Mas nggak usah ke apartemenku. Kita ketemu besok aja.

Setelah itu dia mematikan ponsel yang memang hanya dia gunakan untuk keperluan kantor. Semua sudah Yashica pikirkan dengan baik saat membuat rencana. Dia tidak memberikan nomor sebenarnya pada Sakti. Yashica tidak pernah membawa iPhone-nya lagi sejak resmi bersama laki-laki itu. Jadi dia

tidak perlu repot-repot mengganti nomor ketika hubungan mereka berakhir.

Beres. Yashica melempar ponsel yang tugasnya akan selesai beberapa hari lagi itu ke dalam laci dasbor mobil. Dia baru memegang setir mobil ketika ponselnya yang berada di dalam tas berdering.

"Udah resign?" tanya Ikram begitu Yashica mengucap salam.

"Udah. Semua sesuai rencana kok. Aku udah di tempat parkir, mau pulang."

"Udah bicara sama Sakti juga?"

Yashica diam sejenak. "Besok."

"Ooh… mau makan siang bareng?"

"Boleh." Makan bersama Ikram jauh lebih baik daripada berdiam di kamar hotel sambil menunggu besok. "Aku tunggu di GI ya. Kebetulan ada yang aku mau beli."

"Jangan belanja banyak-banyak, Ca. Apartemenku bakalan sesak sama barang yang udah kamu beli, tapi nggak kamu pakai itu setelah kamu meninggalkan Jakarta."

Yashica meringis. Ikram sangat hafal kebiasaannya belanja secara impulsif saat butuh hiburan.

**

"Gue udah berusaha mengingat-ingat

kesalahan apa yang mungkin gue lakukan sama Yashica, yang bikin dia menghindari gue dari kemarin." Sakti tidak terlalu tertarik pada makanan yang baru diletakkan pegawai restoran di depannya. Sebenarnya dia mengajak Petra bertemu bukan sekadar untuk makan siang, tapi lebih karena dia butuh didengarkan. "Apa mungkin dia ketakutan karena gue kemarin nyebut-nyebut soal lamaran ya?"

"Apa?" Petra meletakkan kembali sendok yang belum sempat masuk mulutnya. "Lo gila ya? Gue kalau jadi Yashica juga pasti ketakutanlah. Baru kenal dan pacaran kemarin sore, udah ngomongin lamaran aja. Kenapa buru-buru banget sih? Grasah-grusuh gitu bukan gaya lo banget deh."

"Karena gue tahu dia orangnya," ujar Sakti membela diri. "Lo ahli jiwa jadi tahu persis kalau perasaan bukan hal yang bisa dijabarkan secara logis dengan pasti. Intinya, gue yakin kalau Yashica memang sudah ditakdirkan menjadi pasangan gue. Jadi lo harus kasih gue masukan gimana cara meyakinkan dia bahwa gue serius. Apa yang harus gue katakan sama Yashica supaya dia percaya bahwa untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius daripada sekadar pacaran itu nggak perlu waktu penjajakan yang terlalu lama. Dia itu orang yang penuh perhitungan. Dan, walaupun dia nggak pernah mengakuinya, gue rasa dia punya trust issue terhadap hubungan karena ketidakhadiran ayahnya dalam hidupnya." Sakti pernah menceritakan tentang ayah Yashica kepada Petra.

"Orang yang memiliki trust issue dalam

hubungan biasanya menghindari asmara. Tapi karena dia pacaran sama lo, itu artinya dia beneran cinta sama lo karena akhirnya berani mengatasi ketakutannya untuk terlibat hubungan. Gue mengerti kenapa dia panik dengar kata lamaran. Orang yang punya trust issue harus dikasih waktu supaya bisa melihat kalau lo berbeda dari ayahnya. Menghilangkan trust issue itu nggak mudah. Ada yang malah berakhir di ruang praktik gue karena merasa butuh bantuan profesional untuk menghilangkan ketakutan dan prasangka, serta ingin memulihkan dan membangun kembali kepercayaan pada pasangan. Kasusnya tentu saja beda sama Yashica, tapi inti masalahnya sama yaitu terjebak dalam trust issue."

"Jadi gue harus gimana dong?" tanya Sakti tak sabar.

"Jangan sebut-sebut lamaran dulu karena itu kesannya mendesak. Biarkan dia nyaman dan percaya kalau lo nggak seperti ayahnya. Seiring waktu, akhirnya dia akan sadar kalau kalian memang ditakdirkan untuk bersama. Kalau didesak, takutnya dia malah kabur. Kalau itu terjadi, lo sendiri yang repot."

"Kemarin gue udah bilang kalau gue akan menunggu sampai dia siap kok. Apa dia nggak percaya sampai dia menghindari gue?"

"Itu pertanyaan yang harus dijawab Yashica, bro. Lo obrolinlah sama dia. Penting banget membangun komunikasi yang baik dengan

pasangan yang punya trust issue supaya dia merasa terikat dan percaya sama lo. Jangan biarkan dia menebak-nebak apa yang lo pikirin karena bisa jadi tebakannya salah dan malah bikin dia meragukan elo." Petra menarik piringnya mendekat. "Gue nggak suka makanan dingin. Gue habisin ini dulu kalau lo masih mau lanjut diskusi. Lo yang jatuh cinta, gue yang ikutan sibuk mikir."

Setelah makan, saat Sakti dan Petra berada di eskalator, Sakti melihat Yashica di lantai bawah. Dia tidak sendiri karena di sisinya ada seorang laki-laki yang menenteng beberapa paper bag di kedua belah tangannya. Sakti tahu mereka bersama karena laki-laki itu sedikit menunduk ketika Yashica bicara padanya.

Siapa dia? Apakah dia saudara Yashica yang ada di Jakarta ini? Sakti menyesal karena tidak pernah menanyakan jenis kelamin sepupu Yashica. Selama ini Sakti tidak memancing percakapan tentang sepupunya itu karena Yashica terkesan enggan membicarakannya. Sakti ingin membuat Yashica nyaman berada di sisinya sehingga menghindari topik yang memang tidak ingin dia bahas, seperti ayah dan sepupunya itu.

Apakah Yashica tidak jadi ke Bogor? Ataukah laki-laki yang bersama itu adalah teman yang katanya mau dia temui? Tadi Sakti mencoba menghubungi Yashica setelah menerima pesannya, tapi nomornya tidak aktif.

Sakti buru-buru meraih ponsel. Sial. Yashica

tetap tidak bisa dihubungi. Double sial karena Yashica dan laki-laki itu semakin menjauh. Sakti tidak bisa mengejar karena di depannya penuh dengan orang. Bukan hanya orang dewasa, tapi juga anak-anak. Tidak mungkin menerobos menuruni eskalator karena mereka bisa terjatuh. Sakti menggerutu dalam hati. Kenapa mereka harus berada di depan, bukannya di belakang sih?

Sakti benci merasa penasaran seperti ini.

EMPAT PULUH TIGA

YASHICA sudah siap menghadapi Sakti. Dia sudah menyiapkan skenario ini sejak semalam, saat berada di kamar hotel. Yashica tidak punya pengalaman memutuskan hubungan dengan seseorang, tapi rasanya tidak akan sesulit dan seemosional ketika dia akhirnya berhadapan dengan Resmawan Jati. Yashica sudah merencanakan untuk menemui laki-laki itu besok. Hari ini Sakti, besok Resmawan Jati. Satu per satu masalah akan dia selesaikan. Tentu saja dimulai dari yang paling gampang untuk menghemat energi.

Yashica sengaja datang lebih cepat dari waktu yang dia tentukan. Dia merasa perlu melakukannya supaya lebih bisa memegang kendali. Sakti datang ke sini untuk mendengarkannya, bukan untuk berdiskusi. Keputusan sudah dibuat. Sepihak memang, tapi sudah final dan tidak akan berubah.

Sayangnya realitas ternyata bisa berbeda dengan apa yang direncanakan. Jantung Yashica mendadak berdebar kencang ketika melihat Sakti memasuki restoran dengan langkah panjang. Ekspresi laki-laki itu tampak serius. Atau mungkin kesal. Atau gabungan keduanya. Yashica tidak yakin. Yang jelas, suasana hati Sakti tidak sebagus biasanya.

Yashica terus mengawasi Sakti yang berjalan mendekat. Setelah hari ini, mereka akan menjadi orang asing yang mungkin tidak akan pernah bertemu lagi. Sakti akan mengingatnya sebagai perempuan jahat yang mempermainkan

perasaannya seenaknya. Atau melupakannya. Yashica lebih suka opsi kedua. Dia belajar dari pengalaman bahwa membawa sakit hati itu menyesakkan. Sakti tidak perlu merasakan hal itu pada perempuan yang belum lama dikenalnya. Lebih baik memulai hubungan baru dengan orang yang benar-benar tulus.

"Kamu nggak bisa aku hubungi dari kemarin," kata Sakti tanpa basa-basi setelah duduk di depan Yashica. "Aku khawatir banget, takut kamu kenapa-kenapa."

"Ponselku rusak," kata Yashica berusaha setenang mungkin. Dia tidak ingin Sakti menyadari kegugupannya.

"Itu hanya alasan. Aku tahu kamu punya ponsel yang lain."

Yashica terdiam. Dia tidak menyangka Sakti bisa sejeli itu sampai tahu dia menyimpan ponsel lain yang sudah berusaha disembunyikannya.

"Di situ nggak ada nomor Mas Sakti. Aku nggak hafal nomornya."

Sakti menghela dan mengembuskan napas panjang. "Apa yang ingin kamu bicarakan?"

"Aku sudah resign kemarin."

"Iya, aku tahu."

"Urusan dengan ayahku juga sudah selesai."

Raut Sakti melunak. "Bagaimana akhirnya?

Apakah jawaban yang kamu dapatkan memuaskan dan bisa menuntaskan rasa penasaran kamu?"

Itu pertanyaan yang baru akan terjawab besok, ketika Yashica berhadapan dengan Resmawan Jati.

"Tidak," Yashica mengarang jawaban. "Tapi nggak masalah karena setelah kupikir-pikir lagi, dia nggak layak untuk mendapatkan perhatianku lebih lama. Lebih baik melupakannya dan melanjutkan hidup. Setidaknya, aku sudah tahu orang seperti apa dia, nggak hanya mengira-ngira saja seperti yang selama ini aku lakukan."

"Kamu mengatakan padanya kalau dia ayahmu?"

Tentu saja, besok.

"Bukan itu yang mau aku bicarakan sama Mas." Yashica menghindari pertanyaan Sakti. "Aku sudah berpikir dan mempertimbangkan hal ini sebelum membicarakannya sama Mas Sakti. Setelah urusanku di sini selesai, aku akan pulang ke Malang. Aku merasa Jakarta nggak terlalu cocok untukku."

Sakti mengernyit. "Jadi, kita bagaimana?"

Yashica membalas tatapan Sakti dan berharap tidak terlihat gentar. "Aku nggak percaya ada LDR yang berhasil, dan umur hubungan kita masih terlalu baru untuk naik level. Aku takut gagal seperti ibuku."

Mata Sakti membelalak mendengar ucapan Yashica. Dia tampak tidak percaya dengan apa yang

baru didengarnya. “Menurutmu aku akan sama saja seperti ayah kamu? Kamu nggak percaya sama aku?”

“Ibuku dulu pasti percaya sama ayahku karena itulah dia bersedia menikahinya. Tapi hubungan mereka berakhir tragis. Nggak ada yang bisa membaca masa depan, dan aku nggak mau bertaruh untuk sesuatu yang nggak pasti.”

Sakti mengembuskan napas lewat mulut. Dia lantas tertawa tanpa suara. Matanya menyipit menatap Yashica tajam. “Kamu pikir hubungan kita ini permainan yang bisa dimulai dan diakhiri sesuka kamu ya? Kalau kamu nggak beneran cinta sama aku, kenapa kamu mau jadi pacarku? Apa karena aku kelihatan cocok untuk dijadikan sebagai kelinci percobaan untuk hubungan asmara kamu yang pertama? Apa kamu nggak berpikir kalau apa yang kamu lakukan ini sama saja dengan apa yang ayah kamu lakukan pada ibu kamu? Iya, status hubungan mereka dan kita beda, tapi konsepnya sama. Kalian sama-sama meninggalkan orang yang mencintai kalian.”

Yashica tidak membantah karena apa yang dikatakan Sakti memang benar. Garis darah Resmawan Jati mengalir deras dalam tubuhnya. Yashica mewarisi sifat jahat laki-laki itu.

“Atau kamu bohong saat bilang belum pernah punya pacar sebelumnya.” Sakti terlalu marah untuk bisa berpikir logis dan mengontrol emosi. “Kamu bohong waktu bilang mau ke Bogor kemarin, kan? Aku melihatmu di GI bersama seseorang. Lihat aku

dan bilang kalau kamu nggak punya hubungan apa-apa sama dia!"

Yashica berusaha tetap tenang, dingin, dan tidak terbaca. "Aku minta Mas datang ke sini untuk bilang kalau kita putus. Aku nggak akan menjawab pertanyaan yang nggak relevan karena hubungan kita sudah selesai."

"Aku pasti kelihatan bodoh banget di mata kamu ya?" geram Sakti. "Apakah mempermainkan laki-laki seperti ini adalah hobi yang kamu nikmati? Apakah kamu merasa harus membalas perlakuan ayah kamu ke ibu kamu kepada semua laki-laki yang mendekati kamu?"

"Mas boleh berpikir apa pun tentang aku. Itu hak, Mas." Yashica bangkit dari kursi. Satu masalah sudah dia selesaikan dalam waktu singkat. Lebih singkat daripada yang dia bayangkan. "Aku sudah mengatakan apa yang ingin aku sampaikan sama Mas. Permisi."

**

Sakti menatap punggung Yashica yang melangkah pergi dengan pandangan tidak percaya. Perempuan itu pasti bukan Yashica yang dua hari lalu merawatnya dengan telaten dan penuh perhatian. Yang baru saja bicara dengannya mustahil adalah Yashica yang tersipu saat dipeluk dan dikecup pipinya. Perempuan yang baru pergi itu mengingatkan Sakti pada orang yang ditemuinya di atap gedung kantor beberapa bulan lalu. Ekspresi dan sikap dinginnya sama persis.

Ada yang salah. Sakti tidak tahu apa, tapi dia bisa merasakannya. Dia menyesali emosinya yang cepat terpantik. Seharusnya dia tadi menghadapi Yashica dengan kepala dingin, tidak langsung marah-marah seperti orang cemburu buta hanya karena tidak bisa menghubungi perempuan itu setelah melihatnya jalan bersama laki-laki lain. Belum tentu apa yang dituduhkannya kepada Yashica benar, walaupun dia tidak membantah.

Pasti ada alasan mengapa Yashica berubah sikap sebegitu ekstrem hanya dalam dua hari. Sakti merasa ada hal lain yang belum diceritakan Yashica kepadanya. Hal yang mungkin terpampang di depan hidung Sakti, tapi dia tidak menyadarinya. Mau putus dengan alasan tidak mau terlibat LDR adalah alasan yang dibuat-buat Yashica.

Emosi Sakti perlahan surut, berganti dengan rasa penasaran yang kental. Sepertinya dia akan mundur ke tahap ketika Yashica pertama kali menarik perhatiannya saat mengetahui perempuan itu menyamar sebagai office girl. Ya, menjadi seorang penguntit. Hanya itu cara untuk memuaskan rasa ingin tahu. Tentu saja kalau Yashica belum benar-benar kembali ke Malang seperti yang dia katakan tadi.

EMPAT PULUH EMPAT

"TUMBEN, bukan ayam goreng," kata Yashica saat melihat kotak makanan yang dibuka Ikram.

Tadi siang, setelah pertemuan dengan Sakti, dia memilih mampir ke apartemen Ikram. Dia tahu kalau Sakti tidak akan mencarinya lagi setelah melihat kemarahannya yang berkobar, tapi Yashica enggan pulang ke apartemennya. Dia tidak mau sendirian saja. Padahal dia biasanya menikmati keheningan yang tercipta di sekitarnya. Dia sudah terbiasa sendiri setelah Ikram merantau ke Jakarta.

"Ini pertama kalinya aku ikhlas banget ngeluarin duit banyak untuk sepotong steik wagyu A5 yang bahkan nggak akan bikin kenyang. Orang yang patah hati itu hanya bisa dihibur dengan makanan favoritnya. Itu pun nggak selalu berhasil karena jarang banget ada orang yang masih semangat makan saat sedang patah hati."

Yashica tidak meralat pernyataan itu. Beberapa hari terakhir dia sudah melepaskan pertahanan diri dan berhenti menyangkal apa pun dari Ikram. Rasanya lebih melegakan seperti itu.

Yashica menusuk steik yang sudah dipotong-potong itu dengan garpu. "Apa yang kamu rasakan ketika kamu jatuh cinta?"

Ikram meletakkan botol air mineral yang baru diambilkan dari kulkas di depan Yashica lalu menyusul duduk di sebelahnya. "Perasaan ketika jatuh cinta itu terlalu kompleks untuk sekadar

digambarkan dengan kata-kata sih, Ca. Tapi yang sangat terasa adalah exitement-nya. Terutama ketika masa PDKT dan baru jadian. Waktu itu antusiasme beneran luber. Bawaannya kangen dan pengin ketemu aja, padahal baru juga beberapa jam lalu sama-sama. Frekuensi telepon dan ngirim pesan meningkat dratis. Kalau mau lihat orang serius berubah jadi konyol, atau orang yang pinter banget mendadak bodoh, lihat saat dia sedang jatuh cinta. Demi cinta, orang nggak berpikir dua kali untuk melakukan sesuatu di luar kebiasaannya. Cinta itu nggak bisa dilihat, tapi efeknya luar biasa. Orang bisa menyeberangi samudra dan terbang ke benua lain untuk menemui orang yang dia cintai. Orang bisa membunuh dan bersedia mati demi cinta. Orang lain akan menganggapnya tolol, tapi itulah kedasyatan cinta."

Yashica tersenyum. "Kamu masih merasakan antusiasme yang menggebu-gebu seperti itu setelah pacaran lama sama Nenna? Apalagi kalian sudah beberapa tahun LDR."

"Menggebu-gebu seperti masa PDKT dan awal jadian mungkin nggak lagi. Kami memasuki masa yang tenang dan saling mengerti. Mungkin karena pengaruh umur juga kali ya? Tapi tentu saja spark-nya masih ada dan kuat. Itu yang mengikat kami. Walaupun kami berkomunikasi dengan intens, rasanya tetap kangen karena nggak bisa ketemu langsung. Kalau dia terlambat balas pesan karena sibuk banget, aku kadang jadi overthinking dan mikir apa dia udah nggak peduli lagi padaku?

Apalagi dia di luar negeri, di mana sepanjang mata memandang adanya bule-bule yang sebagian besar pasti lebih ganteng dan mapan daripada aku." Ikram tertawa dan mengerling jenaka. "Cemburu itu nggak bisa dipisahkan dari cinta. Yang berbeda pada tiap orang hanyalah kadarnya dan apakah orang itu mengakui atau memilih menyembunyikannya."

"Apa yang paling kamu kangenin dari Nenna?" Yashica menopang dagu menatap Ikram. Bahkan hanya dari cara laki-laki itu bercerita tentang Nenna, Yashica bisa merasakan cinta Ikram kepada Nenna. Ini adalah percakapan pertama Yashica mengenai cinta secara mendalam dengan Ikram. Percakapan yang dia pikir tidak akan pernah dijalaninya.

"Banyak. Aku kangen melakukan hal-hal sederhana yang biasanya kami kerjain berdua, yang sekarang nggak bisa kami lakukan karena hanya bisa ngobrol lewat layar iPad. Joging, masak, jalan-jalan, nonton bioskop, atau mungkin nggak ke mana-mana, hanya cuddling dan ciuman aja, sambil berusaha supaya nggak kebablasan." Tawa Ikram meledak. "Iya, kangen banget pelukan sama Nenna."

Yashica merasa pipinya menghangat. Ikram hanya menjawab pertanyaannya tanpa berniat menyindir, tapi kata-katanya mengingatkan Yashica pada apa yang terjadi antara dirinya dan Sakti. Mereka berpelukan dan berciuman. Ciuman yang intens dan dalam.

Yasshica menggeleng dan mengembuskan napas lewat mulut, mencoba mengusir bayangan itu.

"Nenna nggak lama lagi pulang, jadi kalian bisa menebus waktu yang hilang selama berpisah." Yashica menyambung dengan candaan, "Setelah nikah, kalian nggak perlu khawatir kebablasan lagi. Kan emang harus bablas."

"Kamu dan Sakti pelukan dan ciuman juga, kan?" goda Ikram. Dia pasti bisa melihat rona wajah Yashica.

"Apaan sih!" gerutu Yashica.

"Cinta adalah hal yang bisa membedakan apakah sebuah sentuhan diklasifikasikan sebagai pelecahan seksual atau tidak, karena sentuhan yang dilandasi oleh cinta dari dua orang yang telibat terjadi karena ada consent dan sama-sama dinikmati." Sorot mata Ikram berubah serius. "Kamu bukan tipe orang yang gampang terlibat sama laki-laki, Ca. Kamu nggak pernah pacaran sebelumnya karena trauma akibat kepergian ayah kamu dan suami Tante Ilona. Aku tahu kamu selalu bilang bahwa kamu memanfaatkan Sakti untuk mendekati ayah kamu, dan aku percaya itu benar. Maksud awal kamu memang seperti itu. Tapi akhirnya kamu jatuh cinta beneran sama dia, kan? Kamu nggak akan terlibat secara fisik sama dia tanpa perasaan cinta."

Yashica mengalihkan pandangan ke steiknya. Dia sudah kehilangan selera makan, tapi tetap menyuap untuk mengalihkan perhatian. Dengan begitu, dia tidak perlu menjawab pertanyaan Ikram.

"Persoalan ayahmu terpisah dengan perasaan kamu dan Sakti. Ini pertama kalinya kamu jatuh

cinta, Ca, jadi pasti sangat berarti untuk kamu. Apa kamu beneran mau melepasnya begitu saja?"

Yashica menelan daging wagyu yang mendadak terasa seperti karet. "Sudah kulepas. Aku dan Sakti sudah selesai tadi siang. Semuanya kulakukan sesuai rencana."

"Kamu bisa menemuinya dan memberikan penjelasan, Ca."

"Dengan mengatakan bahwa ayah biologisku adalah ayah tirinya dan pendekatanku padanya hanyalah manipulasi?" Yashica tersenyum miris. "Tidak membongkar aib Resmawan Jati di depan keluarganya adalah hadiahku untuk Sakti dan keluarganya. Mereka terlalu baik dan nggak pantas dilibatkan, apalagi dihancurkan."

"Patah hati itu beneran nggak enak, Ca."

Yashica tahu. Karena itu dia memilih berada di apartemen Ikram saat ini, walaupun ternyata tidak banyak membantu untuk menghilangkan keresahan dan perasaan kosong dalam hatinya.

"Sebelum bersama Nenna, kamu juga pernah patah hati. Tapi kamu akhirnya baik-baik saja, kan? Patah hati adalah proses yang sebagian besar orang lalui dalam hidup. Seperti kamu dan kebanyaan orang lain, aku akan melewatinya. Pasti."

"Aku hanya ngasih sudut pandangku." Ikram memilih tidak mendebat. "Tapi aku nggak berhak ikut campur dalam urusanmu. Kamu pasti tahu apa yang terbaik untuk kamu. Hanya saja, terkadang,

saat kita menyesali keputusan yang telanjur kita ambil, kita sudah kehilangan hal berharga yang sebelumnya pernah menjadi milik kita. Sialnya, kita nggak punya kesempatan kedua untuk merebutnya kembali. Aku nggak mau kamu berada di posisi itu, Ca."

Yashica hanya diam.

"Apakah kamu juga menyadari bahwa kamu nggak hanya patah hati sendirian? Kamu juga mematahkan hati Sakti. Ditinggalkan orang yang dicintai saat sedang sayang-sayangnya itu beneran menyakitkan lho, Ca."

Ketika sudah berada di apartemennya, saat berdiri di depan dinding kaca sambil mengawasi Jakarta yang tampak megah di malam hari, percakapan dengan Ikram terngiang kembali. Apa yang dikatakan Ikram memang benar, tapi Yashica tidak bisa mengambil kesempatan berada di sisi Sakti karena itu berarti dia akan masuk dalam keluarga Resmawan Jati. Ibunya akan menangis dalam kubur saat tahu anaknya yang tidak tahu diri lebih memilih kebahagiaannya sendiri ketimbang menebus sakit hati perempuan yang sudah melahirkannya.

Saat berbalik dan mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan, Yashica bisa dengan mudah menemukan jejak Sakti. Ada dua bantalan kursi warna merah hati yang dimasukkan Sakti ke troli ketika mereka belanja bersama. Katanya, apartemen ini tidak punya sentuhan pribadi. Tidak hanya

bantalan kursi, masih ada pernak-pernik lain yang dibeli Sakti untuk menghias ruangan. Dia membiarkan Yashica yang memilih bendanya, tapi Sakti yang berkeras ingin membeli dan membayar.

Sakti benar-benar mencintainya. Yashica tahu jika Ikram benar tentang hal itu. Sakti akan melakukan apa pun untuk membuat Yashica nyaman. Sakti lebih banyak bicara, tapi tidak memaksakan pendapat. Sakti mengusulkan pilihan, tapi membiarkan Yashica yang memutuskan. Ada banyak contoh yang bisa Yashica kemukakan, yang teringat setelah hubungan mereka berakhir.

Yashica memejamkan mata. Semoga Sakti tidak akan merasakan sakit hati berkepanjangan. Semoga dia segera menemukan cinta baru yang membuatnya merasa menjadi laki-laki paling bahagia di dunia. Ada perasaan tidak rela yang menyertai doa itu, tapi Yashica tahu dia jika orang sebaik Sakti berhak mendapatkan semua yang terbaik dalam hidupnya. Sayangnya, Yashica tidak termasuk di dalamnya.

EMPAT PULUH LIMA

MENURUT Sakti, detektif hebat yang bisa memecahkan masalah dan misteri dengan mudah adalah seseorang yang memiliki intuisi kuat. Dia merasa punya insting itu. Karena itulah dia sekarang berada di luar kompleks apartemen Yashica sebelum jam makan siang. Dia merasa kalau Yashica ingin keluar dari apartemennya, sekarang adalah waktu yang tepat karena mal atau restoran sudah buka. Kedua tempat itu selalu menjadi tujuan Yashica setiap kali keluar rumah. Sakti sudah hafal itu. Yashica biasanya lebih memilih makan di luar daripada di apartemen. Dia bilang, makanan yang langsung disajikan begitu selesai dimasak berbeda rasanya dengan harus melalui proses pengantaran yang lama. Suasana restoran juga bisa meningkatkan nafsu makan. Jadi walaupun Sakti sebenarnya lebih suka menghabiskan waktu berdua di apartemen Yashica, dia biasanya mengikuti keinginan perempuan itu untuk makan di luar.

Intuisi Sakti terbukti benar. Tidak sampai setengah jam kemudian, dia melihat Mobil Yashica keluar dari kompleks apartemen dan masuk ke jalan raya. Sakti segera mengikutinya. Dia tidak boleh kehilangan jejak, jadi harus menempel mobil Yashica. Tentu saja Sakti tidak memakai mobilnya sendiri karena Yashica sangat mengenal benda itu. Tadi Sakti meminjam mobil pamannya.

Sakti ikut masuk tempat parkir ketika mobil Yashica berbelok ke restoran Jepang yang tidak jauh

dari gedung kantornya. Dia tidak berani langsung turun dan masuk karena Yashica pasti akan melihatnya. Perempuan itu datang sendiri, jadi kemungkinan besar dia makan di ruang terbuka, tidak memesan ruangan khusus.

Atau, dia sudah janjian hendak bertemu seseorang? Laki-laki di mal yang bersamanya dua hari lalu, misalnya. Sakti benci dengan pikirannya, tapi sulit untuk tidak merasa cemburu. Inilah yang terjadi karena dia sudah menginvestasikan perasaan secara mendalam kepada seseorang. Akibatnya, dia panik dan blingsatan sendiri ketika hubungan itu diputuskan sepihak.

Sakti sedang berusaha menghapus berbagai pikiran buruk di kepalanya ketika melihat sebuah mobil yang sangat familier masuk ke tempat parkir. Ayahnya. Mungkin dia ada janji dengan koleganya karena Sakti tahu ayahnya bukan peminat makanan Jepang. Ayahnya akan ikut ke restoran Jepang karena ibunya atau Greesa yang memilih tempat itu untuk makan bersama, tetapi ayahnya tidak pernah memilih restoran Jepang kalau dia yang menentukan tempat.

Sakti mengernyit saat melihat ayahnya turun dari kursi sopir. Ke mana sopirnya? Tidak biasanya ayahnya mengemudi sendiri, terutama di jam kantor seperti sekarang. Sakti sudah terbiasa dengan ekspresi ayahnya yang serius, tapi kali ini ayahnya tampak lebih tegang. Pintu mobil dibanting keras. Langkah ayahnya panjang-panjang. Ayahnya bukan seseorang yang gampang tegang. Apakah ada

masalah dengan perusahaan yang tidak diketahuinya? Hanya rumah dan kantor yang menjadi fokus ayahnya. Karena keadaan rumah baik-baik saja, berarti kantor yang bermasalah. Tapi kalau ada masalah di kantor, ayahnya pasti akan segera mengumpulkan para direktur untuk membahasnya. Sakti hafal sifat ayahnya yang terbiasa mengurai masalah sejak awal sehingga tidak membesar. Ada yang aneh.

**

Yashica mengangkat kepala ketika pintu geser ruangan yang khusus dipesannya untuk bicara dengan Resmawan Jati bergerak. Seorang pelayan yang mengantarkan laki-laki itu mempersilakan tamu Yashica masuk.

Dia sedikit lebih cepat daripada yang Yashica perkirakan. Resmawan Jati pasti bergegas setelah menerima pesan yang dikirimkan Yashica. Bukan sekadar pesan yang memintanya datang ke tempat ini, karena Yashica juga menyertakan foto ibunya. Bukan sembarang foto, tetapi foto yang diambil sesaat setelah ibunya melahirkan. Ibunya menggendongnya, masih di atas ranjang rumah sakit. Ada tulisan tangan ibunya di foto itu. Tidak banyak, hanya, Cinta Ibu, 26 November 1996.

Yashica ingin Resmawan Jati tahu seperti apa perjuangan ibunya melahirkan tanpa ditemani laki-laki yang dicintainya. Ibunya tidak berkesempatan menikmati kemewahan yang dirasakan istri Resmawan Jati yang sekarang ketika melahirkan

Greesa dan Hashi. Yashica langsung mematikan ponsel saat Resmawan Jati merespons pesannya dengan panggilan telepon.

"Apa maksud foto yang kamu kirimkan?" Resmawan Jati tidak berbasa basi. Dia langsung ke inti persoalan begitu pelayan menutup pintu dorong. Dia menatap Yaschica geram. "Kamu mau bilang bahwa Irene punya anak yang dilahirkan pada bulan November '96? Saya tidak peduli apakah kamu pacar Sakti atau bukan, tapi saya tidak akan menolerir kebohongan seperti itu dari siapa pun!"

Yashica juga tidak ingin berbasa basi. Dia membalas tatapan Resmawan Jati berapi-api. Ingin membakar laki-laki itu dengan kemarahan yang sudah disimpannya sejak dia masih remaja, saat menyadari ibunya patah hati karena kehilangan cinta yang menjanjikan harapan, tapi tak pernah kembali.

"Apa untungnya saya membohongi Bapak? Foto itu asli dan tidak direkayasa. Istri yang Bapak tinggalkan saat sedang hamil memang melahirkan pada tanggal 26 November '96. Apakah Bapak perlu melihat akta kelahirannya juga supaya bisa percaya?"

Wajah Resmawan Jati tampak pias. Dua tangannya mencengkeram sisi meja kuat-kuat sehingga buku-buku jarinya tampak memutih. "Ta… tapi Irene tidak mengatakan kalau dia hamil saat kami berpisah. Ka—"

"Kalian tidak berpisah," sergah Yashica tajam. "Bapak meninggalkannya!"

Resmawan Jati terdiam sejenak. “Saya mengerti kalau Irene melihatnya seperti itu, tapi yang sebenarnya terjadi sangat rumit. Saya memang tidak bisa memberi penjelasan yang layak untuknya karena tidak bisa. Saya terpaksa pergi, bukan karena ingin pergi. Kalau bisa memilih, saya tidak akan pergi.” Tatapannya tampak lebih teguh ketika kembali menatap Yashica. “Di mana saya bisa bertemu dia… anak saya?”

Yashica menatapnya dingin. “Menurut Bapak?”

Kalau tadi Resmawan Jati tampak pucat, sekarang dia terlihat goyah. Jari-jarinya yang mencengkeram pinggiran meja bergetar kuat. “Kamu… kamu… tidak mungkin…!”

Ini saatnya menghantam laki-laki itu dengan fakta. “Saya sengaja masuk ke kantor Bapak untuk mencari tahu seperti apa laki-laki yang meninggalkan ibu saya saat sedang hamil sampai akhirnya meninggal karena patah hati. Sampai saat-saat terakhir dalam hidupnya, Ibu masih percaya jika laki-laki yang dicintainya akan kembali. Saya tidak berada di kantor Bapak untuk pekerjaan konten kreator. Saya nggak akan membuang waktu untuk mengerjakan hal yang bukan keahlian saya.” Yashica menahan diri supaya tidak berteriak. “Sekarang, jelaskan sama saya alasan yang tidak Bapak katakan kepada Ibu ketika meninggalkannya. Bapak berutang penjelasan itu padanya dan pada saya!”

Resmawan Jati tidak langsung menjawab.

Tangannya masih gemetar ketika meraih botol air mineral dan meneguk habis isinya.

"Ayah Irene, kakekmu, nggak pernah menyetujui hubungan kami karena dia berharap Irene akan menikah dengan salah seorang anak Hendryawan Sukamto, rekan bisnisnya, bukan sarjana miskin anak buruh tani. Irene anak tunggal yang mewarisi kekayaan ayahnya, tapi ayahnya tidak percaya jika seorang perempuan bisa menjalankan bisnis dengan baik. Menurutnya, bisnis itu adalah pekerjaan laki-laki. Keluarga Sukamto adalah pilihan sempurna untuk Irene. Pernikahan keluarga Sudargo dan Sukamto adalah merger besar."

Kakeknya yang ambisius dan diktator. Yashica bisa membayangkan itu. Kakeknya tidak suka dibantah dan selalu menganggap semua kata-kata yang keluar dari mulutnya adalah kebenaran.

"Tentu saja Irene tidak mau dijodohkan. Dia lantas mengusulkan supaya kami menikah dengan wali hakim. Dia pikir, ayahnya akan melunak setelah kami menikah. Tapi Irene salah. Ayahnya marah besar. Dan karena dia tidak bisa melampiaskan kemarahan itu pada Irene, sayalah yang menjadi sasarannya. Ayah Irene bisa sangat kejam ketika merasa kecewa karena harapannya gagal terpenuhi." Resmawan berdeham. Dia kembali menenggak botol dan menyadari kalau botol itu ternyata sudah kosong. "Irene keluar dari rumah dan kami tinggal di kamar kos sempit. Tapi dia tidak pernah mengeluh. Dia terlihat bahagia meskipun saya tidak

bisa memberikan kehidupan nyaman yang seharusnya dia dapatkan. Empat bulan setelah kami menikah, saya mendapat kabar jika rumah orangtua saya di kampung kebakaran, dan ayah saya meninggal dalam peristiwa itu. Dia masuk ke dalam api untuk menyelamatkan adik saya yang sedang tidur. Adik saya selamat, tapi Ayah tidak. Saya pikir kejadian itu akibat korsleting, sampai akhirnya ayah Irene menemui saya dan bilang bahwa kalau saya nggak meninggalkan Irene, satu per satu anggota keluarga saya akan mengalami nasib sial seperti Ayah. Atau bisa saja saya yang bernasib sial. Katanya, dia tidak akan membunuh saya karena Irene akan membencinya, tapi dia bisa membuat saya mengalami kecelakaan dan cacat. Ketika itu terjadi, Irene-lah yang akan meninggalkan saya karena tidak ada perempuan yang mau mengurus suami miskin dan cacat. Apalagi jika dia dihadapkan pada pilihan kembali pada kekayaan atau suami cacat. Itu ancaman yang menakutkan. Saya tidak mau ada keluarga saya yang kehilangan nyawa karena saya. Saya juga tidak bisa menjadi laki-laki cacat karena ibu dan adik-adik saya menjadi tanggungan saya setelah ayah saya tidak ada. Irene mungkin akan tetap setia meskipun saya cacat, tapi apakah saya tega membiarkannya mengurus saya dan keluarga saya? Saya tidak punya pilihan selain setuju pergi. Itu yang terbaik untuk semua orang. Tidak ada yang mati atau cacat, dan Irene akan kembali pada kehidupannya yang nyaman. Seiring waktu, dia pasti akan melupakan saya."

"Tapi Ibu nggak pernah lupa," desis Yashica

kering. “Sampai mati dia tidak lupa. Dia tetap percaya Bapak akan kembali. Apa yang Bapak katakan padanya? Mengapa memberinya harapan seperti itu?”

“Itu ide kakekmu. Dia menjemput kami dari tempat kos dan mengajak pulang ke rumah. Dia ingin membuat Irene percaya bahwa kami akhirnya diterima. Tapi tentu saja tidak begitu. Di depan Irene, dia mengusulkan supaya saya lanjut S2 ke luar negeri. Irene akan menyusul beberapa bulan kemudian setelah saya menemukan tempat tinggal yang cocok dan mulai terbiasa dengan ritme hidup di sana. Rencana itu terdengar rinci dan menyakinkan. Tapi tentu saja itu tidak benar. Saat Irene dan ayahnya mengantar saya ke bandara, tujuan saya sebenarnya adalah Jakarta, seperti yang sudah diatur ayahnya, bukan London seperti tiket yang Irene lihat. Supaya hubungan kami benar-benar putus, ayah Irene juga memindahkan keluarga saya ke Jakarta. Setelah itu saya sama sekali tidak mendengar kabar apa pun tentang Irene. Ayahnya pasti menjaganya dengan sangat ketat. Saya juga tidak bisa berbuat banyak karena tahu saya terus dipantau. Surat cerai saya terima beberapa bulan kemudian. Saya tidak tahu apakah surat itu diurus ayah Irene dengan sepengetahuan Irene atau tidak.” Resmawan Jati membuka botol airnya yang kedua dan meminumnya sampai habis. “Saya sama sekali tidak tahu Irene sedang hamil saat saya pamit pergi. Saya yakin Irene juga pasti belum tahu karena dia pasti akan mengatakan berita gembira seperti itu seandainya dia sudah sadar

kalau dia mengandung. Seandainya saya tahu, keadaannya bisa berbeda. Selama ini, saya pikir penyesalan terbesar saya adalah telah menerima uang ayah Irene untuk memulai hidup baru bersama keluarga saya setelah menandatangani persetujuan untuk tidak menemui Irene lagi selamanya. Menjual harga diri adalah hal paling memalukan untuk seorang laki-laki. Karena itu saya bersumpah untuk bekerja sekeras mungkin supaya bisa hidup layak dan memberikan kehidupan terbaik untuk keluarga saya."

"Dengan menikahi anak orang kaya yang lain," sindir Yashica. Dia sudah cukup mendengar, jadi dia meraih tas dan berdiri. "Silakan kalau Bapak mau makan, saya permisi."

"Tunggu!" Resmawan Jati menahan pergelangan tangan Yashica. "Kamu tidak bisa pergi begitu saja. Kita belum selesai bicara."

Yashica menatap tangan Resmawan jati. "Lepaskan!" sentaknya.

Resmawan Jati jati langsung melepaskan cengkeramannya. "Maaf, tapi tolong, duduk dulu. Saya masih ingin bicara sama kamu."

"Tapi saya sudah cukup mendengar." Yashica butuh memproses apa yang baru saja dikatakan Resmawan Jati. Dia bergegas keluar.

EMPAT PULUH ENAM

SAKTI memperbaiki posisi duduknya ketika akhirnya melihat Yashica bergegas keluar dari restoran. Perempuan itu tampak gusar. Apa yang terjadi? Siapa yang ditemuinya di sana? Laki-laki yang bersamanya di mal? Apa yang mereka perdebatkan?

Matanya membelalak dan mulutnya sedikit terbuka ketika melihat ayahnya juga keluar dan tergesa menyusul Yashica. Ada apa sebenarnya?

Mulut Sakti terbuka semakin lebar saat sebuah dugaan tebersit dalam benaknya. Dia menggeleng-geleng. Tidak mungkin! Ayahnya tidak mungkin adalah ayah Yashica yang meninggalkan istrinya yang sedang hamil. Ayahnya sangat bertangung jawab. Itu karakter yang melekat dan sangat kagumi Sakti dari ayahnya.

Tentu saja Sakti tahu jika Resmawan Jati adalah ayah tirinya. Dia sudah cukup umur untuk mengingat jika dia hadir dalam pernikahan orangtuanya. Dia tahu jika Resmawan Jati adalah suami kedua ibunya. Tapi Sakti tidak pernah tahu jika ayah tirinya itu pernah menikah sebelumnya. Hal itu tidak pernah sekalipun dibahas dalam keluarga mereka.

Tadi Sakti sengaja memarkir mobilnya di dekat mobil Yashica sehingga dia bisa melihat interaksi ayahnya dan Yashica dengan jelas. Ayahnya menahan pintu mobil yang hendak dibuka Yashica.

Kejadian berikutnya membuat Sakti syok sehingga kehilangan kemampuannya bergerak. Ayahnya berlutut di atas paving block, di depan Yashica!

Berbagai pertanyaan yang selama ini menghantui pikiran Sakti mendadak terjawab dengan sendirinya. Pantas saja Yashica selalu enggan menjawab setiap kali Sakti bertanya tentang ayahnya. Pantas saja Yashica tidak pernah terlihat mencuri-curi waktu keluar dari kantor untuk bertemu atau mengamati seseorang karena orang yang ingin dia amati memang berada di dekatnya. Yashica tidak perlu ke mana-mana. Sekarang Sakti mengerti mengapa Yashica berkeras menyembunyikan motifnya bekerja di kantor dari keluarganya. Yashica tidak ingin memancing kecurigaan ayahnya.

Sialan! Sakti spontan teringat jika dia selalu membangga-banggakan orangtua, terutama ayahnya di depan Yashica setiap kali topik obrolan mereka menyangkut keluarga. Dia membanggakan ayah tiri yang menyayanginya tanpa syarat, tetapi meninggalkan istrinya yang sedang hamil. Anaknya kemudian tumbuh tanpa mengenal ayahnya hidup menanggung kebencian dan dendam. Ya Tuhan, ini benar-benar plot twist yang mengerikan!

Perlahan, Sakti menemukan kekuatannya kembali. Dia membuka pintu mobil dan menghampiri Yashica yang berdiri di sisi mobil dan ayahnya yang berjongkok sambil memegang betis Yashica. Kehadirannya yang tidak terduga mengejutkan Yashica dan ayahnya. Tangan ayahnya

spontan terlepas dari betis Yashica.

"Ayah adalah ayahmu?" Adegan yang disaksikannya sudah sangat nyata, tapi Sakti merasa perlu mendengar penegasan secara langsung.

"Dia ayahmu," jawab Yashica ketus. "Aku nggak pernah punya ayah. Bukankah ayah adalah orang yang merawat dan melihat kita tumbuh? Aku nggak pernah punya laki-laki seperti itu dalam hidupku."

"Kamu benar-benar nggak pernah mencintaiku, kan?" Tatapan Sakti tampak terluka. Dia tahu ini bukan saat yang tepat untuk bicara perasaan, ketika ayahnya sedang belutut memohon pengampunan, tapi Sakti tidak bisa menahan diri. "Kamu hanya memanfaatkan aku untuk mendekati Ayah."

Yashica mengangguk. "Iya, itu benar. Aku hanya memanfaatkan kamu. Silakan benci aku karena aku memang pantas menerimanya." Dia memanfaatkan pegangan Resmawan Jati yang terlepas untuk naik ke mobil dan memacu mobilnya menjauh.

Sakti mengawasi sampai mobil Yashica menghilang sebelum berjongkok di hadapan ayahnya yang mendadak terlihat sangat tua dan lelah. Ayahnya tidak pernah terlihat seperti itu.

"Ayah tidak pernah tahu kalau Ayah punya anak." Tangis Resmawan Jati pecah. "Ya Tuhan, apa yang sudah kulakukan? Aku sudah membunuh istriku dan menelantarkan anakku sendiri."

Ada banyak hal yang sekarang berseliweran di kepala Sakti. Tapi pertama-tama dia harus

menghindarkan ayahnya dari perhatian orang. Dia percaya ayahnya punya penjelasan masuk akal.

"Ayo kita pulang, Yah." Sakti berdiri dan mengulurkan tangan pada ayahnya.

Resmawan Jati menggeleng. "Ayah tidak bisa berdiri. Tulang-tulang Ayah rasanya meleleh."

Sakti membungkuk untuk memapah ayahnya ke mobil. "Mana kuci mobil Ayah? Biar aku titip di restoran. Nanti Pak Arto yang datang ambil. Kita pulang."

Resmawan Jati menggeleng. "Ayah harus ketemu Yashica."

"Kasih dia waktu untuk menurunkan emosi. Ayah juga perlu menenangkan diri." Sakti juga merasa perlu mencerna apa yang baru saja diketahuinya. Satu hal yang pasti, rasanya menyakitkan saat mengetahui jika Yashica memang tidak pernah mencintainya. Sakti hanya dimanfaatkan untuk membalas dendam karena sudah mengambil tempat yang seharusnya jadi miliknya.

**

Sudah selesai, pikir Yashica sambil mengemudikan mobil menjauh dari restoran. Akhirnya penantiannya mendapatkan jawaban selesai juga. Hasilnya jauh lebih dramatis daripada yang dia bayangkan. Resmawan Jati berlutut memohon ampunan. Tapi kenapa yang melekat di kepalanya hanya eskpresi terluka Sakti saat tahu

dirinya dimanfatkan?

"Dia pasti baik-baik saja. Pasti!" Yashica mengucapkan kalimat itu kuat-kuat, seolah ingin menyakinkan diri.

Kenapa Sakti bisa ada di sana? Yashica pikir dia akan menyelesaikan masalah dengan Resmawan Jati tanpa melibatkan keluarganya, tapi rencananya ternyata berantakan. Kalau Sakti tahu, semua anggota keluarganya pasti akan tahu juga. Akhirnya, rencana awal Yashica yang terwujud. Dia tidak hanya menghancurkan Resmawan Jati, tapi juga merusak keluarganya.

Yashica merasa dirinya jauh lebih jahat daripada laki-laki itu. Resmawan Jati terpaksa meninggalkan ibunya karena pilihan yang dihadapkan padanya semuanya buruk, sedangkan dirinya merencanakan untuk menghancurkan sebuah keluarga. Tampaknya darah Haditama Sudargo mengalir deras dalam dirinya. Kejam, pendendam, dan akan melakukan apa pun demi membalas sakit hati.

Yashica belum pernah merasa membenci dirinya seperti sekarang. Ikram benar, membalas dendam tidak memberikan kepuasan seperti yang diharapkannya. Yashica malah merasa bersalah sudah membuat orang-orang yang tulus menyayanginya terluka. Sakti sudah pasti membencinya. Yashica juga tidak akan bertemu Hashi dan Greesa lagi. Adik-adik Sakti itu pasti menyesal sudah menghabiskan waktu dengannya.

Hashi tidak akan pernah tidur di sisinya dan menjadikannya guling sepanjang malam. Mereka bukan hanya adik-adik Sakti, tapi adik-adiknya juga. Adik yang akan mengingat Yashica sebagai perusak keluarga harmonis mereka.

Air mata Yashica berhamburan. Dia lantas menepikan mobilnya ketika merasa tidak fokus mengemudi. Dia tidak khawatir pada keselamatannya, tapi tidak ingin mencelakakan orang lain. Yashica mengeluarkan ponsel dan mengetik dengan tangan gemetar.

"Ikram, tolong jemput aku." Dia tidak menelepon karena suara tangisnya akan membuat Ikram panik.

Yashica benar-benar berharap kejadian hari ini hanya mimpi. Ketika dia bangun, dia akan memaafkan Resmawan Jati. Ketika dia bangun, hubungannnya dengan Sakti masih baik-baik saja. Yashica akan mengatakan kepada laki-laki itu bahwa dia mencintainya. Ketika dia bangun, dia akan pergi belanja bersama ibu dan adik-adik Sakti. Mereka bisa menghabiskan waktu seharian di mal.

Sayangnya Yashica tahu dia tidak akan pernah terbangun, karena ini bukan mimpi. Mulai sekarang, Resmawan Jati dan semua anggota keluarganya sudah tidak ada dalam hidupnya. Mereka semua membencinya. Dan dia memang pantas untuk dibenci. Tidak ada orang yang ingin menjadi bagian hidup seorang perempuan jahat.

EMPAT PULUH TUJUH

SAAKTI mengikuti langkah Petra yang lebih dulu menuruni eskalator. Mereka baru saja keluar dari toko sepatu dengan tangan kosong karena Petra tidak menemukan model yang dia sukai. Ketika melayangkan pandangan ke lantai bawah, Sakti melihat sosok yang familier. Dia lantas menggeleng sambil tersenyum masam. Itu pasti bukan Yashica. Bukan hanya sekali dua kali Sakti salah mengenali orang. Sekarang dia lebih menahan diri, tidak langsung menghampiri orang yang dia pikir adalah Yashica, setelah dikejar balik perempuan yang merasa Sakti memodusinya untuk kenalan.

"Kenapa geleng-geleng gitu?" tanya Petra.

"Nggak apa-apa. Gue pikir gue melihat Yashica, tapi pasti bukan dia. Dia udah nggak punya urusan lagi di Jakarta. Tapi kadang-kadang kepala gue nggak bisa menerima itu. Tiap lihat ada perempuan yang posturnya mirip sama dia, gue otomatis mendekat untuk meyakinkan apakah itu benar-benar dia atau bukan. Dan, tentu saja bukan."

"Karena lo berharap itu dia. Harapan bukan sesuatu yang bisa dinegosiasikan sih. Jadi lo hanya bisa menerima dan bersabar karena harus kecewa. Sudah lumayan lama juga dia menghilang ya? Belum ada jejaknya?"

"Sudah setahun." Alam bawah sadar Sakti selalu menghitung. "Dia punya uang, jadi dia bisa berada di mana pun yang dia inginkan. Sulit menemukan

orang yang sengaja menghilang."

Beberapa hari setelah peristiwa di restoran Jepang, ketika ayahnya sudah lebih tenang setelah bercerita tentang masa lalunya di hadapan semua anggota keluarga, mereka memutuskan menemui Yashica. Sakti masih kecewa dengan perasaannya yang tidak berbalas, tapi dia mencoba berbesar hati. Dia belajar menerima dengan menempatkan diri pada posisi Yashica. Sangat berat menjadi Yashica yang sudah kehilangan kasih sayang di usia remaja.

Sayangnya, Yashica sudah tidak ada di apartemennya. Orang yang diutus ayahnya menyusul ke Surabaya tidak membawa informasi berarti karena rumah yang didatanginya sudah pindah tangan sejak lama.

Ketika mereka akhirnya menemukan jejak Yashica melalui data pemilik saham perusahaan karena dia ternyata pernah membeli saham dalam jumlah banyak, perusahan sekuritas yang mewakilinya menolak memberikan alamat Yashica. Tentu saja mereka harus melindungi privasi salah satu klien terbesar mereka. Sakti terpaksa harus menggunakan jalur belakang untuk mendapatkan alamat Yashica di Surabaya. Penjaga rumah Yashica mengatakan kalau Yashica sudah lama pergi. Dia hanya tinggal beberapa hari setelah pulang dari Jakarta. Setelah itu dia pergi lagi, dan hanya menjawab, "jalan-jalan" saat ditanya. Lalu buntu, sampai sekarang.

"Berapa lama sih waktu yang dianggap normal

untuk melupakan perasaan cinta pada seseorang?"

Petra menyeringai lebar mendengar pertanyaan bernada menggerutu itu. "Ya, pasti tergantung seberapa besar cinta yang orang-orang rasakan sih. Gue pernah punya pasien yang sudah lebih dari sepuluh tahun menikah, dan mengaku bahagia dengan pernikahannya, tapi masih belum bisa melupakan mantannya yang dia bahkan nggak tahu ada di mana, masih hidup atau sudah mati. Susah kalau sudah bicara cinta."

"Kalau misalnya, ini misalnya ya, gue bertemu kembali sama Yashica dan dia akhirnya memaafkan Ayah, gue nggak tahu apakah gue bisa menganggapnya sebagai adik setelah ciuman sama dia. Gue nggak tahu apakah gue bisa duduk tenang di dekatnya, tanpa melihat bibirnya dan ingin menciumnya lagi."

"Itu akan canggung sih. Apalagi kalau misalnya, ini misalnya lho ya, Yashica ternyata sudah menikah."

"Sialan lo!" Sakti meninju lengan Petra yang lantas tertawa terbahak-bahak. "Gue doain jodoh lo jauh, dan lo nggak akan nikah sebelum gue!"

"Hei, jangan jahat gitu dong sama teman sendiri. Gue tahu lo masih berharap bisa jadian dan nikah sama Yashica yang nggak ketahuan rimbanya. Kalau lo nggak berhasil ketemu dan bikin dia jatuh cinta sampai akhirnya mau nikah sama elo, gue kapan nikahnya, Setan…!"

"Jangan khawatir, kan gue temenin jomlonya."

Keduanya lantas tertawa bersama.

**

Yashica membaca surel yang diterimanya beberapa hari lalu itu sekali lagi. Itu adalah undangan untuk menghadiri RUPS yang diadakan di kantor Resmawan Jati. Surel itu dikirimkan oleh perusahaan yang mewakilinya. Sepertinya kepemilikan sahamnya sudah diketahui oleh Resmawan Jati karena itulah undangan ini dikirim.

Sudah cukup lama Yashica meninggalkan bagian barat Indonesia. Delapan bulan lalu dia sempat ke Bali untuk menghadiri pernikahan Ikram dan Nenna yang diadakan secara sederhana dan intim yang hanya dihadiri keluarga dekat.

Yashica hanya seminggu di Bali sebelum kembali ke Pulau Yoi, tempat dia menghabiskan sebagian besar hari-harinya selama setahun terakhir. Setelah pergi dari Jakarta, Yashica pulang ke Surabaya untuk mengepak sebuah ransel besar dan memulai petualangannya mengelilingi Indonesia. Tidak semua tempat karena Indonesia terlalu luas. Yashica memilih tempat-tempat yang tidak ramai dibicarakan orang, tapi selalu di-review bagus oleh para traveller. Dari Surabaya dia terbang ke Sabang. Di sana dia tinggal beberapa hari lalu berpindah-pindah ke berbagai tempat di Sumatra menggunakan transportasi darat. Dari Sumatra, dia pindah ke Kalimatan dan tinggal cukup lama di Maratua, Berau. Tempat itu menakjubkan. Setelah itu dia pindah ke Sulawesi. Perjalanannya terhenti di

Pulau Yoi, Halmahera tengah.

Yashica tidak punya alasan pasti mengapa dia jatuh cinta pada pulau itu. Mungkin karena keindahan pasir putihnya. Mungkin karena pulau itu hanya dihuni sedikit orang sehingga jauh dari hiruk-pikuk, atau mungkin karena dia akhirnya bisa berbaur dan diterima.

Yashica melayani pasien di sana. Tentu saja dia tidak memungut bayaran. Ketika persediaan obatnya menipis, dia akan pergi ke Ternate untuk untuk membelinya. Meskipun selalu menolak dibayar, Yashica tetap mendapat balas jasa berupa kepiting, ikan, atau hasil laut lain. Bahan makanan yang tidak mungkin dia tolak.

Yashica sekali lagi membaca surelnya. Mungkin ini saat yang tepat untuk benar-benar menyelesaikan masalah yang ditinggalkannya. Dia sudah mendengarkan penjelasan Resmawan Jati. Yashica percaya padanya karena dia mengenal kakeknya. Ini saat untuk memberi maaf. Yashica juga berutang maaf pada Sakti.

Hatinya masih terasa mencelos setiap kali teringat laki-laki itu, dan dia selalu teringat. Setiap hari. Tatapan kecewa dan sakit hatinya bukan sesuatu yang mudah dilupakan. Sakti mungkin akan sulit memaafkannya dan itu haknya, tapi Yashica harus menunaikan kewajiban untuk minta maaf.

Yashica menatap ranselnya yang tergantung berdebu. Besok dia akan ke Pulau Gebe, menyeberang ke Ternate, dan akhirnya akan

terbang ke Jakarta. Semoga kali ini semuanya akan berakhir baik. Dia tidak berharap akan diterima dalam keluarga Resmawan Jati yang sudah dia rusak. Dia hanya datang untuk memberi dan meminta maaf. Itu saja.

EMPAT PULUH DELAPAN

YASHICA sengaja datang lebih awal daripada waktu yang ditentukan dalam undangan RUPS untuk bicara dengan Resmawan Jati. Di lobi, Yashica langsung bertemu dengan Cellia yang tampak histeris melihatnya.

"Yashicaaa…!" Cellia menghambur memeluknya sampai Yashica nyaris sesak napas. "Astaga, ini beneran kamu, kan?"

"Iya, ini beneran saya, Bu." Yashica hanya bisa meringis ketika Cellia kembali memeluknya. "Saya mau ketemu Pak Resmawan, Bu."

"Tentu saja!" kata Cellia cepat. "Kebetulan ayah kamu sudah datang sejak tadi."

Ayah kamu. Yashica mengulang kata itu dalam hati. Statusnya sebagai anak Resmawan Jati ternyata tidak hanya menjadi rahasia di keluarga intinya. Tapi Cellia bisa dianggap sebagai keluarga inti karena hubungannya dengan Sakti dan ibunya sangat dekat.

Cellia tidak menunggu sampai mereka tiba di lantai atas untuk mengabari kedatangan Yashica karena dia langsung menelepon Bos Besar begitu masuk lift. Dan, begitu lift terbuka, Yashica melihat Resmawan Jati sudah berdiri di hadapannya.

"Saya mendapat undangan untuk hadir dalam RUPS," kata Yashica canggung.

Dia bisa melihat mata Resmawan Jati berkaca-

kaca saat menatapnya. Laki-laki itu tidak tampak sebagai bos kaku superserius seperti yang biasanya Yashica lihat saat bekerja di sini.

"Tentu saja. Kamu adalah salah seorang pemilik saham dalam jumlah besar." Suara Resmawan Jati terdengar serak. "Ayo, kita bicara di ruanganku." Tangannya terulur kepada Yashica, lalu menariknya kembali dengan cepat. "Maaf."

Mungkin karena sekarang Yashica tidak memiliki kemarahan lagi, dia bisa melihat betapa dalam penyesalan Resmawan Jati.

Pintu ruangan Resmawan Jati ditutup setelah Yashica masuk. "Silakan duduk."

Yashica duduk di sofa. "Jangan…!" tangannya spontan terulur menahan lengan Resmawan Jati saat menyadari jika laki-laki itu hendak berlutut di depannya. "Jangan lakukan itu. Kali ini saya nggak datang untuk mendengarkan permintaan maaf Bapak lagi. Saya percaya Bapak nggak bermaksud meninggalkan Ibu. Kita sama-sama korban keadaan."

"Dosaku pada Irene nggak akan terampuni." Resmawan Jati tidak melepaskan tangan Yashica saat mengambil tempat di sebelahnya. "Terima kasih sudah mencariku, karena kalau tidak, aku nggak akan pernah tahu kalau aku punya anak dari Irene. Aku menikah dengan ibu Sakti bukan karena bermaksud berkhianat pada Irene, atau untuk mengejar uangnya. Pernikahan itu diatur kakekmu yang ternyata kenal kakek Sakti. Dia melakukan apa pun untuk meyakinkan supaya aku nggak akan

kembali bersama Irene. Dan setelah menikah lagi, aku tidak mungkin mengabaikan tanggung jawab pada keluargaku, tidak peduli bagaimanapun hubungan kami dimulai. Jadi aku berhenti mencari tahu tentang Irene. Apalagi aku sudah menandatangi perjanjian yang tidak bisa aku langgar. Aku pikir Irene akhirnya menikah lagi dan bahagia dengan kehidupan barunya."

"Kakek memang menyeramkan. Dia nggak pernah menyukaiku karena aku seorang perempuan. Aku se—" kata-kata Yashica terpotong oleh suara pintu yang dibuka tergesa.

"Aku pikir Mbak Cellia bohong." Sakti berada di tengah pintu, menatap Yashica lekat. "Ternyata kamu memang ada di sini."

Yashica menoleh pada Resmawan Jati. "Aku mau bicara sama Mas Sakti dulu."

"Tentu saja." Resmawan Jati melepaskan genggaman tangannya enggan. "Kalian bicara di sini, aku bisa keluar."

"Nggak usah. Kami bisa bicara di ruangan Mas Sakti." Yashica menatap Sakti. Dia berusaha terlihat tenang, meskipun debar jantungnya terdengar riuh. Setelah melihat sosoknya secara langsung, Yashica bahkan masih merindukannya. "Iya kan, Mas?"

"Kita ke ruanganku," sambut Sakti cepat.

"Tunggu dulu!" Seru Resmawan Jati. "Siang ini kita memang akan makan bersama dengan semua pemegang saham yang ikut RUPS. Apakah kita bisa

makan bersama lagi nanti malam?"

Yashica merogoh tas untuk mengeluarkan notes kecil. Dia mencatat sesuatu di sehelai kertas yang lantas diulurkan pada Resmawan Jati. "Ini nomor telepon saya. Kita bisa ketemu kapan saja. Saya menginap di Sheraton selama di Jakarta."

"Terima kasih." Suaranya bergetar.

Yashica memberinya senyum lalu berlalu mengikuti Sakti yang berjalan lebih dulu menuju ruangannya. Jantung Yashica memukul semakin kencang

"Silakan masuk." Sakti membuka pintu untuk Yashica. Dia lantas menutup pintu kantornya. "Silakan duduk."

Yashica mengembuskan napas pelan-pelan lewat mulut. Sakti terdengar sangat formal. Itu membuatnya semakin gugup. Terlebih lagi ketika Sakti mengambil jarak yang jauh dengannya ketika ikut duduk. Sakti menyukai sentuhan, jadi jarak yang ditebarnya ini menunjukkan kalau dia masih belum melupakan sakit hati.

"Aku dan Ayah berusaha mencarimu ke Surabaya, tapi kata orang rumahmu, kamu sudah lama pergi."

"Aku jalan-jalan keliling Indonesia dan akhirnya tinggal di Pulau Yoi."

"Di mana itu?"

"Di Halmahera. Tempatnya terpencil banget

sih."

"Pasti di pinggir pantai."

Yashica mengganguk. Tempat tinggalnya bisa tertebak dari warna kulitnya yang sekarang jauh lebih gelap. "Iya, aku tinggal persis di tepi pantai."

"Masih mau balik ke sana?"

Yashica menggeleng. "Aku mau tes spesialis."

"Di mana?"

Yashica belum memutuskan. "Mungkin di Unair, UGM, atau Unhas."

"Kenapa nggak di Jakarta aja?"

Yashica mengangkat bahu. "Sejak awal Jakarta nggak ada dalam list-ku sih."

"Kelihatannya kamu sudah memperbaiki hubungan sama Ayah. Bukannya lebih baik kalau kamu di Jakarta, jadi kalian bisa lebih sering ketemu. Supaya rasa bersalahnya karena sudah menelentarkan kamu bisa berkurang."

"Dia nggak melakukannya dengan sengaja." Yashica mengepalkan kedua tangan dan memberanikan diri membalas tatapan Sakti yang tajam. "Aku mau minta maaf sama Mas." Akhirnya kata-kata itu terlepas dari mulutnya.

"Karena sudah memanfaatkanku mendekati Ayah?"

Yashica mengangguk. "Mas berhak marah. Aku

memang jahat banget."

"Ya, kamu memang jahat," Sakti membenarkan. Tatapannya makin lekat. "Bayangkan gimana perasaanku saat tahu kalau aku ternyata hanya dimanfaatkan oleh perempuan yang beneran aku cintai."

"Aku minta maaf," ulang Yashica semakin gugup.

"Kamu beneran nggak pernah punya perasaan apa-apa padaku?"

Yashica menunduk dan membunyikan buku-buku jarinya untuk menepis keresahan. Punggungnya mendadak terasa hangat.

"Awalnya aku memang hanya ingin memanfaatkan Mas aja," katanya pelan.

"Awalnya?" ulang Sakti. Dia bergeser mendekati Yashica. "Lalu?"

"Kurasa aku terkena bumerang yang kulempar."

Sakti kembali bergeser semakin mendekati Yashica. Tangannya lantas merangkum kedua pipi perempuan itu, memaksa untuk menatapnya. "Maksudnya, kamu juga akhirnya jatuh cinta padaku?" suara dan tatapannya terdengar dan terlihat lebih lembut.

Yashica mengangguk sambil berusaha menghindari tatapan Sakti. Wajahnya pasti merah padam.

Sakti mengembuskan napas lega. “Astaga, syukurlah kita nggak harus bermain peran adik-kakak karena aku pasti bisa gila kalau berada di dekatmu.” Ucapannya ditutup dengan ciuman dalam dan panjang.

Yashica menggeragap sejenak. Tapi dia kemudian memejamkan mata, menyesuaikan gerakan bibirnya dengan pagutan Sakti. Ini ciuman yang dilakukan tanpa rasa bersalah karena dia tidak sedang mempermainkan perasaan Sakti. Ini adalah perrwujudan cinta mereka.

Tiba-tiba Sakti menjauhkan wajahnya. Yashica membuka mata dan menatapnya bingung.

“Aku lupa tanya, apakah perasaanmu masih sama? Kita sudah berpisah cukup lama.”

Yashica merengut. “Masa harus ditanyakan lagi setelah ciuman kayak tadi sih? Memangnya ada kakak-adik yang ciuman seperti itu?”

Sakti tersenyum lebar. “Iya juga sih. Ini sebenarnya wilayah profesional, bukan tempat bermesraan karena rentan diganggu Mbak Cellia. Kamu mau bolos RUPS? Kita bisa pacaran di apartemen, bebas gangguan asalkan Ibu, Hashi, dan Greesa belum tahu kamu datang. Kalau tahu, mereka pasti langsung minta ketemu kamu.”

“Apakah mereka nggak marah sama aku karena sudah membongkar masa lalu ayah kalian?” tanya Yashica khawatir.

“Ayahmu juga,” ralat Sakti. “Mereka nggak

mungkin marah. Kamu hadir lebih dulu dalam hidup Ayah sebelum kami. Hashi masih sering nangis kalau ingat kamu. Dia terus-terusan mendesak supaya aku dan Ayah mencari kamu, seolah kami nggak berusaha."

Hati Yashica terasa hangat. "Aku senang banget bisa bertemu mereka lagi."

"Nanti aja," gerutu Sakti posesif. "Kamu milikku hari ini. Ayah bisa makan sama kamu besok, bukan malam ini. Jadi, kita bolos?"

Yashica menggeleng. "Aku mau ikut rapat supaya tahu berapa dividen yang aku dapat," katanya bergurau. Dia tahu Sakti tidak boleh bolos. Yashica pernah dengar dari Cellia bahwa meskipun pemimpin perusahaan ini adalah Resmawan Jati, tapi Sakti adalah pemegang saham terbesar karena mewarisi saham kakeknya. "Kita pergi setelah rapat selesai."

"Deal." Sakti mencuri ciuman singkat. "I love you," bisiknya.

Yashica tersenyum. Itu adalah pernyataan cinta yang indah karena sekarang dia bisa membalasnya, "Love you, too."

Terkadang, kebahagiaan tidak perlu dikejar karena rasa itu akan datang sendiri di waktu yang tepat.

TAMAT